Arswendo Atmowiloto
Canting

Canting

Arswendo Atmowiloto

Canting

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

Satu

NDALEM Ngabean Sestrokusuman tampak sunyi, sewaktu matahari menumpahkan sisa-sisa suryanya yang kuning sore lewat daun-daun pohon sawo kecik. Ndalem Ngabean Sestrokusuman, sebutan untuk rumah luas yang dibentengi tembok tebal kediaman Raden Ngabehi Sestrokusuma, tidak biasanya sepi seperti ini. Tak pernah halaman samping pendapa yang begitu luas sunyi dari anak-anak kecil bermain atau bunyi sapu lidi membersihkan. Tak pernah bagian *gandhok*, di samping ruang utama yang membujur ke belakang jauh sekali, begitu kosong dari tarikan napas. Di *gandhok* itu, biasanya ada 112 buruh batik, sepuluh di antaranya tukang cap, yang bekerja sejak pagi hari sampai sore hari. Diseling istirahat yang tak lama, lalu dilanjutkan sekitar separonya yang bekerja lembur.

Pagi subuh tadi, semua masih berjalan dengan wajar. Kegembiraan dan keceriaan masih terdengar. Samar-samar beberapa gurauan dan bau lilin pembatikan terdengar keras. Namun, ketika Bu Bei keluar dari kamar, segalanya berubah. Tiga becak yang telah menunggu—ketiganya akan sarat dengan batik yang dibungkus kain berwarna gelap—disingkirkan.

Bu Bei masih memberi kesan muram. Matanya merah. Mata yang indah di bawah sepasang alis tebal melengkung. Untuk usianya yang 32 tahun, Bu Bei masih menampakan kegesitan yang luar biasa, dan yang paling luar biasa adalah wajahnya yang selalu tampak bercahaya. Rasanya tak ada masalah yang tak bisa dihadapi serta diselesaikan dengan baik dan memuaskan. Cahaya wajah Bu Bei adalah cahaya kebahagiaan. Kebahagiaan wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan kerja yang panjang dan *bekti* yang tulus kepada suami.

Tapi pagi itu mata Bu Bei merah. Seperti habis menangis lama. Dugaan ini dikuatkan oleh suaranya yang parau dan hidungnya yang pilek. Tak pernah terjadi Bu Bei pilek. Tidak juga oleh hujan dan angin yang keras menerpa becaknya kala pulang dari dan berangkat ke Pasar Klewer.

”Siang nanti bubar saja dulu. Pak Bei lagi kurang enak badan.”

Hanya itu kalimatnya. Bubar saja dulu. Pak Bei, suaminya, lagi kurang enak badan. Akibatnya, tidak menunggu sampai siang, saat itu pula semuanya bubar. *Gawangan*, kerangka

bambu tempat menyampirkan kain yang dibatik, segera diangkut. Disusun di sudut. Begitu juga semua perlengkapan lain. Sehingga ruangan menjadi lebih luas lagi. Pagi itu pula 72 buruh batik kembali ke rumahnya masing-masing. Empat puluh buruh batik, yang sebagian besar pasangan suami-istri, kembali ke dalam kamarnya. Kamar yang berderet-deret di bagian belakang bangunan utama. Bagian yang disebut *kebon*. Di sana pula, anak-anak yang tengah bermain di-*ssstttttttt* agar tidak membuat gerakan berlebihan atau suara yang bisa mengganggu.

Tak ada pembicaraan apa-apa di antara 112 buruh batik dengan anak-anaknya. Dengan mereka sendiri. Tapi rasanya semua mengetahui ada sesuatu yang sangat tidak enak. Mereka bisa dengan mudah menduga ketika Bu Bei seminggu belakangan ini mengatakan masuk angin dan muntah-muntah. Dan kemudian terdengar pula bahwa secara resmi Bu Bei mengandung lagi. Masalahnya bukan sekedar perbedaan usia dengan Wening Dewamurti yang selama ini dianggap si bungsu karena sudah berusia sebelas tahun, tetapi lebih daripada itu. Lebih daripada itu yang berarti ”Pak Bei kurang enak badan”.

Tidak, dari tatapan 112 buruh batik itu tak terucapkan tuduhan apa-apa. Tak mungkin, rasanya, membicarakan kemungkinan-kemungkinan mengenai kehamilan Bu Bei. Walau hanya diucapkan dalam hati.

Bu Bei sendiri tidak membicarakan dalam hati apa yang membuat suaminya tiba-tiba saja mengatakan, ”Saya ingin

bicara denganmu, kalau benar kamu mengandung. Pagi nanti tak usah ke Klewer."

Bu Bei mengangguk.

Dan menunggu.

Sehabis sarapan, Pak Bei, lelaki yang berhidung sangat mancung, dengan kulit kuning pucat dan cara mendongak yang memperlihatkan dagu keras, memeriksa taman bagian samping. Melihat tanaman, bunga-bunga. Menengoki tempayan yang jumlahnya puluhan, tempat ia memelihara ikan maskoki. Bukan memelihara tepatnya, karena bukan dirinya yang memelihara, yang mencarikan makanan jentik-jentik. Lebih tepatnya: tempat ia melihat ikan maskoki. Sambil mengepulkan rokok kretek Pompa, kesukaannya satu-satunya.

Bu Bei masih menunggu di ruang tengah.

Pak Bei berjalan ke dalam rumah. Berbicara lewat telepon mengenai jatah kertas yang dikurangi untuk penerbitan majalah. Lalu menelepon temannya yang lain, sambil bercerita mengenai kunjungannya selama seminggu di Singapura. Tertawa menceritakan hotel, bar dan gadis-gadis, kebersihan kota, tetapi juga kesimpulannya bahwa kota itu tak mungkin bisa berkembang menjadi kota industri.

"Singapura itu berasal dari bahasa Sansekerta, artinya kota singa. Kita orang Melayu dulu menyebutnya sebagai Tumasik, yang mengandung arti kota laut. Kedengarannya seperti Bahasa Jawa dan Bahasa Cina. Herannya, orang Singgapur

sendiri tak banyak tahu mengenai masalah ini. Memang, Sir Stamford Raffles, atau barangkali di sini sama dengan Raden Ngabehi Raples, pernah mengatakan: jika tak ada yang menghalangi, Singgapur akan menjadi pusat Asia. Ada benarnya. Tetapi saya tidak kuatir. Jakarta kita, tahun 1962 ini—139 tahun setelah Ngabehi Raples bicara—masih lebih berjiwa. Indonesia lebih mempunyai roh, mempunyai batin. Singgapur itu cuma *wadag*, lahiriah saja. Hebat, tapi lahiriah. Saya menginap di hotel bagus, semalam, tujuh puluh dolar Malaya. Sama dengan sepuluh ribu uang kita. Ya, sama dengan tiga ratus potong taplak meja batik yang halus. Ini hanya untuk menginap, belum makan dan lain-lain. Ya, lain-lain. Bisa juga cari yang Jepang. Tapi saya bosan. Ada, ada yang tarifnya separo dari itu, tapi untuk bujangan. Bagaimana mungkin kalau mereka tahu, saya, juragan batik, menginap di kamar untuk bujangan?"

Bu Bei masih menunggu.

Ndalem Ngabean masih sepi.

Matahari mulai lemah.

Pak Bei membaca koran yang terlambat datang. Lalu mendengarkan radio, dan makan. Ditemani oleh Bu Bei.

Bu Bei masih menunggu.

Sampai agak gelap.

Baru kemudian Pak Bei berdehem kecil. "Saya tidak bisa bicara sekarang ini. Mengenai anak yang kamu kandung, saya tak tahu. Kalau nanti besarnya jadi buruh batik, ia memang anak buruh batik. Memang darah buruh yang mengalir, bukan darah Sestrokusuman."

”Saya ada urusan mendadak ke Yogya. Ki Ageng Suryamentaram dipanggil Tuhan.”

Malam itu Pak Bei berangkat ke Yogyakarta, diantarkan oleh sopirnya. Bu Bei menyediakan segala perlengkapan yang dibutuhkan. Pak Bei tidak mengajak bicara satu orang pun. Langsung berangkat begitu saja. Semua keperluannya, mulai dari pakaian, uang, perlengkapan untuk melayat, telah disediakan. Juga rokok Pompa kesukaannya.

Rokok itulah yang selalu diambil oleh Pak bei sebagai identifikasi atau penyamaan. Pak Bei sangat mengagumi Ki Ageng Suryamentaram yang juga selalu merokok cap Pompa setiap saat. Setiap detik dalam hidupnya, sehingga tangannya, kukunya, jari-jarinya berwarna kuning. Bu Bei tahu bahwa suaminya pengagum luar biasa Suryamentaram. Bu Bei rela menyumbangkan apa saja, asalkan suaminya bisa gembira. Dan Pak Bei sangat gembira bila membantu Junggring Selaka Agung, atau yang secara berkala dilakukan untuk Tanya-jawab dengan Ki Ageng. Pak Bei ikut pula menulis dalam majalah *Dudu Kowe* dan Siaran. Dua majalah itu selalu disimpan dengan baik, walaupun Bu Bei tak bisa membaca dengan baik, apalagi memahami isinya. Dulu, Lintang Dewanti, putri keduanya yang berusia enam belas tahun sekarang ini, yang sering membacakan. Secara diam-diam, kala Pak Bei pergi. Sedikit demi sedikit Bu Bei mencoba memahami kegemaran suaminya. Bu Bei pernah sedemikian takutnya sampai jatuh sakit—untuk pertama kali sakit—ketika salah satu buku dari seri karya Ki Ageng Suryamentaram

yang berjudul Raos Pancasila, Rasa Pancasila, tak bisa ditemukan di tempatnya. Walau kemudian ketahuan dibaca oleh Wahyu Dewabrata, anak sulungnya, semua itu tak mengurangi rasa takutnya.

Bu Bei masih ingat ketika itu.

”Saya marah karena buku itu tidak ada di tempatnya. Rasa marah ini perlu, sebab rasa marah ini demi kebaikan kamu semua. Bukan karena soal lain. Soal lain saya tak bisa marah. Sebab perasaan itu hanya tempelan, hanya rintangan. Ki Ageng Suryamentaram mengajarkan bahwa rasa damai sejati, rasa bahagia tanpa syarat, adalah kalau kita bisa melepaskan perasaan-perasaan yang kita buat sendiri.”

Bu Bei jadi ingat, bukan karena malam itu, 18 Maret 1962, Pak Bei berangkat ke Yogya. Tapi karena ia akan selalu ingat semua kata-kata suaminya. Betapapun susah menangkap artinya, Bu Bei akan selalu ingat dengan jelas. Baik titik, koma, maupun lagu kalimatnya.

Malam berlalu.

Sampai esok harinya.

Ndalem Ngabean tetap sepi. Belum ada tanda-tanda 112 buruh batik kembali bekerja. Bu Bei juga tidak pergi ke Pasar Klewer. Tiga becak yang setiap hari mengantarkan—ketiganya penuh dengan dagangan batik yang dibungkus cita murah warna hitam—tetap menunggu. Sampai hari ketiga.

Buruh-buruh batik yang yang datang dari desa juga datang saja. Berbicara, bergerombol di ruang belakang, di *kebon*. Menunggu.

Hari berikutnya, sopirnya kembali sendirian. Menyampaikan pesan Pak Bei untuk Bu Bei. Agar menyediakan dan menyiapkan segala sesuatu mengenai upacara tujuh hari meninggalnya Ki Ageng Suryamentaram. Akan diadakan di Ndalem Ngabean Sestrokusuman. Yang biasanya datang agar diundang. Dan sore hari, dua jam menjelang upacara peringatan tujuh hari dilakukan, Pak Bei datang. Mandi bersih, menyalami semua tamu yang datang, dan menyilakan duduk. Bu Bei telah menyiapkan segalanya. Mulai dari menata meja kursi dan tikar, menyiapkan hidangan, sampai dengan memanggil Pak Modin yang akan membacakan doa-doa. Juga bingkisan untuk dibawa para tamu serta dibagikan.

”Almarhum Ki Ageng Suryamentaram adalah orang besar, orang yang luhur. Meninggalkan warisan budaya Jawa yang tak terkira,” kata Pak Bei perlahan. ”Beliau—semoga lapang jalannya di surga—meninggalkan pencarian materi untuk menemukan kebenaran. Betapa kita, terutama saya, belum bisa melepaskan ini semua. Saya masih sedih ditinggalkan Ki Ageng. Padahal seharusnya tidak. Ki Ageng sendiri berpesan di zaman perang revolusi dulu. Pesan yang kita kenal dengan istilah Jimat Perang. Presiden yang kita muliakan, Bung Karno, mengutip kata-kata itu. Jimat Perang telah dikumandangkan pada saat kita revolusi. Bahwa sesungguhnya kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan. Kematian untuk bangsa, untuk tanah air, mempunyai arti yang mulia. Terbentuknya Tentara Pembela Tanah Air itu diilhami oleh Jimat Perang Ki Ageng.

”Itulah jiwa luhur Ki Ageng, pujaan kita semua. Pengorbanan, pengekangan hawa nafsu. Meninggikan jiwa luhur kita. Sesungguhnya, itulah yang kita cari, dan telah digenggam oleh Ki Ageng.”

Bu Bei menyiapkan segalanya, sampai upacara selesai.

Menunggu.

Seperti juga 112 buruh yang lain.

Malam itu tak ada petunjuk bahwa Pak Bei akan membicarakan masalah kandungan. Atau masalah buruh batik. Hanya pagi harinya, setelah sarapan dan minum teh kesukaannya, Pak Bei sekali lagi menjenguk ikan maskokinya.

”Hmmmmmmmm. Bagus. Mana Jimin?”

Yang dipanggil sangat tergesa datang mendekat.

”Nanti cari jentik-jentik yang banyak, Min!”

Jimin mengangguk hormat.

”Tapi setelah selesai kerja, ya?”

Itu saja. Tapi itu juga berarti bahwa mulai hari itu, 112 buruh mulai bekerja kembali. *Gawangan* dipasang, *wajan* kecil dan *wajan* besar diletakkan di atas tungku yang menyala, dan bibir-bibir mulai meniupkan udara ke dalam *canting* untuk membatik. Suasana kerja kembali hadir. Ndalem Ngabean kembali mengalir. Sinar matahari terasa hangat dan tidak kosong.

Bu Bei menuggu.

Karena bisa saja Pak Bei memutuskan sesuatu, walau izin untuk bekerja, unuk memulai kegiatan setiap hari kembali seperti semula.

Akan tetapi Pak Bei ternyata tak membicarakan itu. Ia melihat jentik-jentik, meneliti, memindahkan ikan maskoki dari tempayan besar, meneliti, mendehem, dan biasanya meninggalkan begitu saja. Jimin yang dipercaya akan membereskan hingga rapi sekali. Hingga tak ada daun kering yang jatuh di sekitarnya.

Saat itu Pak Bei sudah melihat puluhan pot bunga yang ada di barat pendapa. Melihat, memberi instruksi kepada Jimin untuk memperbaiki tanah, mengganti pupuk, atau memindahkan pot ke tempat yang terkena sinar matahari, atau sebaliknya. Atau berganti melihat kumpulan ayam kate yang jumlahnya puluhan. Berada dalam kandang besar, antara yang putih dan yang hitam, antara yang mengeram, yang mempunyai anak-anak kecil, dan Pak Bei tinggal menuding. Mana yang dianggap nakal diasingkan dalam sangkar tersendiri. Tak diberi teman. Sesudah itu Pak Bei berkeliling, melihat perkutut—tapi biasanya tidak setelaten melihat ayam kate dan ikan maskoki. Ayam hutan yang menjadi kebanggaan di timur pendapa juga tak begitu diperhatikan. Pak Bei tak begitu suka dengan ayam yang begitu liar. Masih tetap saja liar, walau Pak Bei beberapa kali mendekati.

Semuanya itu untuk *klangenan,* untuk hiburan Pak Bei. Ikan maskoki yang jumlahnya makin banyak, ayam kate yang makin sesak, serta puluhan pot bunga yang tidak diperdagangkan. Kalau lagi senang, Pak Bei akan membersihkan begitu saja. Kalau ada yang menawar, Pak Bei hanya tersenyum.

Menengok, meneliti, adalah bagian dari kegiatan Pak Bei, jika tidak membaca, menelepon, atau berkirim surat. Menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari, jika hatinya sedang lega. Kalau tidak lega, Pak Bei tak sudi menengok sekalipun. Bahkan sedemikian membenci suara ayam kate. Namun saat lega atau tidak, Jimin membersihkan kandang, merawat ikan maskoki, tanpa disuruh, tanpa diperintah.

Memang untuk inilah Jimin berada di Ngabean. Hatinya sama bahagia dengan Yu Kerti yang mengurusi makanan, Mbok Tuwuh yang mengurusi cucian. Untuk semua ini Jimin tak perlu bicara. Ia mendengarkan dan menjalankan perintah. Selama ini belum pernah Jimin mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana perawatan dan sebagainya. Ia melakukan apa yang diperintahkan. Itu yang selalu dilakukan. Mungkin Pak Bei sendiri tak akan heran jika suatu ketika, misalnya saja, diberitahu bahwa Jimin memang tidak bisa bicara.

Bu Bei menunggu sampai hari Kamis pagi.

”Pak Bei nanti pergi?”

”Hmmmmmmmm.”

Jawaban hmmm itu sudah lebih dari pengiyaan. Biasanya kalau dalam keadaan seperti sedang marah, Pak Bei tak akan mengeluarkan kata apa-apa. Rasanya ini merupakan pukulan terberat yang harus ditanggung Bu Bei. Apalagi jika Pak Bei melengos. Bu Bei tak akan berani tidur di samping suaminya. Ia memilih tidur di bawah, dengan menggelar tikar.

Tapi malam nanti Pak Bei akan pergi. Ini hari Kamis Wage. Berarti sore pukul delapan belas nanti sudah dihitung hari Jumat Kliwon. Sore atau malam nanti, Bu Bei seperti juga istri-istri yang lain, akan melepaskan suaminya. Memberikan hari khusus untuk membiarkan suaminya pergi semalam penuh tanpa alasan. Kalaupun ada alasan, itu adalah alasan pertemuan Jumat Kliwonan. Sakral, suci, atau sekadar lepas dari suasana rumah sehari-hari tidak menjadi masalah utama bagi Bu Bei. Ia justru berbahagia dengan adanya pertemuan semacam itu. Karena bisa melepas suaminya pergi dari rumah. Memberi keleluasaan karena selama ini terkungkung. Jauh dalam hati, Bu Bei mensyukuri adanya pertemuan yang menurut cerita banyak arti. Seperti yang secara tidak langsung pernah diceritakan Pak Bei secara sekilas.

Ide pertemuan setiap hari Jumat Kliwon dimulai dari Ndalem Tumenggungan. Kanjeng Raden Tumenggung Sosrodiningrat mengumpulkan kerabatnya setiap 35 hari sekali, tepat hari Jumat Kliwon, untuk membicarakan kebudayaan Jawa. Tadinya pertemuan itu bernama Ngrumpaka Kabudayan Jawi, tetapi lalu disederhanakan, atau dimasyarakatkan, dengan bahasa yang tidak terlalu tinggi, yaitu Nguri-uri Kabudayan Jawi. Arti yang dikandung sama, yaitu mengembangkan kebudayaan Jawa. Akan tetapi yang pertama terlalu ningrat kesannya. Ide ini bermula dari kecemasan KRT Sosrodiningrat yang melihat bahwa kebudayaan Jawa, khususnya kesenian, mengalami kemerosotan. Lalu diupayakan untuk mencari jalan keluar. Dengan mengadakan

pertemuan secara longgar, yang dinamai sarasehan. Pertemuan, pembicaraan tanpa ikatan, menghasilkan rumusan yang definitif sifatnya. Pada setiap pertemuan, salah seorang kerabat mengemukakan gagasannya.

Untuk lebih memeriahkan, pada setiap pertemuan disertai pula dengan pertunjukan tarian, diiringi seperangkat gamelan yang komplet. Acara mulai sekitar pukul 21.00 dan berakhir selewat pukul 24.00. Tentu saja disertai makanan kecil dan minuman keras. Secara bergantian para kerabat menjadi tuan rumah.

Semuanya berjalan lancar, sampai tiga bulan yang lalu ada kelompok masyarakat yang memprotes keras. Ada lemparan batu yang mengenai jendela kaca mosaik milik KRT Sosrodiningrat. Sejak itu tak ada lagi pertemuan secara resmi. Saat itulah Raden Ngabehi Sestrokusuma mengatakan bahwa lebih baik diadakan terus secara sederhana.

”Kita harus memahami masyarakat sekeliling kita, yang untuk makan nasi sehari tiga kali saja sulit sekali. Mereka tak akan bisa mengerti kenapa kita justru berkumpul, tertawa-tawa sambil menenggak minuman keras. Kita harus maklum bahwa pertemuan ideal untuk mengangkat derajat kebudayaan Jawa—yang adalah kebudayaan mereka yang melempar batu—tak bisa mereka mengerti. Tapi kalau bukan kita yang memikirkan ini, siapa lagi? Sejak zaman nenek moyang, kerabat keratonlah yang mempunyai kewajiban.

”Marilah kita mengadakan secara sederhana. Saya mengusulkan agar kita mengadakan pertemuan Jumat-Kliwonan

di Taman Ronggowarsito di Njurug saja. Lebih sederhana, di atas tikar. Kita bisa memberi bantuan kepada masyarakat kecil sekeliling yang menjual teh, menjual makanan kecil, yang ngamen...."

Pak Bei yang memelopori pertemuan di Njurug. Tepi Bengawan Solo yang redup gelap tiba-tiba disulap menjadi tempat pertemuan yang hidup. Dalam keremangan itu, para kerabat berkumpul. Menyewa tikar, membayar beberapa pedagang teh, membayar bagian keamanan, serta mengundang grup kesenian keliling. Tak bisa dihalangi kemudian, beberapa penjual nasi liwet, penjual cambuk rambak, dan penjaja yang lain ikut berdatangan meramaikan suasana.

Malam itu Pak Bei datang menjelang pukul 22.00. Memakai sweter kesayangan warna cokelat yang dikalungkan dan topi tropikal, ia melangkah dengan gagah sambil menyeret selopnya yang bersinar terkena cahaya lampu minyak. Suara dehemnya seakan memberi petunjuk kedatangannya. Seolah bunyi sirene kehormatan. Sehingga beberapa orang menoleh dan memberi jalan kepadanya. Kerabat Keraton ini memilih tempat yang paling nyaman, di sebelah utara bawah Jembatan Njurug yang perkasa.

Sekitar dua puluh meter dari tempat duduk Pak Bei, grup keroncong Sekar Bengawan sudah mulai dengan lagu ketujuh. Kerabat yang lain sudah datang. Kanjeng Tumenggung malah sudah mulai menenggak arak Bekonang—arak buatan sebelah timur Sungai Bengawan Solo yang terkenal—sehingga kumisnya yang putih menari-nari. Tukang becak, yang mengantar

dan menunggui, sudah siap untuk tidak larut dalam suasana mabuk, sehingga nanti bisa membawa pulang dengan baik. Ngabehi Tondodipuro yang selalu mengendarai DKW warna abu-abu menyalami Pak Bei.

”Minum dulu, Mas Bei.”

Pak Bei menenggak arak Bekonang sebagai tanda keakraban. Lalu mengambil tempat duduk di tikar, dengan menyandarkan punggungnya ke pohon cemara yang menjulang. Selopnya berkilau di pinggir tikar. Topi tropikal diletakkan di bawah, dan ia mulai menyulut rokok Pompa.

”Dengar-dengar Dik Bei mulai isi, ya?” kata Kanjeng Tumenggung agak keras. ”Kamu ini bagaimana, Dar? Kok tidak kasihan sama istri sendiri. Masa istri sendiri dihamili. Kayak tidak ada wanita lain saja.”

Pak Bei tersenyum, menutupi *lingsem,* campuran antara malu dan sakit hati. Ia tak malu dipanggil dengan nama panggilan waktu kecil oleh Kanjeng Raden Tumenggung, yang memang jauh lebih tua. Tapi ia merasa jengah diingatkan bahwa istrinya tengah mengandung.

”Katanya pergi ke Singgapur, kok malah bertelur di kandang sendiri.” Tak ada yang menyambut dengan gelak atau tawa. ”Singgapur bagaimana?”

”Biasa saja,” jawab Pak Bei merendah. ”Di mana-mana sama. Apa bedanya? Bentuknya sama. Rasanya… kurang lebih sama.”

”Masa tidak ada bedanya?”

”Bedanya sebelum dimulai. Perasaan itu yang membedakan.”

”Jakarta bagaimana?”

Pak Bei tiba-tiba bangga. Berbagai pertanyaan itu menunjukkan bahwa di antara para kerabat, ia yang paling mengetahui keadaan di luar kota. Selama ini, ia merasa dirinya bisa menduduki tempat yang istimewa. Beberapa informasi penting, dialah yang pertama kali mengetahui. Dialah yang menjadi tempat bertanya. Itu membuatnya merasa menduduki posisi istimewa.

”Hebat pembangunan di sana. Bung Karno, *ingkang sinuwun* Soekarno, memang luar biasa. Di Cawang dan di Slipi dibuat bangunan hebat. Dibuat jalan melintang di atasnya. Di Jakarta-lah ada jembatan sehebat Jembatan Njurug ini tanpa perlu ada sungai di bawahnya.”

”Stadion Senayan lebih hebat lagi, kalau begitu?”

Sebelum Pak Bei sempat menjawab, Ngabehi Tondo sudah memotong.

”Jadi bertemu Rita Zahara?”

Pak Bei menggeleng. ”Citra Dewi lagi sibuk, tak bisa mengenalkan. Ia mungkin jadi main dalam film *Road to Bali,* menggantikan Rima Melati yang sakit. Citra Dewi memang hebat… Sayang ia masih ada hubungan darah dengan saya. Sehingga saya dianggap keluarga sendiri. Malah gerak-gerik saya susah.”

Arak Bekonang, menambah hangat suasana. Sebelum jam sebelas, Tumenggung sudah merangkul kencang penyanyi keroncong yang rambutnya berombak. Terkekeh-kekeh, tertatih-tatih dibawa oleh penyanyi keroncong berjalan ke pinggir sungai.

”Mas Menggung *mrau,* ya?”

Mrau, atau menuju perahu, adalah istilah yang dipakai jika mereka sudah tidak tahan di darat lagi. Di tepi Bengawan Solo itu memang ada tiga perahu yang memakai atap. Perahu itu tidak digunakan untuk menyeberang dari barat ke timur atau sebaliknya. Perahu itu digunakan untuk mengikuti aliran sungai, dan kemudian digerakkan kembali ke tempat semula. Seorang lelaki yang wajah dan otot-ototnya seperti lelaki dalam lukisan Dullah yang terkenal, siap di atas perahu. Wajahnya gelap karena ditutupi caping. Tangannya menggenggam erat sebatang bambu yang panjang. Galah itu digunakan untuk meminjam tenaga ketika menempuh arus kembali. Ia akan berdiri di ujung dan membiarkan perahu bergoyang seirama aliran air. Atau bergoyang lebih keras jika sepasang penumpangnya menambah gerakan-gerakan. Wajahnya yang diam membuat pasangan penumpangnya merasa sangat aman di dalamnya.

”Apa Mas Menggung masih bisa?”

Pak Bei mengangkat alis. Tak kelihatan reaksinya dalam gelap.

”Jangan-jangan dipegangi saja.”

Pak Bei menenggak lagi araknya. Rasa panas membakar, menjalar dari tenggorokan ke paru-paru. Dadanya terasa lebih longgar, kepalanya lebih ringan, dan isapan rokoknya menjadi tak terasa.

”Mana Bei Sestro?” tiba-tiba terdengar suara parau.

”Nah, itu musuhnya sudah datang,” teriak Bei Tondo ketika

tampak bayangan Tumenggung Reksopraja muncul sambil berjalan sempoyongan.

”Mana Bei Sestro yang mengaku murid Ki Ageng Suryamentaram tapi suka pelesir ke Singgapur, suka makan enak dan naik mobil? Itu bohong. Ki Ageng baru terakhir dalam hidupnya mau mengenakan kaus. Dulu selalu telanjang dada, duduk di tikar. Di kursi saja tak mau duduk.

”Mana Bei Sestro?”

Bei Tondo mendekatkan—dengan menuntun Tumenggung yang masih saja sempoyongan. Di tangan kanan ada botol, dan tangan kiri ada gelas yang isinya bergoyang, tumpah setiap kali kakinya melangkah.

”Bei Sestro itu kapitalis.”

”Tidak. Saya bukan kapitalis. Yang kapitalis itu istri saya. Ia yang mempunyai buruh, yang menjual batik ke Pasar Klewer, yang belanja. Istri saya yang kapitalis. Dari dulu saya tak ikut campur tangan.”

Bei Tondo memaksa Tumenggung Rekso menenggak gelasnya.

”Saya tidak akan mabuk oleh arak. Tak pernah mabuk karena arak. Hanya pusing. Pusing sedikit. Itu biasa, *to?* Saya tak akan pernah mabuk. Kalau mabuk itu bukan saya. Seratus botol saya tak akan mabuk.

”Mana Bei Sestro? Mana Bei Sestro yang mengaku muridnya Ki Ageng Suryamentaram? Saya mau melihat, apakah dia sama feodalnya dengan Ki Ageng.”

Pak Bei mengertakan gerahamnya.

"Jangan sebut-sebut itu, Pak Menggung."

"Saya sebut itu. Saya Tumenggung Reksopraja, alias Menteri Dalam Negeri Keraton… *rekso* artinya menjaga, *praja* artinya kerajaan atau negara… saya yang mengatakan bahwa Ki Ageng tetap feodal. Beliau memakai celana hitam seperti rakyat biasa tetapi tetap memakai kain batik motif parang. Siapa yang berani memakai kain parang selain para pangeran Keraton?

"Saya Tumenggung Reksopraja tidak feodal. Saya betul-betul rakyat. Saya datang kemari jalan kaki. Saya makan di pinggir jalan. Saya bangsawan yang tidak kapitalis, bukan feodalis dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Kalian semua ini bajingan. Bicara soal kebudayaan Jawa yang *adiluhung,* sambil mabuk dan memeluk perempuan. Itu bajingan.

"Mana Bei Sestro…."

Bei Sestro berdiri.

"Jangan bawa-bawa nama Ki Ageng, Pak Menggung."

Suaranya mengguntur.

"Hoho, mau marah? Kamu *ngabehi* bajingan."

"Ya."

"Kamu suami tak tahu malu, membudaki istrinya sendiri."

"Ya."

"Kamu sama bajingannya dengan…"

Belum selesai kalimatnya, Pak Bei sudah menerjang. Bei Tondo menahan sekuatnya dibantu yang lainnya. Tumenggung

Rekso sebenarnya tak perlu diterjang. Ketika Bei Tondo melepaskan, ia sudah terjatuh dengan sendirinya. Ringsek, tanpa ada yang menolong.

”Kalian semua bajingan. Saya tidak mabuk, saya mengatakan apa adanya. Saya sadar, saya sehat. Sayalah rakyat. Saya yang akan menyikat kalian semua kaum feodalis, kapitalis, borjuis. Hidup Dipa!”

Pak Bei ditarik ke pinggir.

”Sudah, jangan diladeni. Nanti jadinya kayak anak kecil semua. Ingat pepatah leluhur: Yang waras mengalah.”

Kalimat terakhir itu menghibur Pak Bei. Ya, yang waras mengalah. Mengalah tidak berarti kalah. Justru mengalah itu luhur. W*ani ngalah luhur wekasane,* barang siapa berani mengalah, dialah yang lebih luhur. Luhur berarti agung, berarti mulia, berarti menang, berarti segalanya.

”Hidup Dipa.”

Teriakan Tumenggung Rekso terdengar makin serak. Ia memang selalu meneriakkan kalimat itu. Ia menganggap dirinya sebagai pencetus gerakan Dipa Krama Dipa, gerakan yang menganjurkan agar dipakai bahasa Jawa *ngoko.* Bahasa Jawa ngoko adalah bahasa Jawa yang ada di pasaran. Yang tidak membedakan status, tidak membedakan umur, tidak membedakan apa-apa. Karena Dipa Krama Dipa menganjurkan persamaan. Pak Bei paling tidak bisa menerima sikap yang dianjurkan Tumenggung Rekso. Dan yang paling terbuka menentang. Tapi tak bisa menghindari untuk tidak mengundang. Karena Tumenggung Rekso termasuk salah satu

pencetus pertemuan Jumat Kliwon. Dan kalaupun tidak diundang ia akan tetap datang.

”Makan Dipa kamu!”

Tumenggung Rekso tak menjawab. Tenggelam dalam dengkurnya. Hanya itu yang membuatnya berhenti berteriak. Berhenti bergerak.

Dua tahun lalu, Tumenggung Rekso mencengangkan dengan tindakannya. Ia menolak naik becak, karena itu merupakan penghinaan dan pengisapan manusia atas manusia. Ia membiarkan—atau mengharuskan—pelayan-pelayan memanggil namanya begitu saja. Ia melabrak semua aturan yang ada. Ia ikut pawai, ikut rapat, ikut pidato dengan gagah perwira. Tapi kemudian, ia menenggelamkan diri dalam mabuk-mabukan ketika, menurut cerita, ia tidak lagi dianggap bagian gerakan Dipa Krama Dipa. Oleh kelompok itu ia tetap dianggap borjuis.

”Orang seperti inilah yang lebih merusak kebudayaan kita,” kata Pak Bei. ”Ia melawan tanpa mengerti apa yang dilawan. Ia merasa melepaskan belenggu tradisi, tapi ia tak mengenal tradisi. Ia muak dengan Jawa, padahal ia belum tahu Jawa.”

”Sudah, Mas Bei.”

”Tidak. Malam ini harus jelas. Saya risi mendengar tuduhannya. Apa salahnya kita minum? Apa salahnya kita *mrau?* Apa salahnya kita feodal, karena kita memang lahir begitu.”

”Sudah, Pak Menggung sudah tidur.”

”Ia pura-pura saja. Ia tak berani mendebat. Tak bisa

mendebat." Pak Bei terbatuk keras sekali. Dadanya sampai terguncang, dan sakiiiiit sekali. Tapi tubuhnya terasa makin panas. Keringatnya makin menderas. "Ia teriak soal rakyat biar dipilih jadi orang partai. Ia menjadi rakyat karena sudah miskin. Lampu kristalnya sudah dijual, rumahnya sudah dijual, pusaka-pusaka sudah dijual. Ia merasa dirinya rakyat dengan makan di warung. Padahal ia tak punya duit."

"Lhooooo, Mas Bei yang mabuk?"

"Ia bangsawan yang melarat. Ia fakir. Jangan disamakan dengan saya. Saya bangga dipanggil Pak Bei, karena saya memang *ngabehi*. Saya kaya, dan saya menikmati kekayaan itu. Buruh saya 112, saya yang memberi makan, memberi rumah, memberi segalanya. Saya kapitalis yang menolong mereka, bukan rakyat yang makan di warung tak bisa bayar.

"Dia yang bajingan."

"Sudah. Kok malah Mas Bei ikut mabuk. Ini bagaimana? Mana Minah? Minah… Ini Mas Bei tolong dipijat dulu."

Yang dipanggil Minah, yang dalam gelap menunjukkan mata nyalang dan senyum mengundang seperti potret Rita Zahara yang dikagumi Pak Bei, memanggil Pak Bei ke pinggir. Menuntun ke dekat pohon cemara, dan mulai mengelap keringat dengan saputangan yang berbau minyak wangi yang seakan ditumpahkan seluruhnya ke situ.

"Mangga ngaso. Silakan istirahat, Den Bei."

Minah langsung memijati Pak Bei.

Malam mengalir, seperti air bengawan. Taman Ronggowarsito, taman yang dinamai dengan nama pujangga terakhir

dan terbesar dalam kebudayaan Jawa, tetap mengalirkan suasana yang sama. Tembang-tembang dari keroncong masih terus terdengar dengan suara yang makin mencong. Cekikikan makin keras terdengar. Angin membawa semua kegelisahan. Menerbangkan semua ganjalan.

”Den Bei tiduran saja. Biar saya pijat.”

Pak Bei berbaring ketika Minah kemudian memijati.

Salak anjing terdengar dari seberang desa. Bersahutan.

”Ini musim anjing kawin ya, Minah?”

”Barangkali, Den Bei.”

”Kok barangkali. Memangnya kamu tidak tahu?”

”Tidak, Den Bei.”

”Kalau tidak tahu, tanya. Saya tahu jawabnya. Ini musim anjing kawin. Dengar gonggongannya. Itu gonggongan anjing kawin. Kamu tahu kelakuan anjing pada musim kawin? Anjing yang dipelihara di Keraton, yang makan dari piring emas pun akan lari, menyeberangi Bengawan Solo ini untuk mencari betina kampung. Tak bisa dihalangi.

”Itulah anjing. Itulah binatang.

”Manusia tidak sama dengan binatang.”

”Ya, Den Bei.”

Pijatan Minah makin berani. Sabuk Pak Bei dilepaskan. Kancing celana juga dilepaskan. Kemudian, selimut lorek yang disiapkan ditutupkan ke tubuh Pak Bei.

”Ya, tapi kamu tidak mengerti. Kamu tidak mengerti, Minah. Anjing itu tidak sama dalam arti masih lebih baik daripada manusia. Ia hanya gila, menerjang, waktu musim

kawin. Anjing betina hanya minta didekati sewaktu musim kawin. Karena barangnya sudah merah, panas dan melepuh. Karena ingin dikawini secara biologis. Sedang wanita tidak pernah memperlihatkan musim kawinnya. Ia menyembunyikan. Supaya lelaki selalu mendekatinya. Anjing betina lebih jujur daripada wanita, Minah."

"Ya, Den Bei."

Minah sudah lebih berani lagi.

Bukan hanya tangannya yang memijat. Tapi juga pandangannya, juga senyumnya, juga seluruh urat tubuhnya, juga suaranya yang mendesis. Minah, seperti juga wanita-wanita pemijat dan penghibur, sedang merapalkan mantra-mantra yang diajarkan dukun yang didatangi. Sambil memandang mata pelanggannya, sambil mengucapkan mantra-mantra agar berhasil hidupnya, agar pelanggannya selalu dan selalu kembali memanggilnya.

"Wanita adalah makhluk yang paling jahat di seluruh dunia. Ia berhasil memikat lelaki. Anjing betina tidak, Minah. Anjing betina hanya minta dikasihi ketika berahi. Burung betina hanya minta dicarikan makan saat mengerami telurnya. Tapi wanita mengikat selamanya. Seumur hidupnya. Dan lelaki adalah makhluk yang paling bodoh di seluruh dunia. Hanya karena digoda oleh sepotong daging ia rela diterkam seumur hidupnya. Padahal apa artinya daging kewanitaan semua itu? Omong kosong. Sedetik setelah kamu merasakan, sama saja. Tak ada bedanya dengan yang lainnya. Bodoh sekali, kan?

”Tidak, ini bukan wanita seperti kamu, Minah. Kamu baik. Kamu lebih baik. Kamu tidak menghendaki apa-apa, tidak menjerat untuk seumur hidup. Kamu wanita mulia seperti anjing betina, yang minta dikasihi sesaat saja. Kamulah wanita sesungguhnya itu, Minah.”

Minah menarik selimut, untuk menutupi dirinya. Bau minyak wangi yang terpancar dari sanggulnya, dari lehernya, dari telinganya, dari sekujur tubuh, makin mendesak kuat.

Terdengar suara ribut-ribut. Pak Menggung terjatuh ke sungai. Kemudian ada cerita bahwa Pak Menggung sengaja jatuh ke sungai. Karena malu, ia tak bisa menjadi lelaki lagi. Atau seperti itu. Bei Tondo menceritakan sambil tertawa terbahak. Tumenggung Rekso sudah bangun lagi, muntah-muntah hebat. Badan perahu bergoyang di Bengawan Solo. Nyanyian keroncong sudah tak terdengar. Pada jembatan yang kokoh, Jembatan Njurug yang perkasa, mulai terdengar derik roda-roda pedati. Roda-roda kayu bulat besar yang diputar oleh sapi-sapi yang melangkah berat karena muatan yang sarat. Gerobak yang menyambut pagi dengan kerja. Barangkali saja membawa muatan beras, barangkali barang pecah-belah dari tanah, barangkali bambu, atau apa saja yang bisa menjadi harapan. Kusir gerobak, yang seperti penambang perahu, bersembunyi di dalam bayangan caping dan kerudung kain sarung, bekerja dalam tidurnya.

Pak Bei jadi teringat masa kanak-kanaknya. Ketika ia dan teman-teman sebaya, Tumenggung Rekso, Bei Tondo, suka mempermainkan kusir gerobak yang tertidur. Ia memutar

balik gerobak itu. Arahnya jadi terbalik. Dan sapi-sapi itu menurut saja, melangkah saja pulang kembali. Ia membayangkan betapa kusir itu akan terbangun dan kaget karena gerobaknya kembali ke tempat semula.

Atau ia menggelantung di belakang gerobak. Dan kedua kakinya menginjak palang kayu yang digunakan sebagai rem. Ia akan menekan sekuat mungkin untuk menghentikan gerobak. Tapi itu tak pernah berhasil. Sapinya terlalu kuat. Dan yang diterima adalah cambukan kusir yang melecut dengan keras sekali.

Tapi pecut yang paling keras pun tak membuatnya jera. Bahkan menjadi kebanggaan esok paginya kalau ada bekas yang merah tua di kulit. Ini terus berlanjut. Sampai Pak Bei menjelang remaja, setelah disunat. Kali ini bukan sekadar bergantungan, akan tetapi langsung menuju Pasar Gede. Pasar besar yang menjadi pusat bursa pedagang-pedagang dari desa. Atau ke Pasar Legi di dekat Mangkunegaran. Di situ ada pedagang-pedagang yang bisa dirayu. Atau malah sengaja menyediakan diri untuk dirayu. Pak Bei remaja dan Tumenggung Rekso remaja menemukan rumusan baru. Bahwa pedagang dari desa itu sengaja membiarkan dirinya digauli oleh anak-anak bangsawan, karena dengan demikian nanti anaknya akan lahir dengan kulit kuning bersih, hidung sedikit mancung, dan mempunyai darah bangsawan. Kejadiannya hanya berlangsung sesaat. Sesaat ketika dagangan itu diturunkan dari gerobak, dari becak, dari andong, kemudian menuju salah satu sudut pasar. Bisa masuk ke los-los

yang ada, atau sambil berdiri. Pak Bei remaja dan Tumenggung Rekso remaja kemudian juga menemukan rumusan baru ketika itu: mereka dibutuhkan karena masih dianggap bocah, dan ini akan membuat pedagang-pedagang itu awet muda.

Berlangsung sesaat, karena pedagang itu kemudian menunggui dagangannya dan pagi mulai datang.

Menjelang pagi itu pula Pak Bei kembali ke mobilnya, dan kemudian diantarkan pulang. Udara sudah bau embun, ketika mobil meluncur melewati jalan yang dilewati gerobak. Melewati Pasar Gede, ke arah Gladak, masuk Alun-alun Utara, dan tenggelam dalam gapura Keraton yang megah, tebal dan berwibawa. Penjaga pintu mengangguk hormat, membukakan pintu, dan menerima uang receh. Mobil terus menikung, masuk ke Ndalem Ngabean Sestrokusuman, lalu sopirnya membukakan pintu mobil.

Pak Bei turun dari mobil, berdehem kecil, memasuki rumah. Ayam hutan yang berada dalam sangkar di samping pendapa berteriak. Pak Bei mendengus perlahan. Masuk lewat pendapa, menuju bagian dalam. Sebelum sampai di pintu, Bu Bei telah membukakan pintu.

"Ngersake ngunjuk punapa?"

Ingin minum apa, adalah sambutan yang pertama. Pak Bei tak perlu menjawab. Karena biasanya di meja sudah disediakan. Ada *wedang* jahe, ada teh, ada juga susu yang

masih hangat. Bu Bei bisa memperhitungkan saat Pak Bei pulang dari *tirakatan.* Apa saja, kalau pergi malam diartikan sebagai *tirakatan,* atau merenungkan keprihatinan. Ini berarti tidak tidur. Bu Bei telah menyiapkan segalanya. Pun andai saat itu Pak Bei menghendaki sarapan bubur.

Namun hal itu jarang. Pak Bei pasti ke kamar mandi. Bu Bei sudah menyiapkan air hangat—yang dijerang di atas kompor. Tinggal membawa dan menuangkannya ke bak ember. Lalu menuangkan air dingin dari bak kamar mandi yang besar sekali. Menyentuh dengan tangannya untuk merasakan bahwa airnya cukup hangat—tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. Ujung kuku Bu Bei bisa mengetahui persis suam yang dikehendaki Pak bei. Seperti juga kepekaan Bu Bei mengetahui handuk apa yang dipilih saat itu, kain sarung tenun yang mana, ataupun kaus dan piama apa yang dipilih. Semua telah disiapkan, digantungkan di pintu kamar mandi. Juga obat keramas yang dibuat sendiri oleh tangannya, dari merang padi. Sabun kesukaan Pak Bei pun tak pernah tinggal sedikit. Bu Bei sangat paham bahwa suaminya tak menyukai sabun yang kecil, karena suka meloncat ketika dipegang. Atau sandal pilihannya untuk dikenakan di dalam rumah. Pak Bei paling benci dengan sandal jepit. Yang dianggap sandal paling kurang ajar, paling tidak berbudaya, paling kampungan. Pak Bei menyebutnya sebagai ”sandal pabrik”, istilah barbar, tak mengenal kompromi sama sekali. Semua istilah yang dikaitkan dengan ”pabrik” mempunyai konotasi yang tidak berbudaya, tidak sopan, tidak etis. Oleh

Bu Bei ini diterjemahkan sebagai aturan kepada anak-anaknya.

Kamar mandi itu terletak agak di belakang. Di bagian samping dekat *gandhok* bagian belakang. Kalau Pak Bei meninggalkan kamar mandi sambil menghanduki sebagian rambutnya yang basah—apalagi kalau keramas—dan menuju kamar tidur untuk bersisir, Bu Bei akan membereskan semuanya. Mengumpulkan bekas pakaian ke dalam ember kering yang besar. Kecuali celana dalam. Itu akan disisihkan dan akan dicucinya sendiri dengan air hangat. Orang yang paling dipercaya di rumah ini, Mbok Tuwuh, tetap tak diizinkan mencuci celana dalam Pak Bei.

Kamar mandi kembali bersih. Air yang menggenang di tempat sabun telah dituang dan lantainya *disentor* beberapa kali. Pakaian kotor telah dikumpulkan. Gayung telah ditengkurapkan kembali, lampu telah dimatikan, dan pintu ditutup kembali.

Pak Bei sedang menyisir dan dehemnya terdengar mulai berwibawa. Jika handuk itu telah diletakkan Pak Bei di toilet—kaca hias tiga bagian—Bu Bei akan membawa ke luar, *menjereng*-nya di gantungan dekat dapur.

Saat Bu Bei kembali, Pak Bei sudah selesai bersisir, berbaring sambil merokok. Bu Bei menutup kamar, dan tanpa diminta pun akan langsung memijati Pak Bei mulai dari kaki. Kalau kemudian Pak Bei mematikan rokoknya dan memandang ke arahnya, Bu Bei menerima getaran yang aneh. Seperti dialiri setrum yang membuatnya merasa di-

panggil untuk berbakti. Bu Bei akan melepaskan sarung Pak Bei, dan mengikuti kemauannya. Baginya, Jumat Kliwon ini adalah pagi yang membuatnya bahagia, karena sekian lama Pak Bei tak menjamahnya. Tak menjadi soal benar apakah ia mengalami kepuasan atau tidak. Itu tak penting benar, walau ia akan melakukan apa saja yang diisyaratkan oleh suaminya.

Bagi Pak Bei, saat pagi seperti ini adalah saat di mana ia bertarung dengan kelelakian yang dirasa mulai menggerogoti dirinya. Ia ingin membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa ia masih kuat, masih jantan. Ia sangat bangga jika bisa melakukan kembali. Dalam jangka waktu kurang dari dua belas jam, ia bisa melakukan dua kali. Walau mungkin yang terakhir ini tak sempurna benar. Walau yang terakhir ini seperti tumpahan segala ganjalan dan keinginannya saja. Walau abu rokok itu tak jatuh persis di asbak. Ia akan tergolek, dan bisa tidur pulas. Kalau ini terjadi di atas tubuh Bu Bei, Bu Bei akan menunggu sampai dengkur Pak Bei mereda, lalu menyisih perlahan. Takut membuat Pak Bei terbangun mendadak. Meskipun Pak Bei tak menunjukkan reaksi kurang suka, Bu Bei tak akan melakukan itu.

Baru kemudian membersihkan dengan kain bersih yang telah disediakan, yang akan dicuci sendiri esoknya. Lalu menyelimuti Pak Bei, dan melanjutkan memijati. Sampai Pak Bei memberi kode dengan gerakan kaki yang dijauhkan dari tangan Bu Bei. Itu tanda agar Bu Bei berhenti memijat.

Pak Bei akan terbaring lama. Sampai matahari pagi sudah

bersinar terang. Kelima anaknya sudah berangkat ke sekolah. Kalau ia bangun lebih siang dari pukul delapan, yang pertama diraihnya rokok. Mengisap perlahan.

Satu demi satu peristiwa berurutan membayang kembali. Adegan demi adegan dilewati kembali tanpa rasa dosa, tanpa rasa menyesal, tanpa kebanggaan. Ia mendengar segala kesibukan, akan tetapi lebih suka menghabiskan rokoknya dan melihat kamar tidur telah menjadi sangat rapi—kecuali bagian yang ditiduri.

Bu Bei menunggu sambil membereskan keperluan. Membagi pekerjaan, membagi bahan, membagi cita, serta memerintah ini-itu. Beberapa perintah sepertinya tak usah diulangi. Karena beberapa pekerja telah hafal. Bu Bei melakukan ini semua hanya untuk mengisi waktu, menunggui Pak Bei bangun dari tidur, mandi dengan air hangat, berganti pakaian, dan ia akan menunggu sarapan. Lebih tepat menunggui, karena Bu Bei hanya makan seadanya, untuk pemantas saja.

Saat itu Bu Bei sudah bisa mengambil keputusan siang hari masak apa yang disukai atau diinginkan suaminya. Juga jenis yang berbeda untuk malam harinya. Ini tidak termasuk oleh-oleh yang dibawanya dari pasar. Biasanya beberapa jenis makanan yang dipesan secara khusus. Makanan kecil, kue-kue yang paling baik.

Setelah selesai dan membereskan meja, Bu Bei pamit kepada Pak Bei yang biasanya dijawab dengan deheman kecil, atau diam saja—kalau lagi kurang suka. Dan Bu Bei berjalan melalui ruang dalam, melewati pendapa, melewati

halaman yang bersih dari daun-daun sawo kecik, menuju pintu gerbang. Tiga becak telah menunggu. Dua buah penuh dengan dagangan, hingga penariknya harus duduk di atas sadel supaya bisa melihat jalanan. Becak ketiga, hanya separuh terisi. Tempat yang kosong itu kan diduduki Bu Bei. Bagian yang separuh penuh. Dari tempat duduk hingga tempat kaki. Sebelum Bu Bei naik, becak itu dijungkirkan seolah mencium tanah. Untuk memudahkan Bu Bei yang berkain naik ke becak.

Kemudian mulailah iring-iringan tiga becak menuju Pasar Klewer. Dua becak di depan, walau jalan sepi, tak akan ngebut. Karena Bu Bei tidak suka becak yang berjalan terlalu cepat. Dan kalau Bu Bei merasa becak berjalan terlalu cepat, sore nanti ia tak memilih penarik becak itu lagi.

Diperlukan waktu tidak lebih dari dua puluh menit untuk mengitari dinding benteng Keraton yang luar biasa tebal dan melingkar. Di mulut gerbang, membelok ke kiri—masih menelusuri pinggiran dinding benteng, sampailah di Pasar Klewer. Kuli-kuli yang keras ototnya, keras tenaganya, sudah siap menyambut secara berebut untuk menurunkan dagangan. Mereka begitu kokoh sehingga buntalan batik yang menggembung hingga sama besarnya dengan bak becak sanggup diangkat dengan enteng, dan berjalan cepat tapi aman. Aman dari tubrukan suasana pasar yang pengunjungnya selalu berjubel. Aman dari tabrakan dengan mereka yang berjualan teh panas. Sebagai pertanda sirene hanyalah teriakan dari bibir yang keras: *huuus-huuusss-husssss.* Kadang ditambah

dengan "awas air panas", kadang huus-husss-husss saja. Kurang dari enam menit, kuli-kuli itu telah sampai di depan kios yang masih tutup. Dengan gerakan yang sangat indah, buntalan begitu besar dan berat itu digoyang lewat bahu dan lengan, turun seolah *slow motion.* Perlahan menyentuh tanah. Tak mungkin keras seperti bantingan, karena itu pantangan. Dagangan harus diperlakukan dengan baik, seperti pusaka, seperti barang antik. Tak mungkin buntalan itu jatuh di tanah becek—kalau itu di waktu hujan. Semuanya sudah berjalan dengan irama yang dipahami.

Bu Bei menyusul di belakang dengan langkah-langkah pendek, akan tetapi juga mengesankan kegesitan. Menghindari tubrukan dari depan, dorongan dari belakang, dan sekaligus membalas sapaan, teguran, dengan senyum atau hanya pandangan, atau campuran keduanya.

Bu Bei sampai di depan kiosnya, memberikan kunci kepada kedua pembantunya yang telah datang lebih awal. Yu Tun yang menerima, dengan sama gesit dan cekatan membuka gembok. Satu kali *klik,* gembok dan kunci diambil, dimasukkan ke tas. Tak akan hilang dan tak akan begitu mudah ditemukan. Setelah itu, setiap papan dilepaskan dengan sangat cepat sekali. Satu papan diambil dan diserahkan kepada Yu Mi, lalu Yu Mi menumpuk. Begitu seterusnya sehingga seluruh papan yang menjadi penutup terlepas. Yu Mi mengikat kuat sekali di dua bagian. Bu Bei memberikan lembaran duit kepada dua kuli yang mengangkut tadi.

"Sembah nuwun, Bu Bei."

Ucapan terima kasih yang dalam, seolah juga mengatakan harapan mudah-mudahan sore nanti, ketika pasar tutup, kedua kuli ini pula yang siap di tempatnya. Berbeda dari penarik becak yang menjadi langganan, kuli-kuli dibayar seketika. Setelah semua terbuka, Bu Bei masuk ke kios yang sangat kecil. Tak lebih dari tiga kali tiga meter, dibatasi papan kayu dan di bawah atap seng yang siang hari akan memberikan panas yang luar biasa menyengat. Bau lilin, bau cita, atau juga bau keringat menjadi bau-bau yang menyenangkan. Yang menghidupkan. Yang membuat kangen.

Yu Tun dan Yu Mi selesai menata dagangan, mana yang ditumpuk, mana yang dielus, mana yang dibersihkan dengan kemucing. Yu Tun dan Yu Mi—seperti juga yang lainnya—menepuk, membersihkan, atau menata dengan kasih sayang. Dengan perasaan cinta. Lalu keduanya duduk di sisi kanan dan kiri. Siap melayani pembeli atau saudagar yang datang.

Pasar mulai.

Kegaduhan, kepekatan, yang terus meninggi sampai tengah hari nanti, membuat irama yang makin dinamis. Tempo menjadi makin cepat.

Pasar.

Pasar Klewer.

Pasar.

Bagi kaum wanita pasar adalah karier. Adalah karya. Adalah kantor. Bu Bei berdandan sepantas mungkin—seperti

mereka yang biasa ke kantor perusahaan swasta. Perhiasan pokok seperti berlian di subang, di cincin, di gelang, tak pernah dipisahkan. Satu setel—satu motif. Kalau minggu depan berganti, juga berganti secara keseluruhannya. Ini bagian dari promosi, ini bagian dari tolok ukur yang menandai kesuksesan pedagangnya.

Pasar.

Pasar adalah dunia wanita yang sesungguhnya. Dunia yang demikian jauh berbeda dari suasana rumah. Bu Bei berubah menjadi direktur, manajer, pelaksana yang sigap. Sejak memutuskan siapa yang menarik becak, kuli mana yang tak disukai, sampai memilih Yu Tun dan Yu Mi. Keduanya masih gadis, sedang tumbuh, bisa tersenyum dan berhitung, dan tak memberengut kalau digoda. Namun, syarat yang paling penting, pembantu di pasar tak ubahnya sekertaris. Makin kuat kemampuannya untuk menyimpan rahasia, makin panjang usia kerjanya. Makin menunjukkan kekuatan spons yang menyerap liku-liku pergunjingan yang ada, makin kuat pula kedudukannya.

Pasar.

Pasar adalah kantor bagi kaum wanita. Berhubungan dengan orang-orang yang sering sama. Yang diketahui dan mengetahui. Berhubungan dengan kantor-kantor atau kios lain, juga ikut menghitung berapa rugi dan untung kios lain itu. Menilai cara apa yang dipakai di sana. Bu Bei dengan mudah mengetahui apa yang terjadi di dapur kios lain. Seolah bisa membaca secara rinci pembukuan yang ada. Berapa

sesungguhnya yang dimiliki pemilik kios yang dagangannya menggunung. Apakah sekadar titipan atau bukan. Apakah di situ ada transaksi besar atau sekadar omongan dan gurauan.

Pasar.

Pasar adalah asrama bagi atlet-alet wanita sekaligus stadion tempat perlombaan diadakan. Pesaing diamati dengan teliti, persaingan tajam terjadi setiap detik. Rekor demi rekor terlampaui. Kecurangan demi keculasan bisa terjadi. Bedanya hanya olahragawati lama tetap mendominasi sampai akhirnya digusur karena umur. Seperti Bu Bei yang menggantikan posisi mertuanya, ketika mertuanya meninggal dunia.

Pasar.

Pasar adalah panggung di mana wanita-wanita yang di rumah memegang peran pembantu, menjadi yang nomor satu. Di mana ibu-ibu menjadi sadar akan harga dirinya, daya tariknya, haknya untuk menentukan, dan berbuat apa maunya. Di pasar inilah wanita menjadi lelaki. Bu Bei menjadi Pak Bei yang pergi *tirakatan* Jumat Kliwon. Tatapan mata, sentuhan tangan, senyuman, bisa dipilih untuk diteruskan, ditunda, atau ditawarkan. Bu Bei masuk ke sudut kiosnya, terjepit di tengah, tapi serenak dengan itu menemukan kebebasan yang luar biasa.

Pasar.

Pasar adalah pasar, di mana permintaan, penawaran, dan pemenuhan menemukan tempatnya. Saudagar Pekalongan datang. Dengan topi bagus, kacamata hitam, jam tangan gemerlap, serta cincin berbatu akik di hampir semua jarinya.

”Bagaimana, Bu Bei, jadi?”

”Jadi apanya?” jawab Bu Bei sambil mengulum jeruk.

”Yang mana ini? Tun apa Mi yang diberikan?”

”Kok tanya saya?”

”Habis kalau hanya orangnya langsung, cuma senyum.”

”Iya, Mi?” tanya Bu Bei. Yu Mi senyum, menunduk. Antara sepertiga peduli dan dua pertiga menantang. ”Iya, Tun? Pakdemu ini saudagar gede dari Pekalongan.”

”Takut dimarahi yang di rumah,” jawab Tun.

”Ya jangan sampai tahu.”

”Lama-lama bisa tahu,” kata Tun berani. ”Tidak enak mengganggu orang yang sudah tenang.”

”Babon-nya saja ah, kalau anaknya tidak mau.”

Bu Bei mengikik. Biji jeruk dilemparkan ke saudagar Pekalongan.

”Saya sudah tua. Kalau ada yang masih *kinyis-kinyis,* kenapa cari yang tua? Mau ambil apa? Taplak? Ada yang bagus. Mi… ambilkan taplak yang baru jadi itu. Pilihkan yang bagus. Pakdemu ini kalau cacat sedikit saja tidak mau. Inginnya yang mulus….”

Saudagar Pekalongan memilih, mengambil tumpukan, dan membayar apa yang diambil seminggu yang lalu. Disertai tawa dan gurauan, semua berjalan lancar. Ajakan bisa berarti gurauan, bisa berarti sungguhan. Masing-masing sama mengetahui, sama menyadari, dan tahu bahasa masing-masing. Bahasa saling percaya. Seperti juga pembayaran yang sekian ratus ribu rupiah tanpa kuitansi secuil pun. Seperti juga mengambil sekian kodi batik halus tanpa selembar bukti.

Saudagar Pekalongan ini bisa bukan dari Pekalongan. Bisa dari mana saja. Bisa bukan saudagar—yang dalam pengertian Pasar Klewer adalah pedagang partai besar—tetapi tetap bagian yang hidup dari pasar.

”Tun, Tun…” suara Bu Bei merendah. ”Ing Giok ditangkap polisi, ya?”

”Katanya kemarin, Bu. Kiosnya malah ditutup.”

”Kamu dengar dari siapa?”

”Bu Bardi. Bu Bardi kan kena satu setengah.”

”Sekarang di mana Bu Bardi?”

”Ribut sama Bu Wahono, karena katanya itu juga barangnya Bu Wahono. Rumahnya juga sudah disita. Dengar-dengar, dibeli Wan Dulloh.

”Wan Dulloh makin kaya saja.”

”Kamu tidak mau sama dia? Coba mau, sudah diberi kios sendiri, Tun.”

”Wan Dulloh kasar, suka menyakiti.”

”Hus! Siapa bilang?”

”Bu Joko. Tanya Yu Mi kalau Bu Bei tak percaya.”

”Bu Joko yang mana? Bu Joko istrinya Pak Joko, apa Bu Joko yang ada tahi lalatnya?”

”Bu Joko yang ada tahi lalatnya. Sekarang bersinar lagi. Giwangnya baru. Tapi kasihan juga lho Bu Joko itu. Anaknya dua belas. Suaminya hanya pegawai Balai Kota.”

”Hus, ngomong jangan sembarang, Tun. Pegawai negeri di Balai Kota. Orang pangkat.”

”Orang pangkat kok sepedanya sudah jelek…” Lalu nada

suara Yu Tun berubah ramah sekali, ”Mari, Mas… mampir… dilihat juga boleh. Silakan. Mau mencari untuk baju? Atau mau membelikan istrinya? Ini ada motif bagus. Silakan?”

Pasar.

Pasar Klewer mempunyai kekhasan. Kios-kios papan yang sederhana, yang sebagian dibuat dari kayu jati bukan kelas satu, dengan atap seng, dan selalu padat mampat, adalah pasar pameran kekuasaan wanita. Lelaki yang datang adalah lelaki pembeli, baik satu-dua yang tertarik senyum dan tawaran Tun, ataupun saudagar Pekalongan. Lelaki yang berdandan begitu rapi, yang rambutnya ditekuk ke atas, bersepatu mengilat, dan saputangan menyembul dalam lipatan rapi, tak lebih dari makelar. Mereka ini selalu tampil dalam keadaan yang prima, baik sabuk maupun kaus kakinya. Apa yang dikenakan adalah kelas tertinggi dan dari mode yang terbaru, sampai dengan minyak wangi yang disemprotkan. Sebagian terbesar, kalau tidak semuanya, adalah makelar. Yang membawa satu potong kain, atau selusin, untuk ditawarkan ke sana kemari. Untuk dibawa dari pasar dan kemudian dikembalikan lagi. Lelaki yang biasanya baru menjadi ayah ini bisa menyediakan apa saja: mulai dari kain cita, lilin benang, batik tulis sangat halus, batik cap yang kasar, jam tangan, kacamata, sampai dengan piringan hitam dan karcis bioskop atau wayang orang. Mereka memakelarkan segalanya, yang bisa dimakelarkan. Dengan penampilan yang serba sempurna, tak akan diketahui dengan mudah apakah mereka hidup di tengah kampung yang sangat sulit, apakah

istri dan anaknya makan nasi dengan cukup, apakah mereka pernah duduk di bangku sekolah menengah. Tak peduli benar. Pasar Klewer tak menanyakan itu. Pasar Klewer menjadi panggung justru untuk mereka yang ingin menukar kepribadiannya barang sehari. Setidaknya selama kegiatan masih berjalan. Yu Tun dan Yu Mi bisa mengenali mereka satu demi satu, hafal dan kenal dengan baik. Yu Tun bisa menyuruh seseorang yang sekilas lebih pantas menjadi juragannya untuk sekadar membelikan bedak dan kemudian menghadiahi sebatang rokok. Dengan mentraktir makan siang atau membelikan rokok, Tun bisa mendengar semua cerita yang ada, yang diketahui maupun yang ditambahi.

Pasar Klewer memberi kesempatan untuk itu semua.

Dengan kekuatan putaran duit yang besar, Pasar Klewer mampu mengubah sebagian halaman sekolah di sebelah utara menjadi tempat penitipan sepeda. Seperti juga rumah yang selalu tertutup di sebelah barat, menjadi tempat yang sama. Deretan toko Secoyudan di sebelah barat, yang berupa gedung-gedung dan kios-kios bertembok, tampak bukan apa-apa, walau toko-toko Cina itu menjajakan emas dan berlian. Bahkan Alun-alun Utara, yang menjadi lapangan kebanggaan raja zaman dahulu tampak begitu gersang, kosong, dan tak berarti dibandingkan dengan kejayaan Pasar Klewer. *Setinggil* yang megah bangunannya dengan sepasang meriam kuno, sepasang patung raksasa batu, lebih merupakan tempat berteduh para gelandangan bau dan tak berarti apa-apa dibandingkan dengan kegiatan Pasar Klewer. Tidak juga

Masjid Agung dengan menaranya yang paling tinggi. Menjadi kebanggaan utama, karena di situ ada parit buatan di mana untuk masuk ke dalam masjid, pengunjung bisa membasuh kakinya. Seolah menyeberang kolam. Tetapi airnya sering sudah kotor atau malah kering. Namun kakus umum Pasar Klewer jauh lebih bersih, lebih terawat, dan air bersih dibiarkan mengucur terus-menerus.

Pasar Klewer memang aneh.

Bangunan mirip barak-barak sederhana itu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan Pasar Singasaren yang dikelilingi dinding tembok, dengan kios-kios yang mentereng dan toko-toko yang penuh hiasan. Tak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan Pasar Gede yang bangunannya bertingkat. Akan tetapi perputaran dagangan lebih mudah ditemukan di Pasar Klewer. Saudagar dari seluruh penjuru—Semarang, Pekalongan, Tegal, Madiun, Surabaya, luar Jawa—menuju ke Pasar Klewer. Semua jenis makanan yang sulit ditemukan di tempat lain ada di Pasar Klewer. Makanan Jawa yang langka dan rumit pembuatannya, semuanya ada. Segala jenis buah-buahan yang tidak sedang musim pun ada. Hampir selalu bisa dipastikan mereka yang ingin menjual tombak pusaka, lampu kristal antik, rumah, berlian sebesar biji jagung, ataupun orang berjualan monyet, rusa, bahkan babi hutan memajang dagangannya di sekitar Pasar Klewer.

Segala apa ada di Pasar Klewer dalam tempo yang tinggi. Dokar, becak, sedan, truk, datang dan pergi setiap kali. Tempat parkir menjadi rebutan, berdiri menjadi senggolan.

Dan kekuasaan utama adalah pada kelompok Bu Bei dengan Yu Tun dan Yu Mi. Di tangan mereka inilah semuanya dikendalikan. Tumpukan duit segebung diikat dengan karet gelang dan dimasukkan ke tas. Tumpukan batik beralih tempat dalam sesaat. Gunjingan berpindah secara cepat. Komunikasi tercepat yang bisa dimonitor terjadi. Mengenai penghuni kios di ujung ataupun mengenai keadaan kota lain, apakah sedang banjir, kering, hancur. Tabrakan bus, pelarian dari penjara, kambing berkaki tiga, bisa pertama kali menyebar dari Pasar Klewer.

Dari kios-kios sempit, yang bisa panas seakan memuaikan penghuninya, segala apa dilebur. Tak ada beda antara Bu Bei, Bu Menggung, atau Bu Joko, atau Ing Giok, dan Bu Joko bertahi lalat. Yang berbeda hanyalah penampilan Bu Bei di rumah dan di Pasar Klewer. Dan itu hanya diketahui yang bersangkutan, dalam arti disadari. Tapi peran yang disediakan Pasar Klewer sedemikian besar, sehingga Bu Bei yang memijati kaki suaminya dengan tabah, setia, *bekti*, penuh kasih sayang, dan juga ketakutan, adalah juga Bu Bei yang galak dan bisa memaki polisi, yang bisa bercanda, mencolek dan dicolek, dan dengan berani memutuskan masalah-masalah yang sulit. Mengambil keputusan sampai dengan ratusan ribu rupiah dalam satu tarikan napas.

Karenanya Pasar Klewer tak pernah mati. Tak pernah bubar.

Kebutuhan untuk lepas kendali dari keadaan sehari-hari adalah kebutuhan yang tak bisa dipendam selamanya. Yu Tun dan Yu Mi berangkat pagi-pagi dengan sepeda dari

rumah. Akan tetapi begitu turun dari sepedanya, mereka menjadi Yu Tun dan Yu Mi yang lain. Yang menyisir rambutnya, yang wajahnya cerah, yang mengeluarkan perhiasan dari tas yang dibawa. Yang memberi hati ayam goreng sekadar untuk sambilan.

Sampai magrib, pentas itu berjalan dengan utuh.

Baru setelah magrib, semuanya kembali. Kios-kios ditutup, dikunci, Bu Bei kembali dengan becaknya dan dagangannya. Sebagian dibawa pulang kembali. Yu Tun dan Yu Mi melepaskan perhiasan, dan memasukkannya ke tas, serta mengambil sepedanya. Makelar yang berdandan necis dan perkasa kembali ke rumahnya, dan barangkali hanya bertelanjang dada sambil menceboki anaknya yang buang hajat di atas tanah.

Pasar sepi. Tak ada siapa-siapa, selain petugas yang melakukan kontrol keliling. Kucing-kucing gemuk yang biasa berkeliaran pun menjauh. Pasar Klewer seperti gundukan bangunan renta biasa. Sepi, tak berbeda dengan daerah permukiman sementara yang baru saja dilanda malapetaka. Tak ada tanda-tanda kehebatan. Tak ada tanda bahwa di tempat itu, siang harinya, transaksi sampai jutaan atau mungkin miliaran terjadi dalam seketika.

Bu Bei kembali menjadi istri Pak Bei. Turun dari becak, menjinjing tas hitam, berjalan ke ruang dalam. Meletakkan oleh-oleh untuk suaminya di meja, mandi, berganti pakaian, dan siap melayani suami.

Bu Bei menunggu.

Kalau tiba-tiba Pak Bei meneriakkan keputusan penting bagi hidup Bu Bei. Misalnya mengingatkan akan kandungan. Atau menceraikan. Atau menghentikan kegiatan.

Bu Bei menunggu.

Sambil mulai memeriksa hasil batikan satu demi satu, menghitung uang, dan memasukkannya ke lemari di bagian sudut. Tak ada pembukuan resmi. Uang hasil seluruh penjualan itu dionggokan begitu saja. Satu-satunya pengaman hanyalah kunci. Dan kunci itu akan diletakkan di saku baju Pak Bei yang selalu berada di gantungan dekat lemari. Setiap saat Pak Bei bisa menggunakan kunci yang memang sengaja ditinggalkan di tempat itu jika Bu Bei pergi. Segala harta kekayaan ada di kunci itu, karena semuanya disimpan di dalam lemari. Mulai dari keris pusaka yang *warangka*-nya—kerangkanya—dibuat dari emas dan berlian, serta perhiasan-perhiasan dan surat-surat penting. Bu Bei tak pernah menghitung secara persis berapa uang yang ditaruh di situ, juga tak menanyakan apa-apa jika ada yang berkurang. Berapa pun.

Pak Bei sendiri, kadang menyuruh Bu Bei untuk menyediakan uang kalau ada keperluan, walaupun ia bisa mengambil sendiri.

Bu Bei menunggu.

Sambil ikut makan, kemudian menyingkirkan dengan cepat semua hidangan beserta piring dan tempat cuci tangan. Tak ada pembicaraan penting saat seperti itu. Pak Bei tidak

menanyakan bagaimana situasi pasar atau orang-orangnya. Bu Bei juga tidak menanyakan apa yang dilakukan Pak Bei selama ditinggal. Kadang ada acara selingan, di mana keduanya pergi bersama ke pesta pengantin atau tempat lain. Kadang Pak Bei minta dibuatkan jamu, yang akan dikerjakan dengan tangannya sendiri. Kehormatan besar bagi Bu Bei, dan memang ini cara Pak Bei untuk menyenangkan istrinya—dan dirinya sendiri. Jamu yang dibuat sendiri oleh Bu Bei tidak lebih bagus daripada jamu gendongan yang dijajakan dengan harga paling murah, yang bisa diperoleh dengan mudah. Tapi Pak Bei akan memberi komentar,

”Bau tangannya lain dengan bau tanganmu.”

Jalinan kebahagiaan terangkai dari jamu. Dari pilihan oleh-oleh, dari rokok Pompa yang dibaui lebih dulu oleh sebelum membeli.

Rumah adalah suasana untuk bahagia. Untuk menumpas rasa lelah. Pak Bei membaca sambil merokok dan bersandar di kursi malas berukir. Bu Bei duduk di bawah. Keduanya berada di ruang utama, di *ndalem,* akan tetapi di bagian bawah. Bagian atas kosong tak ada perabotan. Hanya di bagian tengah ada tempat tidur berukir dari kayu jati kelas tinggi, serta tirai yang jarang diturunkan. Tempat tidur itu menjorok ke dalam, diapit oleh potret diri berwarna yang megah, gagah, dan gemerlapan. Potret yang dilukis dari tegel sepotong demi sepotong. Gambar leluhur Raden Ngabehi Sestrokusuma. Di sebelah gambar mosaik yang realistis itu adalah pintu-pintu. Pintu kiri menuju tempat anak-anak perempuan dan pintu kanan menuju kamar anak-anak lelaki.

Meskipun bernama pintu, putra-putri Sestrokusuma jarang melaluinya. Mereka selalu melewati pintu samping dan keluar di arah Bu Bei duduk. Sore begitu biasanya mereka muncul.

”Besok beli buku, Bu,” kata Wahyu Dewabrata sambil ikut duduk di samping Bu Bei yang memeriksa kain batik.

”Buku apa?”

Apa saja jawaban Wahyu Dewabrata, tak mengubah Bu Bei. Pertanyaan itu juga seperti basa-basi. Wahyu Dewabrata bisa menjawab buku tulis, buku sejarah, atau buku kimia. Kata buku bisa berganti kegiatan lain.

”Berapa harganya?”

Bu Bei tak mempunyai pengetahuan akan berapa harga buku apa. Itu sebenarnya juga tak perlu benar. Bagi Bu Bei, Wahyu Dewabrata adalah pujaan hati. Anak sulung yang sekarang sedang menanjak remaja. Kini, pada usia tujuh belas tahun, Wahyu Dewabrata seperti ayahnya. Tampan, dengan hidung mancung, kulit putih kekuning-kuningan. Bu Bei bangga selama tujuh belas tahun dengan Wahyu Dewabrata.

Sejak ia mengandung dulu, Bu Bei sudah bangga. Ketika ia kawin, usianya masih empat belas tahun. Masih sangat kecil, sehingga untuk turun dari mobil masih digendong. Belum bisa turun sendiri. Pada tahun pertama perkawinan, lahirlah Wahyu Dewabrata. Lelaki. Betapa rahmat Tuhan dirasakan mengguyur seluruh keringat, darah, dan tarikan napasnya.

Bayi yang pertama adalah lelaki. Bu Bei sebagai ibu muda merasa memberikan yang terbaik bagi suaminya, bagi keluarga Ngabean. Wahyu Dewabrata tumbuh dengan segala kebesaran keluarga. Dan kebanggaan, karena sejak bisa berbicara agak lengkap, Wahyu Dewabrata sudah bisa mengatakan cita-citanya.

"Jadi dokter."

"Hoooo, nanti Ibu disuntik?"

"Kalau Ibu, tidak disuntik, diberi obat saja."

Ketampanan Wahyu Dewabrata merupakan duplikat ayahnya. Juga kecerdasannya. Sejauh Bu Bei tahu, anaknya yang sulung ini sangat pintar. Bisa cepat bersepeda, sekolah naik terus, bisa naik sepeda motor, penurut, serta rajin belajar. Kamarnya selalu bersih, teratur. Pakaian yang habis dipakai juga diletakkan di tempat yang akan diambil Mbok Tuwuh. Selama ini Wahyu Dewabrata tak pernah membuatnya kecewa. Tak pernah membuat Bu Bei merasa tak bisa menuruti kemauannya. Tidak juga membuat Bu Bei marah, ketika Wahyu Dewabrata mengatakan bahwa cincin emas besar, yang dibelikan waktu sunat, hilang. Mungkin diambil temannya, mungkin jatuh. Itu biasa bagi anak-anak. Meskipun Pak Bei mengatakan bahwa Wahyu Dewabrata bohong. Bu Bei-lah yang menangis kala Pak Bei memarahi Wahyu.

"Ibu belikan lagi, tapi jangan bercerita kepada Rama."

"Ya, Bu."

"Kalau ada apa-apa, kamu bisa mampir ke pasar."

Wahyu menggunakan waktu siang hari ke pasar jika ada

apa-apa. Juga waktu motornya menabrak becak. Urusan polisi, penarik becak, penumpangnya, bisa diselesaikan oleh Bu Bei. Wahyu hanya mengatakan jatuh waktu ditanya Pak Bei kenapa lututnya pakai merah-merah.

Bu Bei sangat berbesar hati sewaktu Wahyu masuk Sekolah Menengah Atas, karena sejak itu selalu memakai celana panjang.

Kalau dengan demikian Bu Bei sering memberi uang saku berlebih, itu bagi Bu Bei sama seperti ketika berdoa khusus bagi Wahyu Dewabrata agar selamat sejahtera serta bisa menyelesaikan sekolahnya dan menjadi dokter. Semua usaha dan kegiatan anak sulungnya hanya diarahkan untuk ini. Wahyu tak diizinkan melakukan kegiatan lain, yang tak ada hubungannya dengan sekolah. Tidak juga untuk mengangkat piringnya sendiri.

”Kamu anak sulung. Yang bisa mengangkat tinggi orangtua. Harus bisa menjadi contoh bagi adik-adikmu.”

Bahwa contoh itu adalah sikap Wahyu yang sedikit manja, itu tidak merisaukan Bu Bei. Sedikit manja toh wajar saja. Karena Wahyu memang cucu pertama yang ada, dan masih ditunggui kakek-neneknya yang sangat bangga. Kalau Wahyu bepergian jauh dan menginap, Bu Bei lebih waswas. Dalam hal begini Pak Bei malah menganjurkan.

”Pergi sana. Kalau sekolah mengadakan piknik, ikut. Jangan di rumah saja. Mau jadi apa kamu di rumah terus? Waktu seusia kamu Rama sudah mengenal dunia. Sudah bolak-balik ke Jakarta. Sendirian.”

Bu Bei selalu membawa oleh-oleh khusus untuk Wahyu dan teman-temannya yang belajar bersama. Secara khusus pula mendatangkan guru-guru untuk mengajar Wahyu. Dalam alam pikiran Bu Bei yang tak mengenal sekolah, semua yang dipelajari Wahyu perlu dipelajari secara khusus.

Maka Bu Bei secara khusus pula mengadakan syukuran ketika akhirnya Wahyu terpilih masuk ke jurusan B. Menurut yang didengar, dengan masuk jurusan B, Wahyu akan bisa masuk ke kedokteran. Bisa menjadi dokter seperti yang dicita-citakan.

”Sebenarnya tak perlu,” kata Pak Bei. ”Masih jauh. Lagi pula apa susahnya masuk jurusan B, kalau gurunya semua tiap kali mengajar kemari? Kamu harus belajar keras, Wahyu. Sebab di universitas nanti, kamu tak akan bisa minta-minta seperti sekarang.”

Bu Bei bahkan mulai melihat kemungkinan membeli rumah di Yogya, karena kemungkinan Wahyu akan kuliah di Universitas Gajah Mada. Rumah itu kemudian sekali telah dibeli. Harapan menjadi kecil ketika mendengar bahwa Wahyu mungkin sekali kuliah di Jakarta. Kecil karena dirasakan tempat itu sangat jauh sekali, dan siapa yang menunggu di sana.

Wahyu, putra mahkota, memang mempunyai makna tersendiri dalam hati Bu Bei. Banyak kejadian mudah diingat Bu Bei dengan menyangkutkan kepada usia Wahyu. Pada usia wahyu yang sepuluh tahun, untuk pertama kalinya Bu Bei pergi ke Pasar Klewer. Itulah saat pertama Bu Bei pergi

meninggalkan rumah siang hari. Sebelum itu, sejak resmi menjadi Ibu Bei, ia tak pernah meninggalkan halaman. Kios di Pasar Klewer kosong, karena mertua perempuan meninggal, sudah dua tahun.

”Bagaimana, Bu, jadi jualan?”

”Terserah Pak Bei.”

”Apa keberatanmu?”

”Tidak ada.”

”Saya tahu. Soal Wahyu, kan? Kamu ini lebih mementingkan Wahyu daripada adik-adiknya. Ada Lintang, ada Ismaya, ada Bayu, ada Wening, kok hanya Wahyu yang dipikirkan.”

Sesungguhnya yang membuat Bu Bei canggung di pasar karena ingatannya pada Wahyu. Belum pernah terjadi selama seharian ia tak melihat Wahyu. Belum pernah ia tak melihat pertama kalinya Wahyu turun dari becak sepulang sekolah.

Bu Bei merasa tidak kerasan di Pasar Klewer. Ia duduk saja. Tak menjawab kepada saudagar yang datang. Semua diserahkan kepada yang biasa membantu ibu mertuanya. Seminggu lebih Bu Bei selalu menangis di pasar. Hanya karena ketika pulang Wahyu menanyakan oleh-oleh, Bu Bei menjadi ingin pergi ke pasar. Dan perlahan, suasana pasar memberi makna yang sama besarnya. Bu Bei menyatu dengan Pasar Klewer.

Wahyu pula yang membuat Bu Bei bisa berbuat sesuatu untuk Mijin. Seorang lelaki yang tubuhnya sangat besar dan tinggi. Di seluruh pabrik tak ada yang menyamai. Mijin memang aneh. Kedua orangtuanya termasuk berukuran

normal. Tidak terlalu pendek, tidak terlalu tinggi. Tapi Mijin berbadan sangat tinggi dan besar. Ototnya kelihatan semua di pergelangan tangan, kaki, dan leher. Terutama yang terakhir ini saat berbicara. Suaranya keras mengguntur karena pendengarannya kurang. Pekerjaan Mijin di pabrik sangat isimewa, dalam arti tak ada yang menyamai. Ia mendapat bagian menimba air—untuk seluruh keperluan pabrik. Dengan dua timba yang dipasang di dua ujung tali, Mijin sanggup mengisi lima bak mandi tanpa henti. Istirahat sebentar, lalu pindah ke sumur kedua, dan mengisi bak berikutnya. Semua keperluan air untuk mencuci, merendam batikan, berasal dari hasil timbaannya. Pekerjaan ekstra yang menjadi selingan baginya adalah membuat sumur pada musim kemarau, serta kakus umum di *kebon*. Untuk yang terakhir ini ia bisa melakukan sendiri.

Sewaktu Wahyu mulai masuk sekolah, Mijin menjadi pengantar dan penjaga. Badannya yang gede cocok untuk pekerjaan ini. Untuk pertama kalinya Mijin memakai sarung batik, peci hitam, dan baju setiap pagi. Sebelumnya hampir selalu bertelanjang dada dan bercelana hitam kombor yang diikat dengan tali. Pagi hari Mijin mengantar Wahyu ke Pamardi Putra, sekolah dasar kerabat Keraton. Duduk menunggu di pinggir halaman, bersama pengantar-pengantar yang lain. Sosok Mijin dengan cepat menarik perhatian pengantar yang lain. Mijin sendiri seolah tak peduli. Ia melakukan tugas. Dan hanya itu. Seperti juga setiap dini hari, ia sudah mengisi semua bak mandi, pergi mengantarkan

sekolah, pulang, dan mengisi bak mandi lagi. Enam tahun secara terus-menerus Mijin melakukan itu. Ketika Wahyu mulai masuk SMP, ia malu diantarkan Mijin.

Mijin kembali ke pekerjaan pokok. Mengisi sekian bak mandi, sekian bak air. Kadang diseling dengan menebang pohon, mengangkut balok-balok kayu, membuat air minum untuk 112 buruh. Pernah beberapa kali mencoba mengecap, akan tetapi disalahkan karena dianggap tidak becus.

Bagi Bu Bei, Mijin adalah pribadi yang menarik. Justru karena secara keseluruhan Mijin berbeda dengan Pak Bei. Mijin sama sekali mengandalkan otot untuk menyambung hidupnya. Makannya luar biasa banyak. Omongannya kasar dan keras. Tak pernah bisa memakai selop dan sandal. Tak pernah lagi memakai baju. Kalau Ndalem Sestrokusuman mengadakan pesta, Mijin tetap di belakang, mengusahakan air teh, dan hanya memakai kaus atau bertelanjang dada.

Pak Bei tidak begitu suka kepada Mijin, karena lelaki ini selalu memakai celana komprang, yang bila duduk biasanya sembrono, membuat anak-anak melirik ke arah celananya yang membuka. Tapi Pak Bei tak pernah mau menegur. Tak pernah mau berbicara langsung kepada Mijin. Walau Mijin termasuk bagian keluarga. Seperti Mbok Tuwuh yang pekerjaannya mencuci, dan Yu Kerti yang dipercaya masak. Ketiga orang ini bisa mengambil nasi dari dalam. Nasi yang lebih halus, lebih pulen, dan lebih putih. Selebihnya, buruh-buruh yang lain, kalaupun mendapat jatah makan sekali, dengan nasi dari beras jenis lain.

Mijin kawin dengan salah seorang pembatik ketika Wahyu masuk sekolah. Seminggu menjelang kawin, Mijin baru disunatkan. Selama ini ternyata terlupakan. Tak ada yang memikirkan Mijin—tak ada juga ketika orangtuanya masih hidup. Sekali lagi Mijin menjadi bahan *guyonan* yang tak ada habisnya ketika disunat.

Tapi Mijin tak peduli dikatakan kulitnya sudah alot, bulunya sudah tumbuh, bikin malu, dan sebagainya. Komentarnya setelah sunat juga lugu.

”Sakit sekali kalau bangun pagi. Pokoknya aku tak mau sunat lagi seumur hidup.”

Kalau buruh lain suka mendengarkan siaran radio yang sengaja dipasang, Mijin tidak mempunyai waktu. Kalau sebagian dari mereka nonton wayang orang di Taman Sriwedari atau ke Balekambang nonton ketoprak, Mijin lebih suka tidur. Atau memotong kayu. Ia tak suka merokok. Bahkan minum air teh pun tak suka.

”Kurang puas. Enak air sumur.”

Satu hal lagi yang terlihat pada Mijin ialah ia tak pernah memegang uang. Selama ini ia juga tak menerima gaji. Ia ikut di pabrik sejak kecil, membantu, hidup begitu saja. Ketika kawin, jatah nasinya diberikan kepada istrinya. Juga kalau mendapat persen. Ia tak mempunyai sesuatu untuk kebutuhan sendiri. Kalau yang lain main judi di belakang—ketika ada yang kawin, beranak, dan itu selalu terjadi setiap bulan—Mijin hanya menonton. Kata teman yang juga masih bersaudara dengannya: Mijin tak bisa membedakan kartu yang satu dengan yang lainnya.

Tak ada yang tahu pasti apa perasaan yang disimpan oleh Mijin. Juga tak diketahui apakah ia menyimpan perasaan tertentu. Seluruh penampilannya yang kokoh, lugu, adalah semuanya. Tak tahu apakah Mijin sedih atau sangat sedih ketika istrinya meninggal setengah tahun kemudian. Setengah tahun berikutnya, ia kawin lagi dengan buruh batik teman baik istrinya. Dan setengah tahun kemudian bercerai, karena istrinya kawin lagi dengan buruh lain yang juga berdiam di *kebon*. Hanya beberapa petak dari petak yang didiami Mijin.

”Tidak mau ya sudah. Tidak jodoh.”

Tiga tahun ia menduda. Lalu kawin dengan janda, buruh batik juga, yang lebih tua daripada Mijin. Lebih awet. Bu Bei sering menduga-duga dalam hati, bahwa perkawinan ini hanyalah upacara. Istri Mijin sudah tua, tak mungkin melakukan kewajiban sebagai istri dengan baik. Tapi Mijin seperti tak peduli. Ia bekerja. Dan pekerjaannya berjalan baik, sangat baik, karena tak ada yang mungkin menggantikan. Kalau menggosok kamar mandi, menjadi licin luar biasa. Kalau mengepel ruangan dalam, tak ada yang menyamai. Tegel pendapa, tegel ruangan dalam, tegel samping, licin hingga ke sudut-sudutnya. Tak setitik debu pun tertinggal.

Selama bekerja sekian lama, Mijin belum pernah keseleo atau salah urat. Juga belum pernah masuk angin. Paling banter keluhannya hanyalah pegal. Dan istrinya tak bisa *mengerik* atau memijat, karena tak terasa. Harus diinjak-injak oleh teman sekerja di bagian punggungnya.

Hiburan bagi Mijin ialah tidur. Oleh istrinya ia diharapkan jalan-jalan, pelesir ke mana pun suka.

”Saya kan sudah tua. Tak bisa melayani.”

Tapi, sejauh ini, Mijin tak pernah keluar bersama buruh lainnya, yang masih bujangan maupun yang sudah punya anak. Tidak juga pergi nonton Maleman di Sriwedari atau pergi ke Sekaten di Alun-Alun Utara setahun sekali. Menurut ceritanya sendiri, belum tentu ia bisa pergi ke Pasar Klewer sendiri dan bisa pulang tanpa tersesat.

”Mau nonton apa ke sana? Paling juga ketemu orang. Di sini juga ketemu orang,” katanya dengan suara keras.

Bagi Mijin, asal dalam sehari bekerja keras sehingga seluruh tubuhnya berkeringat sampai kuyup, cukuplah sudah. Tenaganya yang luar biasa memang harus disalurkan, agar ia bisa tidur.

Tidak, tak ada yang menghubungkan kehamilan Bu Bei kali ini dengan Mijin. Tidak juga Pak Bei menyinggung hal ini. Selama ini Mijin tak pernah menginjak ruangan dalam selain mengepel. Selama ini, hanya sekali Mijin berada di ruang utama, yaitu saat memperbaiki tiang penyangga yang keropos. Mijin memang berada di ruang utama, tetapi memanjat ke atas, membantu mereka yang memperbaiki rumah. Itu saja.

Barangkali Mijin akan mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, jika ditanyai. Tetapi tak ada yang menanyainya. Tidak juga istrinya sendiri. Tidak juga dirinya sendiri.

Mijin, sangat mungkin sekali, tak mengerti apa yang terjadi pada diri Bu Bei. Jauh sebelum Pak Bei mempersoalkan ini, Bu Bei telah mendatangi dukun bayi. Memeriksakan

perutnya. Dukun tua, yang dulu menolong persalinan kelima anaknya, tersenyum saja.

”Bu Bei memang isi.”

”Lho, kan peranakannya sudah dibalik. Mbah dukun sendiri yang membalik. Sehingga setelah Wening lahir, saya merasa aman.”

”Memang iya. Tapi ini bibitnya kuat sekali. Bisa menerobos masuk.”

”Mbah, saya ini sudah tua lhooo. Sudah tiga puluh tahun lebih. Tidak pantes. Tolong, Mbah.”

”Bu Bei, saya hanya bisa berusaha. Kalau ini kehendak Yang Mahakuasa, ya saya tidak bisa apa-apa.”

Bu Bei dipijat keras. Sampai kesakitan. Lalu diberi obat peluntur. Obat dari jamu-jamuan yang selama ini terkenal sangat manjur. Tapi, dengan usaha yang telaten dan terus-menerus, hasilnya tidak ada. Mbah dukun bayi sekali lagi memberi komentar.

”Bibitnya kuat sekali. Tidak apa, Bu Bei, tambah satu lagi.”

”Tapi saya sudah tua.”

”Tidak apa. Pasti selamat. Bibitnya kuat sekali.”

Karena tidak juga keluar, Bu Bei berterus terang bahwa perutnya mulai isi. Pak Bei sempat merah wajahnya, mengertakkan gerahamnya, dan berniat menanyai sampai tuntas. Namun segalanya tertunda, ketika Pak Bei pergi ke Yogya untuk melayat Ki Ageng Suryamentaram.

Bu Bei menunggu.

Pak Bei bukannya tak ingat bahwa putusannya ditunggu. Ia jauh lebih sadar bahwa putusan berada dalam kalimatnya. Yang bisa berarti apa saja bagi keseluruhan rumah tangganya kini dan yang akan datang.

Pak Bei tak gentar dan tak malu kalau akhirnya harus menyingkirkan Bu Bei. Kehormatannya sama sekali tak akan berkurang. Kehidupannya tak akan tercela, hanya karena ia menyingkirkan Bu Bei. Pertimbangan Pak Bei juga bukan karena dengan itu usaha batiknya akan bangkrut. Ia percaya bahwa itu akan tetap berjalan dengan baik, kalau memang berjalan dengan baik. Ia tak kuatir sedikit pun mengenai pendidikan dan kasih sayang anak-anaknya. Ia tak cemas akan kehidupannya sendiri. Ia bisa terus jajan atau kemudian secara resmi mengawini seseorang. Terlalu banyak yang bisa dipilih.

Pertimbangannya menunda keputusan untuk membicarakan dengan Bu Bei lebih didasari alasan bahwa masalah itu memang tak mungkin diselesaikan. Karena tak ada penyelesaian final. Sejak Wening lahir, Pak Bei masih berhubungan dengan Bu Bei. Juga akhir-akhir ini, bulan-bulan sebelum Bu Bei mengatakan hamil. Ia cukup cerdas untuk mengerti bahwa hubungan yang sambil lalu pun bisa membuahkan hasil. Sama cerdasnya untuk melihat dan mengetahui lika-liku apa yang terjadi di Pasar Klewer. Tapi semuanya tak perlu diselesaikan secara tuntas, karena memang ketuntasan tak mempunyai arti lebih. Justru dengan memahami situasi

seperti ini, Pak Bei bisa seperti sekarang ini. Demikian juga Bu Bei, keluarganya, usahanya, dan semuanya.

Pertimbangan ini tidak datang begitu saja. Pada awalnya memang ada semacam kegelisahan. Ketika ia mengadakan Jumat Kliwon-an yang kedua, ia membiarkan Minah kembali memijati tubuhnya, lalu menarik kain selimut ke atas tubuhnya.

”Minah, kamu tahu kenapa cacing jantan, sehabis menyetubuhi cacing betina, menyumpal kemaluan cacing betina dengan tanah?”

”Masa?”

”Ya, kamu harus tahu itu, Minah. Itulah sifat kelelakian yang paling primitif. Itulah alasan lelaki agar ia betul-betul yakin bahwa yang dikandung cacing betina adalah anaknya. Kelelakian seseorang adalah kepastian bahwa ia bapak anaknya.

”Seperti, suatu ketika mungkin aku berharap kamu hanya meladeni aku. Sampai kamu hamil. Sampai aku yakin bahwa anak yang kamu kandung adalah anakku.”

”Saya mau, hihi....”

”Itulah sebabnya aku terpukul sekali, andai istriku mengandung bukan olehku. Akan lebih murka lagi kalau kuketahui bahwa yang menghamili adalah lelaki yang jauh di bawahku. Kalau ia dihamili presiden, atau raja, aku mungkin bisa menerima. Tetapi kalau ia dihamili buruhku yang tak pernah kuanggap apa-apanya lebih baik dariku, aku akan terpukul sekali. Aku seperti dibanting. Kukira itu juga dialami

wanita. Itu sebabnya, istri muda selalu lebih cantik, lebih menarik, selalu ada lebihnya."

"Saya tidak, Den Bei. Saya tidak ada lebihnya."

"Memang. Kamu terlalu cepat mendesis. Dan itu pura-pura yang tak disukai lelaki yang ingin menjadi langgananmu. Kamu bukan wanita yang harus dikawini."

"Tapi kata pak dukun, tahun ini saya akan kawin dengan bangsawan."

Pak Bei akhirnya menemui dukun yang terkenal itu. Bukan untuk mengurus Minah, tapi untuk mengurus dirinya sendiri. Untuk menanyakan bibit siapa yang berada dalam kandungan istrinya. Pak Bei memberikan uang, ayam putih, dan segala perlengkapan: termasuk tanggal lahirnya, tanggal lahir Bu Bei, asal-usul, dan segala yang ditanyakan.

"Apakah ada saudagar yang menghamili?"

Mbah dukun itu melihat ke telur, dan menggeleng.

"Tidak."

"Apakah ada kerabat dekat?"

"Tidak. Pak Bei benar ingin mendengarkan jawaban yang saya lihat di dalam telur ini? Kalau Pak Bei mau melihat sendiri bisa."

Bu Bei menunggu.

Pak Bei menggantung persoalan.

Saat itu pun ia menggeleng, dan meninggalkan dukun itu. Ia tak perlu kejelasan. Karena itu hanya akan menyiksanya. Membuat perhatiannya terobek. Mengurangi kenikmatan yang ada. Kecemburuan yang sempurna sebenarnya hanya akan menghancurkan. Membuatnya gelisah.

Pak Bei tidak mencari konflik seperti itu. Dalam pandangan Pak Bei, Bu Bei juga tidak mencari. Malah berpura-pura tidak mengetahui ketika dulu Pak Bei lebh sering bermalam di Mbaki, daerah Grogol, agak ke selatan batas kota Solo. Ketika itu anak keempatnya lahir, tak ditunggui Pak Bei. Karena Pak Bei sedang menunggui anak pertamanya dari Karmiyem, yang hitam manis dan rambutnya keriting. Di tahun 1949 itu, berbeda dengan kebanyakan kerabatnya, Pak Bei tidak memilih daerah Jatisrono , yang lebih ke Selatan lagi. Pak Bei memilih daerah Mbaki, ketika suatu sore ia melihat gadis manis berkulit hitam di tempat ia memancing. Sore itu juga Pak Bei menanyakan rumah gadis berkulit hitam manis berambut mengombak itu kepada penduduk desa, kemudian datang kepada orangtuanya. Mengatakan maksudnya akan mengambil Karmiyem.

Seminggu kemudian, orangtua Karmiyem melepaskan anaknya dengan pesta yang termasuk agak mewah untuk ukuran desa tersebut. Karena memotong tiga ekor kambing. Kepada modin yang mengawinkan, Pak Bei terus terang mengatakan bahwa ia telah beristri, telah mempunyai tiga anak, dan berniat mengambil Karmiyem menjadi selirnya, dengan segala kewajibannya. Pak Bei memang memberikan kewajiban untuk keperluan hidup sehari-hari, dan membelikan pakaian seperangkat, sebuah meja tamu, serta delapan ekor ayam betina. Namun Pak Bei masih harus menunggu

sampai dua bulan sebelum Karmiyem mau tidur bersama. Dalam kamar khusus di bagian ruang utama, sementara adik-kakak-orangtua-saudara Karmiyem menempati ruangan, bukan kamar yang lain.

Seminggu lebih Pak Bei tidak pulang. Setelah itu setiap dua hari sekali, tiga hari datang dan bermalam. Pak Bei tahu bahwa Bu Bei tahu. Tapi Bu Bei tidak pernah menanyakan, tidak pernah mengurus. Hanya Bu Bei tidak pernah menunjukkan sikap manis di dalam kamar. Namun sehari-hari tetap sama, menata meja makan, mengatur anak-anak—saat itu belum mau pergi ke Pasar Klewer—dan bersikap manis serta menghormat. Hanya malam harinya Bu Bei berdiam diri bagai guling. Tak bereaksi—walau juga tak menolak. Ini selalu membuat esoknya Pak Bei berangkat ke Mbaki dan menemukan apa yang tersendat di rumah. Apalagi kalau habis bertugas di medan perang.

Bu Bei pasti mengetahui siapa Karmiyem, di mana rumahnya. Entah bagaimana caranya. Mungkin saja dengan menyuruh Mbok Tuwuh mencari tahu. Karena, rasanya Pak Bei seperti pernah melihat Mbok Tuwuh datang ke Mbaki. Tapi tak pernah terucapkan satu patah kata pun dari Bu Bei.

Karena bukan konflik terbuka yang diharapkan. Karena dengan tiadanya konflik terang-terangan, segalanya masih bisa berjalan dengan menyenangkan. Karena dengan demikian, keseimbangan hubungan dalam keluarga masih terasakan. Sampai akhirnya Pak Bei bosan dengan Karmiyem, karena tak diberitahu saat anaknya meninggal dunia.

”Kami takut memberitahu ke Ngabean,” kata mertua Pak Bei.

”Apa susahnya memberitahu?”

Pak Bei saat itu tak berpikir, bahwa barangkali keluarga Karmiyem juga menjaga keseimbangan—agar tak terjadi perubahan besar mendadak dengan nongol serta memberitahu ke Ndalem Ngabean. Atau, kalaupun terjadi perubahan besar, bukan keluarga Karmiyem-lah yang menjadi penyebab utama. Itu yang terjadi delapan bulan berikutnya. Pak Bei secara resmi menceraikan Karmiyem, memberi tinggalan duit, dan memberikan biaya untuk perkawinan Karmiyem yang akan datang.

Sejak itu Pak Bei tak pernah mendengar berita mengenai Karmiyem lagi. Pak Bei kembali ke rumahnya, sampai anak-nya yang kelima lahir tahun berikutnya. Bagi Pak Bei, itu adalah saat-saat yang paling membuatnya bahagia. Putrinya yang kelima, Wening Dewamurti, adalah segala yang diidam-idamkan. Sejak lahir, Pak Bei langsung jatuh cinta. Bayi yang sangat ayu, menarik dan membuatnya bangga. Juga terutama karena saat itu, beberapa tahun kemudian, Bu Bei mulai pergi ke Pasar Klewer. Ekonomi keluarga mulai berjalan penuh. Pembagian warisan telah selesai dengan baik. Pak Bei berhak atas Ndalem Ngabean, dan saudara-saudaranya menempati rumah yang lain. Selama itu Pak Bei banyak menghabiskan waktu dengan putrinya yang kelima. Sewaktu bisa berjalan, Pak Bei mengajak pergi memanah. Duduk menunggui Pak Bei memanah di lapangan tanggul—lapangan

yang tersisa dekat Sungai Jenes. Pak Bei memercayai anaknya yang kecil itu untuk membawa duit dan membayarkan jika ia kalah dalam perjudian panahan. Jika menang, seluruhnya diberikan kepada Wening.

”Mau minta apa, *cah ayu?* Rama akan membelikan. Sepatu? Baju? Rok? Sepeda?”

Wening lebih suka dibelikan serabi. Kue dari tepung beras yang pinggirnya cokelat karena gosong. Bagian itulah yang paling disukai Wening. Pak Bei membeli secara khusus, dan saudara-saudaranya yang lain baru boleh ikut makan setelah Wening.

Kalau Wahyu dikenal sebagai anak lelaki Bu Bei, Wening adalah ”putri Rama”. Ke mana pun Pak Bei pergi, Wening tak pernah ketinggalan. Juga kalau malam hari tidur, Wening selalu tergolek di tengah antara Pak Bei dengan Bu Bei. Pak Bei tidak lagi berangasan. Semua nafsu kerasnya surut jika melihat Wening yang terlelap.

Satu-satunya yang sedikit mengecewakan Pak Bei adalah, Wening tidak termasuk anak yang pintar di Pamardi Putri, sekolah khusus anak-anak perempuan kerabat Keraton. Angka-angka rapornya tak mencolok. Biasa-biasa saja. Pak Bei memberi kesempatan lain. Menyuruh latihan menari. Tapi Wening tak begitu berminat.

Memberi kesempatan kursus main piano, dan membelikan sendiri. Tapi hanya satu-dua kali Wening menyentuh piano itu. Membelikan buku bacaan banyak sekali. Setiap kali Wening diajak ke Pasar Pon untuk memborong buku apa saja.

Karena kelihatannya Wening berminat terhadap buku. Tapi Wening tidak begitu suka membaca. Buku-buku memang dikumpulkan dengan sangat telitinya, dicatat satu per satu, akan tetapi untuk disewakan. Kakak-kakaknya sendiri kalau membaca harus menyewa. Harus membayar dan dicatat. Juga kalau buku itu dibawa ke sekolah. Wening juga memperdagangkan cap batik. Dibayar dengan prangko bekas atau beling berlapis yang ada warnanya. Biasanya dari pecahan pot bunga. Kemudian Wening juga lebih suka menyewakan piringan hitam koleksi Pak Bei. Atau kalau ia membawanya ke belakang, buruh-buruh batik disuruh membayar. Semua yang mendengarkan, tanpa kecuali, harus membayar. Wening-lah yang meminta Pak Bei membelikan piringan hitam wayang orang, ketoprak, lagu-lagu. Berikut peralatannya dibawa ke *gandhok* samping, dan ia sendiri memutar engkolnya, memasang piringan hitam, membersihkan jarumnya, dan kemudian mengumpulkan duit receh paling kecil.

Wening punya tabungan sendiri. Semua barang miliknya tak boleh disentuh kakak-kakaknya. Kalau letaknya pindah, Wening marah luar biasa. Tapi ia juga tak pernah mengganggu gugat milik kakak-kakaknya. Kalau dibelikan pensil banyak sekali oleh Pak Bei, Wening akan menjual kembali, kepada teman sekolah, kepada anak-anak buruh batik. Boleh membayar belakangan. Demikian juga dengan buku tulis, buku gambar, tas sekolah, sepatu yang tak muat, serta pakaian.

”Juragan cilik, ada dagangan apa lagi?” tanya Pak Bei menggoda.

”Rama mau apa? Rokok? Cap Pompa? Kalau beli lewat saya saja.”

Wening yang dipanggil juragan cilik tidak main-main. Sisa uangnya dibelikan rokok cap Pompa satu pak. Yang disuruh membeli ke pasar adalah Yu Kerti—karena tiap hari belanja. Dengan membeli satu pak, harganya lebih murah. Dan Pak Bei harus membayar seperti kalau membeli eceran. Wening membagi sisa keuntungannya dengan Yu Kerti—yang tertawa haru dan menolak pemberian Wening.

”Tidak usah, masa saya juga diberi?”

”Kalau Yu Kerti tidak mau, saya akan ke pasar sendiri.”

”Lhadalah… sama juragan cilik tidak bisa menang.”

Pak Bei sendiri diminta untuk tidak meremas bungkus rokok. Karena bisa dijual kepada anak laki-laki, bisa ditukar kelereng atau prangko besar. Dua bekas bungkus rokok bisa ditukar satu kelereng. Walau tak pernah main kelereng, Wening menyimpannya banyak sekali. Bahkan kemudian Pak Bei dipaksa mencoba rokok Gudang Garam kuning.

”Wah, rokok apa ini?”

”Rama belum mencoba. Katanya enak.”

”Kata siapa?”

”Kata yang mencoba. Harganya lebih murah, Rama.”

”Dan kamu untung lebih banyak? Juragan cilik, rokok bukan soal murah atau mahal. Rasa rokok itu berbeda-beda. Dan cocok di lidah atau tidak. Kalau mau jadi juragan yang baik, harus mengerti selera pembeli. Harus mengerti keinginan pembeli. Lagipula, ini kan rokok baru.”

Lebih dari itu, Wening memang pusat perhatian yang utama. Si bungsu—ketika itu, sampai usia sebelas tahun belum diketahui bahwa Bu Bei hamil lagi—selalu mendapat pujian bila ada tamu berkunjung dan pertama kali melihatnya.

”Aduuuuh, putri Solo ini. Siapa namanya?”

”Wening Dewamurti.”

Pujian itu bukan sekedar pujian. Karena nyatanya Lintang ketika seusia Wening tidak mendapat pujian bertubi-tubi. Padahal Lintang jauh lebih pintar. Memasak pintar, menari bisa, nembang jago, mengaji khusyuk sekali. Bayu Dewasunu, adik Wahyu, sangat memerhatikan Wening. Siapa yang berani mengganggu Wening, Bayu yang pertama kali murka. Walau itu hanya sindiran dengan mengatakan ”juragan cilik” dengan nada mencemooh. Bayu pernah bertengkar dengan Wahyu—yang sangat dihormati di rumah—gara-gara menggambar Wening dengan pakaian seperti yang biasa dikenakan babah-babah: celana komprang. Wahyu tak bisa mengelak, karena dalam gambar itu ada tulisan ”Wening Cina *mindring*”. *Mindring* adalah sebutan untuk mereka yang membungakan duitnya. Seorang *mindring* yang meminjamkan seratus rupiah akan menerima pengembalian sepuluh rupiah kali dua belas.

Herannya, Wening sama sekali tidak tersinggung.

”Kalau Wening punya duit, Wening juga begitu lhooooo. Daripada duitnya diberikan orang lain, kan bisa diperoleh Wening.”

Bagi Bu Bei, pikiran anak kelas lima SD ini sungguh luar biasa. Kekaguman Pak Bei tak pernah habis.

”Heran, kamu ini turunan siapa? Ramamu ini tidak bisa apa-apa. Ibumu menjadi saudagar juga karena terpaksa. Eyang Putri, barangkali. Ah, kalau sekarang ini Eyang Putri melihatmu, kamu sudah dicium sampai peyot pipimu.”

Satu hal yang tak bisa dimaafkan Pak Bei.

Murkanya begitu besar. Ini terjadi ketika Pak Bei mengetahui bahwa Wening ikut dalam perjudian. Buruh-buruh batik bisa berjudi kalau kebetulan ada alasan. Dan Pak Bei kaget luar biasa ketika diberitahu Lintang bahwa Wening ada di belakang.

Secara tidak langsung, Pak Bei tidak mengharapkan anak-anaknya main di belakang, di *kebon*. Semacam ada garis batas. Bahwa mulai gandhok samping ke belakang adalah wilayah yang tak boleh dijamah. Perkecualian ini hanya berlaku pada Wening ketika ia membawa gramafon. Perangkat piringan hitam itu diletakkan di gandhok samping tempat pembatikan. Itu saja. Tapi tak pernah sampai ke *kebon*. Bagian itu adalah bagian yang gelap. Tak pernah ada putri-putri Ngabean bermain di situ.

Kini, Wening bukan hanya disitu, akan tetapi justru turut dalam permainan judi!

”Weniiiiiiiiiiing…!” teriak Pak Bei mengguntur.

Sebagai priyayi, kepala rumah tangga, Pak Bei tak pernah berteriak sekeras itu di rumahnya sendiri. Maka cukup mengejutkan siapa saja. Seketika itu juga bubar semua.

”Sekali lagi ada perjudian, kubakar rumah petak di belakang itu.”

Wening ketakutan tapi tidak menangis. Suaranya gemetar.

"Wening yang salah, Rama. *Pakde-pakde* di belakang itu sudah melarang Wening. Tapi Wening ikut."

"Jadi kamu turut pegang kartu?"

"Tidak, Rama. Wening hanya ikut memasang. Tapi *pakde-pakde* itu melarang. Wening nekat pasang. Tapi kalau kalah, duit Wening tak diambil."

"Kamu melakukan sesuatu yang sangat memalukan. Ingat, Wening, dalam hidup ini ada lima pantangan: main kartu, mencuri, main zinah, mabuk, mengisap candu. Itu tak boleh dilakukan. Apalagi kamu ini perempuan, putri Ngabean, masih kecil. Kalau besar kamu bakal jadi apa? Jadi apa?"

Sedemikian geramnya Pak Bei sehingga pintu yang bagian atasnya terbuat dari kaca mosaik dibanting keras. Bu Bei sangat terkejut. Sekilas masih tebersit bahwa barangkali keterkejutan ini bisa membuat kandungannya gugur.

Tapi nyatanya tidak. Nyatanya, bibitnya sangat kuat.

Menunggu, dalam sikap Bu Bei, bukanlah sesuatu yang berat dan mengimpit. Bukan sesuatu yang harus diisi dengan menggerutu seperti pada generasi Wahyu. Menunggu adalah bagian yang penting dalam sikapnya. Menunggu sama pentingnya dengan perubahan itu nantinya. Perut dalam kandungan menunggu untuk lahir. Manusia hidup menunggu untuk mati. Kehidupan justru terasakan dalam menunggu.

Makin bisa menikmati cara menunggu, makin tenang dalam hati.

Dalam menunggu, Bu Bei bisa melakukan apa saja. Berharap bahwa kandungannya bakal hilang seperti dalam dongeng. Pindah ke perut orang lain. Itulah menunggu. Akan tetapi tidak berarti secara sungguh-sungguh ia datang ke dukun dan minta kandungannya betul-betul berpindah. Dalam menunggu, Bu Bei berharap karena terkejut, kandungannya gugur. Tapi bukannya menggugurkan kandungan. Yang terakhir ini bisa saja dilakukan, akan tetapi seluruh kesadarannya akan terganggu. Makanya Bu Bei tidak mau melakukan.

Walau tidak secara definitif Bu Bei menyadari penungguannya. Sebagai gadis cilik yang ketika usianya di atas Wening sekarang ini, ia pernah merasakan penungguan itu. Masih ingat benar ia, ketika itu ia main congklak dengan biji sawo kecik, ketika embok-nya memanggilnya.

”Kamu tidak pantas main congklak. Kamu sudah gede.”

”Tapi saya masih ingin main.”

”Nanti kamu bisa main sepuasmu, mengajari anak-anakmu.”

Calon Bu Bei yang masih sangat belia tak sepenuhnya bisa menangkap kalimat itu. Dan tak perlu dijelaskan. Yang jelas, mulai saat itu ia tak boleh bermain bersama temantemannya. Tak boleh main congklak, main *gobag sodor,* main *engklek, dampu,* lagi. Bahkan tidak boleh bekerja. Ia diajari menggunakan bahasa Jawa yang halus. Cara menyembah,

cara *laku dhodhok,* berjalan jongkok dengan punggung tegak tapi jangan menyentuh lantai.

”Kamu akan menjadi priyayi,” kata *embok*-nya menghibur kalau ia merasa pegal-pegal.

”Semua orang di dunia ini ingin menjadi priyayi. Kita semua menunggu kesempatan ini. Dan kalau wahyu, rahmat, itu turun sekarang, kita telah lama menyiapkan.

”Kamu bisa mengerti kenapa *embok*-mu ini terus-menerus puasa Senin-Kamis. Kamu tahu kenapa bapakmu suka tidur di teritis, pun saat gerimis. Karena kita berharap suatu saat anaknya menjadi priyayi. Kita *tirakat,* kita meminta kepada Tuhan, kita bertapa untuk mendapatkan wahyu.

”Kamu ini *wong cilik.* Simbok dan bapakmu buruh batik. Tidak mengerti huruf tulis. Tidak mengerti merah atau hijaunya negara. Tapi kalau Tuhan menghendaki, bisa saja seorang putra kanjeng, bangsawan, meminangmu. Den Bei Daryono meminangmu. Tidak untuk selir, tidak untuk dipelihara, akan tetapi dikawini secara resmi.

”Apa artinya pegel sedikit?”

Den Bei Daryono. Tak pernah dibayangkan bahwa ia akan diperistri oleh putra sulung Ngabean, rumah di mana ia biasa bermain dan mencari kecik sawo.

”Semua ingin menjadi priyayi. Yang sudah priyayi ingin menjadi lebih priyayi lagi. Yang sudah kaya ingin lebih kaya. Yang sudah punya pangkat ingin punya pangkat lebih tinggi. Itu semuanya menjadi priyayi. Pangkat, harta, derajat, itulah priyayi. Salah satu saja, namanya priyayi. Apalagi kalau

ketiganya. Bersiaplah, anak perempuanku. Saatnya telah datang.”

Siang dan malam tak pernah berhenti dari nasihat.

”Ingat selalu, kamu ini anak desa. Di Nusupan ini bukan apa-apanya dibandingkan dengan kota. Apalagi Keraton. Kamu harus selalu ingat tanah kelahiranmu, asalmu, supaya tidak lupa. Supaya kuat menerima wahyu dari Tuhan Yang Maha-agung. Kamu bukan hanya membahagiakan dirimu, orangtuamu, leluhurmu, tapi seluruh desa Nusupan ini. Sebelah timur Sungai Bengawan Solo ini akan terangkat derajatnya,” kata ayahnya.

”Kita ini sesungguhnya anak cucu priyayi. Kita terdampar dan berada di sini, karena kita dulunya juga priyayi yang menjadi saudagar dari Demak. Kita anak cucu di sana. Saya selalu menerima dongengan itu. Tidak mungkin kalau kita bukan anak cucu priyayi. Matamu bukan mata anak desa. Alismu tebal sekali. Kulitmu kuning. Tulang-tulangmu halus. Hanya namamu saja Tuginem. Karena di desa tidak boleh memakai nama bagus. Karena dulu kita priyayi yang disingkirkan, yang dibuang. Untuk membedakan, kita harus memakai nama yang jelek. Tuginem nama yang jelek. Tapi kamu akan dipanggil Bu Bei. Tetapi kamu bisa memberi nama apa saja pada anak-anakmu.”

Ia menunggu berhari-hari, ketika harus kembali ke desa Nusupan. Seluruh kampung memandang ke arahnya dengan hormat, dengan hangat, dengan ucapan selamat dalam hati. Dengan doa bahagia, seolah sama-sama merasakan.

Ia menunggu datangnya wahyu.

Sampai kemudian ia pindah rumah. Bukan pindah rumah, hanya ia sendiri dan kedua orangtuanya yang pindah. Menempati rumah yang dianggap pantas untuk ditempati saat jemputan datang. Jemputan itu adalah sebuah mobil. Ia tak membayangkan seumur hidupnya bakal naik mobil. Andong pun tak terlintas untuk dinikmati. Ia digendong turun dari mobil, lalu upacara berjalan singkat. Ia tak tahu persis apakah benar, karena saat itu suasana perang masih gawat. Tapi banyak pembesar Jepang ikut datang. Ia tak tahu apakah karena mertuanya tidak menghendaki pesta berjalan lama. Karena menantunya adalah rakyat biasa. Ia tak bisa bertanya. Ia tak bertanya kenapa Den Bei Daryono memilihnya, sementara banyak putri priyayi yang lain. Ia menunggu saja semua terjadi. Ia tenang dalam menunggu, karena ia telah menggenggam wahyu dalam dirinya. Ia menangis malam harinya, menangis paling hebat dalam hidupnya.

Ia menangis diajari membawa nampan, diajari menyembah, disuruh belajar menari, diajari membaca, diajari melirik, tersenyum, menggerakkan ujung jari. Seolah ia tak pernah bisa apa-apa. Padahal selama empat belas tahun dalam hidupnya, ia telah ada di rumah Ngabean ini. Bersama kedua orangtuanya. Dan bisa melakukan apa saja. Bahkan membatik. Tapi tak apa. Tak perlu bertanya. Menunggu saja.

Setahun kemudian, Wahyu Dewabrata lahir. Setengah tahun kemudian pecah perang besar-besaran. Den Bei Daryono turut berjuang. Segala harta keluarga Ngabean ludes, berikut mobil kebanggaan seluruh keluarga.

Ia hanya bisa menunggu.

”Kita telah merdeka.”

Lalu lahir Lintang Dewanti, Den Bei Daryono masih berperang. Pulang malam hari sebentar, dan bercerita dengan gagah untuk seluruh keluarga. Lalu pergi lagi. Setahun berikutnya, Bayu Dewasunu lahir. Ia mulai mengerti tentang Clash Kedua, karena serdadu Belanda masuk ke rumahnya. Menggeledah dan membawa pergi penghuni rumah. Ia tidak menangis, tidak menjerit, bergeming menghadapi semuanya. Juga karena Bayu Dewasunu sakit-sakitan. Mencret terus-menerus.

Setahun kemudian, tahun 1949—ia mulai bisa mengingat tahun-tahun nasional dengan baik—Ismaya Dewakusuma lahir. Saat yang muram karena Den Bei Daryono, yang mulai dipanggil Pak Bei, mempunyai selir di desa Mbaki. Saat itu pun ia menunggu. Menunggu. Menunggu.

Dua tahun kemudian, lahirlah Wening Dewamurti. Dan kehidupan mulai berubah. Pak Bei mulai kerasan di rumah. Mulai bekerja mengurus teman-teman yang dulu bertempur. Mulai ikut konferensi, rapat, tapi juga pulang membawa sesuatu untuk dimakan.

Ia menunggu semuanya.

Sampai sekarang ini. Saat Wening berusia sebelas tahun, sebagai bintang keluarga, ia mulai hamil kembali. Makin lama perutnya makin membesar. Bu Bei yang telah menjadi juragan masih menunggu.

Bu Bei seperti malas menyiapkan popok yang dulu sudah diberikan kepada orang lain. Seperti malas untuk menyediakan tempat tidur bayi. Untuk minum jamu-jamu. Tapi bayinya lahir juga.

Perempuan.

Bayi dengan pipi tembam, tidak mempunyai rambut, dan menangis keras sekali seolah memecahkan ruangan, tendangannya sangat kuat. Bayi yang hitam, kurus, dan tampak sangat panjang kakinya.

Apakah Pak Bei akan berpikir lain setelah melihat bayi yang keenam? Bu Bei hanya bisa menunggu.

Menunggu adalah pasrah. Menunggu adalah menerima nasib, menerima takdir. Menjalani kehidupan. Bukan menyerah, bukan kalah, bukan sikap pandir. Pasrah ialah mengalir, bersiap menerima yang terburuk ketika mengharap yang terbaik.

"Anakmu sudah lahir, Bu," kata Pak Bei di samping Bu Bei yang masih susah mengatur napas.

"Hitam seperti jangkrik."

Bu Bei menangis.

"Selamat semuanya."

Bu Bei menangis lagi.

Dulu, kelima anaknya lahir, dan Pak Bei sudah menyiapkan nama. Kali ini tidak dibisikkan nama. Kali ini biasa-biasa saja. Tak menjenguk kembali. Bu Bei menunggu semuanya, sambil meneteki, dan merasa bayinya sangat kuat mengisap dan membuat sakit.

”Sabar…” kata Pak Bei. ”Kamu sudah kehilangan kesabaran. Sudah lupa, ya?”

Kebahagiaan itu mencapai puncaknya, ketika akhirnya Pak Bei menggendong anaknya yang hitam dan pipinya tembam. Lebih dari itu semua, pada lima hari usia si kecil, Pak Bei agaknya mendemonstrasikan menggendong ke tengah pertemuan yang biasa diadakan.

”Aha, saya masih pantas menjadi ayah,” kata Pak Bei bergurau.

”Tahun depan juga masih pantas,” kata Pak Bei Noto.

”Saya tahu kamu namakan apa anakmu ini,” kata Pak Menggung. ”Pasti ada hubungannya dengan Suryamentaram.”

”Namanya Subandini Dewaputri Sestrokusuma.”

”Kok pakai Sestrokusuma segala. Kamu kurang yakin itu darahmu sendiri?”

Terdengar tawa ramai.

Sampai larut malam, ketika semua tamu mulai mabuk. Pak Bei kelihatan sangat gembira. Secara spontan ia mengizinkan diadakan judi di *kebon*. Ia mengundang grup karawitan, dan ikut menari. Justru karena itu Bu Bei cemas. Karena tidak biasanya Pak Bei melakukan itu. Seakan sekarang ini secara sengaja membolehkan apa saja yang tadinya dikekang. Seakan mulai malam ini Pak Bei menerima nilai ganda secara terbuka.

”Saya bahagia karena ini anak yang lahir pada zaman kemerdekaan. Anak yang merdeka. Kelima anak saya lahir sebelum dan sesudah proklamasi. Tapi sesungguhnya belum merdeka betul. Sekarang ini zaman kemerdekaan itu.”

”Pak Bei mabuk, ya?”

Pak Menggung Noto tertawa terbahak.

”Orang bilang kemarin yang sudah agak lama itu saya kecebur Bengawan. Itu tidak betul. Yang benar saya sengaja berendam. Bertapa merendam.”

”Pak Menggung sudah tua. Sebentar lagi masuk kubur,” suara Pak Bei terdengar riang sekali. Enteng bagai kapas tak menyentuh tanah. ”Bertapa mau memperoleh apa? Memperoleh Citra Dewi?”

”Jangan menyindir. Perjuangan belum selesai. Dipa Krama Dipa belum berakhir. Sekarang ini justru tahapan ke arah itu. Masih banyak borjuis, kapitalis, feodalis…” sela Tumenggung Reksopraja.

”Dan masih banyak alis.”

”Dar… saya bicara kenyataan. Kalian semua akan ditumpas habis, kalau masih feodal. Betul yang kukatakan ini.”

”Ya, kami semua akan mati… kalau sudah tua….”

Tawa makin keras. Makin bergelak.

Malam makin galak. Udara bau tuak.

”Daryono ini bukan bangsawan seratus persen. Saya ini bangsawan seratus persen. Saya ini masih tumenggung, masih *kanjeng.* Masih dekat dengan Sinuhun, dengan Raja. Saya bukan sekadar *ngabehi.* Kalau cuma *ngabehi,* semua orang bisa mengaku *ngabehi.* Saya lebih tinggi derajatnya. Tetapi saya siap akan perubahan zaman. Sama rata, sama rasa. Itu zaman yang akan datang. Jawa yang begini tidak ada. Yang ada Jawa proletar. Yang lain modar!”

”Pak Menggung jangan menyombongkan kerakyatan. Saya ini, Raden Ngabehi Sestrokusuma, putra sulung Ngabehi Sestrosemita yang kondang. Sebelum orang mulai bicara kerakyatan, saya sudah merakyat. Siapa yang berani mengawini rakyat kalau bukan saya? Hayo, siapa? Apa Pak Menggung? Bukan.”

”Wah, kalau begini saya kalah.”

”Kalau tidak mengaku kalah, jangan diberi minuman,” kata Bei Tondo.

”Siapa yang mendapat Bintang Gerilya angkatan pertama di Solo? Di seluruh Surakarta Hadiningrat ini? Siapa? Raden Ngabehi Daryono Sestrokusuma. Ada suratnya, ditandatangani Presiden Soekarno. Ada tandanya. Bintang Gerilya yang dibuat dari pecahan mortir.

”Siapa pengusaha batik yang berhasil menghimpun penduduk desa dan memberikan tempat berteduh? Perusahaan Batik Canting. Siapa pengusahanya? Raden Ngabehi Sestrokusuma yang sedang bicara ini.

”Daftar nama penyumbang membuat Monumen Nasional di Jakarta, saya yang memelopori pertama kali di kota Surakarta Hadiningrat yang sedang sekarat ini. Siapa yang membantu pembuatan Stadion Negara untuk Asian Games yang akan datang? Siapa yang rela memberikan dana terbesar dan pertama kali? Raden Ngabehi Sestrokusuma, pengusaha batik cap Canting. Siapa priyayi Solo yang mendapat kehormatan mengawal Jenderal Besar Panglima Soedirman? Siapa priyayi Surakarta yang diterima dengan kehormatan oleh

Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Yogyakarta? Raden Ngebehi Sestrokusuma. Sayalah orangnya, yang tidak melihat perbedaan kedaerahan. Tahun 1948, saya memanggul senjata untuk membebaskan Yogyakarta.

"Lho, ini fakta, Pak Menggung.

"Mau fakta yang lainnya? Siapa priyayi Kasunanan yang mendapat undangan ke Mangkunegaran di tahun 1949? Saya yang pertama kali menyatakan kesediaan datang. Saya yang mengatakan bahwa pertentangan antara Kasunanan dan Mangkunegaran, seolah-olah pertentangan wilayah yang dibatasi rel kereta api, adalah buatan Hindia Belanda, orang kafir yang tidak priyayi. Di Negeri Belanda ada priyayi, tetapi yang datang ke Indonesia adalah serdadu yang bukan priyayi. Pak Menggung tak bisa menyalahkan priyayi."

"Lho, saya tidak menyalahkan priyayi."

"Tadi katanya priyayi bakal *modar?*"

"Tidak akan bisa. Ki Ageng Suryamentaram..."

"Nah, ini baru mulai," kata Bei Tondo.

"Ini fakta. Fakta yang bicara, seperti kata Presiden Soekarno. Bung Karno kita. Bung Karno itu priyayi. Sangat priyayi. Kalau salat sepatunya dikenakan oleh menteri. Kalau berjalan dipayungi. Kalau gatal punggungnya yang menggaruki perawan-perawan. Itu priyayi. Dokter Wahidin, itu priyayi. Pangeran Diponegoro priyayi. Dokter Sutomo priyayi sekali, makannya saja roti kalau sarapan. Ki Hajar Dewantara sangat priyayi. Ki Ageng Suryamentaram..."

Seorang penari mengalungkan selendang ke Pak Bei. Pak

Bei berdiri, ikut menari dengan gerakan yang kukuh, nakal, tapi juga halus. Tepukan menggelegar di seluruh ruangan. Semua tukang batik bergerombol di bawah pohon, menyaksikan Pak Bei berjoget, memasukkan duit ke antara buah dada penarinya, mencowel pantat, dan kemudian duduk kembali.

”Mana… mana Mas Menggung tadi? Mas Menggung atau Pak Menggung….”

”Ini… ini saya. Ada apa?”

Pak Bei duduk dengan punggung tegak.

”Saya sudah terima kalah. Saya tidak omong.”

”Lhoooo, jangan begitu. Kita tidak mencari kalah dan menang. Kita ini bicara apa adanya. Sejak kecil kita sama-sama. Bukan satu-dua kali kita tidur pada lubang yang sama.”

”Wah, jangan membuka rahasia. Yang mabuk situ, yang dibuka semua….”

”Kalau tidak dibuka semua kurang enak,” tambah Bei Tondo.

”Itu soal lain.”

”Jadi, bagaimana ini? Priyayi Menggung sudah *klipuk*, sudah tidak bisa ngomong lagi. Baru satu botol. Jangan takut, di sini tidak ada sungai, tidak ada bu-aya. Yang ada bu-bei….”

”Mas Tondo… Bu Bei saya itu juga priyayi. Walau namanya Tuginem, atau Karmiyem, tapi ia priyayi. Priyayi tulen. Bukan karena kawin dengan saya. Tapi karena ia bisa jadi saudagar. Bisa dagang. Tidak sekolah. Tidak kursus. Tapi nyatanya bisa.”

”Itu kan Bu Bei. Pak Bei mana bisa?”

”Mas Tondo… eh… Pak Tondo… atau Pak Bei juga… bukan saya tidak bisa menjadi saudagar. Bukan saya tidak mau. Ibu saya priyayi juga. Tapi mau ke Pasar Klewer. Tidak ada Bu Bei yang mau berjualan ke pasar, kecuali ibu saya almarhum yang sekarang berdampingan dengan ayah saya almarhum di surga. Priyayi yang salah adalah kalau tidak mau berdagang, kalau tidak bisa berdagang.”

”Lhaaa, sekarang saya kena sindir.”

”Bukan Mas Tondo saja. Semua kita ini seolah merasa rendah kalau berdagang. Bukan priyayi Jawa kalau mengejar keduniaan. Salah. Justru priyayi Jawa sejak Majapahit, Brawijaya, Demak, adalah priyayi-priyayi yang berdagang ke benua lain.

”Saya akan melakukan itu. Tapi tidak di Pasar Klewer. Mas Tondo bertanya kenapa? Karena Pasar Klewer itu pasarnya wanita. Lihat saja, mana ada pasangan suami-istri yang bisa sukses di Pasar Klewer. Hitung! Kalau jumlahnya lebih dari sepuluh, potong leher saya. Potong begitu saja. Pasangan itu tak akan jalan. Karena yang memegang peranan tetap wanita. Suami yang berada di Pasar Klewer hanya duduk di pantat istrinya. Itu tidak baik bagi laki-laki.”

”Kalau sesekali di pantat tak apa, Pak Bei?”

Tawa terdengar. Antara tawa karena lucu dan tawa karena tuak serta tawa pura-pura.

”Untunglah tidak banyak suami yang mengikuti istrinya ke Pasar Klewer. Kalau ikut, sudah lama bangkrut. Lihat Pasar Klewer…”

”Mana? Di sana gelap gitu kok.”

”Lihat Pasar Klewer. Di sebelah timur Secoyudan, deretan toko Cina. Semuanya Cina. Padahal jalan sebelah selatan itu seluruhnya milik priyayi, milik bangsawan. Sekarang bangsawannya sudah mengungsi. Sebelah utara jalan Secoyudan itu tadinya milik para santri yang kesohor. Tapi kalah sama Cina. Ditekuk habis. Tapi di Pasar Klewer? Ada Cina, ada santri, ada priyayi, tetapi tetap kaum wanita yang memegang peran. Yang mengendalikan seluruh pasar. Inilah kesalahan ekonomi kita sebenarnya. Bapak-bapak yang tidak ahli, hanya karena kuasa sok mengatur. Biar saja. Serahkan kepada kaum wanita. Mereka bisa mengatur dengan baik. Yang namanya pasar itu memang dunia wanita. Kalau tidak bisa luwes, tak akan jadi. Kalau bapak-bapak yang pegang, akan tergoda perawan dan amblas. Tapi mana ada pengusaha wanita tergoda jejaka dan usahanya gulung tikar? Bahkan rumah tangganya tetap utuh. Kukuh. Hambatan terbesar kaum pria dalam usaha ialah tergoda wanita dan tergoda harta untuk bisa kaya mendadak. Berarti dua. Sedangkan bagi wanita yang berusaha, tidak ada godaan pria. Godaannya hanya kaya mendadak. Wanita lebih sabar, jadi lebih bisa menahan diri.

”Maaf, Mas Tondo. Saya akan sombong sedikit. Kalau saya mau, sekarang ini bisa saya tutup pabrik saya. Tak perlu ada buruh yang 112. Untuk apa? Saya dapat jatah mori, dapat jatah kain putih. Dijual begitu saja untung saya lipat ganda. Lebih banyak kalau saya batik. Saya tak mau. Sebab dengan

begitu saya membunuh orang-orang saya sendiri. Sebab dengan begitu orang lain yang berusaha.

”Saya bisa minta lisensi untuk membuat permen. Dan jatah gulanya saya jual kembali. Tidak usah bikin permen.

”Bisa, saya bisa.

”Semua yang mengurusi teman saya sendiri. Saya ini jelek-jelek adalah Kapten Daryono Sestrokusuma. Mas Tondo ini buktinya. Beliau letnan dua… atau sudah letnan satu… saya lupa. Tetapi saya kapten. Saya sudah ikut perang di Yogya. Saya ikut mengusahakan kembalinya Pak Syahrir ketika diculik. Saya datang sendiri, *sowan* kepada Presiden Soekarno. Ada fotonya. Saya menjamin Pak Syahrir bakal aman, kembali dengan selamat. Nyatanya kan begitu. Belum musim pahlawan, saya sudah mendapat Bintang Gerilya. Tapi sudah saya ceritakan apa belum? Belum, ya? Saya berhak dikubur di Taman Makam Pahlawan Njurug. Saya tidak perlu keluar uang. Keluarga saya tidak perlu beli peti mati, tak perlu menyewa kendaraan. Cukup menangis saja.

”Sebagian yang memegang peran di pemerintahan ini saya kenal. Saya kenal baik. Kalau saya mau meneruskan dinas di militer, saya juga bakal jadi jenderal. Sungguh. Bukan jenderal tituler. Jenderal karena karier. Tahun 1948 saya sudah kapten! Saya bisa bahasa Belanda, bisa bahasa Jepang. Saya bisa dipakai. Saya punya pasukan sendiri. Pasuka Gajah Belang. Saya menjadi pelatih Tentara Pelajar. Saya kenal betul siapa yang dulu turut berperang dan yang mengaku-aku. Siapa yang dulu mengaku-aku, tetapi sekarang berjasa. Yang

dulu berjasa, sekarang tercela. Yang dulu berjasa, sekarang berjasa. Yang dulu tercela, sekarang juga tercela.

”Saya tak usah kirim katebelece, kalau Wahyu mau masuk AMN di Magelang. Cukup bilang, anaknya Kapten Daryono Sestrokusuma, komandan Gajah Belang. Asal Wahyu tidak kelewatan gobloknya, pasti bisa. Setelah pendidikan, saya bisa menempatkannya jadi ajudan, lalu disekolahkan ke luar negeri.

”Tapi saya tidak mau.

”Karena semua akan tumbuh sendiri. Mencari keseimbangannya sendiri. Seperti Bu Bei memahami pasar. Seperti Wahyu yang katanya mau sekolah dokter. Mereka harus merebut kemerdekaannya sendiri. Biar tahu. Memang harus begitu. Itu kodrat. Kalau saya bicara kodrat, bukan lalu semuanya berhenti di kodrat. Bukan. Kan kodrat harus pakai wiradat, pakai usaha.

”Benar tidak yang saya omongkan, Mas Tondo?”

”Benar.”

”Mana Mas Menggung? Biar dengar. Biar tahu. Jangan merebut kodrat yang ada. Kodratnya jadi priyayi, tapi maunya jadi rakyat karena tak bisa bertanggung jawab. Maunya berjuang untuk rakyat dengan menjadi rakyat. Ya salah.

”Itu lain, Mas Menggung.

”Pak Dirman, Pak Gatot, juga ajudan-ajudan yang sekarang jadi orang berpangkat memang berasal dari sekitar Purworejo. Karena dulunya itu daerah para prajurit, sejak zaman Pangeran Diponegoro, dan tanahnya bukan tanah subur seperti

di Delanggu atau Klaten, dan memang tak mudah mengabdi ke Keraton seperti kita. Jadi tentara kan wajar. Karena dengan menjadi tentara beliau itu menjadi priyayi. Priyayi itu dulunya, dan harusnya, orang yang berjuang. Berjuang untuk dirinya sendiri dan untuk negaranya. Nasionalisme-lah istilahnya sekarang.

”Jangan menyalahkan feodalisme, kapitalisme. Feodalis, kapitalis tadinya juga berjuang. Tuginem berjuang menjadi Bu Bei. Caranya sendiri-sendiri. Caranya macam-macam.

”Tujuh bulan lalu saya pergi ke Singgapur. Biaya saya sendiri. Menginap di hotel kelas satu. Kalau saya bukan feodalis dan kapitalis, apa saya bisa ke sana dengan cara ini? Tak bisa. Tetapi misalnya saya ditanya oleh bagian intelijen, apa yang kamu lihat di sana? Akan saya ceritakan semuanya. Gratis. Coba saja, kalau membayar orang berapa? Mendidik orang berapa biayanya? Akan saya berikan gratis. Tanpa bea.

”Apa hasil kunjungan saya lalu saya bukukan biar dapat duit? Saya bisa minta jatah kertas, walau sekarang Koran dan majalah kertasnya dijatah dan dikurangi. Saya bisa jadi makelar. Menjual jatah. Tapi saya tidak betah hidup di dalam dunia begitu.

”Pak Menggung… eh, Mas Menggung… Pak Rekso… atau siapa namanya… boleh saja berjuang mau sama rata sama rasa. Tapi jangan yang di atas dipaksa rata dengan yang di bawah. Jangan suruh saya makan beras merah. Saya tak bisa. Jangan paksa saya menyerahkan cap saya kepada buruh saya. Nanti dulu. Kalau saya mau, ya saya berikan. Kalau tidak, apa urusan kamu?

”Darah biru ini darah biru saya sendiri. Pabrik ini milik saya sendiri. Duit ini duit saya sendiri. Modal saya hasil usaha. Borjuis, ya borjuis saya sendiri. Kalau Mas Menggung sudah bisa membuktikan memang sakti *mandraguna* seperti Bung Karno, silakan. Untuk bisa sakti tak bisa memaksa. Tak bisa pakai senjata saja. Belanda kalah. Jepang kalah. Ini juga fakta.

”Singgapur katanya mau sakti. Saya ke sana, melihat sendiri. Saya tak suka, mereka hanya mengejar harta. Tapi saya tak akan memaksa mereka. Tapi saya akan berusaha menjadi saudagar seperti Singgapur kalau mau maju. Kalau saya tidak setuju, ya tak apa.

”Harta bukan segalanya. Bung Karno mengajari kita makan batu. Mengajari jangan takut kawin kalau punya tikar dan guling. Bagus sekali. Tapi apa kalau kita mempunyai lebih dari tikar dan guling lalu kita bakar? Tapi apa kita menyalahkan yang punya tikar dan guling?

”Saya ini anteknya Bung Karno. Saya akan menjilat kaki Bung Karno kalau bisa. Tapi kalau saya disuruh hidup dengan tikar dan guling dan makan batu sekarang ini, saya akan bertanya: apa dunia tidak terbalik? Benar. Saya berani ngomong begitu. Kalau saya ditangkap karena kata-kata ini, mangga mawon. Silakan. Tangkap Raden Ngabehi Sestrokusuma. Sekarang juga.”

Pak Bei mulai terhuyung-huyung ketika berjoget untuk kedua kalinya. Tubuhnya bergoyang-goyang seakan mau roboh.

”Saya priyayi mau menari begini? Mau. Justru karena saya priyayi. Tapi saya tak mau kalau hanya disuruh menari seperti ini. Nanti dulu. Di Jawa itu banyak tarian, Mas. Ini tari pabrik. Saya tak menciptakan tari semacam ini. Tapi silakan jalan terus. Juga jangan halangi tarian kami.

”Jawa itu banyak. Priyayi itu banyak. Bukan hanya satu. Apakah Raden Ngabehi Sestrokusuma ini suami yang suka ongkang-ongkang saja membiarkan istrinya bekerja jungkir balik? Ya. Tapi bukan hanya itu. Apakah Raden Ngabehi Sestrokusuma ini punya selir dan sering pelesiran? Ya, karena ia priyayi. Tapi bukan hanya itu.”

Di akhir goyangannya, Pak Bei terduduk. Muntah di tengah pendapa. Semua isi perutnya terlontar ke luar. Menyakitkan, tak enak di mulut dan di hidung, akan tetapi kemudian terasa lega.

Lega.

Kosong.

Berarti bisa diisi kembali.

Selama lebih-kurang setengah jam, Pak Bei beristirahat total. Tapi sementara itu, kegiatan lain terus berjalan. Di ruang dalam, Bu Bei masih dikerumuni tamu-tamu perempuan yang dengan setia menunggui suaminya di pendapa. Atau sebagian malah ditunggui suaminya. Kalau di pendapa Pak Bei hanya bisa akrab dengan kelompoknya, di ruang dalam Bu Bei bisa mengobrol dengan bu bei yang lain, bu menggung

yang lain, tetapi juga dengan Ing giok, Bu Budi, Bu Wahono, Bu Joko, Bu Joko yang bertahih lalat dengan dua belas anak, dan menyuruh Yu Kerti mengawasi mana yang perlu ditambah minumannya.

”Bagaimana, Mbakyu Bei? Saya dengar sudah akan punya menantu?” tanya Bu Budi lirih tapi cukup didengar oleh sekitar.

”Mantu yang mana?” tanya Bu Bei pura-pura.

”Dewanti. Lintang Dewanti. Saya dengar putra sulungnya Pak Trenggono…”

”Brata?” Kini nada tanya Bu Bei mempunyai arti memberi jawaban mengiya.

”Ini cuma dengar-dengar saja,” ganti kini Bu Budi setengah meralat tebakannya.

”Yaaaa, memang begitu. Kemarin dulu Bu Trenggono juga menanyakan. Tapi Pak Bei ingin Lintang menyelesaikan sekolah dulu.”

”Ya, memang anak perempuan sekarang maju. Enam belas tahun masih dianggap kecil. Maunya sekolah terus. Tapi sayang lhooooo. Brata itu kan sudah punya pekerjaan tetap. Anaknya bagus. Tidak terlalu melesetlah kalau dengan Lintang. Wajahnya seperti saudara sendiri.”

”Yang mana Brata itu?” tanya Ing Giok.

”Itu yang di depan, yang diam terus sejak tadi. Pakai sweter seperi calon mertuanya.”

”O… yang itu, ya?”

Bu Bei tahu bahwa keluarga Trenggono, yang masih ber-

darah biru, menghendaki persaudaraan. Bu Bei sendiri dalam hati menerima. Dan merasa bersyukur. Brata pemuda yang tampan. Lebih dari itu seperti tipe lelaki yang sayang istri. Tidak banyak bicara. Dan sebagai pemuda, Brata telah memiliki segalanya. Pekerjaan tetap sebagai pegawai negri. Mempunyai kendaraan sendiri, sepeda motor yang selalu dipakai. Pangkatnya cukup tinggi. Kepala bagian atau bangsa itu. Umur memang agak tua sedikit. *Rada kasep.* Tapi tak apa. Umur tua bagi lelaki lebih menunjukkan kematangan, kedewasaan, dan sifat membimbing. Dibandingkan dengan umur wanita yang tetap membujang.

Menurut cerita yang didengar Bu Bei, Brata termasuk lelaki pemilih. Sekian puluh calon yang diajukan oleh orangtuanya tak mendapat jawaban apa-apa dari Brata. Akan tetapi, Lintang Dewanti, sekali bertemu saja sudah meruntuhkan semua benteng pertahanannya. Makanya Bu Trenggono sangat bersemangat sekali. Waktu pertemuan dulu, Bu Bei juga mengisyaratkan bahwa ia bisa menerima dengan baik. Dan secara tidak langsung pernah disinggung dalam pembicaraan dengan Pak Bei.

”Bu Trenggono kemarin ke pasar.”

”Hmmmm. Belanaja?”

”Tidak. Hanya dolan saja. Menceritakan Brata.”

”Hmmmmm. Lalu?”

”Brata kenal sama Lintang?”

”Hmmmmm. Lintang biar sekolah dulu.”

Di luar dugaan Bu Bei, ketika hal itu disampaikan kepada

Bu Trenggono, Bu Trenggono memberikan jawaban bahwa Brata akan menunggu.

"Sudah, ambil saja Brata," kata Bu Joko yang tidak bertahi lalat dan anaknya tidak dua belas. "Daripada sama Metra."

"Metra siapa lagi?" tanya Ing Giok yang tak bisa mengikuti percakapan dengan baik.

"Metra yang suka muncul di RRI. Orangnya belum dewasa gitu. Masih kayak anak berandalan."

"O, Metra. Suka main sandiwara?" tanya Ing Giok berbinar.

"Ya."

"Dia kan terkenal sekali."

"Terkenal memang terkenal. Tapi masih kuliah. Lagi pula apa anak-anaknya besok diberi makan sandiwara? Zaman sekarang, wayang orang saja susah hidupnya. Lagi pula bangsa pemain sandiwara kan hidupnya ngawur."

Itu juga jadi pikiran Bu Bei. Tapi agaknya Lintang condong kepada Metra—nama yang aneh,

Seperti nama semua seniman menjadi aneh. Bu Bei menduga begitu karena Lintang Dewanti pernah menerima kedatangan Metra di pendapa. Metra juga berani memperkenalkan diri. Gayanya rada ugal-ugalan. Sedikit kurang ajar. Matanya suka melotot. Suaranya besar. Rambutnya panjang. Ada kesan sok. Tidak seperti Brata yang halus.

Lebih jadi pikiran Bu Bei, karena Pak Bei sepertinya juga tertarik kepada Metra. Pak Bei pernah terlibat bicara panjang-lebar dengan Metra.

Malam itu juga. Hanya setengah jam Pak Bei istirahat

total, setelah itu seperti pulih kembali. Seperti tak ada tanda-tanda baru saja bicara banyak sekali. Tampak tenang, bicaranya pelan.

”Bagaimana, Metra? Apa kabarnya? Saya dengar baru kembali dari Jakarta?”

”Sudah lama, Pak Bei.”

”Ada apa di sana? Nonton sandiwara?”

”Ya, sandiwaranya Sihombing di Gedung Kesenian.”

”O, yang judulnya *Jangan Kirimi Aku Bunga* terjemahan dari karya Norman Harash dan Caroll Moore, ya? Saya pernah baca bukunya. Steve Liem ikut main? Boleh itu Steve Liem. Serius sekali. Tapi ia tidak bakal jadi aktor yang kampiun. Tahu kenapa? Karena pakai kacamata! Bintang kampiun di Indonesia tak bisa pakai kacamata. Kurang Indonesia? Rendra Karno juga menolak pakai kacamata, meskipun matanya sakit. Bagaimana kabarnya sejak operasi mata di Filipina? Sudah Baik dia?

”Tatiek Maliyati juga main? Bagus, ya? Saya kira bagus. Tapi ia tidak indo. Sulit jadi aktris. Citra Dewi itu bisa. Bukan karena kami masih bersaudara, tapi memang begitu kenyataannya. Rima Melati, Rita Zahara, wajahnya tidak seratus persen Indonesia.”

”Dewanti bisa jadi aktris,” kata Metra berani.

”Bisa dia. Pinter anaknya. Menari pinter. Main piano bisa. Karawitan tahu. Tapi tak saya izinkan main film.”

”Kalau sandiwara?”

”Tak akan popular. Sandiwara Indonesia tidak bisa buat

tontonan. Lain dengan Barat. Barat bisa untuk buat tontonan. Orang Indonesia kalau sedih, kalau marah, kalau gelisah, tidak seperti orang Barat. Orang Barat bisa mengentak, berteriak, membanting pintu. Kalau sedih bisa ke dekat jendela, melihat langit atau pemandangan. Orang Indonesia kalau apa-apa ya diam. Seperti kita sekarang ini. Menggerakkan kaki saja sulit. Tidak pakai gerakan tangan terlalu banyak. Apanya yang menarik untuk ditonton?"

"Saya juga bikin naskah sandiwara, Pak Bei."

"Saya sudah baca. Yang untuk pentas di HBS itu? Itu bukan sandiwara Indonesia. Itu sandiwara Barat. Jatuhnya seperti main-main, berpura-pura. Ceritanya juga bukan cerita Indonesia."

Metra merah padam wajahnya.

Tapi tetap diam.

"Kamu tersinggung tapi diam saja. Itu Indonesia. Sandiwaramu pakai membanting gelas. Mana ada anak muda Indonesia membanting gelas kalau marah? Gelas itu mahal. Tidak sopan.

"Cerita Indonesia juga tidak begitu. Cerita Indonesia itu bisa jalan begitu saja. Mengalir saja. Tidak seperti yang kamu pentaskan itu. Masa ada konflik, perubahan watak, teriakan kaya begitu? Belajar nonton wayang."

"Saya sudah..."

"Tapi kamu tidak mengerti. Wayang itu lain. Wayang itu Indonesia."

"Wayang itu Jawa, Pak Bei."

”Ya. Jawa itu Indonesia. Kok itu saja tidak tahu. Watak Gatutkaca sejak lahir begitu itu. Ia sakti *mandraguna,* hebat kelewat-lewat tanpa melalui diceritakan. Lahir, masuk Kawah Candradimuka, langsung hebat. Bisa terbang ke langit susun tujuh tingkat alias langit paling tinggi. Kalau hujan tidak kehujanan, kalau panas tidak kepanasan. Wataknya tak perlu berubah.

”Kalau kamu nonton wayang, kamu tahu bahwa Gatutkaca atau siapa saja bisa mengatakan perasaannya, pikirannya. Lewat dia sendiri atau lewat dalang. Dalangnya sendiri bisa mendalang satu jam lebih. Tak menyalahi aturan.

”Bisa mengutarakan gagasannya sendiri, gagasan tokohnya, gagasan titipan. Bisa nyindir pemerintah, bisa nyindir tuan rumah, bisa nyindir pesindennya, bisa nyindir siapa saja. Yang nonton bisa bawa bantal, bisa sambil tidur, sambil makan, membeli bakso dulu, kencing dulu.

”Sandiwara kamu sandiwara Barat. Nonton harus dines. Duduk tegang. Batuk saja merasa salah.

”Ngerti maksud saya?”

”Kalau kamu berhasil, ya tempuh cara Indonesia. Bagaimana caranya, saya tidak tahu. Saya tak mau jadi seniman. Sebelum jadi seniman Indonesia, saya tidak mau terjun.”

”Wah, Pak Bei nonton, ya?”

”Nonton. Saya mau tahu yang kalian kerjakan. Kalian kan generasi muda. Tapi yaaaaa…sandiwara Barat.”

”Tidak. Kami buat pementasan realism….”

”Itu kan yang kamu ributkan di Koran. Tidak perlu begitu.

Seniman kok takut dikritik. Seniman itu *makarya*. Berbuat. Mau dibilang apa saja tidak marah. Tidak menjelaskan seperti penjual obat Bakul jamu begitu. Orang politik begitu. Kalau mau jual obat, kalau mau main politik, jangan pakai sandiwara untuk berpura-pura. Sandiwara ya sandiwara."

"Wayang kan juga politik, memang. Wayang filsafat, memang. Tapi orang nonton wayang. Tertarik pada tontonan. Berjaga semalam suntuk. Yang kamu bikin itu bukan sandiwara, bukan tontonan. Kalau bukan jual jamu, ya…memaksa diri.

"Kalau kamu sudah mampu bikin seperti wayang, baru boleh bicara panjang-lebar. Nonton wayang saja lebih banyak, biar tahu lebih banyak. Biar tahu yang saya maksudkan.

"Hanya setelah tontonan berhasil, kamu boleh bicara apa saja. Tanpa itu, itu tidak betul! Kamu dari sanggar mana? Apa? Sanggar Bumi Rengkah, ya? Dari namanya saja saya tahu politik mana dan bentuknya kayak apa. Sudah, saya tak menghendaki perdebatan sekarang ini.

"Lho, gampang sekali, kan? Coba kamu bikin sandiwara pembicaraan kita ini. Setengah mati susahnya. Setengah mati kamu harus menerima ini pembicaraan apa, orang dari mabuk, menari, jumpalitan, lalu ngomong soal seni, dan tiba-tiba berhenti. Tak berstruktur, melantur."

Bagi Metra, Pak Bei memang bertabiat tak bisa diduga.

Metra sering kagum dengan pribadi lelaki yang menjadi ayah gadis yang dikejar-kejarnya. Pengetahuannya banyak. Kayaknya bisa ngomong apa saja. Tadinya Metra tak

memandang sebelah mata. Karena dalam pikirannya, Pak Bei adalah lelaki yang numpang kenikmatan dari karya dan penghasilan istrinya. Pak Bei adalah borjuis yang sesungguhnya. Yang dikecam Metra habis-habisnya. Kenyataannya begitu. Tetapi dalam pembicaraan Metra sering bergeser pandangannya. Pak Bei bukan sekadar tokoh pembantu yang muncul karena diperlukan sebentar. Pak Bei ternyata lebih mirip peran utama. Tenang, berwibawa, tapi tuntas. Segala apa dilakukan dengan terbuka. Tapi juga masih banyak yang tak bisa diperkirakan.

Seperti malam itu, Pak Bei kemudian dekati Brata dan berbicara panjang. Metra jadi sebal sekali. Ingin rasanya menarik Brata dan menendang, serta menantangnya secara jantan. Bagi Metra, Brata adalah symbol kemunafikan, kepalsuan, kepura-puraan, dan kelicikan.

”Brata itu koruptor yang harus disate! Ia bajingan. Mana ada pegawai negri bisa sekaya dia? Main-main proyek. Gajinya sebagai pegawai negri berapa?”

Lintang diam mendengarkan ketika itu.

”Saya memang dendam dengan orang seperti itu. Tak masuk akal kalau kamu menaruh hati padanya. Ia sarjana, aku tahu. Tapi sarjana merek apa? Lulusannya nyogok. Kerjanya apa di kantor? Mengetik pun tak becus. Bahasa asing tak ada yang dikuasai. Tak pernah baca buku. Tapi tahu cari proyek. Ia akan mengurusi bantuan beras. Ya, kan? Harusnya beras itu yang langsung diserahkan ke rakyat. Bukan diganti duit. Berasnya ia tekuk sendiri. Duit lebihnya masuk saku.

Belum berasnya. Belum karung goni. Berapa yang dikorup olehnya. Bajingan dia itu. Pemeras dia itu. Anjing laut dia itu.

”Kamu masih mau sama dia?”

Saat itu pun Lintang Dewanti tidak mau menjawab. Seperti malam ini pun, ia tak mau memusingkan diri dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Malam ini Lintang tahu bahwa Metra akan datang—diundang atau tidak. Juga Brata akan datang, karena memang akan diundang. Ia bahkan tidak menemui mereka secara khusus atau tidak khusus. Sejak sore berkurung di dalam kamar, dan sebelum pukul Sembilan malam ia telah lelap.

Ia tak pernah berjaga lebih malam daripada pukul Sembilan. Karena tak ingin mendengarkan siaran radio acara Berita Keluarga, yaitu radiogram mengenai beberapa orang yang meninggal dunia. Ia takut, itu saja alasannya. Tetapi, pun andai belum tidur, ia tak akan mempersoalkan benar. Baginya tidak menjadi soal apakah Brata koruptor atau Metra ugal-ugalan. Bagi Lintang Dewanti, ia sangat bahagia, karena ternyata ada yang menyayanginya. Menunjukkan kasih sayang secara, katakanlah, agak demonstratif. Itu sudah membuatnya merasa berharga. Membuatnya merasa teperhatikan.

Sesuatu yang terasa kosong dalam keluarganya. Ia bukan bintang keluarga. Sejak kecil ia sadar bahwa kakaknyalah yang nomor satu. Yang selalu mendapat perlakuan istimewa. Kalau ikut-ikutan seperti kakaknya ia akan mendapat gelengan. Ia juga tak bisa membanggakan diri pandai di sekolah.

Meskipun ia juga tak buruk benar. Masih jauh lebih baik daripada Wening—namun justru Wening-lah yang selama ini yang selalu mendapat pujian. Sejak kecil Wening telah dikagumi karena kecantikannya. Selalu—dalam bayangan Lintang—Wening jauh lebih dimanjakan. Rama memotret Wening lebih banyak daripada dirinya. Album Wening bertumpuk.

Sejak SMP, Lintang mencari seseorang yang menaruh perhatian padanya, yang menyayangi, yang melindungi, yang mengistimewakan. Ia bisa dekat dengan guru-gurunya. Ia merasakan kenikmatan pertama ketika diajari berenang. Saat itu ia selalu beralasan pilek, dan guru berenangnya tak pernah memarahi. Bahkan sebaliknya. Selalu menanyakan kenapa, membawakan obat gosok dan menganjurkan ini-itu. Lintang menikmati kecemburuan kecil-kecilan dari teman-temannya.

Maka ketika Metra menaruh perhatian istimewa, Lintang senang. Kalau pulang sekolah ia selalu melewati kantor HBS, singkatandari Himpunan Budaya Surakarta, yang terletak di sudut utara Alun-Alun Utara. Lintang melewati jalan itu dan membelokkan sepedanya. Banyak sekali pelukis di situ ingin melukisya. Lintang senang, bangga. Lalu ia berkenalan dengan Metra juga di situ. Walau Metra bukan anggota HBS akan tetapi sering datang ke tempat itu untuk bertengkar. Semua teman Lintang mengatakan bahwa Metra sangat galak.

Kasar sekali omongannya. Akan tetapi karena Metra begitu baik dengannya, Lintang juga baik dengannya. Dan setiap kali datang ke Sanggar Bumi Rengkah, Lintang merasa menjadi pusat perhatian. Metra pemimpin di situ. Lintang menikmati rasa hormat dari anak buah Metra.

Lintang tak tahu persis apakah ia suka kepada Metra atau tidak. Perasaan yang sama ketika ibunya mulai mengajukan satu nama. S. Brata, kepala bagian di Balai Kota. Pegawai pemerintah yang umurnya sudah agak lanjut itu lebih memanjakan lagi. Sikapnya sangat baik. Lintang tidak malu diejek temannya, disindir mengenai S. Brata. Ia senang karena diperhatikan, dilindungi, bisa bermanja-manja. Itu saja.

Kadang terpikir, bagaimana jika tiba-tiba ia disuruh memilih antara Metra dan Brata. Metra menyenangkan karena selalu mengatakan belum pernah menemukan gadis berbakat seperti dirinya. Brata juga menyenangkan. Seperti Metra. Nah, kalau tiba-tiba ia disuruh memutuskan untuk memilih salah satu, Lintang bisa menerima yang mana saja. Tanpa merasa bersalah. Tapi memang tak ada yang menanyakan itu padanya. Kakakny, Wahyu terlalu sibuk dengan urusannya sendiri. Adiknya, Bayu, sering sakit-sakitan. Hingga lebih banyak minta diperhatikan daripada memerhatikan. Nasinya harus bubur, tehnya harus hangat, kena air dingin sedikit batuk, dan lain sebagainya.

Ismaya? Tidak. Masih terlalu kecil walau hanya berbeda tiga tahun dengan dirinya, Lintang merasa Ismaya berbeda jauuuuuuh sekali. Berbeda dalam arti tak mengerti dan tak dibutuhkan perhatiannya.

Suasana adanya Brata dan Metra membuat Lintang merasa seperti dulu. Ketika ia pertama kali menstruasi. Seluruh keluarga memerhatikannya. Kemudian ia didandani—boleh memakai bedak, pemerah bibir, bahkan rambutnya di bagian depan boleh dibengkokkan. Ia merasa semua memerhatikan, menuruti, dan mengizinkan ia makan es puter, es krim, banyak sekali. Banyak hadiah. Diantaranya kacamata hitam. Lebih dari itu, Bu Bei sangat memerhatikan dan mengajari cara melipat kain kecil untuk dipakai sebelum memakai celana dalam.

"Kamu sudah dewasa sekarang."

O, betapa senangnya ketika itu.

Ingin rasanya selalu begitu. Tapi tidak, bulan berikutnya ia mengalami menstruasi lagi, tapi tak ada yang memerhatikan. Tak ada pesta, tak ada es krim, dan tak ada kacamata hitam. Seorang gadis hanya dewasa satu kali. Berbeda dengan Wahyu. Yang bisa selalu dewasa sejak dikhitan dan sesudahnya. Juga sebelumnya.

Lintang merasa apa yang dialami kini tak perlu diubah. Tak perlu dipersoalkan. Kalau Metra sampai marah-marah mengenai Brata, Lintang tak pernah bisa mengerti secara menyeluruh. Begitu juga jika Brata tidak langsung menanyakan hubungan dirinya dengan Metra, Lintang justru pusing. Apalagi jika ibunya memprihatinkan masalah ini.

Jalan pikirannya sederhana. Bukanlah jika ia mengambil satu keputusan, lalu semua akan berjalan seperti biasa lagi? Ibunya tak begitu memerhatikan lagi?

Itu sebabnya, malam itu pun Lintang bisa tidur dengan enak. Tidak tahu dan tidak merasa perlu tahu. Seingat Lintang, ia hanya pernah murka satu kali dengan lelaki yang memerhatikannya. Yaitu Pratomo, kakak kelasnya. Karena Pratomo yang mau memboncengkan dengan sepeda, yang mau mentraktir, menghinanya. Lintang tahu Pratomo sengaja memegang teteknya. Walaupun Pratomo mengatakan mengambil rambut yang jatuh di dada, lintang tahu persis tangan Pratomo memegang teteknya. Karena kutangnya yang keras sekali sampai agak penyok. Tak mungkin kalau sekadar mengambil rambut. Karena kutang itu sendiri keras sekali. Sebelum disetrika Mbok Tuwuh, sewaktu dicuci air kanji yang kental. Jadinya keras sekali.

Sejak itu Lintang tak mau berteman dengan Pratomo. Dan Pratomo juga sangat takut. Sehingga kemudian Pratomo pindah sekolah, setelah mengirim surat yang membuat Lintang makin membenci. Surat itu membuatnya menangis karena merasa terhina. Pratomo berterus terang bahwa saat itu memang ingin memegang tetek Lintang, karena cinta kepada Lintang.

Metra, sekarang ini pun tak pernah menghinanya. Metra tidak berusaha memegang teteknya. Paling menunjukkan sayang dengan menyentuh pipinya dengan mencowel. Begitu saja. Brata juga tidak. Memegang tangan saja tidak. Meskipun suratnya banyak sekali. Surat-surat itu tak pernah diposkan. Karena Lintang takut kepada ayahnya. Kalau dari Metra, surat itu diberikan begitu saja. Kalau dari Brata, surat itu

dititipkan kepada keponakan Brata yang satu kelas dengan Lintang.

Lintang menjawab satu per satu, dan tak pernah keliru surat untuk Metra jatuh ke amplop Brata dan sebaliknya. Dalam surat untuk Metra, Lintang selalu menuliskan nama sebenarnya, Sumitra. Rasanya Lintang menjadi lebih senang, karena dialah yang tahu persis nama asli Metra. Metra itu dulunya dituliskan MeetRa, yang bila dibaca memang berbunyi Mitra. Untuk Brata Lintang sengaja tidak menambahkan Mas atau Pak, karena dialah satu-satunya yang tidak memanggil Pak atau Mas. Lintang memanggil Brata begitu saja. Walau di amplopnya selalu ditulis lengkap: Subrata, BA.

”Sulit lho, Mbakyu, mengawasi anak gadis zaman sekarang ini,” suara Bu Budi kembali memecah kesunyian.

”O, neneknya sulit,” sahut Bu Joko.

”Wah, padahal anak saya ini perempuan. Kalau besar nanti pasti lebih sulit lagi.”

”Itulah. Rasanya jadi ibu itu makin berat. Mana katanya sekarang banyak dansa-dansi.”

”Kok katanya…” suara Ing Giok meninggi. ”Bu Joko sendiri suka ikut.”

”Situ apa sini yang ikut dansa?”

Pembicaraan dengan cepat bisa beralih. Antara menyindir, bercerita, memojokkan, dan menjatuhkan. Dan yang begini bisa terulang kembali pada pertemuan berikutnya, ketika Ni berusia 35 hari. Pada saat *selapanan* itu semua berkumpul kembali.

Ni digendong Pak Bei kembali dan dipamerkan. Ni memang sudah bisa dipamerkan. Kalau Pak Bei menirukan bunyi gamelan: ning-nong-ning-gung…ning-nong-ning-gung…Ni kecil yang masih merah bibirnya akan menggerak-gerakkan tangannya.

"Kalau gede bakal jadi pesinden! Ini modal!" kata Pak Bei bergurau.

Tak ada orangtua yang tak ingin membanggakan anaknya sendiri. Tapi bagi Pak Bei, ini memang sesuatu yang luar biasa. Ni merah sudah bisa menari. Istilah yang dipakai Pak Bei ketika Ni menggerakan tangannya sesuai dengan irama ning-nong-ning-jer. Dan gerakan itu berhenti jika Pak Bei menghentikan musik mulut. Lebih dari itu, Ni bisa menirukan Pak Bei menyedot udara keras-keras, seolah berdehem. Jika Pak Bei menyemburkan udara dari bibirnya, Ni juga akan mengikuti. Sampai muntah kalau tak segera dihentikan.

Bayi kecil yang baru saja digunduli kepalanya hingga plontos tu tampak sangat lucu, walau tak tersembunyikan pipinya yang tembam dan tulang-tulang yang kelihatan menonjol. Lucu tetapi juga tidak mengesankan cantik. Terutama karena alisnya seperti tidak tumbuh sama sekali.

"Ini modal. Kalau gede ia akan jadi pesinden. Orangtua yang anak perempuannya seperti ini boleh senang. Sebelum usia tiga belas tahun, ia sudah menerima duit. Iya, Ni? Ni… ning-nong-ning-jer…"

Ni kembali menggerakan tangannya.

”Ni ini istimewa. Waktu mau lahir, kami tidak membuat *procotan*. Padahal *procotan* untuk memperlancar persalinan, karena ibaratnya bisa mrocot, nongol dengan cepat. Tapi Ni tidak pakai bubur putih yang dicampuri ubi. Ia lahir begitu saja. Juga waktu membuat *brokoban,* nasi urap, semua menyadari ada kekeliruan. Seharusnya nasi urap tidak terlalu pedas, karena yang lahir adalah bayi perempuan. Tapi entah kenapa jadinya urapnya pedas sekali.

”Ini memang luar biasa. Waktu umur lima hari saya gunting sendiri rambutnya. Tapi praktis tak ada yang saya lakukan. Rambutnya tak ada. Tadi pun, waktu menggunduli, Ni seperti tak merasa apa-apa. Rambutnya masih *mulu kalong,* masih seperti bulu kelelawar.”

Bu Bei di dalam juga bercerita. Secara aneh sekali, waktu brokoban dulu, orang-orang di belakang memasak *lodeh kluwih.* Itu tak pernah terjadi pada anak perempuan. Hanya anak laki-laki yang biasanya dibuatkan *kluwih,* buah timbul, karena buah itu mempunyai makna agar si bayi bisa *linuwih,* bisa menonjol kelak kemudian hari. Buah *kluwih* itu memang tidak sengaja merupakan kiriman dari desa.

”Boleh percaya, boleh tidak, Ni ini kelak akan membuat sejarah yang berbeda dengan kakak-kakanya,” kata Pak Bei

masih mempromosikan Ni. ”Selama ini saya ditentang, karena saya menentang Dompet Pembangunan Irian Barat. Saya dibilang antirevolusi karena tak mau menyumbang Dompet Irian Barat. Saya dituduh sabotase karena tidak mau mengirim rombongan kesenian ke Irian Barat. Waktu itu saya bilang saya setuju atau tidak, rombongan kesenian akan tetap dikirim. Ya, kan? Jadi tidak ada masalah.

”Padahal kalau saya mau memimpin rombongan, saya bisa senang. Di sana ada Titiek Puspa. Naik pesawat Hercules. Tapi saya menolak. Akibatnya saya dituduh antirevolusi, antek Nekolim, tidak mau membantu pembangunan Irian Barat. Saya akan diseret ke pengadilan.

”Tetapi sepuluh hari lalu saya terima kabar bahwa pengaduan itu dicabut. Saya tak diapa-apakan. Pemberitahuan itu dari Jakarta langsung. Dan surat pemberitahuan itu persis diketik saat Ni berumur lima hari. Kita semua bisa bilang ini kebetulan. Memang nyatanya kebetulan. Adalah suatu kebetulan belaka Ni lahir ke bumi. Gusti Allah menitipkannya kepada saya sekeluarga. Dan saya akan merawat sebisa saya.”

Pak Bei mengambil setumpuk surat kabar.

Memberikan kepada yang hadir.

”Baca sendiri. Sekarang ini pemerintah pusat di Jakarta mengizinkan turis asing menukarkan rupiah dengan dolar—kalau akan pulang. Sampai batas lima puluh dolar. Baca sendiri, siapa yang mengusulkan dulu? Saya. Ada tulisannya.

”Saya yang mengajukan agar usul para turis asing mendapat kelonggaran untuk bisa menukarkan uangnya kembali. Dulu

kan peraturannya turis asing kalau berbelanja di sini harus memakai rupiah. Kalau ia menukarkan banyak, ia tak boleh menukarkan kembali dalam dolar. Rupiah kan tak ada artinya bagi mereka. Kalau mereka menukar sedikit, bisa kehabisan. Dan kalau lagi melancong kehabisan rupiah, kan susah mau nukar dolar di mana. Di sini kan belum ada tempat penukaran uang. Di Prambanan, di pasar, juga tidak ada. Ini merepotkan bagi turis asing.

”Baca sendiri. Tahun ini devisa negara dari turis asing mencapai 1,2 juta dolar. Angka itu dilebihkan sedikit, tapi tak apa. Ketika saya usul, saya dicap antek Nekolim. Mau menyebarkan uang Amerika. Lho… ini kan lucu. Amerika boleh kita benci, tapi dolarnya biar saja. Tak ada seumur Ni dalam kandungan, semua berubah.

”Padahal tuduhan kepada saya berat. Bertumpuk. Waktu saya tidak mau menghadiri pemutaran film Bung Karno di Rusia, saya makin dikucilkan. Saya dianggap anti Bung Karno. Lho, kok aneh. Di seluruh dunia ini tidak ada yang berani anti sama Bung Karno. Amerika saja tidak anti. Rusia juga tidak. Siapa yang berani anti? Mereka tak percaya saya tidak mau nonton karena saya masih berada dalam masa prihatin karena meninggalnya Ki Ageng Suryamentaram. Alhamdulillah. Semua Alhamdulillah, karena sekarang ini saya lega. Tuduhan itu tak ada lagi. Saya tidak dibawa ke pengadilan.

”Saya tidak mencari kawan lama untuk membebaskan saya. Saya tidak minta bantuan siapa-siapa. Selain ke Gusti

Allah yang maha mengetahui. Doa itu terkabul, saya mengetahui saat Ni berumur *selapan*."

Kanjeng Raden Tumenggung Sosrodiningrat berdehem, sebagai pembukaan untuk mulai bicara. Kumis yang seluruhnya putih lebar melengkung itu ikut bergerak, seirama dengan pipa tanduk yang selalu digigit.

"Nak Bei…" Suaranya terdengar tetap empuk, berwibawa, dan enak didengar. "Saya jadi ingin tahu. Misalnya saja Nak Bei ini disuruh memilih mana yang Nak Bei pilih: jadi Ki Ageng Suryamentaram atau jadi Bung Karno?"

"Nuwun sewu, nyuwun pangapunten, maaf, Pak Menggung. Saya tak bisa menjawab."

"Ini kan cuma omong-omong saja. Kita ini sama. Tapi juga berbeda. Generasi Nak Bei lain dengan generasi saya. Mengerti Singgapur, bisa ngomong macam-macam."

"Maaf saya terlalu lancang."

"Bukan, bukan itu. Justru itu kelebihan Nak Bei dibandingkan generasi saya. Mungkin generasi Ni ini lebih berani lagi. Saya tidak bilang itu lebih baik atau lebih buruk, tapi lebih berani.

"Sekarang saya mau dengar, mana yang Nak Bei pilih?"

"Pak Menggung menguji saya?"

"Saya mau tahu. Nak Bei kan pengagum Ki Ageng Suryamentaram. Lahir-batin. Tapi juga pengagum Bung Karno. Dari dua *jambur,* dua tokoh ini, siapa yang lebih Nak Bei kagumi?"

"Sama, Pak Menggung."

”Ya, sama. Orang Jawa itu kalau disuruh memilih salah satu, jawabnya selalu sama. Kalau disuruh milih satu wanita, juga menjawab sama. Sebagai alasan agar bisa mengambil dua-duanya.”

Tawa berderai.

”Di mana samanya?”

”Bung Karno ya orang Jawa. Ki Ageng ya orang jawa.”

”Yang bilang mereka orang Jepang siapa?”

”Maksud saya, kedua beliau itu tahu sebagai orang Jawa. Tahu wahyu, memilih wahyu. Mendengar bisikan Gusti Allah.”

”Terus?”

”Bung Karno wahyu dari Gusti Allah. Restu dari Tuhan yang Mahakuasa. Seperti orang Jawa yang sadar, beliau tahu bahwa kekuasaan itu datangnya dari Gusti Allah. Wahyu itu tadi. Makanya, tak mungkin Bung Karno memberi kesempatan orang lain menerima wahyu. Kekuasaan itu ada di tangannya. Tak boleh ada orang lain yang menerima wahyu itu. Sebab wahyu itu datang dari Gusti Allah untuk dirinya. Kalau ada orang lain yang berkuasa, itu merampas sebagian wahyu yang diterima Bung Karno. Maka tak ada kekuasaan lain sebagai yang berada di tangan Bung Karno. Tidak juga pemimpin di sini, tidak juga orang Rusia yang memberi rumah sakit dan stadion megah mahabesar. Kalau Bung Karno merasa orang Rusia itu mempunyai kekuasaan besar, Bung Karno akan menendang. Tidak Rusia, tidak Belanda, tidak setan belang. Wahyu itu satu. Jadi, kalau ada orang

lain yang memiliki, berarti wahyu berpindah dari Bung Karno. Berarti Bung Karno hilang.

”Di dunia wahyu tak ada demokrasi, Pak Menggung. Dan memang tidak perlu. Kita masih dalam suasana revolusi. Karena revolusi belum selesai.”

”Apa samanya dengan Ki Ageng? Wahyu? Wahyuni apa-bagaimana? Ki Ageng kan tidak mau menjadi bangsawan, tidak mau berkuasa?”

”Memang tidak. Akan tetapi cara yang ditempuh Ki Ageng Suryamentaram sama. Tidak mengganggu wahyu di Keraton Yogya. Ki Ageng tidak merebut wahyu Keraton. Makanya ajarannya diterima. Diperbolehkan. Ki Ageng tidak merebut kekuasaan Keraton Yogya, tidak juga kekuasaan Bung Karno. Kehadirannya tidak mengambil bagian dari wahyu tadi.

”Bung Karno itu orang Jawa karena tahu arti wahyu. Ki Ageng juga orang Jawa karena tahu siapa yang memiliki wahyu.”

”Kamu tidak cari wahyu, Nak Bei?”

”Kalau saya mencari wahyu, berarti saya tidak tahu tentang wahyu,” suara Pak Bei mendadak menjadi sengit. Nadanya tinggi. ”Sudah saya bilang, wahyu itu sekarang berada di tangan Bung Karno. Tidak di dalam Keraton lagi. Dan Bung Karno tak akan membiarkan siapa pun merampas atau meminta bagian dari wahyu yang ada. Tidak Rusia, tidak Amerika, tidak juga setan belang.

”Bagian perjuangan kita adalah memakai jalan Ki Ageng. Berjuang tanpa membahayakan wahyu yang resmi. Seperti

sekarang ini. Seperti Pak Menggung yang tak akan berani bertanya kepada Sinuhun, kepada Raja, kenapa gajinya tidak cukup. Tidak berani membuat *kraman,* berontak, dan merebut kekuasaan. Tidak juga buruh-buruh saya. Kalau mereka merebut wahyu-kecil di rumah ini, saya tidak suka. Karena berarti wahyu-kecil saya diambil sebagian olehnya."

"Nak Bei ini memang pinter omong. Kalau kamu tidak mau *kraman,* kenapa kamu tidak mau ditunjuk sebagai Panitia Dana Pembangunan Irian Barat? Ayo, katakan sekarang."

"Saya ditunjuk sebagai panitia. Atau ketua, atau bendahara. Saya menolak. Sebab Dana Pembangunan Irian Barat lain dengan Dana Pembangunan Monumen Nasional. Itu saya yang mulai. Irian Barat kan untuk perang, akibat perang. Monumen Nasional kan buat kebanggaan seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke."

"Nak Bei tidak takut ngomong seperti itu?"

"Takut, Pak Menggung. Tapi saya tetap akan bicara. Karena saya ini ibaratnya kan hanya oceh-ocehan, kicau burung. Mau didengar bagaimana ya terserah.

"Saya bukan tidak tahu bahwa selama ini yang melaporkan adalah Pak Menggung bersama dengan Pak Menggung Reksopraja. Yang melaporkan saya tidak mau datang ke pembukaan pemutaran film *Kunjungan Bung Karno di Rusia.*

"Yang melaporkan saya menentang membentuk Dana Pembangunan Irian Barat. Yang melaporkan saya menentang pengiriman misi kesenian ke Irian Barat. Tiga kali saya di-

minta, tiga kali saya menolak. Saya tahu Pak Menggung yang melaporkan."

Suasana tiba-tiba menyengat dan panas. Urat seperti menggeliat.

"Nak Bei, kamu terlalu banyak ngomong."

Ketegangan menjadi klimaks. Tapi, seperti mudah diduga, berakhir begitu saja, saat itu. Pak Menggung maupun Pak Menggung Reksopraja tak menolak tuduhan, juga tak meng-iyakan.

Tapi siapa pun yang mendengar, bisa merasakan bahwa ucapan banyak omong yang ditujukan kepada seorang yang lebih muda mempunyai arti cukup berat. Berarti ia dianggap kurang ajar. Kurang berbudi. Dan dalam masalah akal budi, juga masalah susila, kekurangan dianggap sesuatu yang memalukan sekali.

Pak Bei bukannya tak tahu.

Tapi juga tidak membantah.

Banyak yang dikatakan terus terang, akan tetapi juga lebih banyak lagi yang tak dikatakan.

Suasana mereda sendiri, kembali seperti semula. Tanpa antiklimaks. Upacara *sepasaran* juga berjalan seperti sekarang ini. Upacara *selapanan* kali ini juga berakhir dini. Dengan pujian, doa, jabat tangan, senyuman, dan jabat tangan.

Seakan tak pernah terjadi sesuatu yang telah meretakkan hubungan.

Pak Bei masuk ke dalam. Tamu-tamu yang lain sudah pulang. Pak Bei masih melihat dua saudaranya. Mereka ber-

dua duduk, menikmati rokok, dan memandang hormat padanya.

Raden Ngabehi Sestrodiningrat tampak lebih tua. Gagang kacamata berlapis emas tak menambah ceria wajahnya. Padahal dulu, Darmasto adalah pujaan keluarga. Paling tampan, penurut, pintar memilih jodoh. Istrinya berdarah lebih biru daripada dirinya. Urutan kasta istrinya masih di atasnya. Sehingga Darmasto yang *ngabehi* ini berbahasa Jawa halus, *krama inggil,* pada istrinya sendiri. Mereka berdua adalah pasangan yang dibanggakan orangtuanya. Darmasto seperti menebus kesalahan kakaknya yang menikah dengan buruh batik.

Bu Bei Sestrodinigrat memang perempuan yang memenuhi syarat dalam buku-buku, dalam primbon, dalam kamus Jawa. Sedemikian sempurnanya sehingga Bu Bei Sestrodinigrat bahkan tak mengetahui cara menanak nasi, tak tahu bagaimana menandai nasi yang sudah matang atau belum. Kalau tadinya dengan kakak iparnya mau tak mau harus berbahasa Jawa dengan perasaan sungkan, lama-kelamaan diterima sebagai kenyataan. Karena Bu Bei yang dulu bekas tukang batik ini sering memberikan bantuan.

”Termasuk rumah di Jalan Gading Kidul. Satu-satunya rumah bertingkat ke arah selatan sampai Laut Jawa.

”Belum pulang, To?”

Pertanyaan basa-basi yang tak ada gunanya.

Akan tetapi bagi yang ditanya, ini mempunyai makna khusus. Bahwa ia diperhatikan.

Pak Bei, seperti juga adiknya, masih sama-sama mempunyai ingatan pada peristiwa yang berlangsung cukup lama. Sejak Pak Bei menikahi Tuginem buruh batiknya, sejak Darmasto menikah dengan putri bangsawan. Saat itu Raden Mas Darmasto memilih rumah yang tidak satu atap dengan kakaknya. Hanya karena Raden Mas Daryono adalah kakak sulung, Darmasto mengalah. Ia memilih rumah lain, yang jaraknya tak lebih dari dua ratus meter. Masih dalam lingkungan Keraton. Raden Ngabehi Sestrodiningrat, namanya kemudian, mempunyai pangkat yang cukup terhormat. Menjadi kepala bagian perawatan *titihan,* atau kendaraan Sunan. Kerjanya cukup enak, tak perlu hadir sendiri. Karena sudah ada penjaga yang duduk di pintu kandang kereta kencana, baik siang maupun malam, baik panas maupun hujan. Sudah ada yang bertugas untuk mengganti kemenyan atau mengganti bunga setaman. Lima hari sekali ia menghadap ke Keraton, untuk mendengar atau menerima perintah. Tapi tak banyak yang didengar, dan hampir tak ada yang diperintahkan kepadanya.

Tak ada yang mengetahui bahwa kehidupan untuk menopang itu semua membuat Raden Ngabehi Sestrodiningrat tak memiliki harta peninggalan apa-apa. Emas, intan, berlian, serta pusaka yang lain telah dijual secara diam-diam. Bahkan kemudian juga rumahnya. Tak ada yang menyangka karena penampilan Raden Ngabehi Sestrodiningrat dan istrinya selalu memuaskan. Baik dalam pertemuan resmi maupun tidak. Anak-anaknya berpakaian bagus. Ia sendiri masih

memiliki sedan. Masih mengadakan perjamuan, dengan mengundang tetamu. Bu Bei Sestrodiningrat kalau terpaksa sekali keluar dari rumahnya—pagi atau sore—masih memakai payung. Pembantunya masih enam orang.

Itu juga tak mengubah sikapnya ketika datang ke Pak Bei Sestrokusuma sambil menangis, berdua.

”Saya pasrah *bongkokan,* Kangmas.”

Pak Bei masih merasakan sakitnya ketika ia dikucilkan. Akan tetapi ia kakak yang baik. Ia berkata kepada istrinya agar mencarikan rumah buat adiknya.

”Rumah yang pantas.”

Dan Bu Bei melakukan itu. Melakukan pembelian rumah di Jalan Gading Kidul, sekitar satu kilometer sebelah selatan pintu gerbang Keraton. Cukup dekat, akan tetapi juga jelas bahwa tak berada dalam lingkungan Keraton lagi. Rumah itu masih tetap rumah yang terbaik, paling kuat bangunannya, dan bertingkat.

Bu Bei memberikan rumah, bukan sekadar membelikan. Karena rumah itu atas nama Raden Ngabehi Sestrodiningrat yang telah pasrah *bongkokan,* menyerah total, menyerahkan mati-hidupnya, hina-jayanya, kepada kakaknya.

Sejak itu, Bu Bei yang dulu bernama Tuginem diterima, dihormati dengan baik. Namun bagi Pak Bei, itu tidak membuatnya menjadi ramah. Jarang Pak Bei mau menanyakan sesuatu. Kalau pun ditanya, hanya menjawab dengan deham-an kecil.

”Belum, belum pulang, Kangmas.”

”Ya pulang sana, ini sudah malam. Juga Darno.”

Raden Ngabehi Sestrosunu yang dulunya bernama Darnoto juga ikut mengangguk, dalam. Darnoto dulu juga ikut pergi dari rumah utama, lebih suka menempati rumah istrinya di Laweyan. Daerah pusat pembatikan yang mempunyai tanah luas. Tak jauh berbeda dengan kakaknya yang bekerja di Keraton, Darnoto tadinya juga bekerja di Keraton, lalu pindah mengajar sebentar, lalu lebih suka berdiam di rumah. Penghasilan diperoleh dari menyewakan bagian dari rumah-rumahnya yang menjadi toko berderet-deret panjang sekali. Kabar terakhir yang didengar Pak Bei adalah bahwa bagian rumah-rumah yang dulu disewakan itu telah dijual secara diam-diam dengan harga yang murah. Pak Bei tak memedulikan berita itu. Sampai adiknya ini, bersama dengan istrinya, datang kepadanya.

”Beli saja rumah itu, Kangmas. Akan sangat buruk sekali kalau didengar orang bahwa rumah warisan itu kami jual.”

”Yang punya rumah kamu apa istrimu?”

”Istri saya, Kangmas.”

”Apa kata orang nanti kalau aku membeli rumahmu?”

Sekali lagi Bu Bei menunjukkan jiwa besarnya sebagai kakak ipar. Uang seharga rumah diberikan, akan tetapi surat-surat tak pernah disebut-sebut.

”Aku memang yang tertua dan pantas menjadi pelindung keluarga. Akan tetapi aku tak pernah menyangka bahwa ini yang akan kualami. Kami menerima warisan yang sama.

”Mereka tahu, tangan mana yang bekerja, itu yang layak

memuluk, menyuap nasi ke mulut. Bukan tangan yang menggenggam."

Barangkali tetap saja Bu Bei yang menderita dalam batin. Sikap kedua adik iparnya memang sangat hormat dan manis di hadapannya, namun di belakangnya mereka masih tetap mengatakan sesuatu yang busuk. Bahwa keluarga Sestrokusuma adalah keluarga lintah darat, yang matinya akan menjadi *uler jedhung,* ular gendut yang paling buruk bentuknya. Itulah hukuman bagi rentenir sebelum dibakar dalam api neraka. Setiap kali jadi abu karena terbakar, dibentuk kembali dan dibakar lagi. Kalau orang lain cukup sekali, Bu Bei sekeluarga akan menerima lebih. Kalau orang lain sepuluh kali, keluarga Bu Bei menerima dua belas kali. Dan itu dikalikan sekian banyak dosa yang dilakukan.

Bu Bei bukannya tidak mengerti perhitungan sepuluh dan dua belas kali. Tapi itulah yang menjadi keputusan Pak Bei. Bila meminjamkan seribu rupiah, uang itu harus dikembalikan seratus rupiah kali dua belas. Dalam waktu yang telah disepakati bersama. Jika waktunya tidak tepat akan bertambah lagi. Untuk mendapat pinjaman itu, mereka harus meninggalkan suatu barang yang harganya kira-kira tiga atau empat kali dari jumlah yang diutang.

Pak Bei sendiri yang memutuskan peraturan itu. Seperti juga memutuskan bahwa yang menjadi *tukang gade* bukan dari keluarga sendiri, melainkan dari orang yang dipercaya. Salah seorang buruhnya dibelikan rumah untuk ditempati sambil membatik, atau mengurusi batikan, dan menjadi

tukang gadai. Pak Bei membuat penggadaian di beberapa tempat, dan ia memutuskan tidak mengajak kerja sama saudara-saudaranya—atau kerabat dekatnya.

"Waktu kecil kita dibesarkan dalam kekeluargaan yang tak mengenal hubungan dagang. Yang ada hubungan persaudaraan, sepenanggungan. Itu tak baik dibawa ke dalam dunia dagang. Kita harus bisa memisahkan."

Mungkin itu pula sebabnya tuduhan lintah darat itu muncul. Karena kalau mereka diajak, barangkali tak akan terdengar tuduhan yang membuat Bu Bei risau. Tapi apa yang sudah diputuskan oleh Pak Bei tak pernah berubah.

Sekali usaha *gade* ini tak dicampuri keluarga, selalu berarti selamanya. Sampai diubah kembali. Tapi Pak Bei tidak mengubah kembali. Bahkan kalau adik-adiknya ingin membeli batik untuk diperdagangkan kembali hanya akan dilayani di Pasar Klewer. Tidak di rumahnya.

"Di sana tempat berdagang untuk keluarga. Hukumnya juga hukum dagang. Terserah kamu bagaimana menghadapi, tapi harus seperti menghadapi pedagang yang lain.

"Apa? Tak sampai hati?"

"Kalau tak sampai hati, jangan berdagang. Seperti saya ini. Karena tak sampai hati saya tak mau berdagang. Saya tak mau jadi tukang gadai. Paham?!"

Kalau sudah begitu, Bu Bei tak akan membantah atau mengubah, bahkan titik dan komanya. Bu Bei lebih suka menulikan telinga dan membutakan mata batinnya. Baginya hanya ada satu nilai: apa yang dikatakan Pak Bei. Titik, selesai.

Bagi Pak Bei, lebih baik memberi. Seperti yang pernah dilakukan.

”Pemberian yang besar, hanya sekali saya lakukan. Sesudah itu terserah kalian. Harus bisa berusaha sendiri. Sebisanya.

”Kalau kalian akan mati kelaparan, saya akan membawa nasi dan menjejalkan ke mulut kalian. Kalau kalian telanjang, saya akan bawa kain membalut tubuh kalian. Kalau kalian mati, saya akan membelikan peti mati. Tapi tidak untuk tetek bengek membeli sepeda, mengecat rumah, atau membayar utang. Ini semua saya lakukan karena saya ingin melakukan. Bukan karena kalian adik-adikku. Pada orang lain yang saya kenal pun akan saya lakukan hal yang sama.

”Saya tak ingin dipuji. Kalau memuji, jangan sampai saya mendengar.

”Saya tak takut dicaci. Kalau mencaci, jangan sampai saya mendengar. Saya dilahirkan dengan telinga yang kecil dan tipis kulitnya, tak bisa mendengar hal-hal seperti itu.”

Pak Bei benar-benar tak peduli ketika rumah di Laweyan benar-benar dijual, dan mereka menyewa salah satu ruangan dari bekas rumah mereka dulu. Pak Bei tak mengambil tarikan napas lebih dalam ketika rumah di Gading Kidul itu juga akhirnya berpindah tangan. Semua itu hanya membuat Pak Bei makin keras nada ucapannya mengulang kalimatnya.

”Tangan menjadi berharga untuk menyuap nasi asal bergerak.”

Hubungan mereka masih berjalan baik. Setidaknya kalau

ada kegiatan tertentu yang mengharuskan mereka datang, Bu Bei akan mengirimkan pakaian dan duit untuk datang. Juga membekali ketika pulang. Di saat Lebaran, Pak Bei sendiri yang memerintahkan untuk memberikan sesuatu yang berharga. Selebihnya tidak.

Hanya kalau keponakan-keponakan datang dan meminta sesuatu, Pak Bei mengatakan,

”Saya bilang Bu Gede dulu, dia yang mempunyai uang, bukan saya.”

Bu Bei hanya mengikuti saja apa yang dikatakan suaminya. Kalau harus memberikan, berapapun akan diberikan. Kalau tidak, Bu Bei akan menjawab,

”Tak ada duit. Pasar lagi sepi.”

Kata-kata ungkapan saja yang berbeda, tetapi garis kebijakan Pak Bei tak pernah berarti lain.

Seperti malam yang sudah dilewati tengahnya, ketika Bu Bei mengatakan akan ke *kebon* belakang. Bu Bei bisa melakukan sendiri tanpa meminta izin. Bahkan kalau kemudian Bu Bei yakin akan diizinkan, ia tetap merasa perlu untuk meminta restu.

”Wagiman punya anak.”

”Ya, pergi sana. Ditengok.”

Pak Bei tak akan tahu dengan pasti Wagiman yang mana. Apa Wagiman yang hitam atau yang putih. Yang kurus atau yang gemuk. Apa bedanya Wagiman dengan Tangsiman atau ”man” yang lain. Pak Bei tak menanyakan apa anaknya lelaki atau perempuan, apakah ini anak pertama atau kedua belas.

Pak Bei tak mengurusi apakah lahirnya baru saja atau bahkan sudah 35 hari yang lalu seperti Ni. Tak membedakan apakah Wagiman ini sudah bekerja padanya lima tahun, atau bahkan sudah ikut sejak perusahaan batik ini dirintis ayahnya. Tidak mempertanyakan apakah istrinya akan menengok, atau duduk, atau sampai pagi. Apakah istrinya akan memberikan selembar selendang ataukah duitnya satu karet penuh.

Tak ada bedanya.

Yang juga berarti tak ada apa-apanya.

Tak ada yang perlu dipersoalkan. Karena semua sudah bisa ditangani istrinya—yang Pak Bei yakin—secara lebih baik. Pak Bei tahu pasti bahwa untuk urusan semacam ini, istrinya lebih pantas dan sekaligus lebih tepat. Kalau Pak Bei tak menengok ke *kebon* karena ia tak menghendaki, dan juga mungkin tak dikehendaki, dalam arti tak dibayangkan bakal hadir. Hanya akan menambah kekikukan belaka. Bagi dirinya dan bagi Wagiman serta yang lain.

Semua mempunyai jalan sendiri.

Menggelinding menurut aturan yang ada, tanpa saling mengganggu.

Malam itu Pak Bei berbaring di samping Ni. Sesuatu yang membuat Bu Bei bersyukur kepada Gusti Allah seribu kali setiap tarikan napasnya.

Dua

Bagian *kebon* memang bagian yang lain. Bagian dari rumah yang sederhana namun kokoh, yang di dalamnya dibagi menjadi beberapa kotak, berupa kamar-kamar. Masing-masing kamar berisi satu keluarga. Kamar yang lebih banyak tak berpintu. Hanya tirai dari kain yang paling murah.

Bu Bei tahu, karena ia pernah menghuni di situ, bersama orangtuanya dulu. Tahu bahwa kamar yang dihuni dulu menjadi rebutan, karena mereka percaya kamar itu mengandung tuah yang baik. Di situlah Wagiman menunggui istrinya sebentar, sementara dukun bayi—yang sehari-hari juga membatik—membantu persalinan istri Wagiman.

Setelah anaknya lahir, Wagiman kembali ke depan, ke

tempat tugasnya, membuat minuman dan mencuci gelas yang sudah dipakai.

”Apa, Man?” tanya Tangsiman.

”Perempuan.”

”Siapa namanya?” tanya Jimin.

Menanyakan siapa nama bayi yang baru lahir tak terdengar ketika Bu Bei melahirkan. Bahwa mereka kemudian mengenal dan memanggil Den Ayu Ni, atau Mas Rara Ni, itu adalah lima hari kemudian. Di *kebon*, upacara seperti itu tak perlu ada. Seakan tak perlu berlama-lama merenungkan nama yang akan dipilih. Itu salah satu bedanya.

”Wagimi, Genduk Wagimi.”

Jawaban ini juga menunjukkan kehati-hatian dan sekaligus kesadaran diri, sebagai penghuni *kebon*. Hanya mereka yang bertempat tinggal *mager sari,* apalagi seperti buruh-buruh itu, menyadari posisi mereka sebagai orang-orang yang ikut bertempat tinggal, tanpa perlu membayar sewa. *Mager sari,* bagi buruh-buruh itu, sudah suatu kehormatan yang berarti. Mereka boleh bertempat tinggal dan tak usah membangun sendiri. Sebagai imbalan atas kebaikan ini adalah tenaga kerja. Apa pun yang dipeerintahkan si pemilik rumah dan tanah, malam ataupun siang, akan mereka kerjakan. Mereka akan meminta izin untuk mengganti satu genting bocor sekalipun. Mereka tak berani menyentuh buah-buahan yang tumbuh di situ. Tak apa. Toh nantinya mereka akan mendapat bagian jika pohon mangga atau pisang berbuah. Sikap ini tak berubah, pun andai Wagiman mengetahui bahwa

sebenarnya ia berhak atas ”petak dinas”, karena ia bekerja di situ. Tak pernah masuk ke alam pikirannya bahwa ia bisa mencicil atau memiliki suatu ketika. Pokoknya asal bisa terus bertempat tinggal dan tidak diusir, itu sudah cukup bagus. Itu berarti ia tidak membuat kesalahan.

Memberi nama Wagimi—dan terutama penambahan kata Genduk di depannnya—juga mencerminkan kesadaran sebagai penghuni rumah *kebon*. Ia sendiri bernama Wagiman, wajar kalau anaknya diberi nama Wagimi. Apalagi hari lahirnya tepat jatuh dalam *pasaran* Wage. Namun kalau diberi nama Wagimi, kurang enak. Sebab nama panggilan yang lazim adalah Mi, atau paling tidak Gi.

Mi tepat, tapi membuat Wagiman—juga istrinya—tak enak. Takut disangka menyamai bayi Bu Bei yang nama panggilannya Ni. Jarak antara Mi dengan Ni terlalu dekat. Itu kurang baik. Bahkan saat mereka tahu bahwa tak ada yang menyangka mereka berusaha menyamai pun, mereka sudah cukup tahu diri.

Gi juga tepat. Akan tetapi sudah sejak lama mereka yang punya nama panggilan Gi tak mempergunakannya lagi. Mereka tak ingin membuka borok bahwa Bu Bei dulu juga namanya Gi.

Wa, rasanya janggal. Tak ada anak-anak yang dipanggil dengan nama depan.

Maka dengan tambahan Genduk, semuanya jadi netral. Toh nanti nama panggilannya cukup Genduk saja. Paling jauh Genduk-nya Wagiman. Ini untuk membedakan dengan

yang lainnya, karena semua anak perempuan bisa dipanggil dengan Genduk atau cukup kependekannya saja, yaitu Nduk. Genduk memang nama lain untuk menyebut anak perempuan.

Kedatangan Bu Bei yang hanya satu-dua menit sudah lebih dari cukup. Ini juga kehormatan tersendiri, karena Bu Bei mau datang secara khusus. Selama ini tak ada anggota keluarga di rumah utama yang datang ke *kebon*. Jarak yang hanya lima puluh meteran itu memberikan perbedaan yang lebih dari sekadar jarak yang bisa diukur.

Bu Bei bukanlah bagian *kebon* lagi sejak dipersunting Pak Bei, Bu Bei masih mengenali bude, pakde, paman, kakek, nenek, atau saudaranya yang lain. Tentu sekali mereka juga masih mengenali. Akan tetapi itu tidak untuk ditunjukkan, tidak untuk mengharapkan perlakuan istimewa. Seperti juga orangtua Tuginem dulu. Tidak meminta balas jasa apa-apa. Syukur kalau Tuginem tahu sendiri. Kalaupun tidak, juga tak membuat mereka mendendam karena Tuginem melupakan. Bahwa Tuginem sudah diantarkan menjadi priyayi, itu sudah lebih dari cukup.

Sudah cukup alasan untuk berbahagia, baik lahir maupun batin. Seperti juga Wagiman, yang barangkali kalau dirunut hubungan darahya tak kalah dekat dari Pak Bei dengan adik-adiknya. Tapi Wagiman memulai bekerja seperti yang lainnya. Membantu mencuci, membantu menyapu, sampai kemudian diperbolehkan membuat pola. *Mola,* atau membuat pola, tidak segagah namanya, karena yang dilakukan hanyalah

membuat garis-garis dasar dengan pensil tebal pada kain mori yang putih. Garis atau gambaran yang dibuat sudah ada patronnya yang diletakkan di bawah mori. Garis-garis inilah nantinya yang akan diikuti oleh canting berisi *malam* saat membatik. Pola ini sangat membantu bagi pembatik-pembatik baru. Namun pembatik yang telah puluhan tahun tak memerlukan pola lagi. Cukup dengan garis-garis miring selebar telapak tangan terentang, mereka sudah bisa mengisi sendiri gambar apa yang diminta. Baik titik-titik kecil, lengkungan, warna, tebal-tipis, dan lain sebagainya

Wagiman mulai dari itu, sampai kemudian setelah hampir sepuluh tahun, dipercaya *nyarik,* atau menjadi *carik.* Pekerjaan yang paling tinggi di antara para buruh. Dalam pabrik batik, hanya ada beberapa orang yang dipercaya *nyarik.* Mereka yang sedikit inilah yang menjalankan pelaksanaan sehari-hari. Membagi kain mori, sebelum mori dibatik, dan menimbang kembali setelah dibatik. Agar perbedaan berat tak meleset dari takaran yang sudah ditentukan. Dalam batas-batas tertentu juga menimbang bahan-bahan yang untuk membatik atau mencap. Mencatat semua, dan juga membagikan upah mingguan. Memeriksa kembali proses pencelupan, mengawasi, memberi koreksian terakhir. Dan akhirnya juga dimarahi oleh Bu Bei atau yang ditunjuk memeriksa. Atau bisa juga oleh Yu Tun dan Yu Mi yang bertugas di pasar.

Wagiman sudah bahagia dengan semua yang diterima dalam hidupnya. Ia mensyukuri karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anak dan istrinya, dan membantu saudara-

nya di desa. Ia membalas rasa syukur ini dengan bekerja lebih tekun, lebih keras, tanpa mengenal jam kerja tertentu.

Wagiman tak menuntut apa-apa. Ia tahu apa yang menjadi haknya, lewat jalan apa pun akhirnya akan jatuh ke tangannya pula. Sebaliknya apa yang belum menjadi miliknya, diberikan di depan mulut pun akan jatuh ke tanah. Gusti Allah sudah mengatur semuanya.

Kemahasempurnaan Gusti Allah pula yang membuat Wagiman tidak merasa perlu memprotes kenapa Genduk-nya ini sewaktu *sepasaran* tidak perlu dirayakan seperti Den Rara Ni. Juga setelah berusia tiga puluh hari. Kedua bayi yang sama-sama lahir dari perut, sama-sama menangis, dan bercampur darah. Ni lahir dengan kaki panjang dan kulit hitam, serta rambut jarang. Sebaliknya Genduk lahir sebagai bayi yang montok, putih, dan rasanya dalam keadaan tenang tidurnya pun tetap ayu. Sebagian dari keayuan yang terpancar dalam tubuh Bu Bei ikut mengalir.

Waktu yang berjalan antara *kebon* dan rumah utama sama. Akan tetapi di *kebon* semua bisa berjalan tanpa kecerewetan atau upacara. Bagi Wagiman, upacara adalah sesuatu yang hanya dilakukan mereka yang berada.

Ia sudah lama menikah dengan istrinya, yang masih mempunyai hubungan darah dengannya. Setelah sekian tahun kawin dan tidak juga dianugrahi—begitu mereka menyebut—anak, mereka memelihara seorang keponakan, *mupu.* Memungut anak tanpa upacara juga tanpa keterikatan apa-apa. Anak yang *dipupu* ini juga tak disebut dengan

istilah *panutan,* yang menurut kepercayaan mempunyai kepercayaan magis bisa membuat si pemupu hamil. Wagiman mengambil begitu saja, karena begitu banyak anak yang dengan senang hati diambil dan *diopeni,* dipelihara. Setelah tidak juga berhasil memancing istrinya hamil, Wagiman berikhtiar lain, yaitu mencari pisang raja yang dalam satu sisir buahnya hanya satu. Begitulah yang diajarkan orang-tuanya dulu. Kalaupun kemudian belum hamil juga, nasihat Tangsiman lebih berarti.

”Kamu ini sebenarnya malah dikasihi sama Gusti Allah. Tidak dibuat repot.”

”Memang begitu. Tapi ingin juga punya anak, Kang.”

”Ya minta sama Gusti Allah sana.”

”Sudah itu.”

”Jangan meminta anak. Minta *momongan,* asuhan. Karena kita ini hanya diperbolehkan mengasuh anak.”

Dan bagi Wagiman serta istrinya jelas. Bahwa dengan memohon kepada Tuhan, segalanya akan terjawab. Selepas pukul dua belas malam, mereka berdua berdoa bersama di tempat terbuka. Di tempat dimana mereka bisa melihat langit, tidak ditutupi genting atau daun-daun. Dengan bahasa yang diucapkan dalam hati, dengan niatan lembut walau hati perih.

Tuhan lebih nyata dalam kehidupan Wagiman dan istrinya. Karena beberapa saat kemudian kehamilan itu terjadi. Setelah sekian tahun menunggu, setelah *mupu* anak, setelah memakan pisang raja sesisir yang hanya satu buahnya, setelah

banyak dukun memijat perut tanpa hasil, doa itu memberikan apa yang diharapkan.

Istri Wagiman mulai hamil, tanpa *ngidam* yang berlebihan. Ada muntah-muntah sedikit, tak tahan bau nasi, akan tetapi juga terus bekerja. Wajahnya kelihatan lebih cantik, Wagiman juga memercayai bahwa bayi yang dikandung istrinya kemungkinan besar adalah perempuan.

Pada saat usia kandungan mencapai tujuh bulan, dan karena ini kandungan anak pertama, mereka semestinya *mitoni,* tujuh bulan usia kandungan. Wagiman memberanikan diri meminta sepasang kelapa gading kepada Bu Bei. Wagiman bisa membeli ke pasar, akan tetapi seperti yang disarankan, ia meminta. Untuk anaknya, seorang seperti Wagiman memberanikan diri melakukan sesuatu yang tak pernah diakukan sebelumnya.

Istri Tangsiman pergi ke pasar, membeli sayuran dan mengumpulkan buah kedondong, bengkoang, jeruk bali, pisang yang masih muda, dan dijadikan rujak. Hanya beberapa *pincuk,* piring yang dibuat dari daun pisang, untuk dicicipi. Kalau pedas, mereka akan menduga bahwa bayinya lelaki. Upacara selanjutnya seperti *tingkeban,* mandi dengan air yang diberi bunga mawar, *kanthil,* kenanga, sambil berganti kain tujuh kali, tak dilakukan. Tak perlu bagi mereka yang jumlah kainnya tak mencukupi.

Bagi Wagiman, semua upacara ditandai dengan main kartu di antara tetangga satu atap, dengan saudara jauh-dekat dan juga teman sekerja. Main kartu semalam suntuk dan yang kalah tak akan pernah kehilangan lebih dari lima liter beras.

Main kartu semalaman, tak membuat mereka gerah atau esok harinya tak bisa bekerja dengan baik.

Sampai dengan kelahiran, Wagiman hanya menandai dengan main kartu di antara sahabat, saudara yang dulu juga. Ketika kemudian Genduk berumur 35 hari, upacara main kartu terulang kembali. Juga ketika Genduk berusia tujuh *lapan,* atau tujuh kali selapan—245 hari, kartu yang sama dipakai kembali. Wagiman tak memakai upacara *tedak siten,* upacara menginjak tanah yang pertama kali bagi si bayi. Upacara ini penting, karena pada saat itulah si bayi juga diramal apa yang akan dialami kelak. Ia dimasukkan ke sangkar ayam yang telah diberi beberapa mainan, apa yang dipegangnya pertama menunjukkan pekerjaan dan kariernya kelak. Kalau Genduk memegang gelas emas yang disediakan di situ, ada harapan ia bisa menjadi kaya raya di belakang hari.

Namun kepercayaan semacam itu tak begitu dihiraukan, karena sebelum *tedhak siten* Genduk sudah berada di tanah dan yang dipegang pertama ialah hal-hal yang berhubungan dengan pembatikan. Berarti juga tak terlalu jauh jatuhnya. Kalau saat itu istri Wagiman memberi duit receh kepada anak-anak kecil, itu tidak dimaksudkan sebagai *saweran duit,* uang yang disebar seperti dalam upacara bayi pertama berusia delapan bulan.

Semua berjalan biasa-biasa.

Genduk tumbuh seperti biasa. Sebelum setahun, adiknya sudah menyusul berada dalam kandungan. Genduk kemudian

diasuh tetangga yang masih saudara juga ketika adiknya lahir.

Perubahan yang ada bagi Wagiman, istrinya, Mijin, Jimin, Mbok Kromo, atau yang lainnya lagi, hanya ditandai dengan jumlah anak. Setiap harinya tak jauh berbeda. Bangun pagi hari, sangat pagi. Dan masing-masing kemudian digerakkan oleh pekerjaan masing-masing. Menjerang air untuk minum, menyapu, mandi beramai-ramai, atau pergi ke kakus yang dibuatkan di tempat yang tak terlalu jauh dari rumah *kebon*.

Lalu mulailah dengan pekerjaan sehari-hari. Membuat pola dengan pensil, *ngengrengi,* membatik bagian yang sudah digambari dengan pensil—yang lalu *diwedel,* direndam dalam obat batik untuk diberi warna dasar, setelah warnanya menjadi biru kemudian dikerik, dicuci sampai bersih, dikeringkan, *dibironi,* garis-garis dan titik-titik ditutup agar nantinya tidak terkena *sogan*—obat batik yang menjadikan warna cokelat—ketika *disoga,* kemudian dicuci bersih, dijemur, diberi *kanji*—tepung aci—sambil dijemur, dilipat, dipres agar halus lipatannya, diteliti lagi, diberi cap Canting, dimasukkan ke kantong plastik, disisihkan menurut harga dan jenisnya, disusun, dipak, dimasukkan ke karung yang dibuat dari kain, dibawa ke pasar, ditumpuk, dipamerkan, dibuka, dilipat kembali, dipajang, dan selalu terulang setiap kali. Kembali lagi proses dari awal di mana kain mori *dikemplong*—dipukuli dengan kayu—dicuci, dijemur, dipola, dan terus berulang kembali. Yang berubah adalah jika ada anggota baru mendapat nama baru sesuai dengan jenis pekerjannya: Atmo

Kemplong, Harjo Wedel, Man Soga, atau kemudian Carik Wagiman.

Tak ada peristiwa lain.

Tak tahu apa yang akan terjadi di luar.

Tak seperti Pak Bei yang mendengarkan radio, yang cemas, yang menelepon, yang tampak murung, menggaruki rambutnya, dan kehilangan nafsu berdehem.

Wagiman tak mengenal itu semua.

Tapi sangat terkejut ketika pagi-pagi ia mendengar suara keras setelah teriakan. Wagiman masih menggendong Genduk—yang selalu minta digendong jika makan—dan masih membawa bubur ke depan.

Apa yang dilihatnya adalah sesuatu yang tak pernah dilihatnya seumur hidupnya.

Di depan *regol,* pintu depan, Pak Bei berdiri bertolak pinggang. Wajah ningratnya yang tampan mendongak ke atas, tubuhnya seperti tergetar oleh kemarahan. Di depannya ada serombongan anak muda yang tampak gagah juga, sama murka menghadapi Pak Bei.

Wagiman baru kemudian mengerti bahwa Pak Bei tidak mengizinkan tembok bagian luarnya ditempeli plakat-plakat. Saat itu Pak Bei memerintahkan agar plakat-plakat itu disobek.

”Tidak di dinding rumahku. Cabut kembali atau aku kencingi.”

Suara Pak Bei yang tinggi disambut dengan teriakan garang. Lebih dari sepuluh pemuda siap menyerang Pak Bei.

”Setan kota!”

”Kapitalis!”

”Nekolim!”

Pak Bei tak gentar.

Tangannya menuding.

”Kalian anak-anak belum bisa kencing sendiri, tahu apa. Kalian ini kuda kepang!”

Pak Bei maju. Plakat tulisan di tembok bagian luar, yang sebagian besar dibuat dari kertas merang dan kertas karton, dirobek. Dibuang ke tanah.

Wagiman merasakan sesuatu yang gawat.

Bukan karena ia mendengar ada rapat-rapat, ada pawai-pawai. Ia tak tahu-menahu tentang hal itu. Ia tahu ada kegiatan seperti itu, tetapi entah mau ke mana serta apa tujuannya. Wagiman merasa ada sesuatu yang gawat, karena salah seorang dari gerombolan itu maju dan mengayunkan papan kayu ke punggung Pak Bei.

Wagiman berteriak dan maju.

Genduk masih dalam gendongan, bubur masih di tangannya.

”Jangan…”

Wagiman melindungi kepala Genduk ketika papan kayu yang lain menghantam ke arahnya. Genduk menangis, menjerit. Pak Bei sendiri sempoyongan dan tak menduga bahwa ia akan diserang seperti itu.

Kegagahan, keningratan, kepemimpinan yang selama ini ditunjukkannya ternyata tak mempunyai arti apa-apa. Pak Bei lari mundur ketika dikeroyok. Masuk ke rumah.

”Ganyang!”

”Bakar!”

”Kapitalis! Antek Nekolim!”

Mereka menyerbu masuk lewat *regol.* Dengan segala teriakan yang ganas. Matahari belum cukup hangat. Jalan di depan rumah masih sepi. Beberapa orang yang lewat ternyata hanya melihat. Kerumunan bertambah akan tetapi tak ada yang berusaha mencegah.

Terengah-engah Wagiman masuk ke rumah.

Ternyata amukan makin mengganas. Kaca bagian depan jadi sasaran. Dilempari batu. Pecah berhancuran. Terdengar jerit dan tangis. Semua keluarga Ngabean berlari ke luar, akan tetapi masuk kembali.

Massa yang bergerombol makin banyak.

Teriakan makin tinggi.

Wagiman menggigil. Tangannya sakit. Kepalanya berdarah. Tapi kekuatirannya lebih besar.

”Bakar!”

Wagiman makin cemas, karena Pak Bei ternyata muncul lagi dari dalam. Tetap gagah, tetap lebar langkahnya. Kedua tangan Pak Bei menggenggam tombak panjang. Bu Bei menangis di kaki Pak Bei, berusaha menahan.

Tapi Pak Bei tetap maju.

Massa menyongsongnya, menyerbu ke arahnya. Pak Bei kena pukulan, entah di mana, terjatuh, dan pukulan makin bertubi. Bu Bei menjerit keras. Wagiman berusaha maju, akan tetapi satu pukulan membuat kepalanya pusing.

Dalam samar-samar ia melihat satu sosok tinggi besar

maju. Gebukan ke arah tubuhnya tak membuatnya mundur. Tak membuatnya mengubah langkah. Tubuh itu melindungi Pak Bei, dan melawan. Merebut satu kayu dan langsung digebukkan dengan keras.

"Jabang bayi!"

Hanya Mijin yang mungkin meneriakkan kata itu. *Jabang bayi* adalah teriakan yang biasanya diucapkan jika seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hatinya. Perbuatan itu biasanya berhubungan dengan kekerasan. Dengan meneriakkan *jabang bayi, anakku aja niru,* si pelaku berharap bahwa anaknya tidak terkena kekerasan yang dilakukan. Biasanya memang dilakukan bapak atau calon bapak yang istrinya tengah mengandung. Akan tetapi sama biasanya kalau diucapkan siapa saja.

Seperti juga Mijin yang muncul sebagai pahlawan. Sendirian ia menghadapi keroyokan, sebelum akhirnya Jimin, Pak Wongso, dan Kethel turut membantu. Begitu salah seorang dapat dibanting dan diinjak Mijin, kerumunan bubar dengan sendirinya. Menjauh.

Wagiman tak tahu bagaimana kelanjutannya. Ia masih melihat pintu *regol* ditutup. Tapi setelah itu matanya berkunang-kunang dan ia dipapah ke dalam. Genduk digendong Kethel atau Pak Wongso atau entah siapa.

Lukanya diobati. Ia mengerang dan menanyakan bagaimana dengan keluarga Pak Bei.

"Baik, sudah baik," kata Tangsiman.

"Kamu diam saja," kata yang lain.

”Ini *gegeran. Geger* hebat. Juga di Jakarta. Bunuh-bunuhan. Pokoknya *geger,*” kata Jimin.

Mijin tetap diam.

Mendengarkan, mengangguk-angguk.

Geger, itu saja yang dimengerti. Seperti juga Wagiman yang kemudian mendengar bahwa keluarga Pak Bei diungsikan ke Keraton. Pak Bei sendiri berjaga di dalam rumah. Semua pintu dan jendela ditutup. Bu Bei tidak ke pasar.

Buruh-buruh tidak bekerja.

Semua menunggu dan cemas.

Berjaga-jaga tak tahu harus berbuat apa.

Jimin yang paling tahu. Karena, meskipun tak pernah atau sangat jarang berbicara dengan Pak Bei, ia paling sering mendengar kata-kata Pak Bei secara langsung. Sebagai pencari jentik-jentik untuk ikan emas, pencuci kandang ayam hutan, ia paling dekat dengan Pak Bei.

”Pokoknya *geger.* Ramai, karena *geger*-nya bakal lama.”

”Pak Bung Karno dibunuh, ya?”

”Kalau Bung Karno ter… pasti sudah kiamat.”

”Perang?”

”Pokoknya kita berjaga terus. Siang dan malam. Akan ada bakar-bakaran. Pokoknya *gegeran.* Musuh-musuh Pak Bei akan membakar. Kita berjaga.”

”Musuhnya siapa, Min?”

”Pokoknya ada.”

”Syukur… Pak Bung Karno masih hidup.”

”Sudah dibilang, kalau Bung Karno… bakal kiamat. Kalau

sakit saja sudah setengah kiamat. Kalau kamu ngomongnya ngawur, kamu ditangkap, Man."

Geger ini memang cukup lama.

Mereda sebentar, bisa bekerja kembali. Bu Bei sudah kembali ke pasar. Buruh-buruh bekerja setengah hari, karena menjelang magrib sudah ada jam malam. Wagiman kemudian mendengar bahwa banyak yang ditangkap, banyak yang ditembak, sehingga Sungai Bacem di sebelah selatan penuh dengan mayat. Orang bisa menyeberangi sungai di atas tumpukan mayat.

Kalau malam terdengar bunyi senapan, itu tanda ada yang ditembak. Juga kalau siang. Balai Kota dijadikan tempat menahan orang.

Wagiman hanya bisa berdoa.

Mijin kaku-kaku badannya karena kini tak perlu menimba banyak.

"Sudah ada yang menang apa belum?" tanyanya polos.

"Tanya Jimin."

"Sebetulnya yang bermusuhan itu siapa?"

"Tanya Jimin."

Wagiman mengeloni anak dan istrinya di malam hari. Seperti yang lainnya. Hanya itu yang bisa dilakukan. Ia mendengar Kanjeng Raden Tumenggung Reksopraja ditangkap. Dibunuh. Mendengar Kanjeng Raden Tumenggung Sosrodiningrat dicabuti kumisnya yang putih, lalu kedua tangannya diikat ke belakang. Ibu jarinya diikat, lalu ia ditembak di depan tanah galiannya sendiri.

Tapi semua didengar tanpa mengganggu irama kerja. Wagiman masih terus bekerja, walau kini memang banyak juga temannya yang ikut ditangkap. Ada dua puluh orang yang tak kembali. Tak diketahui di mana mereka berada.

"Mati dan hidup di tangan Gusti Allah. Yang mati tak kembali. Ndak usah dicari. Kalau dicari malah kita harus ngubur," kata Tangsiman.

Apa yang dikatakan Tangsiman memang benar. Wagiman atau yang lainnya juga tidak mencari dua puluh buruh yang hilang. Juga, kemudian, tidak menanyakan kepada Jimin. Jimin sendiri yang kemudian bercerita bahwa Pak Bei sebenarnya bisa membebaskan mereka yang masih hidup. Baik yang ditahan di Balai Kota maupun di tempat lain.

"Cukup satu perintah dari Pak Bei dengan mengangkat sebelah tangan, maka yang ditahan bisa keluar. Tapi Pak Bei tidak sembarangan. Buktinya Metra dibiarkan saja."

"Ditahan seumur hidup, ya?"

"Ya, tapi mungkin tak lama hidupnya."

Dari Jimin pula Wagiman tahu bahwa sebenarnya Pak Bei tak tenang hatinya. Kini lebih banyak berdiam diri. Jarang berdehem. Tak lagi menengok ikan emas, ayam hutan, ayam kate, atau deretan tanaman. Sama sekali tak menghiraukan.

Sesekali Jimin disuruh mengantarkan beras kepada keluarga buruh yang ditahan. Ada kalanya juga pakaian bekas. Semua perintah ini diberikan lewat Bu Bei. Padahal Jimin paling bangga jika diajak berbicara oleh Pak Bei. Boleh

dikatakan, dialah satu-satunya yang diajak berbicara. Meski-pun, barangkali adalah diperintah.

Semua peristiwa itu mengguncangkan hatinya, akan tetapi tidak begitu memengaruhi. Biasa-biasa saja. Wagiman tak bisa memperkirakan apa yang sebenarnya terjadi. Apa yang membuat Pak Bei gelisah. Membayangkan pun sulit.

Kebon memang lain dari yang di rumah utama.

Kalau kemudian Wagiman mendengar sesuatu, itu terjadi dalam pertemuan yang diadakan di rumah utama. Seperti biasa, ia bekerja membuat minuman. Dan mendengar sepo-tong-sepotong. Mendengar sendiri bahwa Raden Tumenggung Reksopraja sudah almarhum. Tumenggung Sosrodiningrat juga menyertai ke alam baka.

"Secara pribadi saya bermusuhan—atau tepatnya dimusuhi. Tetapi kalau saat-saat terakhir saya tidak berbuat sesuatu untuk menyelamatkan jiwanya, karena memang mereka sendiri yang menghendaki. Ketika mulai *kraman*, mereka sudah tahu apa akibatnya.

"Saya kehilangan besar, karena dengan demikian pertemuan kita setiap Jumat Kliwon lalu tidak menjadi *gayeng* lagi. Dan agaknya kita juga tak bisa memaksa diri mengadakan perte-muan semacam ini lagi. *Gegeran* ini masih akan berjalan lama."

Wagiman tak sepenuhnya menyadari hal itu. Ia menjalani saja kehidupan ini seperti apa adanya. Adik Genduk sudah hampir punya adik lagi, ketika suatu sore Pak Bei berjalan masuk ke rumahnya.

”Siapa namamu?”

Itulah pertanyaan yang membuat Wagiman kaget setengah mati. Ia sama sekali tak menyangka akan ditanyai seperti itu.

”Wagiman, den Bei.”

”Man. Kamu siap-siap. Juga teman-teman di *kebon*. Kumpulkan barang-barang. Jadi sewaktu-waktu ada apa-apa, bisa menyelamatkan diri.”

Wagiman makin kaget karena tak mengerti.

Ketika *gegeran* dikeroyok, Pak Bei tetap tenang. Ketika bunuh-bunuhan, Pak Bei tak menyuruh bersiap-siap, apa lagi yang akan terjadi kini?

Wagiman tak berani bertanya.

Mengangguk saja.

”Semua harta diikat yang baik. Kamu panggil Mijin untuk membuat loteng di sini.”

Wagiman segera ke belakang. Memberitahu istrinya, Tangsiman, dan yang lainnya. Jimin yang biasanya lebih tahu bertanya-tanya.

”Pokoknya begitu.”

Lalu Wagiman bersama Mijin menuju ke dalam rumah. Bu Bei juga mengikuti saja kemauan Pak Bei. Beberapa barang sudah diikat. Pak Bei memerintahkan kompor, beras diletakkan di tempat yang agak tinggi. Untuk itu, sore itu juga langit-langit *gandhok* dibongkar.

Saat itulah terdengar bunyi sepeda motor. DKW abu-abu memasuki halaman. Ngabehi Tondodipuro tampak memboncengkan seseorang yang sama atau malah lebih ningrat.

”Nak Bei…” Suara Ngabehi Tondodipuro tetap lembut ketika memasuki pendapa. ”Ini Gusti Harjan mau mendengar sendiri….”

Wagiman melihat bahwa Pak Bei tampak hormat sekali ketika berhadapan dengan Gusti Harjan.

”Saya dengar kamu mau menjadi Nabi Nuh?”

Suara Gusti Harjan terdengar angkuh. Bagi Wagiman tak menjadi soal karena hampir selalu menyamakan antara kebangsawanan dengan keangkuhan. Akan tetapi, entah kenapa, gaya itu malah membuat kelihatan berwibawa.

”Seperti yang selalu saya haturkan, Gusti Pangeran… hujan kali ini tidak main-main. Baik atau buruk, saya akan bersiap-siap. Saya sudah *matur,* sudah melaporkan langsung.”

Gusti Harjan menyeringai.

Tidak segera duduk.

”Sinuwun *dhawuh* untuk menanyakan langsung. Apa maksud *dhawuh* mengatakan apakah Panggung Sanggabuwana cukup kuat atau tidak?”

Wagiman tahu bahwa Panggung Sanggabuwana adalah bangunan menara tertinggi di Keraton. Tapi tak tahu apa masalahnya.

”Sudah saya haturkan. Mungkin *sentana,* kerabat Keraton, akan mengungsi ke Panggung.”

Gusti Harjan menggeleng.

Ngabehi Tondodipuro mengambil rokok Pompa Pak Bei yang disediakan Bu Bei.

”Kamu jangan membuat Sinuwun, raja kita, banyak pikiran.

Apalagi ini soal banjir. Kalau kamu mau menjadi Nabi Nuh, jadilah. Tapi jangan menyebarkan berita yang tidak-tidak.

”Apa maksudmu menyebarkan berita bakal ada banjir besar?”

Pak Bei berdehem.

Tampak kembali wibawanya.

”Hari Selasa kemarin saya mendengar berita, di Wonogiri turun hujan. Lebat sekali. Perkiraan saya akan terjadi banjir yang besar. Hari ini Rabu, tanggal 16 Maret, Wonogiri dan Sukoharjo terbenam dalam banjir.”

”Kamu ini seperti anak kemarin sore. Suka pamer kepintaran. Sebelum kamu lahir, Wonogiri dan Sukoharjo setiap tahun memang banjir.”

”Banjir itu akan ke Solo, Gusti Pangeran, dalam waktu enam belas jam saja.”

”Sebelum kamu lahir, air memang mengalir sepanjang Bengawan Solo, dan sebelah selatan kota terendam banjir. Sebelah timur kota terendam banjir.”

”Itulah yang saya sarankan, agar mereka bersiap mengungsi.”

”Dan kamu sendiri yang berada di dalam kota, dalam lindungan dinding Keraton, juga bersiap mengungsi?”

Pak Bei mengangguk.

”Saya orang bodoh. Tak tahu perhitungan apa-apa. Selama ini tak pernah ada banjir sampai masuk kota. Karena kita mempunyai tanggul kokoh sepanjang lebih dari sepuluh kilometer, dengan ketinggian lima meter—atau kalau diambil

ukuran dari permukaan air sama dengan tinggi tugu jam di Pasar Gede—dan lebarnya empat meter. Sangat kuat. Tapi tanggul itu dibuat tahun 1925, dan selama ini tak terawatt baik. Malah sebagian dijadikan tempat untuk bertanam.

”Di Wonogiri, hutan-hutan sudah lama rusak dan tak ditanami lagi. Semua air hujan tak bisa ditahan, mengalir semua ke Bengawan. Selama ini sungai-sungai mengalir ke Bengawan dan Bengawan sendiri sudah menjadi dangkal…”

”Kamu tahu, bahwa kerabat Keraton tidak suka mendengar omonganmu yang sok *keminter,* sok pintar?”

”Saya tahu, tapi saya tetap akan mengatakan.”

”Kamu tetap mengatakan bahwa Keraton bisa kebanjiran?”

”Sangat bisa sekali. Dan dalam waktu yang singkat, karena kanal-kanal yang selama ini dibuat, justru akan mengalirkan air ke dalamnya.”

”Kamu tahu bahwa sudah 250 tahun tak pernah ada banjir di Keraton. Bahwa 150 tahun yang lalu, banjir yang paling besar hanya menyentuh Alun-Alun dan tak berani masuk ke halaman Keraton?

”Aku heran, apa keinginanmu sebenarnya. Kamu mau mengatakan Keraton—yang juga memberi pangkat dan kehormatan padamu—tidak tahu akan ada banjir? Apakah kamu mau mengatakan bahwa Keraton tak punya wibawa lagi, sehingga banjir pun bisa semena-mena memasukinya? Apakah kamu mau mengatakan bahwa kerabat Keraton telah rontok?

”Bei Sestro, kamu harus ingat. Bahwa tanah di mana kamu

mendirikan rumah bukanlah tanah milikmu sendiri. Setiap saat kamu bisa disuruh pergi.

”Kamu tak bisa lancang.

”Di depan buruh-buruhmu, saya tak ambil peduli. Akan tetapi dalam pertemuan kerabat kamu mengatakan itu, apakah bukan menampar wajah kami?”

Wagiman tak mendengar pembicaraan lebih jauh. Mijin malah tak peduli. Ia mengerjakan saja perintah itu. Melepaskan papan-papan, sehingga tampak seperti rumah belum jadi.

Wagiman menyediakan anak tangga. Tiga buah.

”Buat juga seperti ini di rumah *kebon*, Man.”

Wagiman mengangguk.

Mengerjakan seperti yang diperintahkan. Lalu pergi tidur, bersama yang lain-lainnya. Terbangun tengah malam atau dini hari, dengan sangat terkejut karena semua meneriakkan banjir. Sewaktu Wagiman akan mencari sandalnya, kakinya menyentuh air. Air. Air di dalam rumah.

Wagiman membangunkan istrinya yang hamil, kedua anaknya, mau memberitahu Tangsiman, tetapi air yang tadinya di ujung kaki sudah sampai setengah lutut. Berbuih-buih, warna cokelat kehitaman, dan masuk dari pintu-pintu, dari depan-samping-belakang, mengangkat meja, kursi, dan kemudian tempat tidur.

Wagiman berteriak-teriak.

”Mijin… Den Bei…”

Wagiman sendiri ingin membangunkan Den Bei. Akan

tetapi begitu keluar dari dalam rumah, air sudah sampai ke paha. Memang halaman lebih rendah dibandingkan dengan bagian dalam rumah, akan tetapi bunyi kerosak air meninggi lebih cepat lagi. Lampu padam, Jimin berenang ke dalam dan memberitahukan bahwa telepon putus.

”Ikan emas… ikan emas…”

Tangsiman menyuruh semua naik ke atap.

Wagiman lebih bisa mengingat peristiwa itu dibandingkan dengan *kraman,* bakar-bakaran, dan bunuh-bunuhan. Lebih mengingat bahwa Pak Bei esok harinya meninjau yang ada di *kebon* dengan drum minyak tanah setengah kosong. Memberi beras, menyuruh membuat bubur, menyuruh Jimin mencari kelapa untuk diambil airnya, memberi telur, memberi susu untuk Genduk dan adiknya, memberi minyak tanah untuk digosokkan di tubuh agar tidak masuk angin, menyuruh mengambil pisang, sawo, menyuruh mengawasi barang-barang, memberikan selimut, membagi rokok, meminjamkan radio kecil untuk hiburan.

Wagiman yakin bahwa Den Bei manusia yang luar biasa.

Ini semua lebih jelas baginya.

Lebih jelas dari cerita Jimin bahwa Den Bei ini, setelah banjir surut menggerakkan Pramuka untuk bekerja bakti, untuk membagi nasi, menyuruh Bu Bei, Yu Mi, Yu Tun, Yu Kerti membuat dapur umum.

Wagiman tak habis mengerti. Di saat semua milik Pak Bei terendam air—semua batik, kain mori, obat-obatan, alat-alat, perabotan rumah tangga—Pak Bei malah

memikirkan orang lain. Berkarung-karung beras membusuk, kain batik paling halus menjadi gombal, Pak Bei malah menolong orang lain.

Wagiman menerima kebesaran ini.

Seperti juga penghuni *kebon* yang lain. Makanya kalau lama tidak dibuka lagi pabriknya, tak menjadi soal benar. Kalau untuk sementara tak digaji, itu tak menjadi soal benar.

Wagiman sadar, bahwa menjadi Den Bei adalah menjadi orang besar, orang yang dikasihi Gusti Allah, yang dipilih oleh Tuhan. Wagiman membuktikan sendiri.

Makanya ia merasa bahwa pengabdian dirinya adalah bagian yang pokok dari mengutarakan rasa bersyukur. Kepasrahan—penyerahan secara ikhlas—adalah sesuatu yang wajar.

Bukan kalah.

Bukan mengalah.

Tiga

Ni tahu bahwa ia ditunggu.

Tahu sekali. Makanya seperti tak sabar, ingin rasanya ikut menggenjot becak yang membawanya. Becak yang gemuk, dibandingkan dengan becak lain di kota. Becak yang sarat dengan hal-hal yang memberatkan. Tidak seperti becak Jakarta yang ramping dan gesit. Becak Solo terlalu gembrot ke kiri dan ke kanan, bahkan bunyi belnya juga tak mengejutkan yang ada di depannya. Penarik becak menggenjot dengan tenang, beberapa kali menjawab sapaan penarik becak yang lain, dan kadang ia sendiri menyapa. Dengan lambaian tangan atau teriakan. Dan becak itu sendiri menjadi makin pelan jika harus menghindari lubang-lubang aspal yang menganga tiap sekian meter. Kalau

di Jakarta atau di Semarang—tempatnya kuliah—aspal berlubang itu akan disabet saja. Dan, terutama di Semarang, becak akan terus melaju pada lampu merah. Di Solo penarik becak seperti pemilik mobil pribadi yang baru belajar mengemudi.

Ni tahu persis bahwa ia ditunggu-tunggu.

Pasti sekarang ini seisi rumah sudah meributkan. Sudah membicarakan. Sejak kemarin. Atau malah sejak seminggu yang lalu. Sudah ngobrol banyak, sudah makan enak, sudah merencanakan dengan matang mengenai acara yang akan datang. Nonton wayang orang, pelesir ke Sriwedari atau Taman Njurug, Tawangmangu, dan pasti makan enak. Ke mana saja yang dipilih.

Ni menyandarkan punggungnya ke belakang.

Tak ada gunanya bersitegang dengan dirinya sendiri. Tak ada gunanya duduk dengan membungkuk ke depan. Hanya menambah kesal sendiri.

Padahal ia sudah merencanakan sejak siang tadi. Hanya saja bus yang ditumpangi dari Semarang lebih banyak berhenti di pinggir jalan. Bukan untuk menaikkan penumpang, melainkan untuk merayu penumpang. Meskipun bus itu bertuliskan ”Express-Kilat-SMG-SLO”, pasar dan perempatan dijadikan halte.

Masuk kota Solo lebih menjengkelkan lagi. Jalannya sempit, terbagi-bagi dengan cara yang menjengkelkan. Ada dua jalur, tetapi separonya tidak diaspal. Karena melewati banyak sawah dan tegal serta potongan rel kereta tebu, jadinya tidak bisa

tancap gas. Ni selalu melewati jalan ini jika pulang. Akan tetapi sekali ini terasa kesal. Bagaimana kota ini bisa ramah kalau mau masuk kota saja begini susah, pikirnya.

Dan karena kini terminal bus dipindah ke sebelah utara, Ni harus ganti kendaraan. Tidak seperti kalau masih di tempat lama, di Pasar Harjodaksino, ia bisa cepat sampai di rumah.

Memilih kendaraan untuk sambungan juga tak bisa gampang. Ada angkutan kota, akan tetapi harus menunggu lama. Dan ia ngeri karena jalannya oleng, seakan kendaraan itu memakai bahan bakar tuak Bekonang yang bikin mabuk, bukan bensin. Sebelum Ni memutuskan, seorang lelaki dengan ramah mencoba membawakan tasnya.

"Mangga pun dherekaken...."

Sikapnya sangat menghormat, juga bicaranya mencoba lebih hormat lagi dengan bahasa yang diperhalus. Kalimat lelaki itu menunjukkan siap mengantar ke mana saja. Dan langsung membawakan tas Ni, berjalan mendahului tidak terlalu cepat. Tidak di depannya persis, mungkin karena merasa kurang enak. Dan Ni mengikuti sambil berloncatan. Celana panjangnya bergerak lebih cepat. Rambutnya yang hanya diikat dengan karet—disisir lurus ke belakang—bergoyang-goyang di batas punggung dan leher. Agak jauh juga, karena becak itu berada di luar terminal. Dan semua penarik becak menawari.

Tas itu diletakkan di tempat duduk.

"Mangga...."

Ni rada risi juga. Masa dari tadi hanya dipersilakan terus. Tidak ditanyai ke mana tujuannya, berapa ongkosnya, dan keinginannya untuk tawar-menawar jadi sirna melihat pandangan lelaki yang menjadi penarik becak itu.

"Ke Njeron Mbeteng, Pak."

"Mangga...."

"Berapa, Pak?"

"Sudah berapa saja, *mangga....*"

"Lima ratus?"

Penarik becak itu tersenyum. Ramah dan tetap menghormat.

Ni tak ingin bertengkar dengan penarik becak nantinya. Makanya ia memastikan ongkosnya.

"Enam ratus... *mangga....*"

"Kalau mau lima ratus, kalau tidak mau ya sudah."

Penarik becak itu tersenyum lagi.

"Kalau tega memberi lima ratus... ya *mangga....*"

Ni mati kutu.

Ia naik, duduk. Dan becak mulai menggeleser. Keluar dari impitan dengan becak yang lain, meluncur ke jalan, berada pada dua pertiga jalan yang ada.

"Baru pulang ya, Den?"

"Ya...."

Ni kesal. Tapi inilah yang selalu ditemui. Pertanyaan-pertanyaan keramahan. Apa hubungannya antara penarik becak dan dirinya, selain sebenarnya upah mengangkut? Apa hubungannya dengan pulang atau pergi atau minggat sekalian?

"Dari mana, Den?"

Nah, ketahuan. Sudah tanya ”baru pulang”, kemudian bertanya ”dari mana”. Dulu sekali Ni suka jengkel dengan pertanyaan yang dianggap kurang ajar. Kenal juga tidak, sudah langsung bertanya. Tak cukup satu-dua kalimat.

”Semarang.”

Penarik becak itu tak melanjutkan dengan sapaan. Kesopansantunannya dibatasi sendiri dengan menggumamkan mengenai Semarang yang sekarang rasanya menjadi dekat dengan Solo. Bus ada setiap menit. Ni menduga kalau penarik becak ini tahu perincian bisa mencapai detik, mungkin saja akan mengatakan bus ada setiap detik.

Ni sering jengkel. Tapi juga menyadari bahwa ia sendiri yang memilih naik bus, bukan jemputan langsung yang diantarkan sampai di hidung pintu rumahnya. Ni kadang merasa bahwa suasana seperti ini kadang membuatnya kangen, membuatnya rindu.

Tapi harusnya bukan sekarang ini.

Ni tahu ia ditunggu.

Ini hari yang istimewa bagi keluarganya. Ada upacara yang boleh dikatakan sangat berarti. Pak Bei Sestrokusuma genap berusia 64 tahun. Menurut perhitungan tahun Masehi, pasti belum. Tapi mau atau tidak, Pak Bei *tumbuk yuswa* alias ulang tahun. Bukan sekadar ulang tahun, karena kini genap *wolung windu* atau delapan kali delapan tahun. Menurut perhitungan, setiap delapan tahun, hari lahir, *pasaran,* menurut perhitungan nama tahun, menjadi sama persis. Dan ini menjadi istimewa karena delapan kali delapan.

Ni seperti mau meloncat dari becak.

Tapi becak itu berhenti pelan, penariknya turun, lebih suka menunggingkan becaknya, menunggu Ni turun, dan dengan sangat lambat menghitung jumlah kembalian yang empat ratus rupiah. Untuk empat ratus rupiah itu, penarik becak itu harus kembali ke dekat sadelnya, membuka laci yang besar dan menggembung. Kotak kayu itu bisa untuk menyimpan lebih dari satu juta rupiah karena gedenya. Tapi nyatanya untuk mengumpulkan empat ratus rupiah, tangan penarik becak itu perlu mengitari seluruh isi.

Apa susahnya dimasukkan ke saku saja?

Ni hampir saja meneriakkan kata itu.

Tapi ia tahu ia sudah lama ditunggu. Ni tak sabar, menerima kembalian, tanpa menghitung terus masuk ke pekarangan rumahnya.

Benar. Semua yang berada di dalam menengok ke arahnya. Telinganya mendengar namanya diomongkan dengan kegembiraan, "Den Rara Ni pulang… Den Rara Ni sudah datang…."

Tak ada yang tak menatap aneh kepadanya. Baik yang setengah sembunyi, setengah terang-terangan, setengah memandang dengan pandangan ganjil. Ni jadi agak menggigil, dan merasa kepribadiannya mengecil.

Ia telah berada di halaman yang bersih, tanpa sepucuk daun kering atau basah menghiasi tanah yang sebagian ditutup pasir dan sebagian kecil lainnya ditutupi batu. Udara sangat teduh, sementara dedaunan bergerak acuh, seakan turut mengucapkan *"mangga"*. Ah, ini hanya perasaannya.

Sejak ia masih kecil dulu, daun sawo kecik itu juga melambai seperti itu.

Ni membawa tasnya, melangkah masuk ke pendapa.

Matahari seperti tergesa menyiapkan senja.

Suara-suara dari ruang dalam seperti terhenti. Pendapa ini jadi pendek—sesuatu yang tak pernah dirasakan waktu kecil. Ia harus berlari kencang dari ujung ke ujung. Sekarang rasanya beberapa langkah saja sudah sampai di *ndalem*. Sekelebat pandangannya menyapu dan melihat bahwa ia memang sangat terlambat.

Hampir seluruh keluarga Sestrokusuman telah siap.

Pak Bei telah berdandan pakaian Jawa sempurna. Hanya mengangkat alis sedikit—kalau Ni tak salah lirik. Tetap gagah, dengan hidung mancung, kulit bersih, dan yang membuat Ni kagum ialah bahwa ayahnya ini selalu tampak hadir. Ruangan bisa menjadi kosong tanpa keberadaan Pak Bei. Sekarang ini pun terasakan, bahwa getaran paling kuat, walau hanya dengan mengangkat alis, itu pun tipis, dari tempatnya berdiri.

Bukan dari pakaiannya, yang membuat Ni merasa agak gerah mendadak. Kakaknya juga berpakaian Jawa secara sempurna. Dokter Wahyu Dewabrata mirip dengan ayahnya. Baik pakaiannya, gayanya, bahkan cara melihat dengan sedikit memiringkan kepalanya. Ni merasa kakaknya yang sulung ini cepat memindahkan perhatian ke arah lain. Lintang Dewanti, atau Nyonya Kolonel Pradoto, memakai pakaian kebaya seperti istri Dokter Wahyu Dewabrata. Ni tahu bahwa

suami kakaknya yang nomor dua ini duduk tak pernah jauh. Ni juga tahu bahwa kakaknya yang datang sekeluarga telah menyiapkan dengan baik kedatangan ini. Tak mungkin bagi kolonel yang bertugas di Biak bisa datang sekeluarga. Dua anaknya, dalam pakaian yang sama persis model dan jahitannya, juga berada di sekitar orangtuanya, dengan pandangan ke arah Ni tanpa emosi tertentu.

Kakak Ni yang nomor tiga, Dokter Gigi Bayu Dewasunu, sama sekali tak menoleh ke arah Ni. Ni tahu walau sekilas bahwa kakaknya yang juga beristrikan dokter gigi ini sikapnya masih seperti dulu. Tapi Ni diam saja. Membalas senyum kepada kakak iparnya—tidak secara khusus.

Kakaknya yang nomor empat, Insinyur Felix Ismaya Dewakusuma, tampak sedang dirapikan *beskap*-nya oleh istrinya. Tampak sangat rukun, saling memperhatikan. Meskipun Ni paling sering mendengar bahwa keduanya juga paling sering ribut.

Hanya kakaknya yang nomor lima, Doktoranda Wening Dewamurti, yang menghela napas sambil menggeleng sedikit ke arah Ni. Ni membalas dengan gerakan bibir. Ni tak bisa menyembunyikan kekagumannya pada bintang di antara bintang keluarga ini. Pakaian yang dikenakan sama bahannya dengan kakak ipar atau kakak perempuannya, akan tetapi terasa sekali bahwa warnanya seakan dirancang khusus untuk tubuh Wening. Ni menduga-duga bahwa kalaupun bukan kakaknya ini yang merancang pakaian untuk kembaran seluruh keluarga, tetap saja lebih menguntungkan. Ni mengakui

bahwa kakaknya ini bukan saja ayu, menarik, tetapi juga selalu ada kehangatan yang terpancar dari wajahnya. Enam anaknya, semua lelaki, tak mengurangi kewanitaannya. Bahkan tambah tampak matang.

Bu Bei yang bergerak lebih dulu.

Ni masih termangu.

”Wah, saya terlambat, Bu… Iyalah… Sekarang saja mengucapkan selamat ulang tahun….”

Bu Bei menggeleng pelan.

Pak Bei mengangkat kembali alisnya.

Tas di tangan Ni diambil Bu Bei, lalu diberikan kepada Yu—siapa namanya—untuk dibawa ke dalam. Ni seperti anak kecil dituntun ibunya.

”Ditunggu dari tadi… Lihat itu siapa?”

Ni geli dibisiki oleh ibunya.

Lebih geli lagi melihat siapa yang ditunjukkan ibunya. Ni tak pernah membayangkan Himawan berpakaian Jawa begitu. Tampak begitu susah duduknya, akan tetapi juga tampak sekali berusaha untuk menikmati kebersamaan. Ni hampir mengeluarkan tawa yang cekikikan kalau ibunya tidak mencekal lengannya lebih kencang.

Ni juga ingin tertawa kecil karena masih saja dianggap anak kecil. Masa dengan Himawan ia harus dituntun mendekat. Beberapa kejap tampak Himawan menjadi merah wajahnya. Kontras dengan keringat di pelipisnya. Himawan masih saja menjadi kikuk, walau ia sudah lama dianggap keluarga sendiri. Ni tahu bahwa Himawan mendapat perlakuan yang

sama, seperti yang dialami Kolonel Pradoto, seperti Nyonya Wahyu Dewabrata (Ni selalu lupa namanya, karena kakak iparnya lebih suka dipanggil Bu Wahyu, atau paling tidak Mbak Wahyu), seperti yang dialami Dokter Gigi Ning, seperti yang dialami Elizabeth Bayunani Ismaya Dewakusuma, seperti yang dialami Susetyo, Sarjana Hukum. Himawan mungkin masih akan tetap kikuk, sampai akhirnya nanti resmi menjadi suami Ni. Barangkali saja. Tapi Ni tak begitu peduli.

Begitu didudukkan di dekat Himawan, Ni berdiri lagi ketika ibunya berpindah tempat.

"Sudah, di situ saja...."

"Kan belum nga*bekti* sama Rama...."

Wening berkata lembut,

"Ni, acara belum dimulai...."

"Apa acaranya sekarang ini?"

Pak Bei berdehem.

"Acaranya kok apa? Acaranya ya makan, ya kumpul, ya cerita, terus dipotret."

Empuk, ramah, mengajak, tapi juga berwibawa.

"Ni, kamu mandi dulu..." kata Lintang.

"Pakaianmu ada di kamar...."

Entah siapa yang berkata. Yang jelas bukan Wahyu, bukan Bayu, bukan Ismaya. Bukan Himawan.

"Jangan-jangan terlalu kecil. Kamu sudah gede."

Ni mendekat ke arah Wening.

"Kalau kekecilan mau dipakai, ya? Enak saja. Ini pakaian jatah resmi, semua sudah mendapat bagiannya sendiri."

Lintang yang tak begitu cepat menangkap *guyonan,* gaya kelakar Ni, merasa kurang enak. Karena seperti mempertengkarkan soal baju di depan Himawan.

"Ni..."

"Tu...ada yang mau minta bagian juga."

Pak Bei tersenyum.

Bergulung kebanggaan dan kepuasan mengisi dadanya. Tangannya memencet tombol, dan kipas angin gede di ruangan tengah berputar mengeluarkan bunyi.

Ni merasa tambah gerah. Dan juga capek.

Wahyu melihat jam tangannya.

Ismaya mencari-cari saputangannya.

Kolonel Pradoto mengeluarkan rokok, akan tetapi memasukkan kembali begitu istrinya melirik.

Bu Bei duduk. Diam.

Inilah semuanya. Datang ke upacara, bertemu semua saudara, keponakan, orangtua, membangkitkan kembali berbagai kenangan yang ada. Kenangan yang belum lama. Karena hampir setiap setahun sekali mereka berkumpul seperti ini. Pada saat Lebaran. Selalu lengkap, kecuali Kolonel Pradoto. Meskipun kalau tak bisa datang karena tugas, Lintang yang datang dengan anak-anaknya. Setahun? Tidak. Selama ini mereka tak pernah saling berpisah dan berjauhan. Karena setiap kali selalu dan selalu ada surat-surat. Mengherankan sekali bahwa surat-surat selalu datang, dan selalu merepotkan Ni untuk membalas. Surat-surat yang selalu sama panjangnya, dan selalu mengulang pertanyaan, kapan

kuliahnya selesai, kapan diresmikan dengan Himawan. Serta tambahan kecil mengenai kabar ini dan itu. Sebelum upacara *tumbukan* ini pun, semua kakak dan kakak iparnya memberitahu, mengajak Ni untuk datang. Ni membalas dengan fotokopian.

Ni, kadang, menikmati bahwa setelah balasan surat fotokopi itu ia menerima surat lebih banyak lagi. Dan ia menjawab lagi dengan fotokopi. Kali ini fotokopi surat kakak yang satu diberikan kepada kakak atau kakak ipar yang lain. Satu saja yang ditambahkan: aku memikirkan untuk pacaran dengan pelayan toko yang menjadi petugas fotokopi. Siapa tahu dapat gratisan?

Tidak, Ni tak pernah berpisah dengan keluarga.

Di *ndalem* ini pula dulu semua berkumpul.

Ketika Wahyu Dewabrata lulus sebagai dokter. Ada acara yang lebih-kurang sama. Setahun kemudian Wahyu resmi menikah dengan Ayu Prabandari, teman sekuliah yang masih ada hubungan darah. Ayu naik tingkat dan ingin meneruskan kuliah setelah menikah. Namun tersusul lahirnya anak pertama. Wahyu—kalau tak salah di tempat ia duduk sekarang ini—melarang istrinya meneruskan kuliah. Lebih baik merawat anak dan keluarga. Cucu pertama Sestrokusuman ini memang menjadi tumpuan perhatian keluarga. Mengalahkan perhatian perkawinan Lintang Dewanti dengan Letnan TNI Pradoto yang tampak gagah sekaligus penurut. Di ruangan ini pula mereka dinikahkan, sebelum akhirnya diadakan upacara lagi untuk mengantarkan Lintang dan suaminya ke

tempat tugasnya yang baru. Kalau tak salah, Ni pernah menertawakan bahwa kepindahan ke Madiun—yang kalau tidur di kereta belum sampai mimpi atau mengeluarkan air liur—membuat seisi rumah begitu repot. Bu Bei mengucurkan air mata, membekali Lintang dengan makanan dan lauk pauk yang cukup untuk sebulan.

"Untung hanya Madiun... kalau ke Madagaskar sana, kamu disuruh membawa kapal untuk bawa cabe dan ayam."

Bu Bei sama repotnya ketika Bayu Dewasunu lulus sebagai dokter gigi, dan menikahkan, lalu mengantarkan sampai Stasiun Balapan ketika anaknya itu pindah ke Jakarta.

Kesibukan tak berkurang ketika Ismaya menjadi insinyur, dan kemudian menikah di gereja, satu-satunya putra Sestrokusuman yang menikah di Gereja Purbayan, gereja paling tua dan antik di Solo. Mereka tetap berpakaian Jawa, dan dalam rombongan kembali pastor ikut datang, berpidato di tengah. Di ruang antara pendapa dan *ndalem.*

Pernikahan Wening Dewamurti memang paling meriah. Wening menjawab semua keinginan orangtuanya. Ia lulus sebagai sarjana ekonomi dengan nilai terbaik, dan calon yang dipilih, Susetyo, Sarjana Hukum, yang sudah lama dikenal keluarga. Sebagai seorang yang banyak membantu Pak Bei pada masa-masa sulit. Berbeda dengan kakak-kakaknya, Wening tak segera meninggalkan rumah setelah menikah. Ia yang memutuskan agar suaminya, yang berhenti mengajar di sebuah SMU, berada di Ndalem Sestrokusuman dan memusatkan diri untuk membantu usaha keluarga. Keluarga Wening

sendiri yang mulai membuka kantor sendiri. Sampai anak ketiga lahir, Wening masih mendiami ruang utama.

Wening pula yang mengangkat nama Sestrokusuman di media cetak. Karena Wening lebih suka memakai nama lama. Usaha kontraktor yang dirintis bersama suaminya, juga tetap memakai inisial WDS. Dengan tangkas, penuh perhitungan dan kejelian, Wening memanfaatkan koneksi ayahnya untuk berbagi kegiatan usahanya. Dengan perut menggembung, mengempis, menggembung lagi, Wening mengendalikan usahanya. Sewaktu menyelesaikan proyek perhotelan di daerah Candi, Semarang, Wening tampil sendirian menghadapi pertanyaan dari wartawan.

"Saya lahir dari keluarga bangsawan, tetapi juga keluarga pengusaha. Saya lahir dari keluarga intelek, tetapi juga keluarga pejuang.

"Keluarga sayalah yang paling berjasa membentuk pribadi saya. Tidak, saya tak ingin membicarakan suami saya. Membicarakan suami saya, seperti juga membicarakan diri sendiri.

"Kenapa saya membangun hotel? Karena saya dibayar untuk itu. Kalau ada orang yang menyuruh saya membangun Keraton, akan saya bikinkan.

WDS adalah singkatan dari Wening Dewamurti Sestrokusuma. Saya sebagai pengusaha membutuhkan kalian para wartawan, begitu juga sebaliknya. Saya tahu berterima kasih. Kalian semua juga harus tahu berterima kasih."

Susetyo sering menceritakan, dengan sedikit cemas, pada

Ni lewat surat. Memang kakak iparnya ini yang menggantikan peran Wening, antara lain dalam menulis surat. Bukan karena apa, akan tetapi terutama karena menurut Wening suaminya bisa lebih urut.

Dalam pandangan Ni, kakak iparnya yang bernama Susetyo ini bukan hanya lebih urut dalam menulis surat. Dalam bidang yang lain pun lebih cermat, sederhana, tapi fungsional. Bisa menempatkan diri sebagai suami Wening. Di saat Wening begitu bernafsu berbicara, Susetyo berdiam diri. Di saat Wening dengan WDS begitu bernafsu mengembangkan usahanya, Susetyo mengadakan pembenahan diri ke dalam. Ia tak pernah menonjolkan diri. Dengan kata-katanya sendiri, ”Sebuah perahu memerlukan satu kapten kapal. Sebuah pementasan memerlukan seorang sutradara. Lebih mudah mendengarkan satu orang yang memerintah daripada dua atau lebih. Mbakyumu Ning berdarah Sestrokusuman seratus persen. Juga dalam berdagang, Bu Bei telah menitis kepadanya. Bu Bei dan Pak Bei sekaligus. Tetapi itu tidak berarti segalanya bisa diatasi. Makin perkasa seseorang, makin sukses seseorang, makin membutuhkan orang yang dekat. Saya bahagia bisa dekat dengan Mbakyumu Ning. Ia menyisakan peran yang cukup berarti bagiku.”

Ni makin kagum, setelah menyadari bahwa Susetyo begitu sadar akan jalan yang dipilih dengan sikap yang diambil. Itu tak banyak ditemui pada kakak ipar yang lain. Tidak juga pada Kolonel Pradoto. Ada semacam keengganan pada Pradoto terhadap Lintang.

Tidak berarti apa-apa. Ni tidak mencoba membandingkan mana yang lebih baik. Ia berusaha menerjemahkan buat dirinya sendiri. Hal ini memang sering dilakukan.

Lebih sering akhir-akhir ini, menjelang pertemuan keluarga yang diharapkan paling lengkap. Tepat saat Pak Bei berusia 64 tahun. Surat-surat dari Wahyu—yang dituliskan oleh istrinya—menjelaskan berbagai rencana mengenai pertemuan nanti. Ditambah surat-surat kakak-kakaknya yang lain dengan maksud yang sama.

Merambat dalam benak Ni sesuatu yang ingin dilakukan. Ingin dilaksanakan. Ni sendiri merasa pertemuan itu saat yang paling tepat. Ia hanya mengisyaratkan bahwa sebaiknya ide kakaknya itu dibicarakan lebih dulu.

Ni mandi dengan cepat. Kamar mandi yang dipakai adalah kamar mandi di dalam, yang biasa digunakan Pak Bei. Bu Bei pun jarang menggunakan kamar mandi itu. Kamar mandi yang luas, dengan bak yang luar biasa besarnya menurut pandangan Ni waktu kecil. Yang tetap terasa besar di waktu sudah gede. Tegel seluas empat puluh senti kali empat puluh senti, dengan tinggi bak mencapai atas pinggangnya. Diperlukan tenaga banyak untuk memenuhi dan atau mengurasnya.

Herannya, selalu bersih, mengilat, seperti model kamar mandi kering.

Ni berpakaian secepatnya, dibantu Wening dan Lintang, terutama dalam mengenakan kain. Dengan riasan, Ni tampak lebih keras, alisnya lebih tajam, dan sorot matanya lebih galak. Hanya tawanya saja yang mencairkan kesan keras yang ada.

Sewaktu ia melangkah keluar, semua saudara sudah berkumpul di ruangan dalam. Bahkan cucu-cucu sudah sekian lama menembakkan *blitz* tustel masing-masing. Rombongan yang disewa untuk mendokumentasikan dengan video juga sudah beraksi sejak tadi. Lampunya membuat Bu Bei berkeringat lebih banyak.

Ni merasa bahwa ia melangkah ke ruangan yang salah. Rasanya ruangan menjadi sangat formal.

Wahyu Dewabrata telah berdiri di tengah ruangan, bagian bawah dekat pintu ke pendapa, Pak Bei dan Bu Bei duduk di kursi ukiran yang diberi *prada,* warna emas kemilau. Menganggguk sebentar, Wahyu mencoba lagi pengeras suara.

”Bapak-Ibu, yang kami hormati, sesembahan kami semua.

”Hari ini semua anak, cucu, menantu, komplet menghadap Bapak-Ibu untuk menyatakan syukur dan terima kasih Kepada Tuhan Yang Mahaesa.

”Sore ini tepat 64 tahun yang lalu Rama…” Sampai di sini suara Wahyu Dewabrata tersendat. Mungkin karena mengganti sebutan Bapak dengan istilah yang lebih halus, yaitu Rama, mungkin karena memang ada yang mengganjal hatinya. ”…Rama dikirim Tuhan Yang Mahaesa ke dunia. Melalui Rama-Ibu, kami semua lahir di dunia.

”Hari ini kami semua telah sepakat untuk tidak merepotkan Rama-Ibu. Hari ini kami semua tanpa kecuali minta agar Rama-Ibu sudi menikmati apa yang selama ini telah Rama-Ibu hasilkan. Kami tak tega melihat Ibu masih pergi ke Pasar Klewer dan mengurusi pabrik. Kami tak tega melihat Rama

masih memikirkan ini dan itu. Kami menginginkan Rama-Ibu menikmati hari tua yang lebih menyenangkan.

”Tentu kami bisa mempertimbangkan bahwa Ibu mulai sering masuk angin, mulai tinggi tekanan darah dan gulanya. Tentu kami bisa mempertimbangkan bahwa Rama mulai lebih banyak batuk-batuk. Akan tetapi pertimbangan kami yang paling pokok ialah agar Rama-Ibu bisa beristirahat dengan tenang, dengan nyaman, tanpa memikirkan hal-hal yang melelahkan.

”Rama-Ibu,

”Percayalah, kami semua anak-anak dan para menantu bisa mengambil alih tanggung jawab ini. Kami semua ini, sedikit atau sedikit sekali, bersedia membahagiakan Rama-Ibu. Kami semua telah sepakat-seia-sekata untuk ganti mengurusi Rama-Ibu.

”Kami sampaikan secara resmi, karena kami takut Rama-Ibu tidak menyetujui.

”Semua yang kami sampaikan berdasarkan niatan baik, dengan segala kejujuran yang ada pada kami semua.

”Rama-Ibu,

”Berilah kami, anak-anak dan para menantu serta cucu-cucu, kesempatan untuk membalas kebaikan dan ketulusan Rama-Ibu....”

Ni merasa tidak enak di perutnya.

Kalau bukan karena *setagen,* sabuk panjang yang melingkar di perutnya, pasti sebab lain.

Bu Bei tampak terisak.

Pak Bei mengangguk. Pandangannya menyapu ke seluruh ruangan dengan gagah dan berwibawa. Pandangan mata seorang ningrat, seorang ayah, seorang kakek, juga seorang pengusaha yang berhasil.

”Rama-Ibu,

”Kami ingin mensyukuri rahmat Tuhan Yang Mahaesa ini dengan menjadi anak yang baik. Selama ini, sejak dalam kandungan, Rama-Ibu telah meniupkan napas dan membesarkan kami semua. Sampai sekarang ini. Kini biarkanlah kami ganti memberikan sesuatu bagi Rama-Ibu.

”Memberikan tapi juga sekaligus meminta, Rama-Ibu sudi melepaskan kesibukan sehari-hari, dan berada di rumah kami, para anak dan menantu. Terserah mana yang mau dipilih lebih dulu. Itulah semua yang akan kami sampaikan. Yang menetes dari keinginan kami membalas jasa Rama-Ibu.

”Kami berharap Rama-Ibu sudi mengabulkan permintaan kami.

”Secara khusus kami meminta ini, sebelum acara *tumbuk ageng* yang akan diadakan besok pagi.”

Wahyu memberikan kode dengan gerakan tangan. Anak dan istrinya maju mendekati. Berada di dekatnya. Disusul Lintang Dewanti dan suaminya serta anaknya. Lalu Bayu Dewasunu sekeluarga, Ismaya Dewakusuma sekeluarga, Wening sekeluarga, dan Himawan lebih dulu berdiri, menunggu Ni yang akhirnya bergerak. Ikut berdiri dalam barisan.

Bunyi mesin video yang merekam seluruh adegan terdengar sangat jelas.

”Kami mohon Rama-Ibu…”

Tangis Bu Bei makin keras. Lintang, Wening, dan menantu yang lain ikut terharu. Menahan jatuhnya air mata sebisanya. Himawan menunduk terus.

Pak Bei mengangguk.

”Kalau itu keinginan kalian semua, ya baik saja. Bagi saya tak ada masalah. Dulu saya ya begini ini saja. Sekarang ya begini ini. Ibumu yang bekerja selama ini.

”Piye, Bu?”

Bu Bei mengangguk dalam isakan.

”Kok malah nangis?”

Pak Bei berusaha memecahkan suasana.

Lalu Wahyu memimpin maju ke depan dengan *laku dhodhok,* melakukan sembah di lutut ayahnya, lalu ke ibunya. Disusul istrinya, anak-anaknya, dan seterusnya. Ni berada di depan Himawan. Berlutut menyembah lutut.

”Lho, kok hanya berlutut saja. Ngomong apa, Ni?”

”Selamat ulang tahun, Rama….”

”Ya, ya… lalu apa lagi?”

”Minta berkah *pangestu…*” Himawan berbisik di belakang Ni.

”Ya… begitu….”

Pak Bei memukul kepala Ni perlahan, lembut.

”Cah gemblung, kapan kamu bisa bicara yang benar?”

Ni pindah menghaturkan sembah kepada ibunya. Sementara Himawan bisa bicara dengan urut, dengan bahasa yang halus.

”Ya…ya… terima kasih, Nak Himawan. Saya sebagai orangtua menerima doamu, dan Gusti akan mendengarkan dan mengabulkan setiap doa yang baik. Sebaliknya saya juga mendoakan mudah-mudahan Gusti memberikan jalan yang baik bagimu, dan semua cita-citamu yang baik bagi keluarga dan bangsa terkabul. Kita saling mendoakan, supaya segala apa yang kita lakukan ini, semua atas perkenan Gusti….”

Acara masih dilanjutkan dengan potret bersama. Secara keseluruhan, lalu berganti dengan Pak Bu Bei bersama keluarga masing-masing anaknya.

”Sudah lapar… masa begini terus?”

”Ssssstttt…”

”Rama juga laparlah….”

Pak Bei melemparkan senyum dan dehem kecil. Ada kebanggaan dan kebahagiaan total yang terpancar. Malam ini memang malam yang membahagiakan. Malam yang pantas disyukuri. Suasana riang gembira.

Meja di *gandhok* telah disulap menjadi meja makan yang sempurna, baik dari hidangan dan cara mengaturnya. Semua mengelilingi meja. Dan Bu Bei dipersilakan tetap duduk saja, sementara anak-anak ganti yang melayani.

”Saya yang memasak makaroni ini…” kata Lintang.

Pak Bei menarik udara dari hidungnya.

”Saya tak percaya.”

”Sungguh. Iya, Bu?”

”Iya,” jawab Bu Bei pelan.

”Ini masakan tangan lelaki.”

”Mas Doto memang membantu, tetapi tetap saya yang memasak. Mas Doto kan tidak tahu bumbunya. Iya, Mas?”

Kolonel Pradoto mengangguk.

”Tentara lebih bisa masak,” komentar Pak Bei pendek. ”Selat ini siapa yang masak?” Pak Bei menuding selat *husar.*

”Cicipi dulu, baru Rama tahu tanpa bertanya.”

Wening menyeruak, sementara anak-anak mulai ribut dengan es krim.

”Enak. Tapi enak sama enak belum tentu enak.”

”Coba dulu saja,” kata Ni. ”Saya juga mau mencoba, cuma tidak tahu harus mulai dengan yang mana.”

”Ah, kamu ini mulut karet, perut karung. Apa bisa membedakan antara selat dan masakan daun singkong?”

”Untuk malam ini tidak bisa, Rama, karena barangkali rasanya sama.”

”Ni, jangan bicara sembarangan.”

Tawa kecil dan canda bertebaran di mana-mana. Terasa bermekaran bagai bunga-bunga.

”Jadi tadi itu maksudnya apa?” tanya Bu Bei.

”Pokoknya Ibu tak usah mencari duit lagi. Kita semua ini, anak-anak dan menantu yang akan menanggung. Ibu tinggal menikmati saja.”

”Oooooo, begitu.”

”Ibu bisa memilih di Jakarta, di rumah saya. Atau di rumah Bayu, atau malah ke Irian…”

”Ooooooo, begitu….”

”Selama ini Ibu terus-menerus bekerja. Tak mengenal

libur dan hari Minggu. Sekarang saatnya. Ibu menunggui menantu-cucu… supaya tidak cemburu, digilir."

"Ooooo, begitu. Yang pertama ke mana?"

"Terserah Ibu. Terserah Rama…."

"Kalau begitu urut tua saja," usul Wahyu. "Kan nanti pada gilirannya, Ni sudah menikah."

Ni tertawa. Ia tampak menikmati selat *husar*, jenis hidangan kehormatan dari sayuran dengan daging sapi paling enak dan empuk, yang merupakan makanan kehormatan. Biasanya hanya disajikan saat-saat pesta perkawinan—untuk mereka yang mampu atau ingin menjamu tamu sebaik-baiknya.

"Kapan, Ni?"

Suara Lintang membuat semua memandang ke arah Ni.

"Ni minggu depan ini diwisuda. Kalau dulu berjanji akan menyelesaikan kuliahnya dulu, sekarang sudah bisa," Wahyu berbicara perlahan, suaranya menekan.

"Sudah sarjana farmasi sekarang ini?" Kolonel Pradoto menambahi sambil menambah makaroni. Sup makaroni yang dimasak dengan telur puyuh dan susu serta dicampur daging ayam empuk ini dipilih sejak tadi, dan tak mengambil yang lain. Walau mungkin ingin mencoba. Tapi karena Lintang tidak mengambil, ia juga menahan diri.

"Sudah. Malah Apotek Husada Kusuma juga sudah akan dibuka segera."

"Kapan, Ni?" tanya Wening. *"Pumpung* semua keluarga berkumpul semua."

"Kenapa tidak sekalian sekarang ini saja?" tanya Ning.

”Ya, kalau mau sudah sejak dulu direncanakan,” suara Bayu terdengar agak samar.

”Jadi kapan?”

Himawan tampak kikuk.

Lidahnya seperti tertekuk.

Bayu terbatuk.

Wening menyenggol Ni.

”Kapan, Ni?”

”Sudahlah. Dibicarakan nanti saja. Atau lain waktu. Nanti mengurangi suasana. Tema kita semua kan memensiun Rama-Ibu.”

”Hush.” Wahyu menoleh dengan gerakan patah.

Pak Bei mengambil rokoknya.

Himawan mendekat dan menyalakan korek api. Ia sendiri tidak merokok, akan tetapi selalu siap dengan korek api.

”Kamu tak bisa menyelesaikan sendiri, Ni. Kita dulu, semuanya juga mengalami. Pada saat baik ini, sekalian bisa kita bicarakan,” suara Wahyu masih lembut, tapi terasa penekanannya.

”Jadi, kalau begitu kita bicarakan saja.”

”Ni, kamu bukan anak kecil lagi,” Lintang ikut memotong pembicaraan. Kolonel Pradoto mengangguk. ”Kan sayang kalau kita semua tidak datang. Kalian semua dekat, aku kan jauh....”

”Kalau begitu saya kawin di Biak saja.”

”Hush, kan masih ada Rama-Ibu,” suara Bayu seperti lepas dari nada dasar. Pernyataan guyonan Ni dinilai sangat kasar.

”Masalahnya, keluarganya Dik Himawan sudah menanyakan beberapa kali. Ibu menjadi tidak enak,” kata Wening.

Saat itu Himawan yang merasa kurang enak.

Menjadi lebih tidak enak lagi karena sejak tadi piringnya telah kosong, dan ia tak melakukan sesuatu apa.

”Maumu bagaimana, Ni?”

”Tergantung Himawan....”

”Mas!” Lintang seperti memekik.

”Tergantung *Mas* Himawan,” jawab Ni cepat sambil menahan tawa.

Wahyu cepat merebut kesempatan, sambil menatap Himawan.

”Dik Himawan, bagaimana?”

”Semua saya serahkan kepada keluarga di sini. Kapan baiknya. Ya kan. Dik?”

”Iya Mas,”

”Kalau begitu, tak ada masalah.”

”Memang tidak.”

”Ni... kamu tak bisa menjawab tak ada masalah. Sejak dulu kamu ini maunya aneh-aneh. Nanti kalau pakai tamu kita disalahkan. Kok pakai tamu. Kalau tidak pakai tamu, kita juga disalahkan. Kok tidak pakai tamu, padahal kakak-kakaknya tamunya banyak. Kalau kami bilang dua bulan lagi, kamu merasa dikejar-kejar.”

”Kamu memang paling sulit, Ni,” kata Bayu. ”Salah melangkah jadi *bubrah.* Ini semua demi kebaikan kamu. Ini keinginan baik kami. Kami memikirkan karena kamu anggota keluarga. Yang kami utarakan ini juga renungan Rama-Ibu.

”Tak ada yang memaksamu.

”Tak ada yang memaksamu memilih Dik Himawan, tak ada yang memaksa harus tanggal sekian. Hanya kami ingin kepastian.

”Bukan begitu, Bu?”

Diam.

Tenggelam dalam alam pikiran.

Bu Bei mengangguk. Cucu-cucu Sestrokusuman sudah disuruh berada di ruang lain.

”Kita semua juga ingin datang ke wisudamu ke Semarang nanti.”

”Boleh saja,” jawab Ni enak. ”Tetap boleh andai saya tak datang ke acara itu.”

Pak Bei mengetukkan abu di ujung rokoknya.

Bu Bei tak mendengar jelas apa yang dikatakan putrinya.

Himawan membetulkan cara duduknya.

”Saya tak datang ke wisuda itu… makanya saya agak terlambat datang tadi juga karena urusan ini. Himawan… Mas Himawan sudah tahu masalah ini. Kami berdua sudah membicarakan masalah ini.”

”Lalu apa maksudmu?”

Ni balik memandang dengan wajah bertanya. Seolah ia yang tak mengerti maksud Wahyu.

”Apa maksudmu dengan ini semua?”

”Tak ada maksud apa-apa. Sudah saya katakan, kalau kita membicarakan juga mungkin menimbulkan suasana kurang enak. Mengurangi rasa syukur kita. Tapi Mas Wahyu membuka masalah ini.

”Sesungguhnya, bagi saya tetap tak ada masalah.”

”Jadi, kenapa kamu tidak datang ke wisuda?”

”Karena tidak ada yang mengharuskan.”

”Ni,” suara Bayu meninggi. ”Kamu bukan anak kecil lagi. Caramu meminta perhatian saat ini sungguh kekanak-kanakan. Kamu tak bisa membedakan mana yang penting, mana yang tidak. Kamu tak memiliki sifat *ambeg parama arta*.”

Ni kelihatan gelisah. Karena ia merasa telah membuat gelisah seisi rumah.

”Itu semua urusan saya. Kan tidak mengganggu siapa-siapa dalam hal ini. Soal apotek yang segera diresmikan, tetap bisa berjalan dengan baik. Tidak perlu saya campur tangan. Akan tetap berjalan, bahkan mungkin lebih baik daripada saya ikut dalam keadaan masih ragu-ragu.

”Itu saja.

”Selebihnya, tak ada masalah. Kalau Mas dan Mbak semua mau berbaik hati memikirkan pernikahan saya, terima kasih. Saya tidak menentang. Saya malah berterima kasih. Meskipun saya mempunyai rencana, tapi tak akan terganggu dengan pernikahan nanti. Mas Himawan, tunangan saya, sudah mengetahui masalah ini.”

Insinyur Felix Ismaya Dewakusuma terbatuk keras. Suara batuknya menyentak, memberi kesan galak. Ni tahu bahwa kakaknya yang satu ini paling tidak cocok dengannya. Sejak kecil dulu selalu begitu. Ni menduga-duga sendiri bahwa Mas Ismaya ini ”cemburu” dengan kehadirannya. Ismaya hanya mengenal adik paling kecil adalah Wening. Sejak dulu

hanya menyayangi Wening. Lalu tiba-tiba Ni nongol. Dan menjadi pusat perhatian, setelah sepuluh tahun lebih Ismaya merasa tenteram dengan dunianya.

Ni hanya menduga-duga. Sebab baginya agak sulit menerangkan kepada Ismaya. Begitu juga sebaliknya. Kakaknya itu paling jarang berkomunikasi dengannya. Bahkan kakak iparnya yang menjadi penyambung suka merasa bingung. Harus berpihak kepada siapa.

Ni merasa kalau soal ini bisa dijelaskan, barangkali Ismaya tak akan menjadi begitu jauh dengannya. Kan kalau dipikir-pikir, harusnya Wening yang merasa tersaingi. Tapi dalam pandangan Ni, Wening terlalu cerdas untuk merasa tersaingi dalam jangka waktu lama. Wening dengan gampang bisa menyisihkan perasaan seperti itu. Akalnya lebih dulu jalan sebelum emosinya. Itulah keunggulan Wening. Dan siapa tahu itu juga merupakan kunci suksesnya.

Bahwa hubungan Ismaya dengan Wening begitu akrab, Ni, seperti seisi rumah mengetahui secara pasti. Sejak kecil Ismaya hanya mau bermain dengan Wening. Bahkan kalau dandan, mandi, makan, selalu minta bersama-sama. Bahkan ketika kawin, Ismaya minta adiknya yang mendandani. Setidaknya menunggui ia dirias. Dan itu terjadi setelah Ismaya yakin bahwa Wening akan menyusul tahun berikutnya.

Ada atau tidak hubungannya, Ni mengartikan batuk-batuk itu sebagai sesuatu yang mempunyai makna. Bisa jadi kejengkelan. Bisa jadi yang lain. Dulu batuk-batuknya hanya sembuh jika Wening yang memberikan obat pada kakaknya.

Dulu juga, Ismaya yang menangis menggerung-gerung seperti anak kecil waktu Wening kawin. Apalagi waktu mengetahui Wening hamil. Seperti sakit hati yang berkepanjangan. Tapi justru Wening dalam enam atau tujuh tahun terakhir, enam kali hamil.

Sejak kecil dulu Ismaya tak pernah berbaik dengannya.

Sampai besar. Bahkan bertegur sapa pun tak pernah. Tak terlalu luar biasa saudara kandung yang berada di bawah satu atap bisa tak bercakap sekian puluh tahun.

Perubahan yang terjadi ialah ketika Himawan mulai memasuki lingkungan ini. Saat itu, Ni sudah kuliah di Semarang. Ia berkenalan dengan Himawan, mahasiswa tingkat akhir yang mengejar-ngejar dengan penuh kesungguhan dan ketelatenan. Himawan mempunyai kesabaran yang mengagumkan—hanya untuk seorang seperti Ni. Perasaan Ni mengatakan begitu. Tapi bukan karena kasihan kalau Ni akhirnya menerima kehadiran Himawan. Ni merasa terlindungi, kangen jika tak bertemu. Maka kemudian, Himawan secara resmi dimunculkan dalam suatu pesta di rumahnya. Saat Lebaran, kehadiran Himawan mencengangkan Lintang dan Wening.

”Kamu ingin menunjukkan bahwa dalam soal ketampanan, kamu bisa memilih menantu terbaik bagi Rama.”

”Hati-hati, Ni. Kalau memilih pacar lelaki cakep itu harus. Tetapi kawin dengan lelaki tampan seperti Himawan kamu harus mikir-mikir. Akan banyak makan hati.”

Lebih mencengangkan lagi ternyata Himawan mempunyai

keluarga baik-baik yang tidak membuat keluarga Ngabean berkeberatan. Apalagi saat berikutnya Himawan telah lulus dengan gelar insinyur. Arsitek yang jauh sebelum diwisuda sudah memiliki posisi yang baik di tempat bekerjanya.

Saat itu Ni melihat perubahan sikap Ismaya secara drastis. Ismaya menjadi sangat akrab dengan Himawan. Terbuka, ramah, banyak mengobrol, sering mengundang datang menginap.

Ni bertanya-tanya apakah karena Ismaya mempunyai kemungkinan bekerja sama. Rasanya mereka sama dunianya. Akan tetapi jawaban itu tak cukup memuaskan Ni. Karena Ismaya tak bisa bekerja sama dengan Wening—yang selama ini paling dekat. Hubungan Ismaya dengan Wening seperti kulit dengan keringat—kecuali dalam soal bekerja. Hubungan kerja tak pernah terjadi. Walau sebenarnya bisa lebih kerja sama karena Wening banyak bergerak di bidang bangunan dan Ismaya insinyur bangunan. Tapi itu tak terjadi.

Lalu apa alasannya bisa akrab dengan Himawan?

Karena Himawan ramah dan banyak mengiya? Mungkin, kesannya begitu. Tapi Ni tahu persis bahwa Himawan bukan tipe lelaki yang banyak mengalah yang bisa dicintai, bisa dikagumi.

Himawan justru bisa menjadi keras dan kaku sikapnya. Dalam hal begini, tak mungkin Himawan selalu menunjukkan tenggang rasa.

Jadi, karena apa?

Ni sadar bahwa ini dugaan yang jelek. Sangat jelek, bahkan.

Namun Ni tak bisa menghapus kesan bahwa Ismaya melihat bahwa kehadiran Himawan bisa mengalihkan pusat perhatian keluarga pada Ni. Pak Bei akan selalu melepas anaknya jika mereka telah berkeluarga. Bukankah jika Himawan menjadi suami Ni, Ni tak akan begitu diperhatikan lagi oleh Pak Bei? Bukankah kini sudah ada yang memperhatikan dan bertanggungjawab?

Ni menyesali kesimpulannya, tapi ia memang tak melihat cara berpikir yang lain untuk menerima keakraban Ismaya-Himawan dalam waktu singkat.

Bukan tidak mungkin Ismaya paling mengetahui rencana Himawan. Rencana tugas di Pulau Batam—atau malah Singapura jika Batam belum mengizinkan. Ismaya pula yang mendesak agar sebelum berangkat tugas, hubungan Ni diresmikan.

"Apakah kamu menganggap wisuda sarjana ini tidak penting, karena kamu akan ikut ke Batam?" Suara Bayu terdengar lebih sebagai menjelaskan daripada bertanya.

Ni menggeleng.

"Dik Ni memutuskan tidak ikut ke Batam."

Suara Himawan datar nadanya, tapi ternyata lebih keras akibatnya. Pak Bei mengerutkan keningnya, Bu Bei menunduk tersipu, tak bisa diketahui bagaimana perasaannya.

"Saya kira itu juga baik. Saya bisa mengerti maksud Dik Ni."

Ni menangkap maksud Himawan agar tidak membuahkan suasana yang kurang enak.

”Lalu maksudnya bagaimana?” tanya Kolonel Pradoto setelah memandang istrinya.

”Ya begitu tadi, Kangmas,” jawab Himawan pelan, menghormat. ”Dik Ni masih akan tinggal di sini sementara. Dan saya ke Batam.”

”Kenapa tidak ikut saja sekalian?”

Ni mendehem.

”Lho, tadi katanya saya bukan anak kecil lagi? Kalau keluarga ini menghendaki kami menikah lebih dulu—dan kami memang setuju—itu saja yang dipikirkan. Bahwa saya tidak segera mengikuti… Mas Himawan… itu urusan kami berdua.”

”Kamu punya rencana apa, Ni?” tanya Wening merendah nadanya.

Ni tak menjawab.

”Dik Ni mempunyai rencana,” jawab Himawan, merasa kurang enak dengan pertanyaan yang dibiarkan mengambang.

”Apa?” Kali ini tiga bibir terbuka bersama.

Ni berdiri.

”Ini sama juga dipaksa mengakui.

”Sudahlah, pokoknya ada sesuatu yang ingin saya lakukan. Dan ini tidak mengganggu program keluarga. Malah barangkali menunjang. Nanti-nantilah kita bicarakan. Ini malam yang tak perlu ditambahi dengan pikiran yang aneh-aneh. Nanti malah jadi beban.”

”Kamu biasanya ceplas-ceplos, Ni.”

Ni berjalan ke belakang.

Di bawah sorot pandangan semua yang hadir.

Mungkin akan segera hilang di bagian rumah yang lain, kalau tidak terdengar suara Pak Bei.

”*Piye,* Ni?”

Satu perkataan saja. Menandakan perhatian yang besar dari Pak Bei. Dan begitu besar pengaruhnya. Karena serentak dengan itu semua yang hadir terdiam. Bernapas pun tak berani keras. Langkah Ni juga tertahan, dan perlahan surut. Kembali ke kursinya. Duduk.

Semua menunggu.

Pak Bei mengambil rokoknya.

Kali ini Himawan pun tak menyalakan.

Bayu menahan keinginan batuk, sebisanya.

”Saya ingin tinggal di sini, Rama. Di rumah ini.”

”Tentu saja boleh. Rumah ini juga rumahmu. Tapi apa rencanamu?”

”Saya ingin jadi juragan batik, Rama.”

Himawan menggigit bibirnya.

Bu Bei untuk pertama kalinya sejak tadi mendongak. Menatap Ni seolah tak percaya. Tak percaya bahwa yang dilihat ini adalah putrinya, Ni. Tak percaya bahwa yang didengar ini kalimat yang keluar dari bibir Ni.

Jadi juragan batik?

Tidak adalah yang lebih mengerikan daripada keinginan menjadi juragan batik? Kalau telinga yang lain hanya menangkap sesuatu yang aneh dan ganjil, Bu Bei merasa seperti tertusuk telak di jantung hatinya. Ketakutan lama tiba-tiba

mengembang kembali. Sesuatu yang paling tidak ingin didengar. Ni berurusan dengan batik. Neraka yang paling buruk bisa terjadi!

Pak Bei dulu pernah menyangsikan apakah Ni putri kandungnya atau bukan. Ada semacam keraguan. Dan Pak Bei mengatakan kalau Ni jadi pembatik, itu berarti ia berasal dari darah pembatik. Dari buruh batik.

Sejak kecil Bu Bei selalu memarahi Ni jika mencoba mendekati pembatik. Jika tangannya memegang lilin atau peralatan batik, Bu Bei akan menyentil keras sekali. Hingga Ni menangis. Sejak kecil Bu Bei tak mengizinkan Ni mengetahui soal-soal membatik. Diawasi dengan sangat hati-hati. Dan Bu Bei mulai lega ketika Ni tak menunjukkan perhatian pada pembatikan.

Siapa sangka justru malam ini mengatakan akan menjadi juragan batik?

Pak Bei sendiri tergetar sehingga rokoknya terjatuh. Tak segera diambil, hingga abunya berhamburan.

Wahyu dan adik-adik serta istri dan adik iparnya juga heran, akan tetapi mereka menunggu. Menunggu sesuatu yang akan dikatakan oleh Rama.

”Ni?’

Ni mendongak. Menatap ayahnya.

Kakak-kakaknya tetap menunduk.

”Jadi juragan batik?”

”Ya, Rama.”

Ingin rasanya Ni bercerita panjang-lebar.

Ingin mengatakan apa yang selama ini mengganjal hatinya. Ia telah menyiapkan, telah menghafalkan. Akan tetapi di mana keberaniannya? Di mana keinginannya yang begitu berkobar?

Tidak. Ini bukan masalah keberanian.

Ini masalah, yang Ni sendiri tak menyukai, tapi tak bisa menghindari. Ternyata justru di saat seharusnya ia mengatakan sesuatu secara lengkap, jadinya malah diam.

Padahal Ni sudah merencanakan. Sejak pertama kali mendengar gagasan bahwa Bu Bei diminta untuk tidak mengurusi batik lagi, Ni merasa terpanggil untuk bertindak. Mengambil alih perusahaan batik.

Mengambil alih bukan bahasa yang tepat. Yang mendekati ialah meneruskan usaha pembatikan. Jauh sebelum gagasan Wahyu yang didukung semua saudaranya diutarakan, Ni sudah memikirkan. Sudah merasa terusik hatinya. Ni tak bisa menerangkan dengan urut, kenapa seperti ada yang berbisik-bisik di telinganya. Pada saat mulai kuliah di Semarang, suara napas yang meniup canting dengan lilin mencair itu sering mendesis. Bukan dalam mimpi, tetapi saat terjaga. Bukan saat kangen, tapi juga saat justru tak ingin pulang. Bukan saat sepi, justru ketika sedang bergembira bersama dengan teman-temannya.

Makin lama desis bibir meniup canting itu makin sering mendesing. Ni maju-mundur dengan niatnya. Beberapa kali ia membicarakan hal ini kepada Himawan.

Bahkan Ni pernah mengajak Himawan pergi ke tengah laut. Berdua saja dengan perahu motor. Betul-betul berdua. Himawan mungkin menyangka Ni mengajak sesuatu yang lain.

”Him, sekarang saya mau bicara. Tak ada bunyi telepon yang mengganggu, tak ada pelayan rumah makan yang mengintip, tak ada suara yang menghentikan dan memecah perhatian kita.”

”Kecuali kalau dari laut ini muncul naga.”

”Kecuali kalau aku tak berani mengatakan dan kamu tak berani mendengarkan.”

”Pengakuan dosa karena hubunganmu dengan pacar-pacarmu?”

”Him, kalau itu terjadi, saya tak akan mengaku.”

”Saya juga tak ingin mendengar pengakuan semacam itu.”

”Saya tahu hati lelaki, Him.”

”Kalau tahu, berarti kamu sudah tahu yang saya inginkan?”

”Cepat atau lambat, semua tubuh ini akan jadi milikmu, Him. Kamu ambil sekarang juga boleh. Mana pernah saya benar-benar melarang.”

”Tapi aku tak mau memaksa.”

”Itu sebabnya saya makin mengagumimu, Him.”

”Tak rugi dibawa ke tengah laut untuk mendengarkan pengakuan ini.”

”Satu hal lagi, Him.

”Saya ingin mengatakan bahwa saya sebenarnya ingin meneruskan usaha pembatikan keluarga.”

”Apa perlu izin atau persetujuan dari saya?”

”Dengar dulu…”

”Ni, aku melihat kamu cukup dewasa. Bisa memilih dan mempertimbangkan. Apa susahnya? Kalau kamu ingin meneruskan usaha pembatikan, juga tak ada salahnya.”

”Saya ingin kamu dengarkan dulu, Him.”

”Dari tadi aku mendengarkan.”

”Jangan dipotong pembicaraan saya.

”Nah… ya… sekarang saya mendengar itu lagi. Napas yang ditiup ke canting. Begitu jelas, begitu keras, tapi nyaman di telinga. Seperti memanggil. Kamu akan mendengar panggilan itu, Him.

”Aneh tapi benar.

”Sewaktu pulang kemarin itu, saya melihat bahwa usaha pembatikan Rama sudah makin mundur. Buruh-buruh sudah lepas dengan sendirinya. Entah mereka menemukan pekerjaan lain atau tidak.

”Batik Cap Canting sudah bangkrut.

”Saya ingin mencoba menangani ini.”

”Dari tadi kamu belum mengatakan.”

”Kamu tahu, Him, bahwa saya bisa kuliah ini karena suaha pembatikan itu? Bahwa kakak-kakak semua menjadi orang terpandang karena usaha batik? Karena canting, karena buruh-buruh, karena tiupan napas? Semua berutang budi. Saya kuliah di farmasi. Tak ada sangkut pautnya dengan batik. Rama telah menyiapkan apotek bagi saya. Kamu tahu siapa dan bagaimana Rama, Him?”

”Itu yang lebih mendorongku menyukaimu. Rama penuh pengertian. Kita tinggal melangkah enak.”

”Ya, tetapi apotek tak ada hubungannya dengan buruh batik. Dokter tak ada hubungannya dengan buruh batik. Buruh-buruh itu membuat kami sekeluarga berhasil, tapi kami tak memberikan apa-apa pada mereka.”

”Aku mengerti.”

”Kamu tetap mengerti kalau saya akan konsentrasi di perusahaan batik dan bukan mengurusi apotek?”

”Ya.”

”Juga kalau saya tak menghadiri wisuda?”

”Apa perlu bersikap begitu?”

”Saya ingin meyakinkan diri saya sendiri, Him.”

”Tak ada salahnya kan menghadiri wisuda?”

”Tetapi juga tak ada salahnya tidak hadir, kan?”

”Ada kejutan lain?”

”Menyangkut perkawinan kita. Kalau saya mau konsentrasi di perusahaan batik, saya tak ikut ke Batam.”

”Lho…”

”Saya lega bisa mengutarakan ini, Him. Tradisi saya sulit sekali untuk banyak ngomong seperti ini.”

”Itu akan menyulitkan kita, Ni.”

”Saya akan bicara terus terang. Bahkan kalau karena hal ini kamu merasa terganggu dan terhalangi, kita tak… perlu saling merugikan.”

”Kamu serius sekali, Ni.”

”Ya.”

”Aku percaya tak ada orang ketiga yang bakal menggoyahkan hubungan kita. Tidak juga pacar-pacar lamamu. Atau pacar-mu yang baru.”

”Atau pacarmu.”

”Atau pacarku.”

”Saya ingin kamu mendengar, Him. Tidak untuk disetujui, tidak untuk dimengerti. Saya sendiri berpikir ini agak aneh untuk kamu, Him. Tapi saya ingin mengatakan. Dan syukur, akhirnya saya berani mengatakan padamu.”

”Harusnya tak jadi masalah, Ni. Tapi aku egois.”

”Yang mengakui egois biasanya tidak egois.”

”Aku ingin kamu jadi istriku. Di rumah. Setiap kali aku datang, kamu ada. Boleh ada kegiatan yang lain, tapi tetap kamu istriku.

”Agak aneh juga pikiran ini masih lengket, justru setelah aku mengenal banyak kehidupan yang lebih baik.”

”Him?”

”Hmmm.”

”Kalau kita berpisah, terpaksa, bukan karena kesalahan siapa-siapa. Bukan karena kamu yang salah, Him.”

”Juga bukan kamu.”

”Keadaan?”

”Bukan.”

”Lalu?”

”Tak ada yang salah. Karena kita tak akan berpisah.”

”Him!”

”Aku terlalu menyayangimu, Ni.”

”Memangnya hanya kamu yang bisa sayang?”

”Ya, tapi aku lebih kelihatan.”

”Laki-laki memang kelihatan, Him.”

”Memang kelihatan?”

”Nih!”

”Ni… kamu gila. Sakit, Ni…”

Perahu motor bergoyang-goyang.

Langit juga bergoyang-goyang.

”Him?”

”Kapan ya, Ni?”

”Setiap saat bisa.”

”Sekarang?”

”Malah bagus. Di bawah langit, di tengah Laut Jawa… seorang sarjana dan calon sarjana bercintaan. Dua-duanya orang Jawa. Yang satu anak *ngabehi,* satunya… kamu apa, Him?”

”Raden.”

”Ooooo, semua orang bisa bergelar raden.”

”Ayahku lurah di Keraton. Mungkin juga raden mas.”

”Kamu seperti tak peduli, Him.”

”Kalau pangeran atau *ngabehi,* aku peduli. Kalau cuma biasa-biasa, ya biar saja.

”Ni, kapan kamu mulai usaha pembatikan?”

”Nanti akan saya utarakan saat Rama *tumbuk ageng.*”

”Kamu sudah membayangkan reaksi Rama?”

”Sudah.”

”Siap?”

”Siap. Akan kujelaskan panjang-lebar seperti mempertahankan skripsi. Kamu janji jadi promoter, Him?”

”Aku mungkin sekali kikuk.”

”Saya juga, tapi saya akan mengatakan.”

Nyatanya Ni juga tak bisa mengeluarkan semua yang ingin dikatakan. Ni menyadari bahwa Himawan lebih berani mengakui kekikukannya.

Ah, sebenarnya perasaan apa ini semua?

Ni sadar ia bukan anak kemarin sore. Bahkan ia dianggap sering bicara sembarangan. Senang bercanda. Tapi ternyata tetap melempem untuk suasana sekarang ini.

Suasana Pak Bei. Suasana meja makan. Suasana bersama. Suasana pakaian Jawa yang sempurna.

Ternyata keliaran Ni menjadi lentur.

Hancur seperti bubur.

Ni malah cemas, takut, tangannya gemetar. Tanpa terasa ia terbatuk.

Himawan mendekatkan gelas minuman.

Sepi.

Sunyi.

Air dalam gelas bergerak.

Bagai ombak di laut.

”Him, kamu ini Jawa banget ya, Him?”

”Jawa ya Jawa saja, tak usah pakai banget. Kamu justru yang memberikan perbedaan itu, kamu yang Jawa sekali. Kamu pasti menganggap laut ini lebih Jawa dibandingkan yang dekat Jawa Barat atau Jawa Timur atau bahkan yang dekat Kalimantan.”

”Memang iya.”

”Kenapa kamu katakan aku Jawa banget?”

”Kamu Jawa yang medok. Lelaki Jawa yang sempurna. Waktu saya bilang saya tak jadi ke wisuda, kamu tidak sepenuhnya menyetujui tapi bisa menerima. Waktu saya bilang saya mau mengurusi batik, kamu mempertanyakan, tapi bisa mengerti. Tapi waktu saya katakan itu berakibat saya tak ikut ke Batam, kamu berkeberatan.”

”Ya, terang saja, Ni. Kamu kan jadi istriku.”

”Itulah!”

”Kukira semua suami juga begitu.”

”Itulah khas Jawa, menganggap semua orang lain juga diperlakukan dengan cara Jawa.”

”Lain, Ni.”

”Sama saja. Ibu berkarya di rumah, di pasar. Tapi satu kata melarang dari Rama, selesailah semuanya. Ibu akan menerima kata Rama dengan ikhlas dan total. Itu akan menjadi nilai Ibu juga.”

”Tapi Rama kan tidak melarang Ibu?”

”Kalau…”

”Nyatanya tidak.”

”Tapi bisa terjadi. Juga kalau Mas Susetyo tiba-tiba memutuskan bahwa Mbak Wening harus di rumah, itu yang akan terjadi. Apapun keberatan dan gerundelan dalam hati, pasti Mbak Wening akan menuruti kata-kata suaminya.”

”Apa itu berarti kamu juga akan mengikuti aku ke Batam kalau aku memaksa, meminta, menyuruh?”

”Mungkin sekali.”

”Mungkin sekali apa?”

”Mungkin sekali tidak, mungkin sekali iya.”

”Kamu tahu aku tak bisa memaksamu, Ni. Tetapi kamu jangan cari menangnya sendiri.”

”Kan… kan kamu yang berpikir ini soal kalah atau menang? Padahal seharusnya tidak begitu.”

”Aku tahu, Ni. Kamu bisa berdebat denganku. Tapi tidak dengan Rama.”

”Belum tentu.”

”Belum tentu apa?”

”Belum tentu berani.”

”Itulah kamu, Ni. Merasa Laut Jawa yang dekat Semarang, tapi tak ada bedanya dengan yang dekat Kalimantan. Sama asin dan amisnya. Kadang aku heran, aku ini suamimu—nanti, atau kamu tetap anak Ngabean. Aku sangsi.”

”Aku tidak sangsi.”

”Pasti?”

”Pasti masih anak Ngabean.”

”Ni, kamu tahu apa yang dikatakan Rama?”

”Tidak.”

”Tidak?”

”Tidak, karena Rama tak akan mengatakan apa-apa.”

”Apa artinya kalau begitu?”

”Ya itu artinya.”

”Menyetujui atau tidak menyetujui tindakanmu?”

”Ya itu.”

”Ya itu bagaimana?”

”Ya itu begitu. Antara menyetujui dan tidak menyetujui.”

”Berarti lebih dekat menyetujui atau lebih dekat tidak menyetujui?”

”Tak ada bedanya.”

”Ni, kamu mungkin sekali keliru. Rama lain. Rama itu suka bla-bla-bla. Berbeda dengan ayah yang lain. Riwayat Rama penuh dengan latar belakang keberanian, keterusterangan, dan sikap kesatria.

”Rama gagah dalam berdiri. Sewaktu menikahi Ibu, ia lelaki yang luar biasa dalam pandanganku. Lelaki yang sukses, istilah dagangnya.”

”Mudah-mudahan kamu jujur mengatakan itu, Him.”

”Rama sukses memegang prinsip. Juga ketika berhadapan dengan lawan-lawan ningratnya. Juga ketika banjir besar menghancurkan seluruh usahanya.

”Rama akan bilang ya untuk iya, akan bilang tidak untuk tidak.”

”Kok kamu yakin?”

”Kamu juga yakin.”

”Taruhan?”

”Boleh.”

”Apa taruhannya?”

”Siapa yang kalah taruhan, ia yang di atas.”

”Taruhannya dibayar sekarang aja. Kita gantian.”

”Hush.”

”Takut loyo, ya?”

”Ni!”

”Masih malu-malu juga, Him. Ikan pun tak mendengarkan.”

”Aku tidak malu. Tapi kamu ngomong *thok*.”

”Ngomong tidak membuat hamil.”

”Belum tentu *gitu* juga membuat hamil.”

”Gitu apa?”

”Gitu ya *gini*.”

”Kamu yang takut.”

”Bukan takut.”

”Apa namanya?’

”Sayang.”

”Kamu baik, Him.”

”Kalau sayang bisa baik.”

Kalau begitu, beri saya kesempatan mengurusi batik itu.”

”Bagiku tak menjadi masalah. Tapi apa kata keluargaku?”

”Saya yang akan mengatakan kalau kamu sungkan.”

”Keluargaku tak akan bertanya. Mereka akan bertanya-tanya dalam hati.”

”Syukur kalau begitu.”

”Syukur?”

”Syukur karena berarti kamu bisa mengerti, Him.”

”Ni, aku bangga menjadi bahan pertimbangan bagimu. Tahukah kamu bahwa kakak-kakakmu tidak mungkin mengadakan pembicaraan seperti kita ini?”

”Mereka juga mengadakan pembicaraan. Tapi tidak secara khusus seperti kita ini.”

”Kita ini terlalu banyak ngomong.”

”Biar capek bibirnya.”

”Tapi di Batam aku tak bisa ngomong begini banyak, tak akan secapek sekarang ini untuk mengalihkan perhatian.”

”Sesekali nanti setor juga bisa. Yang begitu bisa diatur, Him.”

”Jangan-jangan malah nanti tak bisa. Selama ini tidak pernah *bener.*”

”Him?”

”Hmm…”

”Saya masih ingin membicarakan keinginan saya mengurusi batik. Saya kira niatan saya tak berbeda dengan Mas Wahyu dan yang lain. Membahagiakan Rama-Ibu. Caranya yang sedikit berbeda.”

”Sudah, kita tak bicara itu lagi. Saya sudah setuju.”

”Habis bicara apa?”

”Sekali-sekali kita tak bicara.”

Hening.

Sunyi.

Air dalam gelas telah tenang, rata.

Pak Bei berdiri, meninggalkan perjamuan. Berjalan dengan

gagah. Bu Bei tertunduk. Sewaktu memegang piring untuk dikumpulkan, piring itu jatuh. Bu Bei masih berusaha untuk memungut, akan tetapi justru tubuhnya yang limbung. Kolonel Pradoto dan Himawan yang lebih dulu bergerak, memegangi tubuh Bu Bei. Bu Bei seperti tak bertenaga, sehingga digotong ke dalam kamar.

Kesibukan mendadak berganti.

Bu Bei ternyata sesak bernapas. Wahyu memeriksa nadi dengan cepat, juga Bayu dan istrinya. Kesimpulan sama, bahwa Bu Bei perlu mendapat perawatan khusus.

Malam itu juga Bu Bei dibawa dengan mobil. Wahyu, Bayu, Ismaya berada dalam mobil yang sama. Lintang dan suaminya menyusul dalam mobil yang lain. Wening berangkat sendiri setelah meninggalkan pesan agar suaminya tetap berjaga di rumah. Wening berangkat dengan Himawan.

Satu jam kemudian, Pak Bei menyusul berangkat bersama Susetyo, setelah ada telepon dari Wahyu.

Ni sendirian di kamarnya.

Melepaskan pakaiannya, kainnya, sanggulnya. Mengganti dengan daster. Masih dengan riasan di wajah, Ni melangkah keluar dari kamarnya.

Melewati *gandhok,* menuju bagian samping. Bagian yang biasanya untuk membatik, mencap, dan segala kegiatan yang berhubungan dengan proses memproduksi batik.

Yang ada sekarang ini adalah kesibukan menyiapkan

masakan untuk esok hari. Membereskan pekerjaan yang sekarang ini. Buruh-buruh batik semua—yang tersisa—berkumpul, bekerja. Tak ada yang mendengar cerita di dalam. Bahwa baru saja nasib mereka ditentukan oleh Wahyu dan adik-adiknya. Bahwa Bu Bei baru saja dibawa ke rumah sakit.

Barangkali mereka tahu, akan tetapi mereka pura-pura tak tahu. Tak ingin mencampuri atau kelihatan mencampuri urusan keluarga Ngabean.

Mereka memandang ke arah Ni, tersenyum hormat.

”Mana oleh-olehnya?”

Suara yang mengguntur dengan sapaan langsung itu hanya dilakukan oleh Mijin. Lelaki gagah dengan otot-otot kuat dan rambut sangat pendek.

Mijin berdiri di tengah pintu belakang, dengan celana kolor yang kebesaran, dengan dada telanjang.

”Oleh-oleh apa?”

”Masa dari Semarang tidak bawa apa-apa? Wingko babat, bandeng juga boleh....”

Ni tahu bahwa Pak Mijin tahu ia tak pernah membawa oleh-oleh, makanan atau sesuatu yang selalu diberikan jika datang dari suatu tempat. Ni tahu bahwa Pak Mijin juga tahu, dirinya bukan Bu Bei yang ke Pasar Klewer tiap hari pun selalu membawa oleh-oleh.

Pak Mijin, memang akrab bagi Ni. Duluuuu sekali, ia suka main di gendongan Pak Mijin. Naik di pundaknya yang tinggi, sambil menjerit-jerit. Atau berada dalam kain sarung-

nya. Dibungkus kain sarung dan dibawa Mijin berjalan cepat di halaman. Ni senang sekali, tapi Pak Mijin ini suka takut dimarahi Bu Bei kalau Ni mulai teriak-teriak.

Berbeda dengan kakak-kakaknya, Pak Mijin tak diizinkan mengantarkan Ni ke sekolah. Tak diizinkan menjemput. Padahal Ni suka dengan Pak Mijin, karena sosoknya yang perkasa. Karena Pak Mijin sangat penurut.

”Minta yang sudah berkeluarga. Saya kan belum bekerja.”

Ni mengeluarkan rokok, melemparkan. Pak Mijin menangkap dengan gesit. Sepercik wajahnya gembira sekali, lalu menurunkan bungkus rokok tanpa gairah.

”O, rokok kakus.”

Ni terbahak. Bagi Pak Mijin, semua rokok halus adalah rokok kakus. Rokok yang enaknya hanya diisap di kakus untuk menghilangkan bau kurang enak.

Ni menyukai suasana seperti ini. Ni tahu bahwa Pak Mijin tidak merokok. Kalaupun menerima rokok kretek, akan diberikan kepada istri atau temannya. Tapi setiap kali bertemu Ni, akan meminta rokok.

”Mana Nah?”

”Tak datang. Repot. Anaknya masih kecil-kecil.”

Minah, putri Pak Mijin satu-satunya—entah dari istri ke berapa—pasti tidak datang bukan karena repot. Bukan karena anaknya masih kecil-kecil. Bagi Ni, sungguh tak masuk akal, Minah berani tak datang saat Ngabean mempunyai kegiatan.

Nah akan mengistimewakan acara ini. Untuk datang dan membantu siang-malam sepenuh tenaga, betapa pun repot-

nya. Pasti karena Pak Mijin tahu bahwa Minah tak begitu dikehendaki di rumah ini.

Ni dulu sering kasihan pada Minah. Karena tidak disukai kehadirannya, dan selalu melakukan kesalahan ketika belajar membatik. Sejak menikah dengan kernet omprengan, ia pindah dari *kebon*. Malah waktu menikah pun tak berada di Ngabean. Tidak berada di *kebon*.

”Den Rara Ni baru datang, ya?”

Sapaan lembut.

Pertanyaan basa-basi yang menghanyutkan. Ni berusaha tersenyum lebih lebar kepada Mbok Tuwuh. Perempuan itu sekarang tampak sudah lebih tua dari yang dibayangkan.

”Iya, Mbok.”

Ni mengambil tempat duduk di samping Mbok Tuwuh. Sehingga membuat Mbok Tuwuh agak kikuk. Menggeser sedikit tempat duduknya di atas tikar.

Mbok Tuwuh sangat dekat dengan Ni. Ni merasa begitu. Ia suka menggerakkan tembakau di bibir Mbok Tuwuh. Bu Bei akan marah sekali karena menganggap Ni kurang ajar.

Tapi Ni merasa bahwa ada yang lebih kurang ajar yang menyebabkan saat itu ia menjadi sangat gusar. Saat itu ia telah duduk di kelas satu SMP. Lebih dekat dengan Mbok Tuwuh, karena pakaiannya sangat tergantung kepada hasil pekerjaan Mbok Tuwuh. Ni heran karena malam-malam terjadi keributan di *kebon*. Ada becak yang dimasukkan ke halaman. Itu tak pernah terjadi sebelumnya. Apalagi becak itu dibawa sampai ke *kebon* belakang.

Ni berlari ke *kebon*.

Melihat Mbok Tuwuh diangkut dengan becak.

”Kenapa, Mbok?’

Mbok Tuwuh hanya memandang Ni dengan air mata berlinang. Wajahnya pucat, bibirnya gemetar.

”Kenapa, Mbok?”

”Dalem nyuwun pamit, Den Rara.”

Ni tahu arti kalimat dalam bahasa menghormat, ”Saya minta pamit.” Tapi Ni tak segera tahu pamit ke mana dan ada apa. Baru kemudian Ni tahu, Mbok tuwuh diusir pergi. Karena Mbok Tuwuh sakit muntah dan berak. Karena bisa menular, Mbok Tuwuh disuruh pergi.

Itu saat pertama Ni menjadi gusar.

Ni berlari masuk ke rumah, menemui ibunya.

”Ibu jahat,” teriak Ni dengan suara serak.

”Aku yang menyuruh,” kata Pak Bei, yang membuat Ni memandang dengan sorot mata sengit.

”Aku yang menyuruh Mbok Tuwuh pergi dari tempat ini.”

Ni gondok.

”Dengar baik-baik, Ni.

”Mbok Tuwuh sakit muntah berak. Sangat berbahaya dan bisa menular. Tapi ia tak mau mengatakan. Pak Tangsiman yang memberitahu ibumu. Dan aku menyuruhnya ke rumah sakit. Semuanya aku yang menanggung biayanya.Tapi Mbok Tuwuh menolak. Ia merasa diusir karena tak dikehendaki di rumah ini. Ia tak mengerti maksud baik kita.

”Bagi kita, lebih baik ia tak di rumah ini.”

Ni menangis.

Pak Bei mengelus rambutnya, Ni menangis.

”Sudah ada yang mencuci pakaianmu, Ni,” kata Bu Bei. Ni menolak. Ia lebih suka mencuci pakaiannya sendiri. Atau kalau perlu tak disetrika. Ia memutuskan ke Desa Ngadisrono, menemui Mbok Tuwuh.

Mbok Tuwuh memeluk dan menyembah kaki Ni.

”Tidak apa-apa Den Rara. Kalau Gusti Allah mau memanggil Mbok, biar di sini saja. Tidak merepotkan.”

Ni pulang kembali dan mengatakan kepada ibunya, agar bila Mbok Tuwuh sembuh, diizinkan bekerja kembali. Nyatanya Mbok Tuwuh bisa sembuh kembali. Dan bertugas kembali. Akan tetapi kali ini tak diizinkan mencuci pakaian lagi. Pekerjaannya hanya mengumpulkan dan membakar sampah. Ni lebih suka tidak ganti pakaian jika bukan Mbok Tuwuh yang mencuci dan menyetrika. Akan tetapi ternyata Mbok Tuwuh yang menolak.

”Den Rara Ni suka aneh. Kan ada yang lain. Mbok namanya sekarang bukan Tuwuh tapi Uwuh.”

Ni merasa bersalah. Justru karena dulu ia yang berolok-olok menyebut Mbok Tuwuh dengan Mbok Uwuh. *Tuwuh* berarti tumbuh, tunas, berkembang, sedangkan *uwuh* berarti sampah. Ni mengolok bahwa cucian Mbok Tuwuh belum bersih, pakaiannya masih seperti *uwuh.* Itulah yang terjadi! Mbok Tuwuh hanya diizinkan mengumpulkan, membuang, dan membakar sampah.

Sewaktu lulus SMA dan meneruskan kuliah di Semarang, Bu Bei menyertakan pembantu. Ni memilih Mbok Tuwuh.

”Ia sudah tua, Ni.”

”Lebih enak yang sudah tua, Bu. Kalau nanti Ni pacaran, Mbok Tuwuh tak akan melaporkan.”

Mbok Tuwuh menolak.

Ni kesal.

Jadi walau kemudian ia dibelikan rumah sendiri di Semarang—seperti juga kakak-kakaknya yang kuliah di lain kota, tak pernah mengontrak atau mondok—Ni untuk sementara tak mempunyai pembantu. Kemudian di luar pengetahuan Rama-Ibu pada awalnya, justru rumah itu yang dikontrakkan. Ni hanya menempati satu kamar saja.

”Ini minumannya....”

Mbok Tuwuh memberikan gelas berisi teh. Agak khusus, lebih kental sedikit. Walau sudah tahu di dalam ia minum, Mbok Tuwuh perlu memberikan gelas sendiri. Ni meminum untuk melegakan.

”Kapan, Den Rara Ni...?”

”Kapan apanya, Mbok?” Ni pura-pura tidak tahu.

Mbok Tuwuh tampak tersipu.

Ah, setua itu masih bisa tersipu kalau harus menjelaskan pertanyaan kapan Ni menikah. Dan yang diutarakan juga kalimat tidak langsung.

”Saya ini kan sudah tua. Ingin rasanya melihat Den Rara Ni *krama*....”

Benar, pasti yang ditanyakan kapan kawinnya.

Seakan belum lengkap dan sempurna kalau belum menikah.

"Seperti Den Bagus dan Den Rara yang lain itu."

"Kapan sajalah, Mbok."

"Pumpung Mbok masih bisa datang. Walau hanya menguliti bawang merah...."

"Ah, Mbok masih sehat kok...."

"Tidak," kata Mijin keras. "Mbok Tuwuh baru saja sembuh. Tahu kamu akan datang jadi sembuh. Nanti kamu pergi, sakit lagi."

"Iya, Mbok?"

"Mijin saja didengarkan...."

Ah, cara merendah yang menjadi suatu sikap. Ni tahu bahwa yang dikatakan Mijin benar sekali. Mijin—Pak—tak pernah berdusta. Apalagi sekarang ini, namun toh Mbok Tuwuh tetap menghindar.

Adakah ini semua yang membulatkan tekadnya?

Ni makin sadar. Mbok Tuwuh, Pak Mijin, Pakde Tangsiman, Pak Jimin, dan buruh-buruh batik yang lainlah yang menyebabkan ia bisa kuliah. Semua kakaknya selesai pendidikan formalnya dan bisa hidup terhormat. Keluarga Ngabean menjadi orang yang terpandang. Menjadi contoh.

Rasanya tak mungkin tercapai tanpa Mbok Tuwuh—yang diam-diam berpuasa kalau Ni ujian, yang pasti berdoa secara tulus, seperti juga yang lainnya.

Adalah keinginan yang wajar bila Ni ingin berbuat sesuatu.

Sama wajarnya jika Mbok Tuwuh yang mulai sakit-sakitan tetap datang, tetap mengumpulkan sampah, menyapu. Sama wajarnya dengan Pakde Tangsiman atau Pakde Wagiman yang entah sejak kakek atau neneknya dulu mengabdi.

Ya, mereka mengabdi bukan bekerja sebagai buruh.

Karena mereka memberikan semua yang dimiliki. Kesetiaan tanpa menuntut sesuatu yang menjadi haknya.

Kelak kemudian ada yang berbuat lain, ikut merusak pabrik sewaktu huru-hara pemberontakan dulu, itu perkecualian. Tidak mengurangi kesan Ni secara keseluruhan.

Ni memandang Mbok Tuwuh.

Wajah yang perkasa, wajah yang pasrah secara total. Tak ada dendam, tak ada yang merasa tidak memuaskan hasratnya. Wajah yang bahagia karena bisa mengabdikan diri seluruh hidupnya. Wajah yang memberi, bukan wajah yang meminta.

Ni merasa bersalah kalau ia mendiamkan saja.

Ni merasa berdosa kalau ia tidak peka.

Itu antara lain yang membulatkan tekadnya.

Mbok Tuwuh tak pernah meminta diperhatikan. Tak pernah minta diistimewakan. Bahkan juga tak minta diperlakukan biasa sekalipun. Ia akan menerima, menerima, menerima.

Bukankah sebenarnya itu yang terjadi pada ibunya dulu? Menerima lamaran Pak Bei?

Uluran nasib yang membedakan.

Ibunya menjadi Bu Bei. Mbok Tuwuh menjadi Mbok Uwuh. Tanpa penyesalan, tanpa gugatan.

Nasib yang berbeda karena Mbok Tuwuh pernah sakit muntah berak yang memang lagi musim. Nasib yang menyebabkan Pakde Tangsiman, Pakde Wagiman mengalami persaingan dalam perdagangan batik. Dengan munculnya batik *printing*, Batik Cap Canting menjadi terbanting. Pasar menjadi sempit. Buruh-buruh tetap tak mengeluh, hanya mempersering keprihatinan dan doa.

Itu saja.

Begitu sederhana.

Tapi justru itu yang menjelas dalam bayangan Ni.

"Kalau tak bawa oleh-oleh, nanti diberi tinggalan saja.

"Jangan lupa ya, Ni?"

"Mijin itu satu…" Mbok Tuwuh seperti berbisik.

Ni menarik napas dan tersenyum sekaligus.

Ada rasa haru secara perlahan merayap dari perutnya ke ulu hati. Apa artinya *tinggalan* bagi Pak Mijin? Sejumlah uang yang tak seberapa jumlahnya. Pun saat uang itu sangat berarti—Pak Mijin hampir tak pernah memegang uang untuk dirinya sendiri, maka duit yang sedikit itu menjadi sangat berarti—tak banyak mengubah jalan hidup Pak Mijin, apalagi sekeluarga.

Tinggalan adalah uang yang ditinggalkan ketika seseorang mengunjungi yang lain. Biasanya diberikan kepada anak-anak yang dikunjungi. Ada oleh-oleh, ada pula tinggalan. Suatu kebiasaan yang tak mengganggu keuangan apa-apa. Suatu kebiasaan, yang kalaupun tak dilakukan tak akan menimbulkan prasangka apa-apa. Juga tak terlalu diharap bagi yang dikunjungi.

Seperti juga Pak Mijin atau Mbok Tuwuh. Mereka berdua akan mengucapkan terima kasih yang dalam disertai rasa syukur—karena *tinggalan* itu lebih berarti sebagai tanda adanya perhatian.

Itu sebabnya Mbok Tuwuh menyebut Pak Mijin mengucapkan kata yang *saru*, kurang sopan, dengan menyebutkan secara terang-terangan. Ada—atau banyak sekali—yang bagi Ni merupakan sesuatu yang menjadi tak pantas ketika diucapkan. Ini adalah semacam permainan perasaan, bagaimana menangkap keinginan yang diwujudkan dengan diam.

Ni dibesarkan dalam situasi dan suasana seperti ini. Kadang begitu merasa terbelenggu. Kadang ingin melepaskan, dengan banyak membuka mulut. Seperti yang dilakukan dengan Himawan.

Tapi Himawan memang berbeda dengan kakaknya. Mas Bayu pulang kembali tergesa. Tidak menengok sedikit pun ke arah Ni. Ia mencari Yu Nah, dan dengan kalimat yang cepat memerintahkan agar menyiapkan pakaian Bu Bei, serta dimasukkan ke tas.

"Cepat, Nah."

Lalu berbalik lagi ke dalam.

Ni berdiri.

"Sebentar ya, Mbok...."

"Mangga... mangga... Den Rara...."

Ni berjalan ke dalam ruangan utama. Mencari-cari rokoknya. Bayu sama sekali tak menoleh ke arahnya.

Ni mendekat.

”Bagaimana Ibu, Mas?”

”Kalau ada apa-apa dengan Ibu, kamu yang menyebabkan.”

Ni menelan ludahnya. Seakan menelan kembali kedongkolan yang mendesak-desak untuk terlontar ke luar.

”Saya akan ke rumah sakit.”

”Tidak perlu.”

”Saya bisa berangkat sendiri.” Ni mulai tinggi nadanya.

”Tidak perlu.”

”Ibu juga ibu saya.”

”Mas Wahyu bilang tidak perlu!”

”Mas Wahyu?”

”Mas Wahyu bilang Ibu tak mau bertemu denganmu.”

”Saya ingin mendengar sendiri.”

”Sebentar lagi akan pulang.”

”Saya ingin mendengar sendiri dari Ibu.”

”Tak ada gunanya selama kamu belum waras.”

Bayu berjalan ke depan. Masuk ke mobilnya dan sopir segera melarikan dengan cepat.

Ni kembali ke dalam. Kalau tak ada mobil, ia bisa memakai sepeda motor atau becak. Tapi rumah sakit yang mana?

Himawan datang dengan tergesa.

”Seharusnya kamu menelepon, Him.”

”Keadaan Ibu gawat, Ni.”

Ni menghela napas. Asap rokok membuatnya terbatuk.

”Tekanan darahnya sangat tinggi. Gulanya juga….”

”Itu penyakit lama. Penyakit Jawa.”

”Ni, kali ini serius.”

”Sedemikian serius dan saya tak boleh menengok?”

”Lebih baik begitu.”

”Him!”

”Ni, aku tahu perasaanmu. Tetapi memang lebih baik begitu. Kalau ada apa-apa, mereka semua tak akan memaafkanmu. Aku hanya ingin menjaga agar tak terjadi sesuatu yang lebih buruk. Aku menjaga agar ketenteraman tidak makin rusak.”

”Mas Wahyu yang menyuruhmu mengatakan ini?”

”Tak perlu Mas Wahyu mengatakan. Aku bisa merasakan.”

”Edan. Ibu gawat. Saya dituduh menjadi penyebabnya. Dan kini saya dilarang menemui. Apa-apaan ini?”

”Kamu tahu alasannya, Ni.”

Mendadak Ni memandang dengan sorot mata benci. Muak melihat Himawan. Ternyata lelaki yang dikagumi ini tak berbeda jauh dengan Mas Wahyu-nya, tak berbeda dengan Mas Bayu-nya, tak berbeda dengan Mas Ismaya-nya! Sama-sama merasa cukup hanya dengan kalimat, ”Kamu tahu alasannya, Ni.”

Ni yakin sekali, kakak-kakaknya yang lain akan mengatakan begitu. Kamu tahu, kamu tahu, kamu tahu. Kamu harusnya tahu sendiri. Kamu harusnya punya perasaan. Kamu *harusnya* mengerti suasana. Kamu harusnya punya akal budi!

Bagaimana bisa tahu kalau tak ada yang mengatakan? Bagaimana bisa *harus* kalau tak ada ketentuan?

Inilah yang dialami Pak Mijin ketika ditegur mengeluarkan omongan *saru* oleh Mbok Tuwuh. Inilah *mangga* yang diucapkan oleh penarik becak.

”Ni, ini hanya soal waktu. Segalanya akan beres dan baik kembali.”

Ni makin membenci Himawan. Itulah yang akan selalu didengar. Ini hanya soal waktu, segalanya akan beres. Apanya yang bisa beres? Soal waktu? Semua juga soal waktu. Sehari, sejam, atau seabad! Ni pergi meninggalkan Himawan begitu saja.

Kalau ia menuju bagian pembatikan, ia akan masuk dan larut dalam suasana persiapan pesta *tumbuk ageng* besok pagi. Ratusan *besek* anyaman bambu yang berbentuk kotak disiapkan. Daftar yang akan dikirimi makan dalam *besek* dicek kembali. Sudah tersusun rapi. Bagian yang akan dikirim ke arah utara, ke arah selatan, barat, timur, serta siapa yang mengirimkan. Tak ada yang melewatkan, kerabat jauh atau kerabat dekat. Tak bakal ada yang mengecewakan. Semua berjalan sesuai rencana.

Ni kembali ke dalam kamarnya.

Ini saatnya ia membuktikan bisa dan tetap bisa berbuat sesuatu. Ia akan nekat menyusul ke rumah sakit. Kalau perlu perang terbuka di sana. Tapi niatan itu surut, menyusut sendiri. Di sana ada Pak Bei. Ada Rama—dan ia tak akan bisa leluasa berbicara. Apakah ini berarti Himawan—lagi-lagi—betul? Bahwa ia harus bisa menjaga suasana agar tidak menjadi lebih buruk? Bahwa ini soal waktu dan segalanya akan beres?

Ni, sekarang saatnya! Saatnya kamu tetap berdiri tegak di depan Rama! Ni meneriakkan sendiri dalam hati untuk

memompa semangatnya. Ni mengambil jaketnya, merapikan rambut dengan tangannya. Tekadnya tak bisa dihalangi lagi.

Membuka pintu kamar, Ni tak menduga Wahyu Dewabrata sudah berdiri di situ. Dengan wajah keruh.

Kakaknya yang sulung.

Wajah dan gayanya persis Pak Bei. Tetapi tetap bukan Pak Bei.

”Mau ke mana, Ni?”

”Menjenguk Ibu.”

”Tak perlu.”

”Ibu juga ibu saya.”

”Bayu sudah mengatakan itu.”

”Saya ingin mengatakan sendiri.”

”Katakan padaku.”

Ni tersenyum tipis, meremehkan.

”Tak ada yang mengizinkan kamu menemui Ibu tanpa aku.”

Ni tahu. Wahyu Dewabrata bisa benar sekali dalam hal ini. Dokter-dokter di rumah sakit mungkin sudah dipesan.

”Kalau begitu, saya mau bicara dengan Mas Wahyu.”

Wahyu menuju kamar *senthong,* kamar yang selalu dibiarkan kosong. Kamar yang dulu dipakai Pak Bei untuk menghukum anak-anaknya kalau tak boleh bermain. Kamar yang dipergunakan Pak Bei kalau ingin mengatakan sesuatu, tanpa diketahui orang lain.

Ni mengikuti.

Menutup pintu.

Hanya ada tikar kecil.

Selebihnya kosong. Selebihnya, di pojok ada lemari besi yang terkunci.

”Aku yang melarangmu menemui Ibu. Dan akan tetap melarang selama kamu belum waras.”

”Apa ketidakwarasan saya?”

”Kamu harusnya tahu sendiri.”

”Karena saya akan mengurusi pembatikan?”

Ni murka. Kalau Wahyu bukan kakaknya dan hanyalah sebutir kacang, Ni sudah menelan bulat-bulat tanpa mengunyah lagi.

”Ya!”

”Kenapa?”

”Kamu tahu kenapa. Aku tak perlu menjelaskan.”

”Saya perlu penjelasan.”

”Baik, baik… itu keinginanmu sendiri. Aku akan jelaskan biar kamu mengerti sopan santun.

”Pembatikan itu tak memerlukan pahlawan. Dan kamu, Ni, tidak pantas sedikit pun menjadi pahlawan.

”Kamu pasti sengaja melakukan ini. Karena kamu juga sudah mendengar sendiri cerita mengenai dirimu. Bahwa kamu akan dianggap bukan trah Ngabean bila melanjutkan usaha pembatikan. Kamu disangsikan sebagai putri Rama. Aku benci mengatakan ini, tapi kamu tak punya perasaan sama sekali.

”Dengar?”

”Dengar.”

”Kamu mengerti?”

”Mengerti.”

”Itu baru dikatakan waras. Kamu boleh menemui Ibu dan mengatakan bahwa usahamu mengurusi pembatikan dicabut. Aku tak mau peduli kamu mau datang ke wisuda atau tidak. Aku tak peduli kamu kawin kapan dengan Himawan. Tapi soal pembatikan ini urusan kami semua, karena menyangkut Rama-Ibu.”

”Saya akan menemui Ibu. Dan kalau ditanya, saya akan tetap mengatakan bahwa saya akan mengurusi batik.”

”Edan!”

”Saya sudah memutuskan, dan tak akan berubah.”

”Edan. Ngawur. Kamu tak akan melakukan itu. Saya sudah *matur* kepada Rama. Kalau kamu nekat, semua buruh batik yang ada ini dipecat. Malam ini juga. Mereka semua akan diusir.

”Kamu tak akan pernah memulai dari rumah ini. Tidak di depan Ibu.”

”Saya akan mulai di sini. Dengan buruh-buruh yang dipecat!”

”Ni! Kamu edan!”

Ni terbatuk.

”Kamu pikir kamu ini mau jadi pahlawan bagi buruh-buruh dengan membuat aib seluruh keluarga? Membuat aib bagi Ibu? Mau mencoreng kehinaan kepada Rama-Ibu?

”Ni, pikiranmu keliru. Sama sekali keliru. Sudah kukatakan kamu tak cocok menjadi pahlawan, dan tempat di *kebon* itu tak membutuhkan pahlawan.”

”Saya tak ingin menjadi pahlawan. Saya ingin berbuat wajar. Karena semua keluarga kita mendapatkan kehormatan, harga diri, kebanggaan dari usaha batik. Saya ingin membalas budi.”

”Omong kosong!

”Kita tidak berutang budi pada mereka. Selama ini kita membayar mereka. Memberi utang mereka. Membiarkan mereka makan, mandi, beranak, berak di tempat ini. Seumur-umur mereka. Ini lebih baik daripada mereka mati kelaparan.”

”Mas Wahyu tak bisa bilang begitu.”

”Aku bilang begitu!”

”Mas Wahyu ingat…”

”Apa yang mau kamu ingatkan? Bahwa aku menjadi dokter karena jasa mereka? Aku mempunyai tempat praktek dan duit dari mereka? Dari keringat mereka?

”Tidak, Ni.

”Kamu salah besar. Mereka dibayar sah untuk itu. Tak ada utang-piutang. Secara hukum, secara dagang, secara… bahkan mereka sekarang ini pun bisa gratis mendapat pengobatan dariku? Kamu pikir keluarga kita Belanda yang menjajah buruh-buruh Indonesia dan menemukan kekayaan dari itu?

”Kamu tidak waras kalau berpikir seperti itu.”

”Mas Wahyu ingat Genduk?”

”Genduk?”

”Wagimi nama lengkapnya. Wagimi anaknya Pak Wagiman.”

Wahyu Dewabrata bagai ditampar dengan dua sandal jepit yang kotor. Kegarangannya seakan mengempes bagai ban bocor.

Mungkin Ni masih melanjutkan kalimatnya. Akan tetapi telinga Wahyu tak mendengar kalimat Ni lagi. Pikirannya tiba-tiba saja seperti ditelikung dan menghujam dirinya sendiri.

Wagimi alias Genduk, anaknya Pak Wagiman yang usianya sama dengan Ni. Paling jauh berselisih 35 hari. Gadis desa yang tumbuh secara sempurna. Yang memiliki semua yang dimiliki seorang wanita. Yang memiliki apa yang diinginkan seorang lelaki. Wagimi tumbuh seperti anak-anak *kebon* yang lain. Bermain, membantu orangtuanya, bersekolah. Bertambah dewasa, bertambah terlibat dalam kerja. Selepas sekolah dasar, Ni meneruskan sekolah dan Wagimi menjadi pembatik.

Ni masih sering bertemu. Masih sering meminjamkan buku-buku. Masih sering bercerita tentang sekolah.

Suatu siang, Ni tak bisa menemukan Wagimi. Ia dikurung di kamarnya, menangis. Hanya karena ia Ni, ia bisa masuk ke *kebon* dan menemukan Mi. dan mengetahui bahwa Mi sudah hamil.

Sewaktu Pak Bei mendengar hal ini, Pak bei sedemikian gusarnya hingga menendang meja. Siang itu juga, Pak Wagiman, Mi, dipanggil menghadap.

”Aku yang berkuasa di rumah ini. Aku yang memegang merah-putihnya semua kejadian di sini. Kehamilan seperti ini tak bisa dibenarkan. Aku tak mau ada kotoran di sini. Kalau berak cari tempat lain.

”Wagiman, kamu tahu siapa yang berbuat ini?”

Wagiman gemetar.

Menggeleng.

”Dalem sudah menanyai, Pak Bei. Tapi Genduk selalu menangis.”

”Nduk, aku yang bertanya sekarang ini. Siapa yang menghamilimu?”

Wagimi menangis, gemetar, keringatan.

”Aku yang bertanya!”

”Den Bagus Wahyu....”

Ni mendengar jeritan. Wagimi terjatuh pingsan dan segera digotong ke luar, sendirian oleh Wagiman—ayah kandungnya—yang menyesal mendengar pengakuan Wagimi.

Ni gemetar kembali ke dalam kamarnya. Menangis tanpa air mata. Menjerit tanpa suara. Wagimi adalah teman mainnya. Tapi kini hamil. Dihamili oleh Den Bagus Wahyu. Wahyu Dewabrata Sestrokusuma, putra sulung Ngabean.

Apa yang dikatakan Wagimi adalah kebenaran. Kebenaran yang dipaksakan. Mungkin Wagimi tetap akan menutup mulutnya jika bukan Pak Bei yang menanyai.

Wagimi tidak protes. Wagiman juga tidak mengajukan apa-apa, melainkan menerima tanpa bertanya. Tanpa melawan. Tanpa menuntut apa-apa. Juga biaya. Wagimi malah

menerima apa yang paling ditakutkan oleh penghuni *kebon*. Dibuang, kembali ke desa. Dinikahkan dengan Jimin—yang menjaga tanaman, burung, dan ikan peliharaan Pak Bei.

Wagiman mengantarkan anaknya pulang. Seakan Wagimi yang masih pantas duduk di bangku SMP adalah setan penggoda yang harus disingkirkan dari Wahyu Dewabrata yang luhur budinya. Jimin saja yang tetap diizinkan bekerja, dan mendapat hadiah yang memungkinkan datang ke pekerjaan lebih pagi. Yaitu sepeda.

Jimin menerima semuanya. Menjalani. Dan dengan tulus ia mencintai anak yang lahir kemudian, yang diberi nama Samiun. Saat itu Ni masih kadang mengunjungi dan melihat bahwa Tuhan memperlihatkan kebesaranNya. Samiun tak berbeda sedikit pun dengan kakaknya. Hidungnya yang mancung, alis tebal, dan kulit bersih bukanlah warisan dari Jimin.

Tapi baik Jimin maupun Wagimi tak pernah bercerita kepada Samiun. Tidak juga kepada yang lainnya. Tak pernah ada cerita semacam itu, karena kehadiran Samiun diterima dengan tulus.

Ni yang mulai menginjak remaja selalu menggigil mengingat-ingat. Ia kenal Mi. Ia mengenal nilai-nilai, karena ia tengah mencari. Ia memberontak, karena Wagimi diusir dan dianggap kafir. Akal sehatnya berbicara bahwa tak mungkin Wagimi yang sengaja menggoda Wahyu. Sama tak mungkinnya dengan dulu ibunya, Tuginem sebagai perawan yang sedang tumbuh, berani menggoda Pak Bei.

Ni kecewa, sangat kecewa. Karena ibunya diam saja. Karena Pak Bei yang tadinya sempat murka dengan kehamilan Wagimi jadi membentak ke arahnya.

”Kamu yahu apa, Ni! Kamu tahu apa, saya mau tanya. Rama ini orang besar, tak bisa disamai kebesarannya, baik oleh anaknya sekalipun.

”Aku ayah yang baik bagi anak-anaknya. Tetapi aku juga juragan yang baik bagi buruh-buruhku. Ini jalan yang terbaik. Mulai saat ini aku melarang kamu membicarakan ini.”

Ni kecewa.

Saat itu matanya terbuka lebar bila memandangi ayahnya. Seperti tak bisa menemukan dewa di wajah Rama. Ni bergulat terus dengan kecemasannya. Yang menghiburnya ialah bahwa Wagimi kelihatan bahagia dengan Jimin. Dan kalau kemudian Ni tidak menemui Wagimi kembali, karena ia tak tahan menahan gelombang yang menghantam dadanya.

Sebelas tahun Ni menyimpan.

Malam ini mendadak saja muncul kembali.

Merobek. Retak.

Ni tak bermaksud menjatuhkan kebanggaan kakaknya. Tak bermaksud menggunakan sebagai senjata untuk menundukkan kakak-kakaknya. Ingatannya pada Wagimi meluncur begitu saja di saat wajah Wahyu membesar di depannya.

”Maaf, Mas. Saya terpaksa mengatakan ini.”

Wahyu berdiri linglung.

”Maaf, Mas....”

Wahyu membuka pintu.

Apa yang tergetar di hati Wahyu lebih panjang dari ingatannya yang ada pada Ni. Karena ketika itu Ni sudah kuliah di Semarang. Ketika itu ia sudah menjadi dokter. Ketika itu ia mendengar bahwa Samiun sakit keras. Ketika itu ia memutuskan untuk tak mau mendengar, dan tiba-tiba saja merencanakan pesiar ke Bali bersama anak dan istrinya. Ketika itu ia juga mendengar bahwa Samiun mulai membantu bekerja di pembatikan karena tak bisa melanjutkan sekolah. Ketika itu ia banyak menyimpan uang di bank. Ketika itu Ni sudah di Semarang.

Wahyu melangkah ke luar.

Seakan tidak mengenali pintu *senthong* yang memang sampai sebatas setengah lutut terdiri atas tembok dan masih ada lima senti lagi kayu yang menjadi kerangka pintu. Kakinya terantuk, Wahyu terhuyung. Ni segera meloncat dan memegangi.

”Ni, jangan katakan semua tadi kepada mbakyumu. Kecuali jika kamu menginginkan kehancuranku.”

”Tidak mungkin, Mas Wahyu. Bukan karena menjaga nama Ngabean, tetapi karena memang tak ada gunanya dikatakan.

”Saya menyesal mengucapkan nama tadi.”

Ni melihat kakaknya menemui istrinya. Menggandeng

anak-anaknya. Bercanda sebentar, lalu Wahyu menyuruh anak-anaknya tidur. Mereka patuh, menurut, dan hormat. Ni tak ingin melihat perubahan sikap itu.

Ni mendekati Himawan.

"Him, pinjam kunci mobilmu."

"Ni?"

"Kamu di sini saja dulu."

Himawan ragu. Ni tidak menunggu. Ia mengambil kunci mobil di saku Himawan, dan berjalan menuju halaman. Mencari mobil Himawan yang sudah terparkir sempurna. Tinggal menghidupkan mesin dan menjalankan tanpa perlu mundur atau berputar.

Sewaktu Ni membuka pintu mobil, lampu di dalam menyala. Seperti biasanya. Yang tidak biasa ialah langkah-langkah Lintang mendekati. Diikuti oleh suaminya dari belakang.

Ni masuk ke mobil.

Lintang menyusul. Kepalanya melongok lewat jendela.

Mematikan mesin mobil.

"Jangan pergi, Ni."

"Saya harus pergi, Mbak."

"Jangan pergi, Mas Wahyu akan murka sekali."

"Tidak untuk malam ini."

"Saya mohon kamu jangan pergi, Ni. Demi kebaikan kita bersama. Ibu tak bisa ditengok. Keadaannya kritis sekali. Dan bila kamu masih bandel… O… Ni… jangan pergi…."

Udara membeku.

Lintang termangu di pintu.

Ni menunggu. Ragu.

Lalu mengangkat dagu.

”Saya akan menjelaskan pada Ibu.”

”Tak mungkin. Ibu tak sadarkan diri.”

”Saya akan menunggu.”

Lintang Dewanti menghela napas. Lalu berbalik. Memutari mobil. Masuk dari pintu kiri. Menutup. Mengunci. Kolonel Pradoto masih menunggu di kejauhan.

”Ikut sekalian?”

”Kamu tak tahu, Ni. Masalahnya sangat gawat. Kamu ini keras kepala, bandel, anak ugungan, dimanja….”

”Apa lagi?”

”Ni, kuminta kamu berlapang dada. Aku akan berterus terang padamu. Soal Ibu. Kita semua tahu, Ibu dulu adalah pembatik. Okelah, antara saudara sendiri kita bicarakan. Mas Pradoto tak penah tahu hal ini.

”Waktu kamu lahir dulu, sebenarnya ada masalah dalam…”

”Mas Wahyu baru saja menceritakan.”

”Ini demi Ibu, Ni.”

”Justru ini demi Ibu….”

”Kamu tak tahu.”

”Saya tahu.”

”Kamu tak tahu masalah rumah tangga. Saya sengaja bercerita di dalam mobil biar Mas Pradoto tak tahu masalah keluarga kita. Kita harus menjaga martabat kita tentang Ibu dan juga cerita tentang dirimu. Aku menjaga banyak hal untuk kehormatan kita semua, keluarga Ngabean.”

”Juga tentang Pakde Wahono dan Pakde Karso?”

Dalam gelap, tak kelihatan perubahan sikap dan wajah Lintang Dewanti. Tetapi napasnya memburu. Helaan napasnya terpatah-patah.

Ni masih SMP ketika itu. Seperti kejadian ia mengenali peristiwa Wagimi, saat itu terjadi ketika ia pulang sekolah. Ni ingin menitipkan surat untuk diposkan. Biasanya kalau bukan Pakde Karso, pasti Pakde Wahono yang mengurusi pengiriman barang-barang tersebut. Tapi siang itu keduanya tak ada di tempat.

Ni sempat bertanya, karena tidak mungkin keduanya tak ada di tempat. Kalau *pakde* yang satu mengirim, pasti *pakde* yang satunya masih ada di pabrik. Baru sekarang ini keduanya tak ada di tempat.

”Ke mana?’

Tak ada yang menjawab. Pakde Tangsiman ataupun Pakde Wagiman tak menjawab.

Mijin yang menjawab.

”Ditangkap polisi.”

”Berjudi, ya?”

Itu yang pertama diingat oleh Ni. Karena memang Ni sering melihat kedua *pakde* itu main judi. Tapi ternyata dugaannya meleset. Kedua pakde itu ditangkap karena menggelapkan kiriman batik untuk Surabaya dan Madiun. Menurut penuturan Rama, semuanya ada lima lusin, atau enam puluh

potong. Semuanya batik halus. Pakde Wahono dan Pakde Karso melaporkan itu sudah dikirim, tapi nyatanya kiriman itu belum sampai.

”Pertama, ini sangat memalukan. Usaha kita ini modalnya hanya satu, yaitu kejujuran. Dan tambahan lain, kerja keras. Saya malu kepada relasi. Malu kepada diri sendiri.

”Kedua, ini hal yang pertama, dan saya katakan yang terakhir, di Pabrik Canting. Kalau kita tahu Wahono dan Karso melakukan itu, saya jadi ragu. Apakah ini yang pertama atau yang baru ketahuan.

”Sejak semula saya tak mau kompromi dalam hal ketidakjujuran. Maka saya serahkan pada polisi.”

”Kasihan kan, Rama.”

”Ni, kamu saja bisa merasa kasihan. Apalagi Rama. Yang lebih mengenal. Tapi Rama tak pernah ragu mengambil keputusan dalam soal penyelewengan duit.

”Sebab kalau mereka mulai jahat, pabrik ini sehari saja bisa ambruk berantakan. Saya melawan arus masyarakat dengan berbuat keras—sangat keras—dalam soal duit ini. Tapi *rama*-mu ini yakin bahwa setiap penyelewengan, besar atau kecil, harus ditindak.”

”Kasihan…”

”Iya, kasihan, kita harus berani mengalahkan kasihan. Kamu harus belajar tentang hal ini kalau mau maju. Rama ini kan repot. Kalau ada urusan begini, yang tampil harus Rama. Padahal ini bukan urusan yang menyenangkan. Yang menyenangkan itu memberi hadiah Lebaran, meminjami duit.

”Tugas juragan itu bukan hanya enak-enakan terus. Ia bertanggung jawab.”

Ni kasihan melihat Bude Wahono dan Bude Karso yang diusir. Hanya kali ini Ni bisa menerima pembenaran mengenai sikap ayahnya. Lebih membenarkan lagi, ketika akhirnya Ni mengetahui ayahnya lapor ke polisi bahwa ia mencabut semua tuntutannya. Pakde Karso dan Pakde Wahono yang ditahan selama seminggu dipulangkan. Bahkan boleh bekerja kembali, hanya saja tidak berada di bagian pengiriman.

Baru kemudian Ni tahu Pakde Karso dan Pakde Wahono sebenarnya tidak mencuri enam puluh potong batik halus. Batik pesanan Madiun dan Surabaya itu tidak dikirimkan, melainkan dijual di sebuah toko di Secoyudan. Dengan harga miring. Duitnya dikirimkan melalui pos wesel. Dari resi yang diketemukan, duit itu dikirimkan kepada waktu itu Letnan Pradoto. Nama pengirimnya ialah Lintang Dewanti.

Hal ini diketahui Pak Bei secara tidak sengaja. Ketika ia menyuruh Jimin menggeledah dan mencari tahu ke mana larinya uang. Jimin tak menemukan sesuatu yang berharga di rumah. Kecuali kertas resi yang disimpan hati-hati. Bahkan mereka pun tidak tahu.

Semua jumlahnya cocok dengan uang yang diterima dari toko. Tidak berkurang satu rupiah pun. Tidak juga membayar titipan sepeda.

Batik itu dijual oleh kedua *pakde* itu atas perintah Lintang. Juga pengiriman duit wesel itu atas perintah Lintang. Yang hebat adalah bahwa pada pemeriksaan pertama, dan juga oleh polisi, hal tersebut sama sekali tak diungkapkan.

”Mas Pradoto memerlukan duit, Rama. Untuk kenaikan pangkatnya yang tertunda.”

”Kenapa tidak bilang langsung?”

”Rama tak akan menyetujui cara ini.”

”Caramu lebih buruk daripada menyogok agar kenaikan pangkatnya lancar.

”Kamu tahu waktu kamu masih hubungan sama Metra. Dan Metra ditangkap karena partai terlarang. Saya bisa membebaskan waktu itu. Tapi saya tak mau, karena saya tak mau mencampur-adukkan masalah politik dan keluarga dalam mencari keuntungan. Saya merasa cocok dengan Metra dibandingkan dengan calon yang lain. Tetapi tetap tak melanggar prinsip.

”Kamu sekarang ini melanggar prinsip.”

”Ampun, Rama....”

”Ampunanku tak menghapuskan noda pada Karso dan Wahono, mereka itu hanya mempunyai satu nilai. Mengabdi dengan kejujuran. Itu yang ternoda. Padahal itu satu-satunya harga dalam hidupnya. Demi melindungi keluarga kita dari rasa hina. Dari tingkahmu.

”Saya malu karena kamu, saya malu karena Pradoto.

”Pasti bukan sekali ini kamu membantu dengan cara begini. Tapi, menjadi ayah itu juga harus menanggung malu—disamping kebanggaan—atas apa yang diperbuat anaknya.”

Lintang Dewanti bisa mengingat jelas itu. Karena Pak Bei mengeluarkan kata-kata yang keras, pedas, panas, yang selama ini tak pernah didengar olehnya. Lintang tak tahu persis

apakah kata-kata bahwa membuat malu, kejujuran, didengar oleh Ni. Akan tetapi memang Lintang tahu bahwa Ni tahu masalah Pakde Karso dan Pakde Wahono. Karena sejak itu Ni tak mau bercakap-cakap dengannya. Untuk waktu yang lama.

Malam ini terdengar lagi.

Angin sunyi.

Dingin.

Dalam mobil yang tertutup, tetap terasa dingin.

”Ni, kamu menekan aku dengan cara ini?”

”Tidak....”

”Kamu bisa menghancurkan karier suamiku kalau kau ungkap masalah ini. Hancur semuanya.”

”Sejahat apa pun, saya tak akan berkhianat pada saudara.”

”Ni, aku kadang ingin melepaskan ini semua. Aku ingin berteriak bahwa akulah yang paling tidak sukses dalam rumah tangga. Bukan Ismaya. Ia sering bertengkar, tapi malah bisa puas. Aku harus menahan diri. Berdiam di kompleks. Kumpul dengan peraturan, disiplin, begini-begitu selalu. Salah memakai topi, aku ikut mati. Salah melangkah bisa karier suamiku terhambat. Aku ingin melepaskan ini semua.

”Aku ingin kamu katakan dengan keras.

”Biar semua tahu dan tak menjadi beban lagi.”

Ni menggeleng.

Beban kakaknya serasa berpindah ke arahnya.

”Aku tak tahan, Ni.”

”Aku ingin lepaskan….”

”Mbak… Mas Doto menunggu sejak tadi.”

”Ni?”

”Maafkan, Mbak.”

”Aku akan berusaha memaafkan diriku.”

Ni terpaku.

”Seperti aku memaafkan suamiku.”

Lintang menepuk Ni. Lalu membuka pintu mobil. Kolonel Pradoto mendekati, setengah berbisik membimbing. Samar-samar Ni mendengar pertanyaan Kolonel Pradoto: Ada apa? Dijawab: Biasa, Ni kan anak bandel. Selalu bandel. Ditanya lagi: Apa perlu saya peringatkan? Dijawab: Biar saja, biaaaaar saja.

Ni tak mendengar lanjutannya. Karena mesin mobilnya telah dihidupkan. Melepaskan rem tangan, menyalakan lampu, memperbaiki tempat duduk karena kaki Himawan kurang pas ukurannya. Memperbaiki kaca spion.

Ni ingin datang dengan baik-baik. Tanpa tergesa. Tanpa mengada-ada. Mobil melaju.

Ada untungnya perhitungan Ni.

Dari depan masuk dengan cepat mobil lain. Sekilas Ni tahu bahwa Ismaya yang mengendarai. Tapi yang duduk di kursi depan itu adalah Rama. Pak Bei. Yang pandangannya seakan menembus dua kaca depan. Menusuk langsung ke arah Ni.

Kalau kemudian Ni tak segera menarik kaki kirinya dari

kopling—sementara gigi satu sudah masuk, itu hanya karena ia menjaga rasa hormatnya kepada Pak Bei. Bukan karena ingin mendengar berita tentang ibunya. Toh ibunya masuk ke kamar gawat atau sebangsanya itu.

”Mau ke mana Ni itu?”

Ni mendengar petanyaan Pak Bei.

Pertanyaan itu ditujukan ke arahnya. Meskipun Pak Bei memang tidak bertanya langsung. Aneh mungkin, kalau Ni tak dibesarkan dalam suasana kekeluargaan seperti ini. Pertanyaan, peringatan, atau bahkan kemarahan yang paling dahsyat pun kadang diucapkan secara menikung. Jarak terdekat dua titik bukanlah garis lurus, melainkan garis lengkung.

Apa salahnya langsung menegur Ni?

Apa kelirunya menegur terbuka?

Ni makin menyadari bahwa ada beberapa bagian dalam kehidupan di rumahnya yang tak sepenuhnya bisa dipahami secara gamblang. Kadang ini membuatnya jengkel dan tak puas. Tetapi juga kadang membuatnya seakan terlindungi. Karena kalau ada sesuatu yang salah, ia tidak merasa secara langsung. Ia cukup merasa dengan celaan atau kritikan.

Sebagai mahasiswi, Ni mengintrodusir istilah Melayu untuk sikap dua pertiga tertutup ini. Kalau ada teman-temannya yang malu-malu, yang mengutarakan pendapatnya dengan berputar-putar, Ni langsung mencapnya: Khas Melayu! Kan tidak lucu kalau Pak Bei menanyakan ke mana perginya Ni pada Bayu atau Wahyu, yang belum tentu tahu.

”Ke rumah sakit, Rama.”

Ni mematikan mesin mobil, melangkah ke luar, dan menutup mobil hati-hati. Walau pertanyaan itu seperti tak tertuju ke arahnya. Ni tak bisa berdiam diri untuk tidak menjawab.

”Sudah malam begini. Besok saja.”

Tanpa memberi penjelasan lebih jauh Pak Bei melangkah jauh ke dalam rumah. Lebar langkahnya, tanpa ada beban bahwa pada Ni, ia meninggalkan sejumlah pertanyaan.

Radar Ni menerjemahkan kalimat ayahnya. Larangan pergi ke rumah sakit ini tak boleh dibantah. Kalaupun alasan yang dikatakan, ”Sudah malam. Besok saja,” itu bukan alasan sebenarnya. Tak ada gunanya, misalnya saja Ni mengunjungi Ibu yang sedang sakit gawat tak perlu menunggu pagi. Kalau ia menggugat kalimat ayahnya dari segi arti yang tersurat, ia melakukan kebodohan. Kebodohan berarti kesalahan yang lebih fatal. Karena kebodohan semacam ini adalah kebodohan yang menangkap sesuatu yang harus bisa dimengerti dengan sendirinya.

Ni memarkir kembali mobilnya.

Masuk rumah. Melewati Himawan dan memasukkan kunci ke saku baju Himawan—sesuatu yang tak mungkin bakal dilakukan Lintang maupun Wening. Betapapun Lintang begitu merasa bisa berbuat apa saja pada suaminya.

Ni mendekati ayahnya yang kini telah berganti pakaian sambil mengambil tempat duduk di kursi goyang yang pegangannya berbentuk kepala kuda. Ini berarti Ni melihat

kesempatan bahwa ayahnya membuka diri untuk pembicaraan. Kalau tidak, pasti ayahnya akan tetap berada dalam kamarnya.

Ni duduk di dekat ayahnya.

Menunggu ayahnya mengembuskan asap rokok beberapa kali.

"Ibu belum sadar, Rama?"

"Belum."

"Sudah ada yang menunggui?"

"Ada. Dokter-dokter di sana, perawat, lalu mungkin kakakmu di sana.

"Kamu ingin menjenguk, Ni?"

"Inggih, Rama."

Pak Bei mengangguk.

"Besok pagi lebih tenang."

"Inggih, Rama...."

Itulah yang akhirnya dikatakan sambil mengangguk. *Inggih* Rama—Iya, Ayah, iya, iya. Kalau ayahnya sudah memutuskan sesuatu, tak ada yang mempertanyakan. Tidak juga Ni yang merasa paling dekat dan bisa terbuka.

Karena memang tak perlu mempertanyakan. Ayahnya akan memberitahukan, kalau ia berkenan.

Nyatanya begitu.

"Ni, ibumu itu dulunya *wong ndesa.* Sekali dari desa tetap dari desa. Pikirannnya lugu, lurus, dan hanya mengenal satu jalan saja.

"Kalau ibumu merasa bahwa kamu tidak baik mengurusi batik, ia tak melihat sisi yang lain.

”Aku tahu, kamu ini manusia modern. Generasi Jawa yang lain denganku. Bahkan lain dengan Wahyu, kakakmu itu. Kamu generasi yang bukan Jawa sepenuhnya. Tak apa, karena zaman begitu. Harus begitu kan, Ni?”

Ni tak mengangguk, tak menggeleng.

Diam saja.

”Aku dulu juga mikir, kalau sampai kamu mengurusi batik, jatuhnya juga akan ke situ juga. Kecemasan itu ada pada ibumu.”

Ni menunduk.

Tengkuknya terasa dingin.

”Rama…”

”Bagiku persoalan itu telah selesai. Aku bisa berdamai dengan diriku. Aku tahu kamu pasti bertanya-tanya apakah aku ini ayah kandungmu atau bukan? Iya, kan?

”Aku tahu.

”Aku diam saja.

”Aku juga lebih suka kamu diam saja.

”Tak usah bertanya.

”Kamu akhirnya akan mengerti sendiri. Pada saat kamu mengerti, kenyataan yang sebenarnya tak akan mengguncang-mu. Membuat bingung, sedih, kaget sedikit tak apa. Tapi kamu sudah lebih bisa menilai. Seperti aku, Ni.

”Bagiku, sudah tak jadi soal lagi. Apakah kamu anak kandungku atau bukan. Apa pun juga, kamu tetap anakku.”

Mata Ni merah.

Basah.

”Kamu anakku, karena aku ayahmu, dan karena istriku adalah ibumu. Itulah penjelasannya.

”Padahal, hal yang sama bisa menggelisahkan orang lain. Bahkan adik-adikku sendiri akan merasa terancam kehormatannya. Lebih gawat dari kiamat. Aku generasi yang lain, tetapi tetap berasal dari sumber yang sama. Aku tak risau sekali, tak gugup sekali. Yaaa, ada konflik kecil-kecilan, tapi tak menjadi soal benar.

”Ki Ageng Suryamentaram memberikan teladan dari tradisi Jawa yang menentramkan. Pasrah, sebagai sikap hidup. Pasrah itu menerima.

”Makin tua, kamu akan makin mengerti.

”Ni, kamu ingat waktu Ismaya akan dibaptis dulu? Ia ribut, bertanya ke sana kemari, apa gunanya dibaptis. Toh ia sudah mau masuk Katolik seperti istrinya. Ia mencari pastor yang bisa mengalahkan jalan pikirannya. Pastor yang bisa menerangkan apa itu pengampunan dosa, apa itu Allah Sang Bapak, Sang Putra, dan Roh Kudus. Tiap kali ia menolak penjelasan. Tiap kali ia merasa tidak puas. Aku tertawa waktu itu. Aku cuma bilang pada Ismaya, kamu ini kalau tak mau dibaptis, ya tak mau saja. Selesai. Kalau mau, ya mau saja. Jadi manusia jangan *malang,* jangan tanggung. Tidak enak.

”Agama itu bukan untuk diperdebatkan seperti itu. Agama itu untuk diterima. Mau menerima atau tidak. Kita bisa menerima atau menolak kalau kita punya sikap pasrah.

”Pasrah itu bukan mencari, tetapi menerima.

”Ismaya kemudian mau belajar dan akhirnya punya nama baptis Felix. Mudah-mudahan bukan karena aku, melainkan karena ia merasa bahwa itu yang terbaik baginya. Meskipun aku tak menolak bahwa di rumah ini segalanya berpusat padaku. Aku kepala rumah tangga, aku adalah raja yang berkuasa sepenuhnya. Ya, inilah tradisi kita. Tradisi Hindu yang ada sejak zaman raja-raja di Jawa berpaling kepada dunia pertanian. Raja-raja pedalaman.

”Kalau raja-raja pesisir lain. Mereka berdasarkan perdagangan bebas. Ibumu itu raja pesisir. Ia menguasai perdagangan, menjadi raja. Ia kalah dengan Ing Giok, ya kalah saja. Tidak peduli ia dipanggil Bu Bei atau Bendara Raden Ayu.

”Kamu tahu itu semua, Ni.”

Ni makin menunduk.

Seluruh lehernya seperti tertekuk.

Pak Bei terbatuk.

”Kamu belajar sejarah, pasti kamu tahu. Kerajaan pesisir seperti Sriwijaya juga mencapai puncaknya. Hanya karena ia tak merupakan pusat pemujaan yang utama, jadinya tak ada peninggalannya, seperti raja-raja pedalaman yang bisa menggerakkan rakyat yang membuat candi.

”Aku tidak menilai mana yang baik dan mana yang buruk.

”Tetapi akulah contoh raja pedalaman, dan ibumu raja pesisir. Kamu tak begitu mengenal saudara-saudara ibumu. Bahkan keluargamu sendiri yang berasal dari saudara-saudara ibumu. Kalaupun tahu, ya hanya *kenal asu,* mengenal seperti anjing berkenalan.

”Sudah lama sekali aku tidak bicara panjang seperti ini, Ni. Karena memang tidak perlu.

”Malam ini aku bisa bicara panjang lagi.

”Mudah-mudahan bukan karena akan ada kejadian yang tak menyenangkan.”

Pak Bei menghela napas. Dalam.

Angin malam makin tenggelam.

Asap rokok menjadi hiasan malam.

Ni memejamkan matanya.

”Ibumu akan berduka kalau kamu mengurusi usaha batik itu. Seperti diingatkan bahwa kamu bukan anakku. Dan itu membuatnya bersalah. Padahal kalau dipikir-pikir, kan ibumu seharusnya yang paling tahu siapa bapakmu. Sehingga tak ragu-ragu lagi. Iya, kan? Itu kalau dipikir. Tapi ibumu juga *ngrasa,* merasa. Pikirannya sangat peka. Bahkan setelah ia yakin kamu anakku—kan sulit membayangkan ibumu berani menyeleweng—ia jadi ragu dengan sikap yang kamu pilih.

”Tentu, tentu, Ni. Kamu tak usah ngomong pun aku tahu. Kamu punya alasan lain sewaktu memutuskan untuk melanjutkan usaha pembatikan.

”Kamu tahu, Ni, itu yang membuat aku suka padamu.

”Membuat aku yakin bahwa kamu anakku.

”Rohmu berasal dari rohku. Sukmamu dari sukmaku.

”Kamu tak beda dengan aku, ketika memutuskan kawin dengan ibumu dulu. Kakek-nenekmu tak bisa menerima. Tapi mereka—lapang kuburnya, lurus jalannya ke surga. Semoga—berasal dari tradisi yang sama nilainya.

”Sedang pada dirimu lain. Aku bisa menerima, tapi bagi ibumu ini soal satu-satunya harga.

”Aku tahu kamu mempunyai rohku.

”Wahyu saja tidak punya. Wajahnya, darahnya, sikapnya sama seperti aku. Tetapi sukmanya lain. Ketika ia menghamili Genduk atau siapa namanya aku lupa, ia berlindung. Ia ketakutan sendiri. Padahal apa yang harus ditakutkan? Ia cukup dewasa untuk berpikir, bertindak, bisa menentukan sendiri. Ia cukup dewasa kalau dilihat dari umurnya yang tiga puluh tahun ketika itu. Waktu seusia Wahyu saat itu, lulusan AMS yang pas-pasan. Wahyu sudah hampir jadi dokter. Tapi sukmanya kosong.

”Aku tak bicara kenapa ia menempuh pendidikan begitu lama dan melelahkan, aku bicara bahwa ia mampu menyiksa dirinya sendiri dengan cara yang pas-pasan. Apalah artinya titel dokter, kalau biayanya begitu besar dan hasilnya pas-pasan saja? Semua orang juga akhirnya bisa. Apalah artinya jadi dokter, lalu bingung tak mau ditugaskan di daerah, mencari koneksi untuk tetap bisa di kota. Dibelikan rumah, peralatan, diurusi tetek-bengeknya.

”Ia punya kebanggaan semu.

”Dari kacamataku.

”Tapi aku tak mau mengurangi kebanggaan itu. Bukan karena Wahyu anakku, tetapi karena ia bahagia dengan caranya itu. Dan tak mungkin mengganti dengan cara lain.

”Padahal kalau ia mengembangkan bakat musiknya mungkin lain. Tapi, yaaa… sudahlah. Aku tak ingin me-

maksakan yang seharusnya, yang sebaiknya. Aku memaksakan sesuatu yang membuat seseorang bahagia.

”Itu sebabnya aku suka pada keinginanmu, Ni.

”Mungkin sekali sukma yang menitis padaku, juga sukma yang menitis padamu. Siapa tahu dulu—secara tak terterangkan seperti ini—tindakanku mengawini ibumu juga dari dasar keinginan yang sama. Semacam pembalasan budi yang wajar. Semacam kesetiaan untuk tidak ingkar pada asal mula.

”Lho, ini cuma ngomong saja… Siapa tahu kenyataanya memang begitu?

”Aku tahu ketika Genduk disingkirkan dari *kebon*, kamu yang paling tidak menerima. Ketika Lintang menyuruh buruhnya—siapa dulu itu, Warso? Kahono? …atau Karso dan Wahono?—siapa pun namanyalah. Aku ini susah mengingat nama. Kamu yang paling tidak tenteram.

”Aku tahu kamu marah padaku.

”Tetapi aku membiarkan saja.

”Kamu akan mengerti sendiri. Bahwa itulah cara terbaik yang dijalani Genduk, dan Warso—atau Wahono? Aku bisa memaksa Wahyu untuk menikahi secara resmi. Tapi jiwa Wahyu kerdil. Ia hanya akan lebih menyengsarakan Genduk.

”Aku menganggap itu jalan keluar yang terbaik.

”Tak mengurangi kebahagiaan siapa saja.

”Karena buruh-buruh itu menganggap apa yang kulakukan adalah yang terbaik. Dan memang ini terbaik buat mereka. Mereka memujaku. Sewaktu banjir besar melanda Solo dan semuanya hancur lebur, aku yang tegak berdiri. Memberi

mereka makan, menampung, memberi obat, dan besar atau kecil dapat membuat mereka tetap bekerja. Tetap memiliki harapan.

"Nilai yang sama, tak bisa diterima oleh para Pangeran. Aku malah dianggap kurang ajar. Dianggap lancang. Bahkan setelah banjir itu benar-benar terjadi pun, mereka menganggapku kurang sopan. Karena aku tidak memberitahukan secara baik-baik, kalau aku dapat *wangsit,* dapat petunjuk dari Gusti Allah.

"Lho, kan cara yang menjadi persoalan di sini. *Cara,* bukan apa yang kukatakan. Malah mereka mengatakan aku serakah dengan *wangsit.* Petunjuk apa? Memangnya Gusti Allah zaman sekarang ini seperti Nabi Nuh dulu? Bisikan dari Gusti ya akal sehat itu. Kalau tanggul rusak, ya hancur.

"Ni, kamu masih kecil ketika itu.

"Masih merah. Pipimu masih tembam, tapi kamu kurus. Sekarang saja kamu kelihatan bisa dipandang."

Pak Bei berdehem.

Lalu menghela napas lagi. Hmmm.

Nada suaranya tetap *ulem*—enak didengar dan kalem.

"Pasrah itu menerima.

"Aku menerima cara berpikir dan sikap ibumu, juga dalam kasus kamu mau mengusahakan, meneruskan usaha pembatikan. Aku pasrah karena tak bisa mengubah sikap ibumu.

"Kamu mengerti, Ni?"

Ni menganggguk-angguk.

Air matanya terasa hangat.

”Tidak. Aku tidak memaksa kamu mencabut sikapmu yang bandel. Terserah kamulah itu. Aku tidak minta atau menyuruh kamu menarik diri. Aku hanya memberi gambaran.

”Aku tak suka memaksa. Karena pasrah itu bukan memaksa diri untuk pasrah. Itu salah.

”Kalau kamu terpaksa menarik gagasanmu karena ibumu, itu juga keliru. Kalau kamu menarik gagasanmu, itu karena kamu sendiri yang menghendaki. Bahwa sebabnya karena ibumu, karena aku, karena Himawan, atau karena setan belang, boleh saja. Akan tetapi tetap karena kamu sendiri memilih itu.”

Ni tak bisa menahan tangisnya.

Seluruh kesadarannya teriris sempurna.

Simpul-simpul perasaannya terkelupas. Ni makin mengakui ayahnya adalah lelaki kesatria. Ia tak menganggap ayahnya sedang membujuk dengan cara halus. Ni merasa diperlakukan dengan sangat dewasa. Ni merasa mempunyai harga.

Merasa bermakna.

”Sudah. Tak usah menangis. Kamu ini jelek kalau menangis. Waktu bayi dulu kamu juga jelek kalau menangis. Aha, dua kali aku melihat tangismu. Pertama waktu kamu lahir, dan kedua sekarang ini.”

Ni ingin meloncat. Menerkam kaki ayahnya. Memeluk. Memuaskan air mata di situ. Dan ayahnya akan mengelus kepalanya. Dan sarung itu basah karenanya.

Adegan sempurna.

Tapi Pak Bei hanya berdehem lagi.

Ni tetap terguncang dalam isaknya.

”Berbicara begini saja tidak gampang lho, Ni. Pada ibumu sendiri, setelah menjadi suaminya empat puluh tahun lebih, masih tak bisa. Karena memang tak diperlukan. Malah membuatnya gelisah. Ibumu tak suka kegelisahan.

”Kamu, kalau dibiarkan malah gelisah.”

”Rama…”

Pak Bei berdiri.

Angin bertiup lagi.

”Besok masih banyak acara.”

Pak Bei masuk ke kamarnya.

Ni menyeka matanya.

Ujung jaketnya basah.

Agak lama baru kemudian Ni berdiri. Berjalan ke samping. Lewat *gandhok* menuju ke depan. Himawan masih ada, masih menunggu.

”Diantarkan ke rumah sakit?”

Ni tersenyum.

Apakah ia masih ingin menunjukkan keunggulan di depan Bayu dan Ismaya? Bukankah mereka tahu bahwa tadi Wahyu berusaha menundukkan, tapi gagal? Dan Lintang juga berusaha mencegah, tapi sia-sia. Dan setelah ditahan Pak Bei, ia bisa tetap pergi. Dan kakak-kakaknya akan melihat kemenangan Ni.

Mungkin itu yang akan dilakukan, kalau ia belum menangis tadi. Mungkin ia akan nekat berangkat, kalaupun ayahnya menahan tadi.

Tapi nafsu untuk menonjolkan diri dengan cara begitu tiba-tiba saja tak menggelegak lagi. Ni sangat lega bisa menangis. Merasa tak ada lagi yang mengganjal.

”Besok saja, Him,” bisik Ni lirih.

”Pagi-pagi kujemput.”

”Kamu pulang?”

”Ya, dekat ini.”

Himawan adalah Himawan dan tetap Himawan. Tetap merasa kurang enak kalau harus bermalam di rumah Ni. Walaupun ia tak berbuat apa-apa, walau tak akan ada yang bertanya. Ini semua dilakukan Himawan untuk menjaga perasaan Ni. Perasaan seluruh keluarga Ni dan keluarganya sendiri.

”Aku pulang dulu, Ni.”

”Ya.”

”Pagi-pagi aku kemari,” Himawan mengulangi.

”Hati-hati.”

Himawan tersenyum lega.

Puas.

”Rama tak apa-apa, kan?”

”Rama baik.”

Ada sisa pertanyaan di wajah Himawan.

Sekitar kenapa, apa, bagaimana dengan Rama. Apa yang dibicarakan. Tapi tidak diutarakan dalam kata-kata.

Ni mengantar sampai mobil.

Dan melambai ketika mobil berlalu. Dua orang, yang

menjaga pintu *regol* yang besar, membukakan dan nanti menutupkannya kembali.

Ni kembali ke kamarnya.

Apakah ini berarti ia telah dikalahkan oleh ayahnya? Ia diluluhkan justru dengan cara pendekatan yang halus? Benarkah kekerasan selalu kalah dengan kelembutan? Benarkah ini kelebihan ayahnya yang tak tertandingi?

Ni berbaring, dan masih bertanya-tanya.

Ia sayang dan hormat kepada ibunya. Ia masih tetap bandel—seperti istilah ayahnya. Ia hormat dan kagum kepada ayahnya. Ia masih tetap bisa bandel—karena ia memang keras kepala.

Ia menyukai kesombongan kecil-kecilan itu. Diakuinya hal itu. Namun sekali ini ia menerima. Menerima dengan damai. Pasrah? Pasrah. Ayahnya benar: ibunya lain dengan ayahnya. Dan hanya dengan memahami itu ia bisa menerima dengan lega.

Ada sisa keraguan di sudut hati Ni. Keraguan yang bangkit karena ia tetap bisa menjumlahkan alasan yang bertumpuk untuk bertahan.

Hanya saja kini telah dikalahkan oleh penerimaan. Bukan, bukan dikalahkan. Tetapi telah diubah. Diubah sebagai bukan kekalahan, dan sekaligus bukan kemenangan.

Kalau ada yang membuatnya jengkel ialah ia seperti menerima kata-kata yang dibencinya: untuk tidak mengganggu kedamaian yang ada. Segala sesuatu ada caranya. Ada saatnya. Semuanya soal waktu.

Ni lega karena kemudian tertidur dengan pulas.

Pagi hari, seperti tak ada kejadian apa-apa.

Seperti pagi yang lain dengan matahari dan sinar yang sama. Seperti gerak daun sawo kecik. Pagi yang sama.

Raden Ngabehi Sestrokusuma muncul sebagai priyayi yang sempurna. Tampil dengan busana Jawa yang sempurna. Tampil dengan busana tak sembarang mata memandang langsung ke arahnya. Mengesankan gagah, berwibawa, sukses, dengan senyuman ramah.

Ni berdandan sebisanya seperti kemarin malam.

Berbaur dengan saudara-saudaranya. Menerima tetamu yang mulai berdatangan. Tetamu yang masih sanak keluarga dekat, kalau bukan keluarga dari Pak Bei, ya keluarga dari *besan.*

Semua kakaknya berpasangan. Ni di dekat ayahnya.

Bersebelahan dengan ayahnya, Ni merasakan wibawa ayahnya, merasakan kesegaran dan melupakan kantuk. Merasakan kehangatan jabatan dan senyum yang lebar. Merasakan hari yang tanpa masa lalu.

"Ya… ya… Maaf saja, Mbakyu tak bisa ikut menemui. Baru masuk angin…."

Tenang. Tak memberi kesan cemas. Seolah masuk angin cukup untuk menggantikan pengertian bahwa ibunya berada di ruang gawat darurat. Tanpa perlu menjelaskan yang berarti hanya membagi kecemasan.

Ini bukan topeng, ini bukan sandiwara, kata Ni dalam hati. Ini adalah suatu sikap, suatu cara, tanpa maksud berdusta. Berulang kali Ni mengatakan sendiri dalam hati, agar tetap sadar untuk tidak menjadi salah tingkah.

”Ya, saya sendiri suka lupa, bahwa saya ini sudah tua. Punya pikiran sedikit, badan tidak kuat, jadinya sakit. Masuk angin biasa, karena kecapekan. Ya, bagaimana ya? Mbakyumu susah kalau disuruh diam. Maunya semua dikerjakan sendiri.

”Ah, kalau tidak begini mana bisa istirahat.”

Pak Bei menerangkan, mengulang, dengan cara yang sama. Tidak menjadi jemu dan bosan. Hanya mengganti Mbakyu dengan Bude—kalau yang dihadapi keponakannya. Mengganti dengan adikmu—kalau yang dihadapi seorang yang lebih tua. Mengganti dengan nenekmu—kalau yang dihadapi seusia atau yang terhitung cucu.

Cara membalut kemelut yang indah. Sulit diterima, tapi beberapa tetamu juga mengetahui kejadian sebenarnya. Terbukti mereka minta pamit, agak tergesa.

”Maunya seperti masih muda dulu. Ini hari istimewa. Tapi baru dibuka kainnya, sudah masuk angin.”

Ni berusaha melarutkan diri dalam suasana *guyonan* ayahnya. Ia menemani ayahnya, seperti kakak-kakaknya kemudian silih berganti menuju ke rumah sakit. Saat kembali saling berbisik, memberikan laporan.

Ketegangan dan senyuman datang silih berganti.

Tidak saling tindih.

”Ni? Ya, kapan-kapan. Cari hari baik.”

Disambung bisikan.

”Segera ke rumah sakit.”

Himawan sendiri juga datang pagi, ke rumah sakit, lalu kembali lagi. Ikut datang juga keluarga Himawan—orangtuanya dan adik perempuannya yang sudah berkeluarga. Ni mendekat, seperti baru berkenalan.

Mereka tampak rukun bahagia, dan menularkan rasa syukur pada keluarga Himawan.

Sewaktu berduaan, Himawan berbisik.

”Ni, apa tidak sebaiknya kita ke rumah sakit dulu?”

Cara mengajak dengan nada rendah.

”Tak apa kita tinggalkan?”

”Kamu belum menengok sendiri.”

”Ibu sudah sadar?”

Himawan tak menjawab.

Mobilnya seperti dilarikan dengan kencang. Ni menjadi cemas. Himawan tak pernah begitu tergesa—dalam keadaan apa pun. Sekarang seperti mau menelan becak dan delman. Bahkan jalanan yang rusak dihantam begitu saja.

Dengan bunyi klakson keras, Himawan membelokkan mobil ke halaman rumah sakit. Belum memarkir sempurna sudah langsung meloncat ke dalam.

Semua yang diperlihatkan Himawan adalah sesuatu yang tak pernah diketahui Ni selama mengenalnya.

Ni berjalan kurang sempurna karena kainnya seperti membelenggu, kondenya seperti memberati. Keringatnya membasahi sekujur tubuhnya.

Mendadak debaran jantungnya sangat cepat.

Kegugupan Himawan sama membuat cemas seperti ketenangan ayahnya.

Ni tak bisa menahan tangisnya.

Tergetar seluruh saraf dan kesadarannya melihat ibunya berbaring dengan bantuan jarum-jarum, botol, bau obat, warna putih. Di bawah ranjang ada bunga *setaman,* ada juga kemenyan.

Ni mendekat.

Bu Bei terbaring beku.

Bibirnya membuka.

Selang masuk di kedua hidungnya.

Terdengar bunyi napasnya.

"Ibu…"

Himawan cepat menarik dan merangkul. Ismaya menunduk. Air matanya menggelapkan pandangannya.

"Ni…"

"Ibu!"

"Mari, Ni, kita berdoa untuk Ibu."

Wahyu dan istrinya datang. Wening dan suaminya. Bayu sendirian, hanya dengan anak-anak. Lintang dan suaminya. Lalu Pak Bei. Tetap gagah, mendekat. Memegang tangan, menunduk, berbisik ke arah telinga Bu Bei.

"Bu, ini semua anak-menantu-cucu berkumpul di sini. Anak-anakmu, anak-anakku. Semua *bekti* padamu.

"Kalau mau pergi, pergi yang ikhlas.

"Tak ada yang perlu *digondeli,* tak ada yang memberati.

”Kami semua ikhlas.

”Gusti Mahabesar….”

Lalu Pak Bei melihat anak-anaknya. Tajam pandangannya.

”Sekarang kalian semua tak usah menangis lagi. Akan memberati. Kita berdoa. Sebisanya.

”Ibumu telah mendapat pengampunan.”

Ni masih sempat melihat, biji mata ibunya seperti bergerak, seolah menangkap apa yang dikatakan suaminya. Napasnya naik-turun. Dokter-dokter datang memeriksa, sementara Pak Bei memimpin berdoa. Terdengar suara-suara bergema dalam berbagai bahasa.

Ni masih sempat melihat, Pak Bei menutupkan mata istrinya, dan ia tak bisa menahan diri lagi. Himawan merangkul makin kencang.

Pak Bei menghela napas, mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Beberapa detik masih berdiam diri. Sekilas mengawasi cucu-cucu, menantu-menantu, lalu mendekati dokter.

”Kalau peralatan mau dicabut sekarang, silakan.

”Untuk pemastian mungkin memerlukan satu-dua jam, saya kira tak apa. Saya minta disediakan ambulans yang terbaik, sopir yang terbaik. Tolong juga surat-suratnya, karena nanti susah kalau tak ada yang mengurus.”

”Kami akan urus semua. Bapak tidak perlu…”

”Baik, terima kasih.”

Pak Bei berbalik.

”Wahyu, kamu di sini. Nanti pulang bersama ibumu. Nak

Pradoto, tolong diurus soal kendaraan dan kuburan. Ajak Jimin atau siapa."

Kolonel Pradoto mengangguk dalam sikap sempurna.

"Wening dan Ni menyiapkan segala urusan di rumah. Kalian berangkat lebih dulu. Siapkan segala apa yang diperlukan. Ismaya memberitahu semua keluarga di luar kota. Alamat-alamatnya ada dalam buku catatan di lemari. Yang bisa pakai telepon ya ditelepon, yang perlu ditelegram ya diusahakan. Mana Bayu? Kamu atur tentang penggunaan tempat di rumah. Wening dan Ni menyiapkan untuk yang akan *lek-lekan* malam nanti.

"Sore nanti ibumu beristirahat di rumah.

"Besok sebelum lohor sudah bisa berangkat.

"Nak Himawan, bantu-bantu di sana dulu."

"Inggih, Rama...."

Ni setengah dipapah oleh Himawan. Kembali ke mobilnya. Wening tak bisa ikut karena pingsan dan dirawat sebentar. Rombongan Ni yang pertama sampai di Ngabean.

Detik itu juga seluruh kegiatan terjadi dengan serempak. Kursi ditata, bendera merah dipasang, laporan ke Rukun Tetangga, air dimasak, tempat dibersihkan, dan lebih dari dua ratus orang bekerja secara bersama. Makin sore, makin banyak yang datang.

Sebagian tetamu yang tadi pagi datang, sebagian besar tetamu yang kemarin atau kemarin dulu sudah datang.

Ni melihat ayahnya kembali menjadi orang yang tetap gagah, di saat anggota keluarga yang lain terpukul. Wajah

dan penampilannya tetap bersih, di saat yang lain letih. Tak setitik pun ada tanda Pak Bei kehilangan kontrol atas dirinya.

Berkali-kali Ni melihat ayahnya menghadapi berbagai peristiwa. Akan tetapi sekali ini, betul-betul luar biasa penguasaan atas dirinya. Tidak biasanya pada hari *geblak,* pada hari ada meninggalnya seseorang, suami masih bisa begitu kuat menguasai emosinya. Merambatkan ketabahan. Seolah bukan Pak Bei yang sedang *kesripahan,* kematian anggota keluarga. Dengan nada yang tenang, Pak bei menyuruh menyingkirkan nasi tumpeng yang dikelilingi oleh 64 butir telur ayam kampung.

”Bawa ke belakang. Bikin lagi yang sama, potong dari atas ke bawah. Mbok Tuwuh tahu caranya membuat *sega asahan.*”

Mbok Tuwuh, yang seakan telah kering cairan tubuhnya, menangis ketika menyiapkan *sega asahan,* nasi putih biasa. Dengan lauk-pauk sambal goreng, bakmi goreng, bihun goreng, semur buncis, irisan telur dadar, perkedel, rempeyek, kerupuk—masing-masing dalam *sudi,* tempat yang dibuat dari daun pisang setengah lingkaran. Juga ketika menyiapkan *sega wuduk,* nasi putih gurih dengan lauk-pauk yang sama, ditambah dengan *ingkung,* ayam utuh yang dimasak santan.

”Biar Mbok Tuwuh saja yang bikin,” kata Pak Bei pada Wening. ”Saat ini koki yang paling baik pun tak akan membuat makanan itu enak. Aku selalu merasakannya saat makan hidangan dari orang yang meninggal.

”Bubur merah-putih yang sudah ada tak usah dibuang. Bisa tetap dipakai.

”Hmmm, satu-satunya yang ada pada setiap upacara kita adalah bubur merah-putih. Setidaknya tetap ada yang tidak usah dibuang.”

Pak Bei menyingkirkan sendiri *pecut,* cambuk yang biasanya untuk menggiring itik. Menurut rencana, pagi tadi Pak Bei akan menggiring semua anak-cucu-menantu seluruhnya tanpa kecuali. Pak Bei akan memakai pakaian petani dan demikian juga Bu Bei. Mereka berdua akan menggiring semua anggota keluarganya berkeliling kampung sekitar tempat tinggal. Itu adalah acara utama, di mana tetangga kiri-kanan akan menghadang, menunggu, dan menyalami Pak Bei untuk meminta *berkah pangestu*, agar mereka mencapai usia seperti Pak Bei. Kalau kemudian ada yang usianya di atas Pak Bei dan memberi ucapan selamat, itu tak akan mengurangi kekhusyukan. Bahkan sebaliknya, lebih mencerminkan kesediaan bagi yang lebih tua usianya untuk menghormati yang muda.

Pak Bei sendiri yang naik ke atap, dan membuka beberapa genting.

Karena Bu Bei meninggal hari Sabtu, dan menurut kepercayaan orang yang meninggal hari Sabtu lebih suka mengajak anggota keluarga yang lain. Maka, untuk menangkalnya, dibukakan genting agar nanti pada selamatan empat puluh hari, sukmanya bisa lepas ke langit tingkat tujuh melalui lubang tersebut.

Ni yang memegangi tangga.

Dan tetap memegangi tangga ketika Pak Bei berada di

atas. Itulah Pak Bei. Melakukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Ni makin mengerti bahwa ayahnya memang lain. Kalau sendoknya jatuh, Pak Bei akan menunggu sampai Bu Bei mengambil sendok itu lebih dulu. Dan tak akan melanjutkan makan dengan sendok baru yang bersih. Ni kadang kesal dengan sikap itu. Rasanya, ayahnya sangat manja dan pemalas sekali. Kalau ada abu rokok yang jatuh di bajunya pun, ia enggan untuk segera menepisnya. Handuk yang tak tergantung sempurna di kamar mandi menyebabkan ia urung mandi. Teh yang telah menjadi sehangat air untuk mandi akan membuat Pak Bei tak jadi membuka tutup gelas.

Akan tetapi, sekali ini memanjat sendiri.

Pak Bei akan tetap melakukan walaupun menganggapnya sebagai omong kosong yang tak ada artinya.

”Kita bisa menertawakan. Boleh saja. Tak ada yang melarang menertawakan budaya seperti ini—justru karena budaya Jawa juga selalu menertawakan budaya bukan Jawa.

”Tapi kita bisa menuruti. Tak ada salahnya. Tak ada yang melarang. Budaya seperti inilah sesungguhnya budaya Jawa. Kamu bisa melakukan kalau mau, dan tak usah melakukan kalau malu.

”Setiap usaha rasionalisasi hanya akan membenarkan hal-hal yang tidak rasional. Inilah kemenangan dan juga kekalahan yang menyenangkan, karena memberi makna. *Ana tegese.*”

Dengan gagah, dengan tabah, Pak Bei kemudian menyalami tetamu-tetamu yang terus mengalir—hampir seluruhnya

dengan baju hitam dan kain warna gelap. Tetap tersenyum, sambil mengawasi cara mengatur kursi yang penuh sampai halaman luar. Lampu-lampu dinyalakan di semua sudut, ditambah dengan petromaks kalau perlu. Pak Bei berkeliling, mengontrol agar semuanya tersaji dengan baik.

”Ni, kamu siapkan untuk besok. Beli cerutu, rokok yang terbaik, korek api, minyak gosok, saputangan, kipas, permen… untuk dibagikan kepada para pelayat.”

Ni mengangguk.

”Wening tahu kira-kira jumlahnya. Lima ribu atau lebih.”

Wening mendekat.

”Habis ini, terus istirahat. Besok masih ada pekerjan lain.”

Pak Bei menuliskan sendiri *lelayu,* berita kematian yang akan disebarkan. Menunjuk percetakan tertentu. Lalu menemui tetamu lain, tersenyum, berjalan, seolah lututnya tak bisa ditekuk.

”Hidup ini hanya *mampir ngombe,* singgah minum. Terlalu singkat dibandingkan dengan hidup sebelum dan sesudah mati,” seseorang yang lebih tua menasihati Pak Bei. Dan walau Pak Bei tahu, tetap mengangguk, memerhatikan setiap ucapan itu.

”Matinya bagus sekali istrimu itu. Tidak pakai sakit.”

”Saya, kalau Gusti mengizinkan, juga ingin begitu.”

”Kita semua ingin begitu, Nak Bei. Tapi kita kan hanya bisa berharap. Semua di tangan Gusti Allah.”

”Benar, semua benar.”

”Tak perlu sedih. Dulu juga kamu tak mengenal, tak memiliki, untuk apa disesali?”

"Inggih... inggih."

"Lalu disambung dengan *"Mangga... mangga...'* sambil menyilakan masuk.

Tetamu makin bertambah banyak. Luber hingga ke halaman luar, ke jalan. Kiriman bunga juga sampai dipajang di jalan. Pak Bei mengecek lagi mengenai bus-bus yang akan digunakan besok. Jumlahnya, siapa yang mengatur pembayaran, dan mengawasi. Ada berapa truk dan andong, serta urutan iring-iringan dan jalan yang akan ditempuh. Lalu menyuruh untuk mengecek kuburan. Apakah sudah tergali, dan apakah ukurannya tidak menjadi masalah. Kemudian menemui tetamu lagi, bersalaman lagi, mendengarkan, mengangguk, menyilakan duduk.

Tetamu, yang masuk makin tak tertahankan. Pak Bei yang menjenguk ke luar, menemui semua kenalan, sahabat, kerabat, dan saudaranya, kenalan-sahabat istrinya di pasar, kenalan-sahabat anak-anaknya, besan-besan dari berbagai pihak.

Pak Bei juga pergi ke *kebon*. Melihat sendiri persiapan minuman.

"Jangan sampai ada yang mengecewakan."

"Inggih, Ndara Bei."

Pak Bei kemudian memanggil anak-anaknya.

"Cucu-cucu biar istirahat.

"Besok masih banyak kesibukan.

"Sudah tahu siapa besok yang memangku ibumu? Anak lelaki dan menantu lelaki. Himawan juga boleh. Anak-anak perempuan dan menantu perempuan boleh menyiram dan

memandikan. Membersihkan semua bagian tubuh, semua lubang, semua kotoran, di balik kuku sekalipun. Tidak boleh menangis saat itu.

”Saya sudah pesan peti mati, sebab saya ingin agar pakai peti mati. Ini soal perasaan saja, sebab rasanya saya sendiri kurang *sreg* kalau dikubur begitu saja. Besok siapa yang ikut ke kuburan dan siapa yang menunggu di sini?”

Pak Bei menanyakan hal-hal yang kecil, ke depan lagi, menemui tetangga-tetamu-sahabat-kerabat.

Malam bersambung hingga pagi.

Ni tak bisa memejamkan mata rasanya. Tapi ia merasa akhirnya tertidur juga. Saat itu Pak Bei masih berbicara, masih terdengar suaranya. Masih menyuruh tidur cucu-cucunya.

”Takut melihat Eyang Putri?

”Saya dulu juga takut. Sekarang juga takut. Sekarang takut karena kehilangan teman yang seumur. Kamu—siapa nama-mu?—takut apa?”

Pagi bersambung dengan panas.

Iringan dan upacara berjalan. Ni seperti terseret di luar kesadarannya ketika memandikan, mendandani, melihat ke peti mati yang terbuka, tertutup, menerobos di bawah jenazah di ruang depan, dan iringan pelayat di depan sudah sampai ke pemakaman keluarga ketika sebagian terbesar masih di dalam rumah. Ketika pemakaman telah selesai, sebagian terbesar masih berada di perjalanan.

Sore itu juga Pak Bei sudah meneliti lagi persiapan me-

ngenai acara *selawatan,* menanyai satu per satu siapa yang membacakan doa-doa pengantar, dan persiapan uang yang dibungkus saputangan.

"Semua ini dulu ibumu yang tahu."

Lalu,

"Kalau tahu begini repot, saya mau mati lebih dulu."

Tetap tenang, tetap seimbang.

Di depan kedua adiknya, Pak Bei baru duduk di kursinya.

"Ini tanggung. Umur 64, ini kan umur merepotkan kalau jadi duda. Kawin lagi, juga sudah susah. Matinya masih terasa lama.

"Ditinggal mati empat-enam tahun, masih ada gairah. Iya, Dar?"

Di *kebon*, lain lagi.

"Mana ini Tangsiman?"

"Dalem, Ndara Bei."

"Kamu mau pasang buntut lotre nomor berapa? Enam empat? Kalau *dimistik* jadi angka berapa itu? Jadi angka sembilan tujuh, ya? Iya, Man?"

Tangsiman seperti merasa makin bersalah.

Tapi cair karena Pak Bei tersenyum.

Di dalam rumah, Pak Bei menemui anak-anaknya.

"Wahyu masih tidur di sini malam ini? Tidak praktek?"

"Tidak, Rama."

"Lho, kalau ada tugas, ya jangan ditinggal. Kamu kan di rumah sakit banyak pasien.

"Pradoto, *piye?*"

”Saya mungkin kembali lebih dulu, Rama.”

”Tidak sekalian saja? Nanti kamu repot di sana sendiri. Saya malah senang kalian semua di sini. Juga yang dari Jakarta ini. Tapi kalau sampai meninggalkan tugas, ya saya merasa bersalah.

”Piye, Ni?”

Ni merasa punggungnya sangat kaku. Seperti terlalu banyak duduk.

”Tak perlu merasa bersalah. Saya bilang, bukan kamu yang menyebabkan. Sedih boleh, tapi kalau merasa bersalah, itu cara berpikir yang salah.

”Ibumu dipanggil Gusti Allah karena memang sudah waktunya. Tak ada hubungannya dengan persoalanmu, Ni.

”Juga Wahyu, Bayu, jangan merasa bersalah karena ibumu ternyata tak terperhatikan tekanan darah dan kandungan gulanya. Ya, bagaimana lagi kalau cara makan kita ini—termasuk saya—suka daging yang enak? Kalau minum bukan teh hangat-kental-manis tak suka? Jangan merasa bersalah karena selama ini tak memperhatikan. Ya?”

Jawabannya hanyalah kepala yang makin menunduk.

”Karena nanti kita semua merasa bersalah—termasuk saya.

”Kalau kita masih berpikir begitu, kita kurang rela melepaskan ibumu. Kalau kurang rela, akan memperlambat jalan ke surga.

”Iya, Ning?”

Karena yang merasa mempunyai nama Ning dua, dua-duanya mengangguk.

”Wening boleh tinggal dulu. Setidaknya sampai besok. Ya, Ning?”

”Inggih, Rama.”

”Bukan apa. Soalnya kamu kan tahu siapa yang mesti dikasih apa. Jangan sampai ada yang terlewatkan. Juga untuk selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, dan seterusnya nanti.... Kamu atur itu, Ning.”

Wening mengangguk, pelan.

”Kamu tunjuk siapa yang mengurusi. Saya tak tahu apa-apa. Sebenarnya saya ini tak tahu apa-apa soal ini. Betul, Ni. Semua dulu ditangani ibumu. Saya tahunya beres dan baik.

”Nak Himawan...”

”Dalem, Rama....”

”Sebaiknya kamu belajar sedikit-sedikit. Supaya nanti kalau ditinggal mati Ni, bisa berdiri sendiri.”

Pak Bei tertawa.

Sendirian.

Yang lainnya tetap terdiam.

Himawan melirik Ni.

Ni tak membalas, akan tetapi merasa. Merasa bahwa ada sesuatu yang mengguncang ayahnya. Mengguncang dari akar. Justru penampilannya yang gagah, yang tabah, menjadi semacam cara untuk menutupi kegelisahannya. Caranya bercanda—yang agak tiba-tiba—menandai kegundahannya yang tak bisa ditindih.

”Tapi tidak ya, Ni. Malah kamu yang repot kalau ditinggal

mati Himawan lebih dulu. Kamu ini seperti saya, tak becus apa-apa. Kalau sekarang saya ditanya, batik ini harganya berapa, berapa jumlahnya, apa bedanya dengan yang lainnya, saya tidak tahu.

”Sama sekali tidak mengerti.

”Saya ini seperti pegawai Keraton zaman dulu. Disebut *pangreh praja,* jadi artinya *tukang ngereh,* tukang memerintah, menyuruh, mengomando. Istilah itu sekarang sudah berubah menjadi *pamong praja,* yang artinya ngemong, mengemban tugas, melayani.

”Istilah itu berubah.

”Tapi saya yang masih seperti dulu.

”Banyak yang berubah, tapi saya masih kuno.

”Saya ini lelaki kuno, Ni. Lelaki dan suami yang kuno. Kolot. Tak mengerti perubahan zaman. Padahal semua sudah berubah. Padahal saya termasuk menganjurkan perubahan.

”Kamu tak percaya, Ni.

”Kamu masih bayi… ah, bukan, sejak Wening barangkali. Atau malah sejak Wahyu, ya?

”Biasanya ibumu ingat. Ibumu jauh lebih kuat ingatannya dibandingkan saya. Tapi mungkin karena saya malas.

”Saya malas karena perubahan zaman tidak mengubah saya. Padahal harusnya kan tidak. Saya dulu menertawakan *abdi dalem* Keraton. Padahal, saya ini pegawai juga. Kan tidak lucu kalau pegawai Keraton kok jam kerjanya seperti pegawai biasa. Masuk pagi, pulang sore. Ini diharuskan. Kan pekerjaan saya justru malam hari. Mengawasi *abdi dalem*

yang membakar kemenyan, memandikan senjata. Dan itu terjadi malam hari, malam Jumat. Kan tidak lucu kalau memandikan senjata saat jam kerja.

”Kalau mau baik, ya malam habis *lek-lekan,* apa bahasa sekarang ini? Begadang? Ya, malam begadang paginya masuk kantor. Ya kuat-kuat berapa lama?

”Saya bisa keluar begitu saja.

”Tapi pegawai yang lain?

”Saya pernah membicarakan sama ibumu. Ibumu diam saja seperti biasanya. Tapi *ngerti.* Ibumu itu mengerti dalam diam.”

Pak Bei menuju kursi goyang. Duduk, bersandar dengan tenang. Sebagian rambutnya menyibak, kelihatan ubannya. Wening mendekatkan asbak ke dekat meja kecil di samping Pak Bei ketika Pak mengambil rokoknya.

”Mungkin kalian bertanya, kenapa saya ini, malam ini, banyak omongannya. Kalau berpikir begitu, berarti kalian salah mengenali. Saya ini sejak dulu suka ngomong. Mungkin kalau ada yang suka atau tak suka kepada saya, karena saya ini suka ngomong. Ngomong hal-hal yang menurut beberapa orang tak pantas diomongkan. Hal-hal yang tak perlu diomongkan.

”Saya sering tak bisa mengontrol diri.

”Siang kemarin, misalnya, saya ingin pidato. Sudah saya susun dengan baik. Sama dengan skripsi kalian semua. Tapi tiba-tiba saja saya jadi surut. Saya ternyata tak bisa sepenuh-nya memakai cara ini. Saya ingin memperlihatkan cara

berterima kasih, cara mengagumi ibumu. Tetapi banyak *pini sepuh,* banyak orang yang lebih tua dan selama ini dipandang oleh masyarakat, akan tersinggung. Kalau saya pidato sendiri, diartikan saya tidak memercayai orang yang lebih tua, yang biasanya mengucapkan pidato saat kematian.

"Saya urung karena di saat-saat terakhir ibumu, saya tak ingin mengecewakan.

"Saya tidak memaksudkan ini juga sama dengan apa yang dilakukan Ni. Sama sekali tidak.

"Karena Ni tidak lahir di zaman saya lahir. Karena Ni tidak makan makanan yang sama yang saya makan."

Hening. Sebentar sekali.

Pak Bei tidak mengisap rokoknya.

Masih dibiarkan menyala sejak diisap pertama tadi.

"Perubahan. Zaman telah berubah. Dan akan terus berubah. Di ruangan ini dulu kalian besar. Tidur berjajar-jajar. Tanpa kamar tersendiri, seperti sekarang ini.

"Sekarang ini, kalau kita berkumpul seperti ini, pasti ada apa-apanya. Dan nyatanya begitu. Kalau ibumu masih ada, akan terasa aneh kita berkumpul di sini untuk membicarakan sesuatu. Bahkan membicarakan secara terbuka, dengan omongan ini rasanya luar biasa.

"Tidak. Ibumu tak menjadi rintangan kita bicara seperti ini. Saya makin sadar bahwa selama ini ibumu tidak pernah merintangi saya. Tak pernah, satu kali pun.

"Segalanya serba-iya, serba-*inggih,* serba *sakkersa,* serba semau saya. Belum pernah ibumu menolak apa yang saya

inginkan. Tidak dengan kata-kata, tidak juga dengan suara hatinya.

”Ibumu berhasil menyatukan suara hatinya dengan tindakan suaminya.

”Ibumu berhasil menyatukan suara hatinya sebagai wanita dengan suara hati seorang istri.

”Ini luar biasa. Ini sebabnya saya menganggap ibumu adalah wanita yang bahagia, lahir maupun batin.

”Ini yang istimewa, sebab ibumu mencapai tingkat pasrah dalam arti sebenarnya. Ibumu bisa menyatukan antara karier, kepentingan pribadi, kepentingan seorang istri, kepentingan seorang ibu, dalam satu tarikan napas yang sama.

”Ini yang tak gampang. Wahyu belum mampu. Ia, bahkan, masih harus merasionalisasikan apa yang akan dilakukan: apakah tinggal di tempat ini atau tinggal di rumahnya sendiri. Kalau mengajak dan istrinya mau tinggal di sini, berpikir lagi. Bagaimana ya? Bagaimana sebaiknya? Bagaimana menghilangkan kesan agar ia dianggap mampu berdiri sendiri? Bagaimana agar dianggap mempunyai harga diri, karena mampu mengusahakan sendiri apa yang menjadi kebutuhannya.

”Waktu mau membangun rumahnya di Kartasura, ia datang dan bertanya. Saya tertawa. Ingat, Yu?

”Waktu mau membeli meja-kursi, ia datang dan bertanya. Saya bilang apa, Yu? Masih ingat saya bilang: Datanglah kemari, dan tanyakan yang lebih penting. Kamu ini laki-laki.

”Wahyu tersinggung rupanya. Tiga minggu tak datang

kemari. Saya tertawa sendirian. Ibumu tahu. Ibumu yang kemudian mengatakan, menceritakan bahwa sebaiknya Wahyu melakukan semua hal yang dianggap baik. Ibumu yang menjelaskan bahwa saya bukan tak suka Wahyu cerewet. Ibumu yang menjelaskan bahwa saya bukan risau karena soal ini. Wahyu bisa mengeluarkan duit sendiri dan membangun sendiri. Ibumu yang menjelaskan bahwa saya ingin Wahyu melakukan segala sesuatu karena ia ingin melakukan. Bukan karena basa-basi untuk menyenangkan.

”Ibumu tak pandai menyusun kata-kata. Saya bahkan lupa apakah ibumu pernah sekolah atau tidak. Tapi bisa baca-tulis sedikit-sedikit. Tapi lebih dari itu semua bisa mengerti, bisa menangkap suasana, bisa menyatukan perasaannya.

”Lintang masih harus memaksa diri untuk tampil sebagai istri prajurit. Masih harus menahan diri kalau mau membeli video, karena lingkungannya belum ada yang membeli. Masih harus menjelaskan bahwa mobil itu pemberian kakaknya yang menjadi dokter. Saya membayangkan betapa repotnya. Seperti juga Nak Pradoto, yang dalam beberapa saat harus mengikuti tata cara yang bisa menyiksa batinnya.

”Bayu juga begitu. Menunda perkawinan karena ia harus menyamai title istrinya. Ismaya menunda karena istrinya menghendaki dipermandikan lebih dulu. Wening… kamu apa, Ning? Harus menjelaskan ini-itu, dan suaminya sangat terpaksa menyesuaikan diri.

”Kamu juga mendadak begitu repot, Ni. Mau tidak datang ke wisuda saja sudah jadi masalah. Mau mengurusi pembatikan dengan mencari sekian banyak pembenaran.

”Tidak, ini tidak salah.

”Ini tidak salah, kalau kalian mau melihat semua proses.

”Proses ke arah pasrah. Proses dalam rumah tangga ke arah penyatuan gelombang rasa.

”Dalam pasrah tak ada keterpaksaan. Dalam pasrah tidak ada penyalahan kepada lingkungan, pada orang lain, juga pada diri sendiri.

”Kalian tahu bahwa ibumu begitu sederhana sikapnya, tapi juga begitu dahsyat kemampuannya untuk menyatukan rasa hatinya. Dengan rasa hati saya, *ngabehi* yang tampan, yang mengerti bahasa-bahasa asing, yang pernah berfoto dengan Bung Karno, yang semua ini tak terbayangkan dalam dunia ibumu.

”Ibumu memang hebat, luar biasa.

”Saya tak mengatakan ini di depannya, karena itu tak ada gunanya.

”Tapi saya tahu, ibumu tahu apa yang tidak saya katakan.

”Ini salah satu kunci kalau kalian ingin memahami arti kehadiran ibumu. Perwujudan nyata sikap pasrah dalam tindakan.

”Ni, kamu pernah bertanya kepada saya. Waktu kamu masih tingkat pertama. Apa hebatnya keluarga *ngabea*n kita yang satu ini dibandingkan dengan *ngabean* yang lain, kok begitu banyak orang memuji? Kamu ingat tidak, Ni? Waktu kamu di Semarang pertama kali, dan mendengar pujian orang kepada keluarga kita?

”Saya tak tahu jawabannya yang persis. Tapi kira-kira ya

seperti yang saya katakan tadi. Karena sebenarnya apa bedanya *ngabehi* saya ini dengan *ngabehi* adik saya, *ngabehi* adik saya yang lain, dan *ngabehi* dari keluarga yang lain? Tak ada, kalau dilihat selintas. Tetapi kenapa mereka jatuh dan tidak bangun lagi? Kenapa mereka hanya bisa menjual harga pusaka warisan? Kenapa generasi mereka begitu repot dan tercerai-berai?

”*Ngabehi* lain tidak memiliki sikap pasrah.

”*Ngabehi* lain tidak berani seperti saya mengawini ibumu. Bu Bei lain tak memiliki kepasrahan yang sama seperti ibumu. Kepasrahan yang diwujudkan dengan kerja keras. Saya mau tanya, apa kalian semua sanggup bekerja sekeras ibumu? Tak mengenal hari besar dan hari libur istimewa, kecuali Lebaran. Menyiapkan dagangan, mengurusi batik, mengurusi saya, mengurusi kalian semua. Sejak sebelum matahari terbit sampai jauh sesudah matahari tenggelam. Kerja keras yang dilandasi sikap pasrah lain dengan kerja keras karena *ngangsa.* Kerja *ngangsa* dilandasi keinginan hasil besar di belakang hari secara konkret. Ada target yang harus dicapai dengan apa saja. Kalau tidak tercapai akan membuat kecewa.

”Ibumu tak punya penyesalan semacam itu.

”Sehabis banjir besar, kota Solo ini hancur. Pembatikan kita ludes. Tinggal lumpur. Usaha macet total. Saya panik karena tak melihat cara untuk memulai usaha. Yang terbayang hanyalah bagaimana menghabiskan simpanan seirit mungkin.

”Ibumu tetap saja. Bangun pagi, mengambil sapu. Menyapu. Menyuruh Mijin membersihkan dengan *sentoran* air.

Mengepel. Merapikan dagangan yang ada. Berangkat ke Klewer. Tak ada pembeli, tak ada transaksi. Kalau biasanya setiap pulang tasnya berisi duit banyak, lalu malamnya dihitung dan dikareti lama sekali, kini tak ada yang dilakukan. Tidak juga memeriksa hasil batikan, karena belum berproduksi.

"Saya cemas. Untuk pertama kalinya saya tanya,

"Bagaimana? Tak ada yang beli?"

"Ibumu menjawab sederhana,

'Namanya orang jualan. Kadang laris, kadang tidak.'

"Gusti! Saya tak pernah membayangkan mempunyai istri yang begitu bijak. Saya bilang, tak kalah filosofisnya dengan buku-buku yang ditulis pujangga kampiun.

"Wening, yang begitu sukses dengan usaha kontrakan, menjadi panik kalau omzetnya turun. Kalau dolar berganti kurs. Pusing karena harga minyak turun. Malah pernah jatuh sakit dan mau membubarkan semua usahanya. Tak beda dengan Wahyu yang kehilangan pasien karena ada dokter baru praktek di perempatan jalan kampung.

"Ibumu, mungkin juga panik. Tapi tak membuatnya masuk angin atau patah semangat. Tak berkurang kepercayaan diri, bahwa orang jualan itu bisa laku keras, bisa laku tidak keras.

"Ibumu tak mengenal teori-teori yang dimakan Wening. Ibumu tak tahu kalau saya meneriakkan betapa istimewanya orang-orang yang mencari *the fucked money*—justru karena ia dianggap bukan priyayi. Tapi ibumu tahu dengan menjalani. Kebijakan yang diperoleh adalah kebijakan pasar.

”Seperti Jimin yang menjadi tahu tentang hidup dari jentik-jentik, dari ikan, dari ayam, yang dirawat.”

Ni sempat menahan napas.

Juga yang lainnya, yang mengetahui riwayat Jimin dalam kaitan perkawinannya dengan Wagimi.

Dalam keadaan seperti sekarang ini, bukan tidak mungkin Pak Bei akan membuka persoalan ke arah itu.

Ni sempat menahan napas.

Sempat cemas.

Tapi segera menyadari bahwa kekuatirannya adalah pertanda kebodohannya.

”Saya melihat bahwa di antara ayam kate, ada seekor yang sejak pertama saya lihat, selalu nakal. Makannya banyak sekali. *Telek*-nya juga banyak. Barangkali juga paling bau. Teman-temannya sudah bertelur, tapi ayam kate satu ini tidak bertelur. Malah sering mengejar ayam lain.

”Saya bilang sama Jimin.

”’Min, ambil ayam satu itu. Potong saja. Saya tidak suka.’

”’*Inggih*.’

”Tapi kalian tahu, Jimin tidak memotong ayam itu. Ia bawa ke *kebon* belakang dan dipelihara. Diberi beras yang dibelikan sendiri. Saya tahu kemudian karena Ni yang bercerita. Saya panggil Jimin.

”Ayam kate itu tidak kamu potong, Min?”

”Jimin ketakutan, pucat, keringatan, dan menangis. Tak menjawab.

”’Kamu ingin memelihara?’

”Tak ada jawaban.

”Aneh. Jimin ini, dibandingkan orang *kebon* mana pun, paling bisa menjawab kalau saya ajak bicara. Saya katakan bahwa saya tidak marah. Hanya ingin tahu kenapa ayam itu tidak dipotong. Kan dia bisa makan dagingnya, tak usah memberi makan, tak usah membersihkan kotorannya.

”Tetap tak dijawab.

”’Apa mau dijual? Jual saja, ambil uangnya.’

”Jimin tak menjawab. Tak menjual ayam kate yang tak tahu diri itu. Saya sudah lupa, ketika pagi-pagi sekali, Jimin menunggu saya di dekat kandang ayam.

”Jimin berkeringat lagi, membulatkan keberanian untuk mengatakan.

”’Ayamnya sudah bertelur.’

”’Bertelur sama kamu, Min?’

”Saya tidak main-main mengatakan ini. Ayam kate ini memang bertelur karena Jimin. Karena perawatannya. Karena keinginannya untuk membuktikan bahwa ayam kate yang nakal itu juga bisa bertelur akhirnya. Jimin tidak memotong ayam itu, karena ia sayang. Karena ia yang merawat ayam nakal itu sama seperti merawat ayam yang tidak nakal.

”Ia membuktikan bahwa ada proses yang berbeda dalam soal waktu, untuk ayam yang sama-sama kate. Ia menemukan hal itu karena ia merawat ayam-ayam itu.

”Tentu Jimin tak bisa mengutarakan itu, dengan bahasa yang dimengerti. Kalau saya tanya, jawabannya juga sekitar, ya karena seneng memelihara ayam.

”Jimin tahu tentang segala apa yang dirawat. Ia tahu ikan emas mana yang nakal, yang sakit. Ia tahu parit yang mana yang banyak jentik-jentiknya, hanya dari melihat airnya. Ia tahu bahwa ayam hutan itu sakit, sebelum kita semua kaget waktu ayam itu mati.

”Jimin menemukan itu karena kerja keras. Karena ia menyatukan perasaan dengan pekerjaannya.

”Ini mungkin yang menyebabkan kamu ingin meneruskan usaha pembatikan ini. Iya, Ni?”

Ni tersenyum.

Senyum yang pertama.

”Karena saya ingin, Rama.”

Pak Bei tertawa.

Tawa yang pertama.

”Bagus. Paling tidak kamu bisa menjawab. Tinggal membuktikan. Saya suka itu, Ni.”

”Berkah pangestu, Rama.”

Pak Bei mengangguk.

Rokoknya habis tanpa diisap.

Menyalakan rokok yang lain.

Lalu minum.

Dan tersenyum.

”Tak apa kita bicarakan sekarang ini. Tak akan mengganggu rasa hormat kita kepada ibumu. Kalau ibumu masih hidup—saya tidak bilang kalau ibumu masih ada, karena saya percaya ibumu masih tetap ada di sini—kita juga akan membicarakan. Walau mungkin lain isinya.

”Jadi kamu masih tetap ingin meneruskan usaha pembatikan?”

”Masih, Rama.”

”Baik.

”Untuk memberi kesempatan yang lebih baik, kamu urus sendiri. Saya tak akan campur tangan.”

Ni seperti menelan sesuatu yang melintang di tenggorokannya. Menyekat.

”Kamu anakku, Ni. Wahyu, Bayu, Lintang, Ismaya, Wening, juga anakku. Semuanya saya perhatikan. Dan saya sudah mengambil keputusan. Setelah selamatan tujuh hari ibumu, saya akan ikut salah satu anakku. Bergiliran seperti keinginan mereka. Saya rasa itu baik bagi saya, baik bagi mereka, dan baik bagi kamu sendiri.

”Piye, Ni?”

”Sumangga, Rama.”

”Lho, jangan terserah saya.

”Piye, Yu? Wahyu kok diam saja dari tadi.”

”Yang Rama katakan benar.”

”Piye, Lintang?”

”Baik, Rama. Saya hanya minta Rama ke Biak dulu.”

Pak Bei *nggeleges,* tertawa tanpa suara.

”Bayu?”

Bayu mengangguk.

Pandangan Pak Bei ke Ismaya, dan Ismaya mengangguk sambil memegangi hidungnya. Pileknya makin menghebat.

”Piye, Ning?”

”Rama ini seperti pemimpin perusahaan saja.”

Suara Wening memecahkan suasana.

Menjadi ramah.

”Lho, kan boleh juga sesekali bertanya begini. Iya, Ni?”

”Mbak Wening belum menjawab.”

Wening membuat gerakan bibir.

”Saya tak mempunyai alasan untuk menolak putusan pemimpin perusahaan *trah* Sestrokusuman ini.

”Hanya kalau dari tadi Rama *ngendika* terus, kini giliran saya untuk berbicara.”

”Nah, begitu, Ning. Kamu ini kan pintar ceramah.”

”Direktris itu bisa darah tinggi, kalau disuruh mendengar terus,” Susetyo menyela.

”Beraninya membantah saya kalau di sini.”

Pak Bei memandang bahagia.

Kerut-kerut bertambah di sekitar mata ketika tersenyum.

Lintang mengambilkan teko yang hangat, dan menuangkan ke tempat minum Pak Bei.

”Bukan membantah. Mengomentari.”

Ni merasa kesegaran menyebar.

Wajah yang tadinya lusuh menjadi segar.

”Mas Susetyo jangan menjadikan pertemuan ini ajang perkelahian.” Ni melotot pura-pura. ”Saya ingin berguru. Bagaimana resep sukses manajemen WDS, langsung dari direktrisnya.”

”Jangan mau terpancing, Bune. Sebagai penasihat hukum, saya tidak bisa terima cara belajar gratis semacam ini. Kan

untuk memperoleh itu harus belajar lama, membayar mahal, menyediakan waktu, dan lain sebagainya."

"Jangan pelit, Mas. Saya kan adiknya."

"Sori, Ni. Ini soal bisnis. Bukan soal keluarga." Susetyo puas bisa memojokkan Ni.

Ni tak menyerah begitu saja.

"Boleh. Nanti kalau sudah ada keuntungan, saya bagi."

"Tak pernah konsultasi dibayar belakangan."

"Bayar saja, Ni," kata Himawan. "Pakai cek mundur."

"Kok main keroyokan?" Wening protes.

"Siapa yang mulai keroyokan?"

Wening melengos.

"Sistem perusahaan apa itu, kalau pakai cek mundur?"

Ni mencibirkan bibirnya.

"Itu soal kami berdua. Kami pakai pacaran sistem cek mundur. Kawin dulu, pergi tugas ke Batam, baru mulai menabung. Kita tidak biasa pakai sistem kas bon atau persekot."

"Eeee, enak saja. Saya tidak pakai sistem persekot, Ni. Hitung sendiri kapan saya kawin, kapan Eka lahir."

"Saya tidak menuduh. Mbak Ning sendiri yang merasa tersindir. Iya, Him? Eh, Mas Himawan."

"Ya."

"Ni," kata Wening. "Suamimu kok seperti gong. Hanya bunyi kalau disentuh."

"Biasa… biar disangka alim. Di depan calon mertua kan banyak diam. Mas Setyo dulu juga begitu."

Ismaya membuang ingusnya.

Pradoto memandang Lintang.

”Karena penasihat hukum sudah dikalahkan dua-nol, resep perusahaan bisa dijelaskan sekarang,” kata Himawan.

Wening Dewamurti memandang Ni.

Dua-duanya berpandangan.

Pak Bei menyedot rokoknya.

Bayu memberi perintah isyarat agar kopi di belakang dihidangkan kembali.

”Menghadapi pokrol bambu memang sulit.

”Begini, Ni. Apa yang dikatakan Rama benar. Seratus persen benar.”

”Tapi...” Pak Bei melanjutkan.

Ni tertawa, agak lepas.

”Tapi apa kamu bisa berbuat seperti Ibu? Kerja keras saja tidak cukup. Jujur saja tidak cukup. Kalau hanya jujur dan kerja keras, semua orang Jawa berhasil dalam berusaha. Nyatanya tidak. Nyatanya hanya saya yang mau menekuni.”

”Yang lainnya?’

”Yang lainnya kan tidak mau.”

”Bukan itu, Mbak. Yang saya tanyakan syarat lainnya apa?”

”Teknologi, untuk bisa mengimbangi pasar yang ada. Tanpa kemudahan itu ya sulit. Dulu kan belum ada batik *printing* yang satu jam saja sudah mampu menghasilkan ratusan meter. Hal yang perlu dilakukan seratus buruh dalam sekian ratus jam kerja.

”Lho, saya juga pernah memikirkan itu, Ni.”

”Saya buktinya. Saya saksi hidup,” kata Susetyo. ”Saya

pernah menghitung. Kesimpulan akhir, belum bisa dilaksanakan."

"Itu kan perhitungan duit. Untung-rugi dari segi duit."

"Lho, kamu ini mau bikin usaha apa mau mendirikan badan sosial?"

"Dua-duanya."

"Tak bisa."

Wening tampak bersemangat.

Pandangan matanya menjadi galak.

"Tak bisa. Kamu pasti pernah mendengar bisnis yang bangkrut. Bisnis yang *go to the toilet?* Itu kalau kamu menggabungkan dua tujuan. Ya cari duit, ya usaha sosial. Menampung saudara sendiri, kerabat sendiri.

"Bisnis lain, Ni.

"Bisnis itu bukan jiwa priyayi dalam artian jiwa kesatria. Bisnis ya bisnis. Benar kalau Rama pernah bilang, priyayi, bangsawan zaman dulu, tidak suka kepada kaum *sudagar.* Karena aturannya lain."

"Mbak, kalau kuliah begini semua orang juga tahu."

"Coba dulu, biar tahu," kata Bayu perlahan.

Ni mencari-cari rokoknya.

Himawan mendekatkan koreknya.

Dalam waktu cepat, pembicaraan bisa mengarah ke berbagai hal. Mulai dari soal Ibu, soal pidato Pak Bei yang panjang, membelok ke soal batik, dan Ni menangkap bahwa kekuatiran Wening bukan tanpa alasan.

Ni tahu pasti satu hal ini.

Wening tak sering bicara melingkar. Apalagi kalau memberikan pendapatnya. Kukuh dan meyakinkan. Berdasarkan pengalaman.

Ni kuatir, justru karena ini merupakan peringatan secara terbuka. Yang tak bisa dipandang enteng. Lain kalau yang mengutarakan kakaknya yang lain.

”Atau, kalau Ni merasa berat,” Wahyu membuka kembali percakapan, ”kita bantu bersama. Buka usaha batik, akan tetapi kita bantu sebisanya, buruh-buruh yang masih ada di situ. Saya tidak tahu bagaimana bentuknya, tapi bisa kita rundingkan.

”Kita membantu mereka mencari pekerjaan. Atau membantu memberi modal kecil-kecilan.”

”Itu lebih masuk akal,” kata Lintang diikuti anggukan suaminya.

”Jangan tergesa,” kata Ismaya akhirnya. ”Masih banyak waktu. Barangkali kalau Ni mau menjadi apoteker, mau mengurus apotek, kan banyak hasilnya.

”Lebih berguna. Lebih konkret.”

”Ni mau menjadi pahlawan,” kata Bayu.

Himawan tetap tak bereaksi.

Ni menarik napas lewat hidung. Agak keras.

”Tapi yang dikatakan Mas Bayu itu benar lho. Saya kadang merasa apa sebenarnya yang telah kita lakukan ini? Kadang saya berpikir, kenapa saya tidak menjadi dokter saja. Lalu bertekad menjadi dokter inpres seumur hidup. Atau jadi guru, lalu berada di desa yang membutuhkan.

”Benar kok. Saya kadang memikirkan itu.

”Apa di antara kita ada yang menjadi pastor, suster, atau kiai yang sakti *mandraguna?* Langsung, konkret, dan membangun nama baik bagi Ngabean.

”Dan ini semua dilakukan karena pilihan sendiri.

”Karena ingin mengabdi, ingin jadi *pamong praja* yang baik. Bukan terus-menerus mencari duit.”

Pak Bei menjentik abu rokok.

Entah dari mana terdengar ayam berkokok.

”Aneh, tapi tak ada di keluarga kita.”

”Dan kamu menganggap dengan terjun ke usaha ini kamu melakukan pengabdian itu, Ni?”

”Mas Is tahu sendiri. Yang saya urusi kan buruh batik, yang telah berbuat baik pada kita sekeluarga. Masih keluarga kita sendiri, karena memang sebagian besar masih ada hubungan saudara. Jatuhnya ya sama saja.”

Ni melemaskan pinggang.

”Berjuang untuk keluarga sendiri, juga pahlawan namanya. Pahlawan keluarga. Haha….”

Cara tertawa Ni sungguh tak enak di telinga.

Himawan menyentuh Ni perlahan.

”Siapa mau kopi?” Susetyo menawarkan keliling.

Wening mengambil secangkir.

”Tadi sudah, Bune.”

”Kemarin juga sudah.”

”Bir, mau?”

Ni memandang sekeliling. Himawan mengambil satu cangkir, diberikan kepada Ni.

Sepi.

Ada bunyi. Dari *kebon*.

”Sudah ah, Rama mau *sare*.”

”Bilang saja kamu sendiri yang mau tidur.” Wening kembali membuat suaminya tersenyum.

”Mengajak?”

”Enam kok masih kurang.”

”Ni, kamu akan merasakan sendiri nanti.”

”Saya tidak membicarakan Mbakyu. Saya membicarakan Mas Him.”

”Tadi ngomong: enam masih kurang.”

”Enam cangkir, masih kurang.”

Cair lagi. Ketegangan mendadak lumer. Pembicaraan beralih lagi. Sampai satu per satu lebih banyak berdiam diri. Sampai satu per satu masuk ke kamarnya.

Ni masih duduk.

Yu Nah membereskan cangkir, gelas, piring, dan abu rokok.

”Tidur di sini saja, Him.”

”Inggih, Rama.”

”Maunya begitu, kan?”

Kali ini Himawan benar-benar merah wajahnya. Kikuk sekali. Ni merasa tiba-tiba begitu dekat dengan calon suaminya.

Apa lagi yang perlu dipertimbangkan untuk ragu menerima Himawan? Lelaki yang bisa menjadi suami yang baik. Yang mengerti cara berhubungan dengan mertua, cara berhubungan

dengan keluarga Ni yang lain. Dilihat dari berbagai perhitungan, Himawan tetap memenuhi syarat. Bahkan sedikit lebih.

Pendidikan formalnya tidak kalah dengan menantu yang lain, tidak kalah dengan kakak-kakak Ni. Sudah bekerja, dan boleh dikatakan mampu merintis karier dengan baik.

Ni tidak menganggap syarat ketampanan merupakan persoalan utama, akan tetapi pada perkembangan usianya sekarang ini hal itu tetap jadi masalah. Dan Himawan juga lulus dari pertimbangan ini.

Rasanya tak ada yang bisa dicela dari Himawan.

Karena, lebih dari semua persyaratan tadi, Ni yakin Himawan mencintainya. Seperti ia mencintai Himawan. Seperti juga mereka berdua akhirnya menentukan pilihan di antara pilihan yang lain.

Himawan bukan hanya mengenal Ni.

Banyak teman gadisnya.

Seperti juga Ni.

Himawan mempunyai kekuatan yang menimbulkan rasa percaya pada diri Ni. Keyakinan bahwa ia rela menyerahkan perjalanan hidupnya bersama Himawan.

Bukan jenis cinta yang menggebu-gebu, memang.

Ni sudah mengenal ketika Himawan sedang menyelesaikan tugas akhir. Mereka berkenalan. Dan menurut pengakuan Himawan kemudian, Ni dianggap sangat tidak peduli ketika itu. Karena sewaktu bertemu kembali dalam arisan keluarga, Ni sama sekali tidak mengenalnya. Ni memang tidak ingat

bahwa lelaki yang dulu rada kaku kalau berbicara itu ternyata masih ada hubungan darah dengan dirinya. Ini kalau dihubung-hubungkan. Setidaknya *trah* Sestro—siapa, dua generasi di atas ayahnya. Masih bisa ditelusuri pokok utama dari Sri Susuhunan Paku Buwono.

Hubungan mereka berdua menjadi lebih intim. Ada alasan untuk saling berbicara. Himawan tetap saja terpaku hanya malam Minggu datang menemui Ni. Sementara Ni lebih sering juga menghabiskan malam istimewa bagi usianya untuk menekuni kuliahnya.

Kadang Himawan menemani di lab.

"Saya ingin menyelesaikan tepat pada waktunya."

"Hal ini juga tergantung dosen."

"Sudah saya tantang dosennya. Masa di fakultas kita tak ada yang bisa selesai lima tahun? Apa susahnya?"

Ni mendapat komentar ia keras kepala, suka mencari jalan sendiri, dan membenarkan. Tapi Ni juga mendapat kesan bahwa hal-hal seperti itu yang membuat Himawan lebih tertarik.

Lebih dekat lagi.

Dan Himawan kemudian mengajukan usul akan datang bersama keluarganya untuk melamar.

"Him, kamu mestinya tahan gengsi sedikit. Biar saya yang mendesak-desak."

"Aku maunya juga begitu, Ni.

"Tapi, astaga, di rumah setiap kali pertanyaannya hanya satu. Kapan? Di surat juga begitu. Kapan?"

”Yang kawin kamu apa keluargamu?”

”Dua-duanya.

”Dan baru sekali ini kami akur. Biasanya aku mau, ngotot, Ayah atau Ibu atau saudara pada berdiam. Mereka punya calon, aku yang mikir-mikir lagi. Tapi begitu melihat kamu, langsung dengan pertanyaan: kapan.”

”Kamu jawab apa, Him?”

”Aku jawab seperti yang kamu jawab.”

”Aku bilang apa?’

”Kamu bilang, kalau mau cepat ya hamili dulu.”

”Benar? Kamu berani ngomong begitu?”

”Di rumah aku biasa bercanda juga.”

”Di rumah saya juga, Him.”

”Lebih bebas sedikit di rumahku.”

”Apa jawab ayahmu?”

”Ayah tertawa saja. Ayah bilang: Apa kamu bisa menghamili Ni? Kamu ini jangan-jangan bukan lelaki, Him.”

”Kamu jawab apa?”

”Aku jawab mungkin kamu yang bukan perempuan.”

”Enaknya.”

”Enaknya bagaimana, aku tak tahu.”

”Enaknya ngomong sembarangan.”

”Ngomong memang enak, apalagi bukan ngomong.”

Ni makin menyadari, bila ia pergi ke rumah Himawan, kedua calon mertuanya secara samar-samar menanyakan hal ini.

”Kapan ini? Menunggu lulus dulu, ya?”

”Iya, Bu.”

”Ibu bukan mendesak-desak. Hanya Ibu ini jadi kurang enak kalau ada sanak saudara yang bertanya. Kan sudah lama kalian berdua saling mengenal.”

Waktu Ni lulus, keluarga Himawan mengadakan *bancakan.* Upacara selamatan secara sederhana. Ni tak menduga ia dipestakan begitu rupa.

”Ini ucapan syukur kami.”

Ni makin tahu bahwa Himawan, dan keluarganya terutama, sudah mempunyai rencana yang matang. Siapa tamu yang diundang, berapa jumlahnya, apa saja acaranya, setelah itu di mana bertempat tinggal. Semua keperluan untuk rumah tangga nanti telah disiapkan satu demi satu. Selusin piring, cangkir, taplak meja, kasur, seprai, beberapa lemari yang bisa digunakan. Ni juga tahu bahwa seluruh keluarga Himawan sudah tahu mengenai dirinya. Himawan sudah bercerita banyak sekali: mulai dari kebiasaannya yang paling kecil—yang Ni sendiri tidak merasa itu menjadi kebiasaannya.

”Inggih, Rama” sebagai jawaban mengiyakan untuk tidur di Ngabean, akan tetapi malam itu Himawan pulang. Dan kembali pagi-pagi sekali, ikut dalam persiapan tiga hari.

”Sampai *nujuh* hari,” kata Himawan mengenai rencananya. ”Saya sudah interlokal, nanti akan langsung ke Batam.”

Sementara itu Wening mengurusi usahanya di Surabaya, langsung berangkat pagi dan kembali lagi sorenya. Anak-

anaknya yang bersekolah ditinggal di Surabaya. Kolonel Pradoto terbang lebih dulu. Wahyu sekeluarga sudah kembali ke rumahnya. Bayu dan istrinya kembali di hari kelima. Bersamaan dengan Ismaya sekeluarga.

Sementara itu, Ni sudah menyiapkan langkah-langkah yang disusun. Bersama Himawan, Ni mencatat berapa sebenarnya jumlah buruh yang masih bertempat tinggal di *kebon* belakang. Himawan sendiri yang menghitung, bahwa semuanya masih 112 orang. Dengan tenaga aktif ada 60 buruh.

Ni tak bisa membayangkan bahwa di *kebon* belakang itu bisa berjejal manusia begitu banyak.

Rasanya tak percaya.

”Dulu juga sekitar ini saya kira, Him.”

”Banyak yang pergi, tapi lebih banyak lagi yang lahir kembali.”

”Jadi mikir juga. Ibu ternyata lebih perkasa dari yang saya duga.”

”Apalagi kalau sudah mencoba.”

”Him?”

”Hmm.”

”Jadi berangkat besok?”

”Mau ikut?”

”Segera setelah masalah ini selesai.”

”Aku ditanya lagi.”

”Soal pernikahan kita?”

”Apa ada yang lainnya yang mereka tanyakan?”

”Kamu pasti menjawab belum bisa menanyakan karena masih suasana berkabung.”

”Iya.”

”Kamu tidak singgung soal batik ini?”

”Singgung juga. Tapi mereka lebih percaya alasan pertama.”

”Him?”

”Ya?”

”Kita akan selalu sama-sama?”

”Ya.”

”Pasti. Kita ini sebenarnya kan tidak pernah betul-betul berjauhan. Hanya kadang tidak bertemu, untuk sementara. Selebihnya kita mendengar kabar dari masing-masing.”

”Ni, kangen itu menyenangkan, lho.”

”Kadang saya kuatir padamu, Him.”

”Aku kan bisa dipercaya. Dan kamu bisa memercayai seseorang.”

”Memang.”

”Lalu?”

”Kamu lelaki.”

”Dan normal. Dan tegangan tinggi.”

”Jaga diri baik-baik, Him.”

”Kamu juga, Ni.”

”Saya?”

”Aku tak kuatir ada direktur atau jenderal yang mampu merayumu. Akan tetapi justru dengan pekerjaanmu. Aku cemburu.”

”Him, saya menghargaimu lebih karena kamu memberi kesempatan. Sejak awal, inilah inti hubungan kita.”

”Cemburu boleh kan, Ni?”

”Cemburu kalau tiba-tiba saya dihamili buruh batik?”

”Aku memang lebih kuatir itu. Kamu ini *gendeng.* Kalau ada maunya ya begitu itu.”

”Mungkin saja, Him. Kalau saya tak sayang lagi padamu.”

”Aku percaya satu hal itu.”

Ni dipeluk kencang. Dirangkul erat. Diciumi. *Dikeloni* bagai anak kecil. Dan pagi-pagi setelah berpamitan, Ni mengantar Himawan menuju Lapangan Terbang Panasan.

Himawan memandang Ni lama sekali, mencium pipi, menggenggam tangan, merangkul lama.

”Nanti celanamu basah lagi, Him.”

”Biar saja. Baunya enak, Ni.”

”Bau calon juragan batik yang tersia-sia.”

”Baik-baik, Ni.”

”Yuk.

”Jaga diri baik-baik.”

”Kadang aku membayangkan kamu nanti mendadak muncul di sana. Bikin kejutan. Ah, aku mulai linglung.”

”Mimpi saja, Him.”

”Mimpi tidak bisa dipaksa.”

”Jangan lupa kalau kirim surat, tetap pakai Dik.”

”Saya mau tulis: kepada Nyonya Subandini Dewaputri Himawan, Direktris Perusahaan Batik Canting.”

”Masih kurang.”

”Apa?”

”Titel.”

”Nyonya itu titelmu, bukan doktoranda.”

”Baik. Hati-hati, Pak-e.”

”Ya, Bune.”

”Seperti ketoprak saja.”

”Seperti apa pun, jadilah. Memang kita berdua ini sama *gendeng*-nya. Sama tidak warasnya.”

”Kalau waras, nanti cepat tua, Pak-e.”

”Kamu tidak jadi nangis, Ni?”

”Tangis juga tak bisa dipaksa.”

”Kalau begitu kita bukan sedang main ketoprak.”

Himawan mencium dahi Ni, lalu berlari tergesa. Ni menunggu beberapa saat. Sebelum pesawat terbang mengudara, ia sudah kembali ke mobilnya dan kembali ke rumah.

Pak Bei sudah bersiap-siap. Akan berangkat menuju Surabaya lewat jalan darat—dengan mobil pribadi. Susetyo khusus datang menjemput. Setelah itu terbang menuju Biak.

Lintang sudah siap, sejak upacara selamatan tujuh hari.

Tinggal mondar-mandir, menanti.

Pak Bei masih berada di kamarnya.

Berbaring. Tetap berbaring ketika Ni masuk.

Tidak menengok.

”Duduk, Ni.”

Ni duduk di arah kaki ayahnya.

”Aku masih ingin berbaring di sini. Beberapa detik lagi.

”Ah, aku tak pernah meninggalkan kamar ini. Selalu kembali ke kamar ini. Baru sekarang aku menyadari bahwa kamar ini tak mempunyai jendela yang cukup.

”Kamu bisa mengubah kalau mau.”

”*Inggih,* Rama.”

”Apa saja bisa kamu ubah, kalau mau. Semua ada di tanganmu, kini. Jangan ragu, jangan tergantung aku atau siapa-siapa. Jangan setengah-setengah, jangan melintang.

”Aku tak pernah ragu, kalau sudah bertindak.

”Ibumu tak pernah ragu, kalau sudah ada maunya.

”Kamu juga begitu, Ni.

”Aku tahu pasti tentang hal ini.

”Kepergianku ini baik untuk kita semua, aku sudah mengatakan itu. Agar Wahyu, Bayu, Is, dan yang lainnya tidak merasa aku hanya mempunyai anak satu.

”Jangan tenggelam dalam kesedihan. Jangan terlontar dalam kegembiraan. Jelek-jelek, aku, ibumu, tak pernah tenggelam dan silau.

”Kalau aku kembali nanti, aku hanya ingin mendengar: Rama, saya menyerah kalah.

”Atau: Rama, saya berhasil.

”Aku ingin mendengar salah satu, walaupun kamu tak mengucapkan. Buktikan, bahwa pilihanmu bukan pilihan yang salah. Pilihanmu pilihan yang pantas dan seharusnya kamu lakukan, sehingga aku dan ibumu bangga padamu.

”Aku ingin menambah catatan-catatan yang kutulis dalam buku di lemari itu. Baca saja, kalau ada waktu.”

Pak Bei duduk.

Lalu berdiri.

Memakai baju dengan tangan kikuk.

”Ibumu biasa memakaikan ini.

”Kini segalanya harus kukerjakan sendiri.

”Kini segala urusan batik harus kaukerjakan sendiri, Ni. Rasanya kita berdua ini tak juga bisa mengganti pekerjaan ibumu.”

Pak Bei berdehem.

”Aku berangkat, Ni.”

”Sugeng tindak, Rama.”

Pak Bei bergegas ke luar kamar.

Ni mengikuti.

Di halaman, semua buruh mengantarkan dengan pandangan, dengan doa, dalam tatapan. Susetyo membukakan pintu. Lintang masuk ke mobil yang sama. Wahyu datang agak terlambat.

Dan begitu rombongan berangkat, Wahyu segera masuk ke mobilnya. Kembali ke rumahnya.

Ni merasa sendirian.

Kini apa yang diinginkan terbuka. Apa yang menjadi idam-idamannya menunggu tangannya. Ni tak membuang waktu sedikit pun. Selama seminggu terakhir ini, boleh dikatakan ia seperti tersekat, terjepit. Semua gagasan, rencananya, tertunda.

Kini saatnya!

Ni masuk rumah. Mengikat rambutnya dengan tali karet. Mengambil buku catatan, lalu menuju bagian samping. Di tempat buruh-buruh membatik.

”Wah, jadi juragan betul-betul.”

Ni memandang Pak Mijin.

”Pakai *selametan*.”

Entah apa saja yang telah didengar oleh Pak Mijin dan telinga yang lain. Yang selama ini berdiam diri, tak menunjukkan tahu sesuatu.

”Rapat dulu.”

”Rapat apa?’

”Pokoknya rapat. Pak Mijin tolong panggilkan Pakde Wahono, Pakde Karso, Pakde Tangsiman, Pakde…” Ni membuka catatannya, ”Pakde Kromo, Jimin.”

”Saya boleh ikut?”

”Panggil saja dulu.”

Yang disebut namanya sudah sejak tadi menunggu. Dan segera mendekat dengan agak ragu-ragu. Yang lainnya mundur, melihat dari kejauhan.

Ni sadar semua orang menunggu-nunggu, bertanya-tanya apa yang akan dilakukan.

”Ambil kursi… atau di sini saja kita mulai.”

Ni mengambil rokok.

”Seperti Den Bei.”

Hanya Mijin yang berani komentar.

”Begini, Pakde-pakde sekalian.

”Saya akan mulai lagi usaha batik ini. Meneruskan, istilahnya. Selama ini agak seret. Mudah-mudahan kita semua bisa bekerja sama.

”Yang pertama, saya akan meminta Pakde Wahono menjadi pengawas produksi.”

Pakde Wahono menunduk. Jidatnya mengerut.

Mijin jongkok, berlutut.

”Mengawasi pembuatan batik ini secara keseluruhan. Semua berada pada tanggung jawab Pakde Wahono.”

”Jadi mandor?’

”Ya, ya. Seperti dulu. Jadi Pakde mengawasi pemberian jatah mori, siapa yang mengerjakan, lalu memeriksa hasilnya. Baik atau buruk jadi wewenang Pakde. Kalau hasilnya buruk, saya akan menegur Pakde.”

”Tidak mencap?”

”Boleh saja. Tetapi yang pokok mengawasi. Ada bayaran untuk mengawasi.”

Pakde Wahono mengangguk.

”Pakde Karso yang meramu obat-obat. Terutama untuk sablon. Memeriksa campuran warna apa, kalau kurang belinya di mana, apa yang diperlukan.

”Bisa kan, Pakde?”

”Dulu juga begitu, ditambah mengirim barang.”

”Nanti bagian pengiriman ada sendiri. Mas Jimin.”

Jimin justru tampak menjadi pucat.

”Mas Jimin yang akan mengurus pemasaran. Bukan ke pasar. Tapi mengurus pengiriman ke toko-toko, menagih, melihat siapa yang membutuhkan. Untuk ini saya sendiri yang akan menemani.

”Bagaimana, Mas Jimin?”

Tak ada jawaban.

”Soal ikan emas, ayam kate, biar nanti diurus yang lain. Bagaimana?”

Belum ada jawaban.

”Bagaimana?”

”Kan sudah ada di Pasar Klewer.”

”Ya, tapi kita ingin mengirim ke tempat lain.”

”Ada yang membeli, Den Rara…?”

”Kita coba.

”Saya sudah susun daftar toko-toko yang mungkin bisa kita titipi. Ada kenalan, kita datangi. Itu saja tugasnya. Bagaimana?”

”Kalau bisa jangan menagih. Saya tak bisa pegang uang.”

”Kita semua tak bisa pegang uang. Saya sendiri tak bisa. Tetapi kalau kita mau, ya bisa.”

”Pegang uang itu banyak godaan,” kata Mijin.

”Kita semua pasti tergoda uang. Tapi harus bisa mengalahkan godaan. Kalau ada penyelewengan keuangan satu rupiah pun, saya tak mau kompromi. Nghhh… saya tak akan mengampuni.

”Bagaimana?”

Tetap tak ada jawaban.

Ni merasa serbasalah. Di luar dugaannya bahwa niat baiknya ternyata mendapat sambutan yang biasa-biasa saja. Malah boleh dikatakan sangat dingin. Diterima dengan keraguan.

Tadinya, Ni membayangkan gagasannya akan diterkam dengan semangat tinggi. Bagaimana tidak, jika itu berarti mereka semua bekerja kembali? Yang berarti kehidupan?

Tapi nyatanya, justru membuat mereka repot.

Ni menyadari kekeliruannya dengan cepat. Nada kalimatnya diubah.

”Mas Jimin coba saja dulu.

”Baik, nanti bekerja dengan saya. Tidak bakalan Wagimi cemburu. Iya, kan?

”Nah, sekarang Pakde Tangsiman, bersama Pakde Wagiman tetap merencanakan *pola*. Membuat model yang akan dibatik maupun dicap. Membuat di kertas, di kain mori, ataupun membuat cap. Motif apa yang lagi laku, Pakde berdua yang membuat.

”Seperti dulu, tak ada bedanya.

”Pak Mijin, saya minta tetap seperti dulu. Hanya sekarang ditambah dengan membuat kakus yang baik. Kakus di belakang itu baunya sangat tidak enak. Harus ditutup. Ada airnya.”

”Sendirian?”

”Kalau bisa.”

”Wah, ya ndak bisa banget.”

”Kalau begitu ajak teman.”

”Siapa?”

”Terserah Pak Mijin siapa yang diajak, berapa jumlahnya. Saya tahunya beres. Semua kebutuhan akan disediakan.”

”Tapi itu kan kakus untuk *kebon*?”

”Ya.”

”Dicoplok—dipotong bayaran, tidak?”

”Tidak.”

”Nah, begitu biar jelas. Kalau begitu kan sama-sama enak-nya. Iya, Man?”

”Ssstttt.”

Ni melihat sekilas Pak Mijin jadi terdiam.

Kelam wajahnya.

Ada rasa bersalah di-*sssttt* teman sendiri.

”Kalau ada apa-apa yang ingin ditanyakan, langsung saja. Saya akan ada di tempat terus.

”Mana tadi Yu Nah?”

”Saya....”

Wajah Yu Nah tidak menampakkan keheranan seperti dua hari yang lalu ketika Ni mulai mengajak bicara. Wajah Yu Nah selalu heran, sejak ditunjuk menggantikan Yu Tun yang kawin.

Reaksi Yu Nah hanya memandangi Ni secara tidak langsung, dua hari lalu. Seakan tidak tahu apa yang didengar.

Yu Nah selalu datang ke Ngabean, seperti kalau berangkat ke Pasar Klewer. Dan pulang seperti kalau pulang dari pasar. Ni mencari waktu yang tepat untuk mendekati, dan mulai membicarakan secara tidak langsung.

”Yu Nah belum bisa ke pasar, ya?”

Yu Nah tak menjawab, baik dengan kata ataupun bahasa tubuh.

”Ingin ke pasar?”

Reaksi seperti tak mendengar, seperti tak percaya.

”Saya tahu Yu Nah pasti kaget. Masa saat seperti ini berbicara tentang pasar. Kan kurang tepat. Kurang pantas, karena seperti menodai Ibu. Seperti kita ini kurang menunjukkan rasa hormat.

”Tapi saya ingin menegaskan bahwa Yu Nah masih akan ke pasar. Seterusnya.”

Tak ada kegembiraan, walau hanya sepersekian detik.

"Bagaimana?"

"Bagaimana baiknya nanti saja. Terserah Den Rara."

"Baiknya saya beritahu sekarang saja. Bahwa setelah peringatan tujuh hari nanti, Yu Nah akan ke pasar lagi. Buka seperti biasanya. Seperti saat Ibu masih ada.

"Ya?"

"Saya mengikuti perintah Den Rara."

"Yu Nah dan Yu Mi."

"Karmi?"

"Ya, Yu Karmi. Kan Yu Nah yang membimbing selama ini. Jadi nanti kalian berdua langsung saja ke pasar. Buka seperti biasa, melayani pembeli seperti biasa. Hanya pulang-nya mampir ke rumah untuk memberi laporan."

Yu Nah makin tidak mengerti.

Pandangan matanya mencuri-curi.

"Saya tak perlu ke pasar. Hanya Yu Nah dan Yu Mi."

"Mboten kemawon, Den Rara."

Ni sudah sedikit menduga bahwa jawabannya pasti tidak. Tidak saja, Den Rara. Tapi Ni tak menduga bahwa penolakan ini bisa diterangkan alasannya.

"Kenapa *mboten?"*

"Mboten, Den Rara."

"Ya, iya. Tapi kenapa tidak mau?"

Yu Nah gelisah.

Keringatnya membasah di tangan.

Ni setengah berbisik.

”Begini, Yu Nah. Saya ingin meneruskan usaha pembatikan. Makanya pasar harus tetap buka. Yang paling lama menemani Ibu kan Yu Nah. Yang juga menemani sebagai tenaga baru kan Yu Mi. Apa salahnya sekarang meneruskan?

”Yu Nah dan Yu Mi paling tahu situasi pasar. Tahu berapa barang dagangan yang ada. Tahu siapa yang dihubungi dan siapa yang menghubungi.

”Saya sudah memikirkan bahwa Yu Nah segan. Karena harus berurusan dengan duit. Tapi saya percaya sama Yu Nah.”

”Mboten.”

”Kalau Yu Nah tidak mau, berarti Yu Mi juga tak bakal mau.”

Ni menunggu reaksi.

Tidak terlihat.

Tetap seperti tadi.

”Kalau Yu Nah dan Yu Mi tidak mau ke pasar, berarti usaha kita membuka pembatikan gagal. Dan itu juga berarti semua buruh batik dan buruh cap tak bisa bekerja. Dan itu berarti mereka semua menganggur kembali.”

”Mboten.”

”Jangan *mboten* terus. Kalau saya bisa ikut ke pasar, akan saya lakukan. Tapi saya kan tidak mengerti. Bahkan kalau ditanya, batik parang rusak yang mana, saya tidak tahu. Apalagi harganya. Apalagi cara tawar-menawar. Yu Nah dan Yu Mi adalah maestro yang tak tertandingi. Ahli dalam soal ini. Pokoknya paling pintar. Dan tawar-menawar adalah bagian yang paling pokok di pasar.

”Bagaimana?”

”Mboten.”

”Kenapa tidak mau? Itu yang saya tanyakan. Apa takut pegang uang?”

”Mboten.”

”Kalau tidak takut pegang uang, apa minta ditemani orang lain yang masih keluarga?”

”Mboten.”

”Atau Yu Nah berkeberatan?”

”Mboten.”

”Yang tidak *mboten* apa?”

Yu Nah tak bisa menjawab.

Hanya menghela napas saja. Dan tetap menunduk.

”Sekarang begini saja. Saya minta Yu Nah membuat perincian. Dagangan yang masih ada apa saja. Didaftar semua. Yang masih belum dibayar oleh siapa, ada berapa rupiah. Kalau ada utang, dari siapa saja dan berapa jumlahnya.

”Saya beri kuncinya, dan besok Yu Nah ke pasar untuk menghitung. Kalau begitu saja, bagaimana? Saya beri kertas untuk mencatat.”

Jawaban Yu Nah membuat Ni makin kagum. Yu Nah hafal di luar kepala berapa kodi dagangan yang ada. Apa jenis dagangan yang ada. Jumlahnya, letaknya di tumpukan mana. Hafal nama *sudagar* mana yang belum membayar, berapa jumlahnya dalam rupiah. Semuanya lebih dari tiga puluh jenis mata dagangan, dan lebih dari dua belas nama pedagang tetap yang berhubungan.

Tak perlu kunci.

Tak perlu diperinci.

Tak perlu kertas dan pensil, apalagi mesin hitung. Semua bisa dihafal luar kepala. Luar biasa kalau diingat bahwa Yu Nah tak bisa menulis dengan betul. Astaga, bukankah ibunya juga tak bisa menulis dengan betul? Tapi bukankah kebanyakan ibu-ibu yang mengendalikan pasar juga tak bisa memainkan mesin hitung? Tak perlu membuat kuitansi? Tak bisa membedakan meterai dengan prangko? Tak mengenal pembukuan dalam arti yang dikenalnya?

Betapa ajaib semua itu dalam pandangan Ni. Dengan nyaris buta huruf, bursa jutaan rupiah, transaksi terjadi. Tanpa tahu pajak ini-itu. Pengertian pajak hanyalah tarikan uang setiap hari serta bayar sewa bulanan. Sejak pasar itu masih berupa kotak kayu persegi sampai kini menjadi gedung bertingkat.

Betapa pasar yang begitu besar hanya digerakkan oleh rasa saling percaya. *Sudagar* Madiun seperti yang diceritakan Yu Nah membawa dagangan senilai enam juta rupiah, tanpa selembar catatan. Tanpa setitik tanda terima. Juga Ing Giok yang mengambil tiga ratus potong batik. Bu Bardi, Wan Dulloh, dan bahkan Bu Joko yang bertahi lalat masih mempunyai utang empat setengah juta rupiah yang belum dibayar sejak tiga atau empat tahun yang lalu. Tapi masih bisa mengambil dagangan, karena untuk dagangan baru masih bisa membayar.

Yang lebih mengherankan bagi Ni ialah kenyataan bahwa

hampir semua kain mori, obat-obatan yang digunakan untuk menggerakkan usaha juga hasil dari utang. Pinjaman dari Bah Yap.

"Bagaimana membayar Bah Yap kalau begitu banyak?"

"Tiap hari Den Putri setor duit."

"Tiap hari?"

"Inggih. Setiap hari memberi lima puluh, kadang seratus, kadang dua lima."

"Bu Joko yang bertahi lalat juga menyahur dengan cara itu?"

"Inggih."

"Berapa pun yang diambil?"

"Inggih."

"Saling percaya?"

"Inggih. Tiap hari kan ketemu."

"Kalau Bu Joko itu tiba-tiba lari?"

Yu Nah tersenyum.

Ni harus mengartikan sendiri senyuman itu. Bukankah ini sama juga dengan hubungan ibunya dengan Bah Yap? Yang bisa berakhir begitu saja jumlah utang-piutang yang ada? Karena memang tak mungkin dibuat perhitungan, tanpa catatan yang bisa dijadikan barang bukti.

Penjelasan Yu Nah makin membuat Ni bertanya-tanya, dan makin menyadari bahwa ia memiliki pengalaman nol koma nol-nol. Barangkali Yu Nah akan mengatakan bahwa Den Rara Ni tidak tahu *ha pengkong,* alias tidak tahu apa-apa, sejak awal mula. Ha adalah permulaan huruf Jawa.

Sehingga sebutan itu menunjukkan sama sekali tidak tahu *pengkong* atau lekuk liku huruf pertama.

Ni sering mendengar ucapan itu, di antara sesama buruh batik. Tapi Ni tak mendengar julukan itu ditujukan padanya.

"Yu Nah, saya itu tadinya mau memberitahu. Tapi jadinya malah diberitahu begini banyak."

Dan lebih banyak lagi. Karena Almarhumah Bu Bei tidak sendiri dalam hal ini. Bahkan beberapa pedagang memiliki kios serta dagangan penuh itu, yang bukan lagi miliknya. Sejak masih mori berutang, obat-obatan berutang, dan kiosnya pun telah dimiliki orang lain.

"Jadi tinggal menunggu dagangan dan toko orang lain?"

"Inggih."

"Apa gunanya?"

"Njagi praja."

Menjaga kehormatan. Bahasa yang lebih dimengerti Ni ialah berarti jaga gengsi. Karena dengan demikian masih dianggap *sudagar,* masih dipanggil bakul, masih disebut juragan. Dan pedagang yang menjaga kehormatan seperti ini ternyata jumlahnya banyak. Lebih dari separo. Dan bukan hanya dagangan yang ditunggui, akan tetapi juga perhiasan yang dipakai.

Adalah lumrah jika para *bakul* ini memakai perhiasan emas-intan-berlian serba besar. Ini semacam status dan menunjukkan bahwa usahanya berhasil. Ini kisah sukses. *Gelang tretes,* gelang bertatahkan berlian, adalah ukuran keberhasilan. Tidak soal kalau itu milik orang lain. Tidak soal kalau untuk

memakai itu harus menghabiskan semua dagangan yang ada, atau menjual kiosnya. Tidak soal kalau bulan berikutnya gelang itu dijual lebih murah, dan kemudian ditambahi uang modal hanya untuk membeli model yang lain. Yang menunjukkan seolah memiliki beberapa pasang perhiasan.

Tapi justru dengan cara dan gaya seperti ini pasar menjadi hidup. Para pedagang emas-berlian hidup. Demikian juga makelar emas yang biasa disebut para. Mereka semua saling berkait, seperti juga penjual nasi pecel yang sempat memberi utangan sebanyak 15.000 rupiah kepada Bu Joko yang tidak bertahi lalat dan anaknya tidak dua belas.

”Oh ya? Kalau sampai begitu, Bu Joko pasti jadi omongan seluruh pasar.”

”Ya. *Inggih.*”

”Apa tidak malu?”

”Ah, namanya juga *bakul.* Jadi ya *lumrah,* Den Rara.”

Ni menahan tawa.

Tak bisa.

Jadinya senyum.

Dikulum.

Apanya yang *lumrah?* Apanya yang biasa? Apa cara begini dianggap wajar? Tapi, Ni tak ingin berbantah. Ia ingin mendengar, ingin menerima. Kewajaran, *kalumrahan* pada pedagang, mungkin berbeda dengan kewajaran priyayi. Atau malah justru berbeda. Kalau tidak begitu, tak akan jalan.

Tak ada bank di sini. Transaksi lebih banyak dilakukan dengan kontan, seketika. Seadanya. Itu yang lebih disukai, dan nyatanya ya terus bertahan.

Yu Nah pun memakai gelang, anting-anting, dan cincin yang satu model, serta bisa berbeda lagi minggu berikutnya. Seperti juga Yu Tun dulu, seperti *kalumrahan* yang lain.

Yu Nah atau Yu Mi jelas mempunyai kios. Membantu seseorang. Jangankan mereka, *bakul kempitan,* pedagang yang tak mempunyai kios dan tak mempunyai dagangan, hanya ”mengempit” barang contoh untuk ditawarkan, tak bisa dibedakan dengan pedagang besar yang sebenarnya. Dandanan, penampilan, gaya, tak kalah sedikit pun. Beberapa hal ini, Ni tahu sejak kecil. Sejak masih SMP dan suka datang ke pasar menyusul. Hanya kemudian Ni tidak tahan dan tak mau lagi, karena selalu digoda lelaki yang datang.

Ni risi.

Sejak itu tak mau, walau kadang diminta datang.

Kini, tak banyak berubah.

”Yu Nah, kembali ke pasar, ya?”

Sebelum Yu Nah menjawab, Ni langsung menambahi,

”Itu yang dikatakan Ibu dulu, sewaktu saya mengatakan akan meneruskan usaha pembatikan. Dan Rama juga menyetujui.

”Inggih.”

”Nah, begitu. Jangan *mboten* terus.”

Ni terpaksa mengulangi lagi kepada Yu Mi. Dan memakai cara yang sama, ”Ibu telah menyetujuinya.”

Diplomasi itu juga digunakan kepada Yu Kerti agar kembali menjadi koki. Memasak.

”Dulu banyak yang saya layani. Sekarang Den Rara Ni sendiri.”

”Tidak, sekarang Mbok Kerti tiap pagi membuat kacang hijau untuk semua buruh yang ada. Juga saya. Biar sehat. Kacang hijaunya tak boleh dicampur dengan beras atau yang lainnya.

”Semua dapat jatah satu gelas setiap hari.”

”Aku juga, Ni?”

Ni memandang Pak Mijin.

”Ya.”

”Tidak adil, Ni.”

Ni mengerutkan keningnya. Bagaimana mungkin mendapat jatah malah menuduh tidak adil?

”Saya seharusnya dapat dua gelas. Tenaga saya banyak, Ni.

”Boleh dua.”

”Itu adil.”

”Tapi istri atau anaknya tidak dapat jatah.”

”Itu tidak adil.”

”Pilih mana?”

”Ya pilih yang adil.”

”Satu gelas kacang hijau untuk semua.”

”Ya, begitu itu adil.”

Ni bagai tenggelam dalam mabuk suasana kerja. Semangatnya melambung sampai di ujung. Kakus baru yang dibuat Mijin ditengok. Rumah, jendela, sekat, di *kebon* diperbaiki bagian yang perlu. Air minum harus dimasak. Anak-anak, yang

jumlahnya banyak sekali, tidak dibenarkan jajan sembarangan. Tidak juga dibiarkan bermain-main di dekat ayahnya yang mencap.

"Paru-parumu jebol."

Lampu penerangan di tempat batik ditambah. Agar yang lembur tak seperti menebak-nebak dalam keremangan. Bahkan kemudian pesawat televisi yang besar diletakkan di situ.

"Di dalam ada dua. Belum tentu saya menonton. Anak-anak yang nonton harus sudah mandi, sudah makan, dan sudah belajar."

Kobaran semagat kerjanya makin tak tertahankan lagi. Ni mencatat 120 toko yang bisa dititipi batik. Ni membuat daftar, membuat rute yang harus ditempuh, agar menghemat waktu. Misan menjadi pembantu yang harus mengangkut, bersama Jimin. Kadang Jimin yang sekarang merasa kikuk memakai baju dan sepatu sandal bersama Misan, kadang Jimin bersama Ni, kadang Ni bersama Misan.

Ni tak segan-segan memboncengkan salah satu dari mereka, memakai sepeda motor. Dengan sabar menemui pemilik toko, mengatakan apa keinginannya. Mencatat, membuat tanda penyerahan, menyuruh menyimpan bukti. Kadang singgah ke pasar, menemui Yu Nah dan Yu Mi untuk mendapatkan bahan pembicaraan.

Ni juga memakai telepon untuk mengadakan kontak. Semua kenalan, sahabatnya yang bisa diingat dihubungi satu per satu.

”Kenapa tiba-tiba saya menelpon?

”Ini kan persahabatan. Masa saya lupa. Sekarang bantulah saya. Kamu bisa membeli batik produksi saya, cap Canting. Bisa untuk seragam kantor, seragam arisan, seragam perkawinan. Bahkan kalau pesan seragam kematian saya layani.

”Coba saja dulu.

”Bukan beli kucing dalam karung. Saya akan datang, membawa bukti. Jangan segan menolak kalau tak berminat. Jangan segan membeli banyak kalau ingin barang terbaik.”

”Ya, saya direktur utama, kepala pemasaran, bagian penagihan, dan sekaligus bagian merayu.

”Oke, jadi kapan saya bertemu? Besok? Nanti mau ke mana?”

Ni mengunjungi teman lama hari itu juga. Setelah bercerita segala apa, Ni menjajal menawarkan dagangannya. Basa-basi atau tidak, beberapa potong pasti ada yang laku.

”Kadang sampai larut malam. Meskipun pukul delapan malam sudah dikatakan larut. Ni pulang, kadang ikut nonton televisi sebentar jika ada acara menarik, lalu masuk. Mulai memperhatikan apa-apa yang perlu disiapkan keesokan harinya. Menanyakan keperluan Pakde Wahono, Pakde Karso, Pakde Tangsiman, mendengarkan laporan Yu Nah dan Yu Mi. Meminta Jimin membawa Wagimi ke *kebon* kalau memang menginginkan. Dan diperbolehkan bertempat tinggal di situ. Bahkan Samiun juga diajari mencatat keperluan untuk membeli kacang hijau.

Ni bagai kesetanan bekerja.

Ia menemui Bah Yap. Menemui Bu Joko yang bertahi lalat yang mempunyai anak dua belas. Menemui *sudagar* Pekalongan yang berkacamata hitam dan bertopi, yang kini tampak datang ke pasar bersama menantu laki-lakinya.

Rasanya menjadi tak sabar.

Rasanya keinginannya makin membakar. Setiap kali bangun tidur, Ni merasa lebih segar. Wajahnya seperti bersinar. Ia terharu ketika beberapa buruh batik yang dulu telah tercerai-berai datang kembali dan minta pekerjaan.

”Pekerjaan apa?”

”Seadanya, Den Rara.”

Kerja itulah yang dibutuhkan. Sebab itulah makna hidup mereka. Apa saja, karena sehina-hinanya pekerjaan masih lebih jauh mulia daripada menganggur.

Mitos tentang kerja keras, kejujuran, tak terlalu sulit dicari. Kemauan keras juga banyak. Hanya tinggal bagaimana mengoordinasikan.

Sebulan ini Wahyu datang dua kali.

Tak menanyakan apa-apa.

Istri Wahyu yang pada kedatangan kedua menanyakan peringatan empat puluh hari meninggalnya Bu Bei.

”Pengajian seperti biasanya. Dan beberapa kiriman seperti biasanya, Mbak.

”Ada ide lain?”

”Tidak tahu. Nanti saya tanya Kangmas Wahyu dulu.”

Ni hanya mempunyai satu acara setiap harinya. Melihat,

mempelajari usaha batik. Segala apa mengenai yang pernah diterima sewaktu kuliah sama sekali tak teringat lagi. Bahkan kalau dulu merasa ada yang kurang sebelum sarapan koran, kini koran beberapa hari belum sempat dibaca. Hanya surat-surat dari ayahnya yang dibuka, dibaca, dibalas segera.

”Orang yang datang ke Ngabean hanya dua jenis. Pembeli batik, atau buruh yang minta pekerjaan.”

Jimin membenarkan dengan anggukan.

Akan tetapi ternyata meleset.

Pagi-pagi sekali ada yang datang. Tidak untuk membeli batik, tidak untuk menjadi buruh.

Ni hampir tak mengenali.

”Laksmi, ya?”

”Ya, Mbak.”

Ni seperti tak mengenali sepupunya dari Laweyan. Tampak lebih gemuk—terutama pantat dan buah dadanya. Sesuatu yang sangat dibanggakan. Kulitnya juga halus, seakan tak pernah terusik sinar matahari. Bahkan alisnya pun tampak bagus.

”Duduk dulu, Dik.”

”Ya, Mbak.”

”Bagaimana kabarnya?”

”Baik.”

”Paklik Bei? Bulik Bei?”

”Baik.”

”Anakmu berapa?”

”Lima, Mbak.”

”Wow, senang, ya?”

”Ya, Mbak.”

”Maaf ya, ini saya *sambi.* Sambil meneliti catatan. Ada apa ini kok tiba-tiba mampir?”

”Kangen.”

”Saya juga kangen. Ah, saya ini malah belum sempat *sowan* ke Laweyan. Ke Gading juga belum.”

”Sibuk ya, Mbak?”

”Ya, begini ini.”

Mbok Kerti memberikan minuman dengan hormat. Meletakkan cangkir dengan hati-hati.

”Diminum dulu lho.”

”Terima kasih. Lha buat Mbak Ni mana?”

”Saya sudah.

”Mbok… Mbooook… mana makanan kecilnya?”

”Sudah, Mbak.”

”Inggih…” jawab Mbok Kerti dari dalam, yang segera keluar sambil membawa kue kecil dalam *lodhong,* stoples kaca.

”Dicicipi dulu.”

”Iya, Mbak.”

Laksmi mencicipi.

”Mbok Kerti yang bikin.”

”Enak, gurih. *Gempi.*”

”Ada apa ini? Disuruh Bulik Bei?”

”Tidak, Mbak.”

Ni masih bertanya-tanya. Kenapa Laksmi tiba-tiba muncul? Apakah ada sesuatu yang salah dengan kiriman selamatan empat puluh hari lalu? Rasanya tidak. Tetapi sama sekali tidak mungkin kalau hanya karena kangen.

"Kerja di mana?"

"Di rumah, Mbak."

Ni merasa salah. Lalu mengubah,

"Yang saya tanyakan Mas Agung, suamimu."

"Ya, di rumah."

Ni merasa jengah kali ini.

Tak bisa segera membelokkan ke pembicaraan lain. Malu sendiri. Kurang enak sendiri.

"Tadi dari rumah langsung kemari?"

"Iya, Mbak."

"Sering-sering kemari. Saya tidak punya teman."

"Saya juga jarang keluar rumah, Mbak."

"Sibuk ya mengurus anak-anak?"

"Sebenarnya sudah diurus pembantu."

"O iya."

Diam. Tak tahu harus melanjutkan apa.

Dalam hati Ni meneriakkan sesuatu yang terasa mendidih.

Perih menahan perasaan seperti ini.

Tapi dicoba ditahan. Sebisanya.

"Minum lagi."

"Iya, Mbak."

"Kuenya itu lho."

"Ini masih, Mbak."

Ni mengambil buat dirinya sendiri.

Berhenti memeriksa catatan. Duduk.

Seharusnya ini yang dilakukan sejak tadi. Karena ternyata Laksmi memang menunggu kesempatan ini.

”Kemarin saya ke Klewer, Mbak.”

”O ya?” Ni merasa dirinya begitu tolol.

”Nah dan Mi yang sekarang di pasar, ya?”

”Ya.”

”Saya bertemu, Mbak.”

”Ya?”

”Saya bertemu.”

”Ya, ya....”

”Saya sama Ibu. Lalu Ibu *ngudarasa,* kok malah Nah dan Mi yang disuruh ke pasar dan menunggui.”

Ni ingin mengelus dadanya sendiri.

Ni mengerti bahwa *ngudarasa,* bercakap untuk dirinya sendiri, juga bisa berarti membicarakan orang lain. Bisa berarti mengkritik, memberi saran, memuji, dan juga meminta. Inilah arah pembicaraan Laksmi. Inilah inti kedatangannya. Pantas saja tidak mau menyebut dengan awalan Yu. Cukup Nah. Cukup Mi. Karena, agaknya, Laksmi merasa tak perlu memakai awalan Yu, meskipun mereka lebih tua usianya.

Ini menjadi persoalan Bulik Bei Laweyan. Kenapa justru Nah dan Mi yang dipercaya berjaga di Klewer. Dan bukannya... Laksmi sendiri, atau salah satu keluarga di Laweyan. Atau bahkan suami Laksmi yang kini menganggur.

”Ibu bilang kurang pantes. Kan tadinya Bude Bei sendiri,

masa sekarang buruhnya. Bude Bei kan tidak sama dengan Nah."

"Habis siapa yang mau?"

"Saya mau, untuk menjaga nama Ngabean."

Tiba-tiba saja Ni merasa gondok. Justru karena tebakannya tepat sepenuhnya. Laksmi merasa lebih pantas berada di Pasar Klewer. Karena Laksmi adalah keponakan Pak Bei Sestrokusuma. Karena Laksmi lebih pantas untuk menjaga nama Ngabean. Kalau Laksmi menjaga toko, itu berarti ia ingin menyelamatkan nama baik. Bukan seperti buruh yang datang meminta pekerjaan. Bukan sebagai pelamar kerja. Tetapi datang sebagai penyelamat. Gondok semangkuk berada di leher Ni.

Tapi,

"Mana pantas kamu jadi *bakul*. Ini pekerjaan kasar, dan tak ada hasilnya."

"Demi keluarga kita semua, Mbak."

"Iya juga ya. Tapi apa tidak repot dengan anak-anak?"

"Ada pembantu."

"O iya. Saya ini kok sekarang pelupa.

"Tapi pernah jadi *bakul?*"

"Belum."

"Belum?'

"Ke Klewer saja baru tiga kali. Kalau tidak terpaksa ya tidak."

"Baru tiga kali?"

"Iya."

Ni menenggelamkan rasa ingin tertawa sekuat mungkin. Ia tak bermaksud menertawakan siapa-siapa. Ingin tertawa saja, sebenarnya.

"Saya sebenarnya bisa. Kan tinggal duduk saja. Nah dan Mi yang meladeni.

"Hanya saja..."

"Kenapa?"

"Mas Agung tak mengizinkan."

Syukur kepada Gusti, pekik Ni dalam hati.

"Iya. Kamu kurang pantes bekerja di pasar."

"Mas Agung selalu *ngeman*."

"Lelaki, eh, suami mana yang tidak sayang sama kamu?"

"Iya, ya, Mbak.

"Kalau Mas Himawan?"

"Dia lain.

"Bekerja seperti begini saja tidak dilarang."

"Padahal Mas Himawan sendiri bekerja ya, Mbak?"

"Iya. Tapi jauh."

"Mbak Ni kok percaya?"

"Mau tidak percaya, ya bagaimana. Jauh, tak bisa melihat sendiri."

"Mas Agung kemarin itu mendapat tawaran bekerja di Madiun, tetapi karena belum ada perumahan, ya lebih baik tidak saja."

"Cari yang di sini?"

"Kalau bisa."

Kalau tak bisa? Nganggur terus? Ni melanjutkan dalam hati.

Ni mengira bahwa percakapan lanjutannya sekadar basa-basi tanpa arti. Karena sudah menyimpang ke segala penjuru. Tapi ternyata masih ada yang lebih berarti.

Yang justru dikatakan sambil lalu.

”Oh iya, Mbak. Tadi Ibu titip pesan. Kok kirimannya bulan ini belum diterima. Apa sudah dikirimkan apa belum?

”Takutnya kalau yang disuruh tidak memberikan.

”Atau belum sempat, karena repot.”

Ni terbatuk.

Tangannya menggaruk rambut yang tidak gatal.

Lalu mencari-cari rokok.

”Mbak Ni merokok, ya?”

Ni berusaha menenteramkan hatinya.

”Mas Himawan tidak marah?”

Ni melunakkan pandangannya.

Ia berusaha mengontrol diri sekuat mungkin.

Begitu enteng, begitu wajar kalimat-kalimat Laksmi. Menanyakan Yu Nah. Menanyakan kiriman yang belum sampai. Serbaringan tanpa beban.

Kiriman apa?

Bukannya Ni tidak tahu bahwa ibunya dulu selalu mengirimi duit buat belanja. Secara tetap kepada keluarga di Laweyan dan di Gading. Dalam jumlah yang cukup untuk makan dan keperluan sehari-hari secara—apa pun maknanya—wajar. Selalu begitu. Di samping kebutuhan lain, seperti

waktu perkawinan Laksmi atau adik-adiknya atau kakak-kakaknya, sampai melahirkan dan melahirkan lagi.

Kiriman apa?

Hak apa sehingga Laksmi datang menagih kiriman?

Apa harus diberikan percuma saja, duit yang bisa membayari buruh-buruhnya selama seminggu?

Kiriman apa?

Kiriman dari surga. Karena ibunya kini di surga.

Kiriman apa?

Seenaknya, seakan mengambil bunga uang tabungan di bank. Seakan itu kewajiban yang tak boleh meleset dari tanggal atau jam yang ditentukan.

Kiriman…

"Wah, itu saya tidak tahu."

"Kiriman bulanan. Mbak kan pernah mengantarkan."

"Itu Ibu yang menyuruh.

"Sekarang saya tak disuruh. Ah… ini guyon. Saya benar-benar tidak mengerti kok.

"Nanti saya *sowan* Bulik Bei."

"Tak usah, Mbak.

"Tak usah datang ke sana kalau untuk menjelaskan itu. Ini soal kerelaan saja."

Kerelaan apa?

Kerelaan macam apa?

Ni merasa terjungkir balik. Justru sekarang ini dirinya seakan berada dalam posisi yang hina. Yang tampak menjadi serakah. Yang tak mengenal keluarga. Yang tak mempunyai kerelaan.

”Tak usah, Mbak.”

”Ya.”

”Nanti malah jadi pikiran.”

”Ah, tidak.”

Apanya yang tidak?

”Maaf, Mbak Ni. Saya masih ada urusan. Jadi saya tidak bisa lama-lama.”

”Kalau begitu dihabiskan dulu minumnya.”

Laksmi mengambil cangkir.

Satu sesapan tipis. Sekadar menyentuh.

”Saya pulang dulu, Mbak.”

”Ya.”

Ni berdiri mengantarkan.

Sampai depan.

”Kapan-kapan saya mampir lagi.”

”Betul, ya?”

”Ya.”

”Sudah, Mbak. Permisi.”

”Sungkem buat Paklik Bei, Bulik Bei….”

Laksmi tersenyum. Ramah.

Naik ke becak yang menunggu sejak tadi.

Menunggu sampai becak hilang dari pandangan. Baru kemudian Ni berjalan kembali. Masuk rumah.

Mbok Kerti mengambil cangkir dan membawa masuk *lodhong* sekalian.

Mbok Kerti! Berapa lama Mbok Kerti mengabdi? Sejak masih bernama panggilan Kerti, lalu menjadi Yu Kerti, dan

kini sudah Mbok, dan mungkin menjadi Mbah, kalau ternyata sudah punya cucu. Pengabdi yang luar biasa. Pekerja yang hebat.

”Den Ajeng Laksmi tambah ayu.”

Apa yang diperoleh Mbok Kerti hanyalah sikap mengagungkan orang lain. Terlatih memuji dengan tulus.

”Ayu banget ya, Mbok.”

”Inggih. Ayu sanget.”

”Saya ayu apa tidak, Mbok?”

”Ya ayu, kalau dandan.”

”Kalau tidak dandan?”

”Ya ayu. Den Ajeng Laksmi memang ayu. Tapi kalau dandan ya lebih ayu.”

Dandanan Laksmi memang sempurna. Pakaian yang dikenakan bukan pakaian murah. Tidak mengesankan sembarangan, baik bahan maupun jahitan. Juga perawatan wajah dan tubuhnya memerlukan banyak waktu dan biaya.

Jauh berbeda dengan dirinya.

Lebih jauh berbeda lagi dengan Mbok Kerti. Padahal justru Mbok Kerti-lah yang lebih banyak bekerja, lebih banyak mengumpulkan duit, dan mungkin juga lebih berhak menggunakan. Tetapi Mbok Kerti jauh dari itu. Entah sejak kapan, Ni tak pernah melihat Mbok Kerti berdandan. Waktu yang digunakan untuk merawat tubuhnya adalah waktu menyisir rambut. Itu saja. Dulu juga, hanya kadang-kadang memakai bedak dingin yang dibuat sendiri. Dalam keadaan seperti itu, Mbok Kerti masih tetap menganggap penampilan Laksmi yang benar.

”Mbok?”

”Dalem....”

”Perlu juga ya, Mbok, dandan seperti Laksmi?”

”Nggih perlu. Perempuan harus berdandan.”

”Biar *ditresnani* suami ya, Mbok?”

”Inggih.”

”Kalau suaminya sudah *tresna?”*

”Ya, biar lebih *tresna.*”

”Kalau tak bisa dandan?”

”Semua perempuan bisa dandan.”

”Kalau tak bisa?”

”Ya belajar.”

”Tapi tetap tak bisa sempurna. Tetap jelek.”

”Ya tidak. Pasti lebih ayu.”

Bagi Mbok Kerti memang hanya ada dua pengertian: baik dan sangat baik. Ayu dan lebih ayu. *Tresna* dan lebih *tresna.*

”Kalau mau, saya buatkan bedak.”

”Mbok Kerti sendiri tidak pakai?”

”Saya kan tidak ada yang diladeni.”

Semua yang dilakukan Mbok Kerti adalah untuk kebahagiaan suami. Apakah ini juga bukan yang berlaku pada diri Laksmi? Meminta kiriman untuk suaminya yang menganggur?

”Saya juga tak punya.”

”Nanti juga punya.”

”Mbok Kerti nanti juga, bisa, punya.”

”Kalau saya dandan, disangka mau mencari lelaki. *Saru.*”

Ni makin mengerti. Seorang perempuan mempunyai nilai

paling besar sebagai pendamping suami. Dari sisi ini, Ni bisa menerima andaikata keluarga Himawan mempunyai pandangan dan penilaian yang kurang pada dirinya. Penampilan Ni seperti mencari menang sendiri. Itu *saru*. Hina. Tercela. Nista.

Barangkali juga, Mbok Kerti merasa kehilangan nilai sebagai istri jika akhirnya mencari suami lagi. Jika ia menunjukkan diri bersiap menerima lelaki lain—meskipun itu hanya sekadar berdandan.

Rasanya Ni makin menghargai Mbok Kerti. Dan merasa pilihannya untuk tetap mempertahankan Mbok Kerti sebagai koki sangat tepat. Bukan karena ini suatu pekerjaan, bukan sekadar mengembalikan kepercayaan, akan tetapi lebih dari itu: inilah langkah yang tepat untuk mengembalikan Mbok Kerti dalam fungsinya sebagai perempuan. Mbok Kerti merasa dibutuhkan lagi sebagai wanita—yang ekspresinya antara lain memasak!

Berbeda dengan Mbok Tuwuh, kehadirannya kembali lebih membuatnya terhibur, membuatnya merasa masih berarti sebagai *abdi,* sebagai pelayan. Bukan sebagai wanita.

”Jadi dibuatkan, Den Rara?”

”Boleh.”

”Nah, begitu.”

”Saya juga ingin ayu.”

Dan bukan sekadar ingin menyenangkan Mbok Kerti. Pasti Mbok Kerti akan mengerjakan dengan hati-hati, memilih bahan-bahan terbaik, dengan penuh konsentrasi tinggi, dan juga disertai doa-doa, *japra mantra.*

Kalau kemudian Mbok Kerti pergi meninggalkan, Ni merasa masih ada yang tertinggal. Ni tidak ingin mempersoalkan. Ingin segera melupakan kedatangan Laksmi. Akan lebih baik baginya kalau tak dipersoalkan. Hanya akan membuatnya capek, lebih-lebih secara rohani.

Tapi nyatanya tak bisa begitu saja.

Peristiwa kedua terjadi sore hari. Ni masih berada di kamarnya, terbaring karena letih. Lampu di dalam kamarnya masih belum dinyalakan, pintunya tetap tertutup. Ni baru sadar bahwa ia tertidur sewaktu terbangun karena suara Dimas, Damar, dan Ayu. Ketiga keponakannya, bersama kakaknya, Wahyu dan istrinya—yang tadi oleh Mbok Kerti dipersilakan dengan ucapan,

”*Mangga pun unjuk,* Den Ajeng Dokter.”

Pasti Mbok Kerti telah tahu tugasnya. Menyediakan air teh yang hangat, kental, untuk kakaknya sekeluarga. Dan menyilakan dengan sangat hormat. Seperti juga cara menyebut Den Ajeng Dokter, seakan sebutan Bu Dokter begitu saja kurang cukup.

”Damar, jangan nakal. Tadi Ibu sudah bilang. Tidak boleh berharap apa-apa. Kalau Eyang Putri dulu memang ada makanan, sekarang tidak.

”Damar…”

”Damar lapar.”

”Di sini bilang lapar. Di rumah yang segala apa ada, malah tidak mau.”

”Damar mau telur orak-arik.”

Ini kebiasaan lain yang tak dimengerti Ni. Dulu kalau Damar atau Dimas atau Ayu atau yang lainnya datang, Bu Bei almarhumah selalu membuat telur yang digoreng dengan campuran bumbu dan antara lain daun kol. Telurnya dikocok sedemikian rupa sehingga seperti jamur. Itulah kesukaan mereka, dan itulah yang selalu dihidangkan jika mereka datang.

Kini, tak ada yang menyediakan itu

”Suruh Mbok Kerti saja,” kata Wahyu.

”Jangan, nanti saja di rumah. Mas seperti tidak tahu Ni saja. Ia bisa meneliti jumlah telur. Kalau tahu dimasak untuk Damar, ceritanya akan sampai ke Surabaya, Biak, Jakarta. Kayak ndak tahu siapa Ni saja.”

”Masa?”

”Laksmi tadi kan singgah dan menceritakan bahwa Ni pura-pura tak tahu soal kiriman. Aneh juga Ni ini. Rama disuruh pergi. Sekarang semua harta warisan *tinggalan* dikangkangi sendiri. Seolah-olah ini miliknya sendiri. Seolah hanya dia yang berhak mewarisi. Mas kan anak sulungnya!”

”Tidak. Ni tak sejahat itu.”

”O, kalau bagi Mas semua orang baik seperti Mas. Bisa *keblinger,* bisa salah cara berpikir seperti itu. Mas sendiri tidak merasa bahwa semua haknya dirampas Ni.

”Mas selalu bilang pada dasarnya maksud Ni baik. Mau

menghidupkan batik cap Canting. Mau dihidupkan dari mananya?"

"Nyatanya."

"Nyatanya apa?"

Nyatanya Ni jadi kikuk. Ia merasa serbasalah. Berdiam diri pura-pura tidur juga salah, keluar seketika juga salah.

"Nyatanya sekarang kan jalan."

"Jalan apanya, Mas. Saya kan pernah ngobrol sama Ni. Saya baru sadar bahwa Ni itu tak tahu-menahu soal batik. Sama sekali tak tahu sedikit pun.

"Saya pernah menanyakan ada berapa macam canting. Tahu apa jawaban Ni?"

"Satu."

"Iya, persis begitu. Padahal saya saja tahu bahwa canting itu banyak modelnya. Ada canting *cecek* yang membuat *cecek* atau titik-titik, serta untuk membuat *rembyang,* titik yang berurutan dan seirama. Ada canting *klowongan* untuk membuat garis lingkaran atau lengkungan, ada canting *sawutan,* yang bisa pula untuk membuat *galar,* atau garis-garis.

"Kan lucu. Mengaku juragan, mau bikin batik halus kok ndak ngerti canting. Padahal jenis lain yang untuk bikin *tembokan,* untuk bikin dasar, bisa pakai canting biasa yang ujungnya diikat kain saja tidak tahu."

"Saya juga tidak tahu."

"Mas kan lain. Mas kan dokter."

"Mana Damar tadi?"

"Biar saja. Paling nonton ikan emas.

”Tapi Ni ini memang lucu. Maunya saja yang besar, yang sok. Kan sekarang semua buruh diberi kacang hijau kalau pagi. Tak ada bedanya antara *bau njero* dengan *bau njaba.* Semua mendapat jatah yang sama.”

Ni tahu bedanya *bau njero,* atau tenaga di dalam. Yaitu buruh seperti Mijin, Mbok Kerti, yang selain bekerja membatik juga melakukan pekerjaan rumah tangga. Membantu menyapu, mencuci, atau disuruh apa saja. Sedangkan *bau njaba,* adalah mereka yang semata-mata menjadi buruh. Hanya mengerjakan batik. Hanya menjadi buruh dan mendapat upah apa yang dilakukan. Perbedaan antara *njaba*—luar dengan *njero*—dalam memang tajam. Istilah itu sendiri menunjukkan garis pemisah yang jelas. Namun selama ini Ni melihat sendiri bahwa hampir semua buruh, tanpa kecuali, sebenarnya termasuk *bau njero,* justru karena semua ikut membantu pekerjaan rumah tangga tanpa diminta. Menyapu atau mengepel sesuatu hal yang biasa. Tapi mereka juga membetulkan genting, mengambilkan buah-buahan untuk diserahkan kepadanya, membetulkan pagar atau mengapur, dan setiap waktu bisa disuruh. Kalau sudah begini, apa bedanya antara buruh dalam dan buruh luar? Lagi pula, tujuannya memberikan kacang hijau satu gelas sehari setiap pagi adalah…

”Kamu malah tahu banyak.”

”Ya tahu.”

”Jangan-jangan dulu kamu ini buruh batik.”

”Enak saja. Saya kan juga juragan dulunya. Saya kira kamu

kalau *swargi* Bu Bei panjang umur, saya yang disuruh memegang pembatikan ini. Saya sudah merasa.

”Mas ingat tidak?”

”Apa?”

”Mimpi saya, persis sebelum *swargi* meninggal. Saya kan bercerita bahwa saya mimpi diberi kain oleh Bu Bei, lalu tiba-tiba saja kain pemberian itu direbut orang lain. Ingat, tidak?”

”Ya ingat. Tapi tiap malam kamu mimpi. Dan mimpinya lain-lain.”

”Namanya juga mimpi, ya lain-lain.”

”Damar tadi mana?”

”Ada. Di belakang.”

”Pulang saja yuk.”

”Katanya mau bilang Ni soal Surabaya?”

Ni memasang telinganya.

”Ah, Ni juga sudah tahu.”

Ada berita apa di Surabaya? Dari Mbak Wening?

”Mas, Mas, kenapa Rama mau menyerahkan batik ini kepada Ni?”

Ni tak mendengar jawaban.

Mungkin Wahyu tidak menjawab.

Mungkin menggeleng.

”Ni itu kurang tahu diri. Ia tidak sadar *dilulu* oleh Rama. Ia tidak mengerti bahwa Rama sengaja membiarkan Ni terjerumus oleh keinginannya yang aneh-aneh. Ia minta mengurusi batik, dan oleh Rama, karena ingin menolak dengan

cara halus—dan Ni tak tahu *dilulu* seperti ini—diiyakan. Harusnya kan tahu.

”Ni memang lain sendiri. Pantas kalau bukan darah turunan Rama.

”Lho, saya bicara seperti ini bukan karena sentimen sama Ni. Bukan lho, Mas. Apa adanya.”

”Panggil Damar. Pulang yuk.”

”Ayo.

”Eh, Mas, Mas, apa Dik Himawan itu kena pelet apa bagaimana, ya? Kok mau menurut saja sama Ni.”

”Pelet apa?”

”Guna-guna.”

”Ah, cinta itu juga *pelet*.”

”Kalau cinta, Mas juga cinta sama saya. Tapi kan tidak sampai seperti Himawan.”

”Ya lain.”

”Ni apa belum hamil ya, Mas?”

Tak ada jawaban.

Hanya suara. Wahyu seperti bergerak menjauh.

”Kan tidak mungkin mereka berdua tidak *ngapa-ngapa*. Pasti apa-apa. Mas saja dulu… huuuu...”

”Mana Damar tadi? Ayuuuu, di mana Damar?”

Ni setengah percaya bahwa sebenarnya kakak iparnya mengetahui dirinya masih berada di dalam kamarnya. Dan sengaja mengatakan apa yang ingin dikatakan secara tak langsung. Rasanya begitu, kalau didengar bahwa suara kakak iparnya cukup keras dan jelas.

Atau justru ini sandiwara Wahyu?

Ni menyalahkan dugaan yang buruk. Ia berusaha agar menenggelamkan kembali hal-hal yang dianggapnya kurang baik. Agak malam, ia menelepon kakaknya.

Yang menerima kakak iparnya.

"Tadi ke rumah ya, Mbak??" tanya Ni basa-basi.

"Cuma mampir saja. Keliling toko sama Jimin, ya?"

"Ya," jawab Ni serak. "Ada perlu, Mbak?"

"Tidak. Hanya mampir. Kangen saja. Mas Wahyu bisa sibuk, tetapi saya ini kan banyak menganggur. Jadi pikiran suka ngeluyur. Apa kata orang nanti, kalau kita tinggal berdekatan tapi tak saling menjenguk. Lho, saya tidak memaksudkan Dik Ni tidak mau dolan kemari. Saya memaksudkan diri saya sendiri. Kok ya keterlaluan saya ini. Punya adik kok jarang ditengok."

"Ada kabar dari Surabaya, Mbak? Atau dari Jakarta? Atau dari Biak?"

"Belum. Ah, kabar biasa-biasa saja.

"Sebentar ya, Dik Ni… saya lagi bikin telur orak-arik, dan ini tadi saya tinggal. Maklum Damar ini dulu suka dibuatkan *swargi.* Ah, saya ini merasa swargi tetap ada. Eh, tadi Laksmi mampir ke rumah, ya? Tadi kebetulan ketemu di pasar.

"Lucu Laksmi ini. Tambah gemuk saja. Rambutnya dipotong sama lucunya. Seperti lebih tua dari usianya, ya?"

Agak lama telepon dimatikan.

Kalau benar sedang membikin telur dadar orak-arik, pasti telah menjadi kerak. Tapi Ni tahu, kakak iparnya yang dalam

pertemuan keluarga tak pernah mengeluarkan satu kata pun ini tak pernah memasak.

Ni memutar nomor. Interlokal ke Biak.

"Ya, ya, ini dari Solo. Ini siapa? Indra?"

"Ya. Ini Tante Ni, ya?"

"Ya, Dra. Eyang Kakung ada?"

"Kan sudah berangkat."

"Berangkat? Ke mana?"

"Ke Surabaya."

"Ibu?"

"Ibu juga ke Surabaya."

"Ayah juga ke Surabaya?"

"Belum pulang. Dinas. Ada pesan, Tante?"

Ni ragu.

"Tidak. Nanti saya hubungi Tante Wening saja. Terima kasih, Indra. Jaga rumah baik-baik, ya?"

"Ya, Tante."

"Jangan sedih...."

"Kita malah senang kalau Ibu pergi. Ayah juga senang. Kita boleh nonton televisi sampai malam."

Ni kemudian memutar nomor telepon Wening.

Tapi kemudian ditutup sendiri.

Ada yang tak dimengerti. Ada sesuatu yang sengaja tak diberitahukan kepadanya. Sesuatu yang tengah terjadi. Ternyata Rama telah pergi ke Surabaya. Ternyata keluarga yang lain mengetahui. Hanya dirinya sendiri yang belum tahu.

Bahwa banyak hal yang bisa terjadi di antara keluarga tanpa dirinya terlibat.

Ni berjalan kembali ke kamarnya.

Hanya kamarnya yang selalu mengetahui dan diketahui dengan baik. Ah, mungkin juga tidak. Ni menyadari ia tak tahu apa-apa, dan tetap tak tahu apa-apa.

Bu Dokter Wahyu benar dalam banyak hal. Ia memang tak tahu berapa jenis canting dan apa kegunaannya. Kakak iparnya ini pasti sudah bercerita banyak. Bukan hanya kepada suaminya, tetapi juga kepada Laksmi, kepada ipar-ipar dan keluarga yang lain.

Bukan cuma soal canting. Juga proses *nyoga,* atau mensoga, memberi warna cokelat sebagai dasaran kain batik. Ia ditertawakan oleh kakak iparnya yang lain. Yang secara gagah menerangkan bahwa kain yang dipakainya itu memang batik *tulis alus.* Yang bahan soganya masih asli dari kulit pohon jambal, tinggi, tengger, dan kain batik itu direndam selama sepuluh hari. Direndam, dijemur, direndam lagi, dijemur lagi, dicelup air kapur, digodok lagi. Padahal soga hanya satu dari sekian puluh mata rantai yang ada. Dan Ni merasa makin tak mengerti apa-apa, kini.

Tak tahu bahwa Pak Bei sudah meninggalkan Biak. Diantarkan oleh Lintang ke Surabaya. Kenapa ke Surabaya, dan tak langsung pulang? Kenapa selama ini tak ada yang memberitahu? Tidak juga lewat selembar kertas seperti dulu? Bukankah ia masih menyurati ayahnya? Bukankah ia kirim salam buat Mbak Lintang, Mas Pradoto, serta Indra dan Wisnu?

Ni makin tersudut. Karena selama ini ternyata ada komu-

nikasi yang secara khusus tidak melihat kehadirannya. Barangkali Ni bisa mengerti kalau yang bersikap seperti itu Mas Wahyu-nya, Mas Bayu-nya, atau yang lain. Tetapi pasti bukan Wening!

Kalau sampai Wening pun tak memberitahu, pasti ada sesuatu yang tak menyenangkan mereka.

Ni makin merasa terdesak lebih ke sudut lagi.

Apakah pikiran kakak iparnya alias Bu Dokter Wahyu mewakili pikiran saudara-saudara dan kakak-kakak iparnya yang lain? Bahwa ia merebut warisan dari ayahnya yang adalah masih hak saudara-saudaranya?

Semua seperti pertanyaan. Tiap kali berpikir, jalan pikirannya diakhiri dengan tanda tanya. Serbaragu.

Kalau hukuman baginya adalah didiamkan, tidak diajak bicara, Ni tak tahan. Ni tak bisa menerima. Kakak iparnya yang mana saja boleh menuduhnya sangat bodoh dan tak tahu *rasa,* akan tetapi soal tidak diajak bicara, tidak diberitahu, adalah hukuman yang bisa dirasakan. Setumpul-tumpulnya kepekaan Ni, ia merasa diasingkan. Merasa tidak dianggap ada.

Telepon berdering.

Pasti dari Himawan. Pada malam, jam yang tertentu seperti sekarang ini, Himawan menelepon.

Telepon masih berdering.

Bibir Ni kering.

Kepalanya pusing.

Kegembiraan yang melenting tinggi karena merasa terjun

sepenuhnya dalam pembatikan, kini seperti terbanting. Inilah hasil akhir. Kepingan dari keutuhan kekeluargaan. Kerontokan dari kerabat Sestrokusuman.

Hanya Himawan. Himawan yang masih bisa diajak tukar pikiran, diajak menjadi pendengarnya yang setia. Setia? Sampai kapan?

Ni takut.

Malam bertambah larut.

Himawan pun bukan tidak mungkin akan merasa jemu. Merasa bahwa usaha yang dilakukan Ni sebenarnya suatu kesia-siaan. Tak ada hasilnya. Pak Mijin tak menghendaki pembatikan diteruskan. Akan menerima apa saja yang terjadi. Paling hanya mengatakan zaman sudah berganti.

Juga yang lainnya. Lalu, kenapa dirinya bersitegang?

Ni jadi bimbang.

Ia mulai mencari-cari kesalahannya sendiri. Tidak, ia tidak mencari-cari. Ia menemukan kekeliruannya.

Mijin atau yang lainnya tetap akan hidup. Pasti ada pekerjaan lain bagi mereka. Ia bisa bahagia dengan Himawan, baik berada di Batam untuk sementara, ataupun kini menikmati jabatannya sebagai direktris sebuah atau sebentar lagi beberapa apotek. Kakak-kakaknya akan bergembira. Dan juga—astaga—Bu Bei masih akan merangkul, menciumi, dan memanjakannya. Canting tak pernah berarti apa-apa. Canting juga bagian yang sama sekali tak dikenal dengan baik.

Memang ada rasa iba meihat buruh-buruh batik. Melihat

embok-embok yang meniup mulut canting dengan tiupan napas agar lilin tak mengental. Melihat mereka dengan kacamata yang tangkainya disambung tali sepatu, yang seharian penuh duduk bersila seakan melakukan yoga—tanpa mengenal hari libur—dengan hasil yang cukup untuk hidup sekadarnya. Benar-benar sekadarnya. Mereka akan membeli makanan dari penjual yang agaknya khusus melayani dengan harga yang dimiliki pembatik, dengan bahan-bahan makanan yang murah. Ada penjual nasi pecel yang lalapannya dari daun *krokot,* sejenis rumput untuk makanan kelinci. Tapi di pasar, ada yang khusus menjual ini. Seakan telah diciptakan komunitas yang lain. Ada yang melayani kebutuhan-kebutuhan semacam ini. Telah tercipta hubungan yang saling mengetahui.

Kalau Pakde Tangsiman tidak bekerja di Cap Canting, bisa bekerja di tempat lain. Atau juga jenis pekerjaan lain. Yang tak ada hubungannya dengan canting.

”Ni, kamu ini aneh.” Kata Himawan pada jam yang sama tiga hari lalu.

”Anehnya?”

”Kok kamu menganggap perlu menjadi penyelamat.”

”Aku tidak merasa menjadi penyelamat. Ini wajar, Him. Lain masalahnya.

”Aneh. Kok kamu menganggap ini kewajaran?”

”Lho!”

”Lho, kan aneh menganggap hal yang aneh sebagai kewajaran.”

”Kamu menyesal, Him? Belum terlambat, Him.”

”Selalu kamu jadi tinggi nadanya kalau aku menyinggung soal ini. Kan aku tidak ingin dimarahi atau disesali. Ini bayarannya mahal.”

”Pakai telepon kantor saja bilang mahal.”

”Ya, tapi kan kantor harus membayar.”

”Lain kan kalau kamu dan kantor yang membayar?”

”Sama saja. Mahal dalam arti duit dikeluarkan, padahal sebenarnya bisa tak perlu.”

”Oke, kalau begitu tak usah interlokal.”

”Bukan begitu. Kan saya kangen.”

”Bohong.”

”Kalau bohong, ongkosnya sama mahalnya dengan…”

”Ongkos terus yang diomongkan.”

”Lho, memang begitu.

”Ongkos atau biaya itu tidak selalu berarti duit lho, Ni. Kamu itu mengeluarkan biaya besar, karena mengurusi batik.”

”Itu lagi. Itu lagi.”

”Berarti harus sukses.”

”Him, kamu kesepian, ya?”

”Sangat kesepian. Aku iri pada kamu, Ni. Karena aku ini tak bisa aneh. Aku ini jadi manusia biasa-biasa saja. Jalannya lurus dan tak ada kejutan. Sekolah ya sekolah, kuliah ya kuliah, selesai itu cari pekerjaan. Dapat pekerjaan, sukses, karier menanjak, jabatan ada, tapi kesepian.”

”Bukan itu maksudnya.”

”Ya, sama saja, kan?

”Saya ini untuk apa capek-capek bekerja di sini. Membangun pabrik gas. Untuk siapa sebenarnya? Untuk apa? Cari duit saja kok begini susah. Kan lebih baik aku menemani kamu. Lebih aman, tenang, dan bahagia. Toh kita berdua tak bakal kelaparan. Tak bakal jadi hina-dina.

”Benar, Ni. Aku iri.

”Kamu bisa aneh. Memperjuangkan—dengan menganggap wajar sekalipun—canting. Ada sesuatu yang kamu yakini. Entah ini berarti kebudayaanmu, entah itu berarti usaha leluhur, entah itu berarti balas budi. Entah caramu ini benar atau tidak. Tapi ada arah yang jelas. Canting. Buruh batik.

”Aku ini rasanya tidak punya yang begitu.

”Cari duit. Setan belang mana pun kulayani. Pabrik ini buat memperkaya siapa dan merugikan siapa, aku tidak peduli.

”Jadinya aku iri.”

”Masih ada pujian lain, Him?”

”Aku iri karena setelah berpikir begitu toh aku masih tetap saja jalan seperti ini.”

”Itu baik. Kalau banyak yang aneh, nanti tidak aneh lagi.”

”Ni, kamu bilang kangen.”

”Bilang kangen kok disuruh.”

”Dari tadi kamu tidak bilang.”

”Kamu kangen, Him?”

”Banget.”

”Kalau kangen ya pulang.”

”Itulah. Aku ini kacau. Kalau aku pulang, aku mikir pekerjaan di sini akan terbengkalai. Butuh biaya. Padahal aku tak menjadi miskin karenanya. Padahal aku bahagia kalau, misalnya saja kamu mau, mengongkosimu kemari. Edan! Aku ini sebenarnya mengabdi siapa atau apa?”

”Him, kamu mulai agak waras.”

”Agak?”

”Agak dan baru mulai.”

”Jadi selama ini kamu menganggap aku sakit?”

”Iya. Sama seperti kamu menganggap aku sakit.”

”Memang.”

”Kalau begitu kita cocok.”

”Ni, sun dulu, Ni.”

”Pipi kiri apa kanan?”

”Tengah.”

”Semua juga boleh, Him.”

”Nanti malam *tak keloni* kamu, Ni.”

Hanya Himawan yang menyemangati. Sekarang ini pun bisa begitu. Namun Ni ragu. Apakah semangat itu bakal punya arti?

Dering telepon berhenti.

Ni menutup kedua matanya.

Alangkah nikmatnya cara istirahat seperti ini.

Baru sekarang disadari bahwa sebenarnya ia sangat letih.

”Den Rara belum makan dari tadi,” suara Mbok Kerti.

”Belum mandi.”

Biar saja semuanya.

”Sudah tidur, Den...?”

Salah satu sebab rasa letihnya karena ia tak bisa mendiamkan begitu saja. Ni sadar bahwa Mbok Kerti memerhatikan makanan, air di kamar, dengan keprihatinan yang dalam.

”Dibelikan bakmi apa bagaimana, Den Rara?”

”Sudah malam,” jawab Ni pelan.

”Godok apa goreng?”

Sudah malam bukan alasan untuk menggagalkan Mbok Kerti berjalan, membeli bakmi goreng sesuai pesanan Ni. Bisa jadi Mbok Kerti berangkat sendiri. Bisa jadi diantar yang lain. Tetapi pasti akan berangkat, dan betul-betul akan memerhatikan, meneliti bahwa bakmi yang dipesan tidak memakai bumbu masak dengan acar yang disisihkan. Dengan lebih banyak kulit ayam, seperti kesukaan Ni.

Mbok Kerti tidak sendirian dalam hal ini. Semua yang ada di pabrik ini, semua yang berhubungan dengannya, akan melakukan sesempurna mungkin. Dan mereka akan bahagia bila bisa melakukan. Suatu bentuk kebahagiaan yang sempurna, karena kebahagiaan itu terasakan kala membahagiakan orang lain.

Bu Bei melakukan itu sepanjang hidupnya. Untuk Pak Bei, untuk seluruh keluarga Pak Bei, untuk anak-anaknya sendiri. Keluarga Pak Bei ada yang menerima sebagai kewajaran. Seperti Laksmi. Anak-anaknya sendiri ada yang menerima sebagai hal yang seharusnya begitu. Termasuk Wahyu.

Ni menyulut rokoknya.

Dari *gandhok* terdengar suara-suara buruh yang lembur.

Beberapa buruh telah berdatangan dari desa. Dengan tatapan yang bersinar penuh harapan, dengan kepasrahan yang total. Mereka datang tidak sekadar mencari pekerjaan, akan tetapi untuk mengabdi. Menyerahkan seluruh hidupnya, menggantung hidupnya beserta seluruh keluarganya.

Ini bagian yang terberat dirasakan menusuk-nusuk kesadaran Ni. Apa yang dihadapi sangat berbeda dengan yang dihadapi Wening, yang bisa mengangkat dan menghentikan karyawan baru sesuai dengan keadaan perusahaan. Berbeda dengan yang dihadapi Wahyu, antara dokter dan pasiennya.

Yang dihadapi Ni adalah suatu keluarga. Kekeluargaan yang tak bisa hanya dipahami dari sekadar angka dan rupiah. Tukang batik yang hanya bisa nerusi, membatik di bagian yang nantinya berada di dalam, tetap akan menerima anggota keluarganya yang datang. Akan menyisihkan rupiahnya untuk mereka. Yang bisa *ngengrengi,* membatik bagian luar, akan mengajarkan cara-cara tersebut kepada yang baru belajar. Tak ada persaingan, tak ada kekuatiran kedudukannya akan direbut. Mereka berangkat bersama, dan akan maju atau mundur secara bersama-sama.

Sistem kekeluargaan yang dalam mengurus suatu usaha tampak begitu lambat perkembangannya, tetapi juga begitu liat.

”Seluruh dunia sudah tahu bahwa buruh batik itu ulet sekali hidupnya,” kata Pakde Wahono ketika Ni pertama kali bertanya mengenai keadaan buruh-buruh batik.

”Seluruh dunia, Pakde?”

”Ya.”

Ya, bagi Pakde Wahono pabrik ini adalah seluruh dunia. Memang ini dunianya. Tak kalah luas dengan dunia-dunia yang lain.

Waktu itu Ni sedang mencoba mendaftar siapa saja buruhnya, dan berapa jumlahnya. Apakah tetap 112, atau 70, atau bahkan separo.

Tetap saja tak bisa menentukan dengan tepat. Ada yang berada di *kebon*. Ada yang mengerjakan di rumahnya—seperti Wagimi dulu itu. Mereka akan memberikan hasilnya jika telah selesai. Bisa sepuluh hari sekali, bisa pula sampai tiga bulan.

Hal yang biasa kalau batikan yang belum selesai itu menjadi barang yang digadaikan. Dengan perhitungan bunga, kalau kemudian bisa diselesaikan, tak akan memenuhi untuk membayar utang. Namun secara ajaib, nyatanya mereka tetap bisa hidup. Mengikuti kalimat Pakde Wahono, tak ada buruh batik yang berutang tanpa membayar. Mereka ulet dan *temen,* atau jujur. Keuletan yang diperoleh karena untuk mendapatkan diperlukan keuletan yang luar biasa liat. Satu senti demi satu senti, atau bahkan satu mili demi satu mili—seperti membuat *cecek*—dari suatu proses yang panjang. Sejak masih kain sampai bisa dipakai sebagai kain, melibatkan puluhan tenaga dan waktu yang bisa mencapai tiga bulan.

Kejujuran yang tak bisa lain, karena memang tak ada kesempatan banyak untuk itu. Karena memang kejujuran

adalah yang bisa mereka lakukan tanpa merugikan siapa-siapa.

Kalau Pakde Wahono menilai hasil batik halus masih *dagel,* masih setengah sempurna, buruh yang dinilai tetap menerima. Menerima penilaian dan sekaligus menerima pembayaran yang berbeda jika karyanya tidak dianggap *dagel.* Dan Pakde Wahono tetap akan melakukan penilaian dengan kesanggupan dan kejujuran yang ada.

Ni tak bisa membedakan hasil.

Tapi Pakde Wahono, Pakde Karso, atau yang lainnya tak akan sengaja menipu atau berbuat keliru.

”Bagaimana dengan hadiah tahunan, Pakde?”

”Hadiah tahunan apa, Den Rara?”

”Kan mereka digaji setiap kali menyerahkan hasil batikannya. Kita tak tahu bagaimana prosesnya, bagaimana sulitnya, atau enaknya. Tinggal membayar saja, iya, kan?”

”Yang *mbironi* biasanya harian.”

”Iya, iya, saya tahu, Pakde.”

Yang saya maksudkan pengeluaran kita apa lagi? Tunjangan Lebaran, gratifikasi, bonus, uang lembur, atau apa lagi?”

”Lebaran.”

”Lebaran? Berapa? Satu bulan gaji?”

Ni merasa tolol karena kemudian menyadari bahwa mereka tidak menerima gaji setiap bulan sekali. Karena mereka mengambil setiap seminggu sekali. Atau kurang dari itu karena biasanya satu atau dua hari telah meminjam sesuatu.

”Atau diberi kain?”

”Kalau ada yang rusak. Kalau tidak, dulu swargi Ndara Bei memberi sepuluh ribu rupiah.”

”Sepuluh ribu rupiah?”

”Inggih.”

”Saya tidak mau mengurangi jatah yang sudah semestinya diterima.

”Lalu ada lagi?”

”Tiap 17 Agustus.”

”O.”

”Syukuran Kemerdekaan.”

”Sama.”

”Seribu rupiah.”

Ini cara mensyukuri kemerdekaan. Ini cara paling konkret menyadari arti Kemerdekaan Republik Indonesia. Seribu rupiah, sekali dalam setahun.

Tak ada gunanya Ni berusaha bertanya mengenai pergantian transport bagi yang rumahnya sangat jauh, atau pengobatan, atau tunjangan bagi yang mempunyai anak banyak, atau perhitungan masa kerja.

”Selalu begitu, Pakde?”

”Inggih.”

”Kalau saya tak punya duit? Kalau perusahaan ini rugi dan tak ada tunjangan 17 Agustus, bagaimana?”

Pakde Wahono menunduk.

”Kalau tidak diberikan, bagaimana?”

”Ya berat, Den Rara. Tapi ya *sumangga*....”

Sumangga, terserah. Semua diserahkan kepadanya. Ke

tangan Ni. Ini yang memberati, dan membuatnya letih. Dalam segala hal selalu ada *sumangga* atau *mangga kersa,* sebagai penyerahan yang total. Sebagai pemberian kepercayaan yang mutlak dan menyeluruh, karena yakin yang di atas akan berbuat baik. Sebagaimana mereka berbuat.

Pada situasi yang sama itulah Pak Bei dulu muncul. Memutuskan ini dan itu—termasuk hadiah Kemerdekaan sejumlah seribu rupiah. Entah sejak kapan ditetapkan dan sejak kapan nilai itu tak berubah.

Sumangga bukan sikap yang terpengaruh oleh inflasi, devaluasi, pertimbangan, dan kecurigaan. *Sumangga* adalah sikap pasrah membahagiakan lahir maupun batin.

Harapan yang terucapkan dalam doa, bagi buruh buat juragannya, agar tetap bisa memerhatikan nasib mereka. Harapan seorang Mijin kepadanya pemimpinnya, Pak Bei. Harapan dan doa yang sama yang kini diletakkan dalam hati Ni.

Dipasrahkan pada Ni.

Semua berjalan dengan sendirinya. Mengalir begitu saja seperti air sungai. Kesetiaan air sungai walau menjauhi sumbernya, kesetiaan ketika mengalir ke muara.

Ni menyadari bahwa kehidupan, nyawa, dan kehormatan semua buruh berada di tangannya. Bisa dibentuk seperti apa maunya. Ni membandingkan ketika masih menjadi mahasiswi. Ia sering menjadi ketua, menjadi pemimpin. Tapi berbeda dengan sekarang ini, kepemimpinannya adalah kepemimpinan tanpa istirahat, tanpa tuntutan, dan tanpa umpatan. Tak ada yang menyalahkan. Tidak dari buruh-buruhnya.

Betapa enak dan ringan menjadi pemimpin bagi sikap pasrah semacam ini. Tetapi juga betapa ini lebih mencerminkan pertarungan dalam dirinya.

Mungkin juga bukan pertarungan dalam arti sebenarnya. Kalau Bu Dokter Wahyu yang meneruskan usaha pembatikan, apakah ia merasa mendengar suara yang sama? Dan kalau iya, apa jawaban atas pertanyaan itu akan sama seperti yang dilakukan Ni? Kalaupun sama atau berbeda, tetap saja tak bisa dituntut sebagai perbandingan.

Pakde Wahono tak akan berhenti menjadi buruh batik, walaupun Bu Dokter Wahyu yang meneruskan. Tak akan memberontak, tak menuntut ini-itu. Akan tetap menjalani, tanpa menyalahkan siapa-siapa. Tidak juga menyalahkan keadaan. Hanya menerima kenyataan bahwa zaman telah berubah.

Ini pula yang didengar Ni ketika menyadari ternyata semua usahanya menjadi buntu. Batik cap Canting yang diangkat kembali ke pasar dengan segala kemampuannya ternyata tidak laku. Di Pasar Klewer, Yu Mi dan Yu Nah hanya menghadapi pembeli eceran yang cerewet. Para bakul yang biasa *ngempit* membawa kembali secara utuh, menukarkan jenis lain untuk ditawarkan. Tagihan ke lima puluh toko tak menelurkan apa-apa. Bahkan beberapa toko secara halus tak mau dititipi lagi.

Ni mencoba menghubungi teman-temannya, akan tetapi kain yang dulu dibeli masih bisa ditunjukkan, tanpa pernah terpakai.

”Saya kalah, Him,” kata Ni memulai interlokal.

”Aku sudah menduga, akan tetapi tidak secepat ini.”

”Saya gagal. Di pasar, saya tidak bisa apa-apa. Di keluarga, lebih menyakitkan lagi.”

”Lalu?”

”Saya tak tahu, Him.

”Rasanya saya tak bisa *tinggal glanggang nyolong playu* begitu saja.”

”Apa itu?”

”Meninggalkan medan perang begitu saja.”

”Lalu?”

”Di Surabaya akan diadakan selamatan seratus hari Ibu. Kegiatan dipusatkan di sana. Bukan di rumah ini lagi. Kalau saya datang, saya datang seperti tetamu saja. Kewibawaan Ngabean ini sudah habis. Saya yang menghabiskan, Him.

”Kalau kamu datang sekarang ini, seluruh ruangan di *senthong* pun penuh dengan dagangan. Bertimbun. Setiap kali melihat, setiap kali saya menyadari kegagalan. Dan saya mau tak mau harus menghadapi. Seperti juga wajah-wajah yang sekarang redup. Pakde Karso mengusulkan agar televisi tak dipasang lagi, agar bubur kacang hijau tak perlu diberikan lagi.

”Tetapi ini tak mengubah pasar.”

”Setidaknya mengurangi rasa bersalah.”

”Mereka tidak bersalah, Him!”

”Aku tahu.”

”Saya juga tidak bersalah.”

”Aku tahu.”

”Yang salah…”

”Siapa?”

”Saya tak tahu.”

”Ni, aku tak mau mendengar kata ’saya tak tahu’. Itu bukan kata-kata Ni-ku. Ni-nya Himawan!”

”Lalu?”

”Kan gampang diketahui. Apakah batik cap Canting lebih jelek buatannya?”

”Tak bisa. Pakde Tangsiman adalah yang terbaik.”

”Kamu yang bilang?”

”Perusahaan batik lain. Mereka sudah mengincar dan mau membayar mahal, tapi Pakde Tangsiman menolak.”

”Harganya terlalu mahal?”

”Lho, kan bikinnya juga lama.”

”Begini, Ni. Mahal dibandingkan batik perusahaan lain?”

”Tidak. Jimin kan tahu. Yu Nah, Yu Mi, kan tahu.”

”Pemasarannya mungkin?”

”Kamu bisa membantu, Him?”

”Aku bisa. Tapi berapa potong? Sepuluh saja sudah cukup banyak. Tak berarti apa-apa.

”Kalah dengan *printing?*”

”Jelas iya.”

”Kalau begitu bikin yang untuk baju, jangan kain melulu.”

”Him, kamu ini ndak pernah mengerti, ya? Justru itu yang

sekarang lebih banyak dikerjakan, tapi hasilnya sama. Digulung hancur oleh batik *printing.*

”Kamu tahu proses membuat batik yang sungguhan? Bisa berbulan-bulan. Kamu tahu proses *printing?* Sekejap saja sudah jadi ratusan atau ribuan meter. Dan sekaligus, tidak melalui proses yang rumit.”

”Aku bisa memperkirakan.”

”Hancur, Him. *Printing* gila itu bisa meniru motif yang saya keluarkan, dan sebulan kemudian pasar sudah dipenuhi hasilnya. Pakde Tangsiman puasa Senin-Kemis menciptakan motif baru tak ada hasilnya. Paling sepuluh buah dibeli pemilik batik *printing,* untuk dicuri motifnya.

”Edan.”

”Ni, aku senang ada yang kamu maki.”

”Puas?”

”Ya.”

”Dan itu tak mengubah apa-apa, Him.”

”Hanya saja aku menyalahkan caramu berpikir. Tidak bisa kita menyalahkan *printing* karena memang itu akan terjadi. Orang kan makin pintar.

”Kalau dulunya lama, sekarang cepat.

”Kalau dulunya mahal, sekarang bisa lebih murah.

”Ya, kan?”

”Tapi batik *printing* kan tidak ada getar, tak ada *greget,* datar, hambar.”

”Siapa yang peduli dengan itu? Pakde Tangsiman mungkin. Rama, mungkin. Tapi bukan pembeli.”

”Oke, bela saja terus.”

”Bukan begitu.

”Ini kita kan ngomong saja. Salahnya batik *printing* ialah bahwa batiknya berkembang pesat, sementara itu tak mengangkat nasib Pakde Tangsiman dan seluruh buruh batik. Karena yang mempunyai perusahaan itu tertentu—modal raksasa, dan sedikit tenaga yang diperlukan.

”Iya, kan?

”Ni, kamu masih mau mendengar, kan?

”Ni?

”Seperti juga Pasar Klewer yang dibangun megah. Tiba-tiba menyadarkan bahwa Bu Joko atau bahkan Wan Dulloh tak bisa berada di situ lagi. Karena tak mampu mengikuti tuntutan yang ada.

”Ya kan, Ni?

”Klewer jadi bagus menyenangkan.

”Tapi kok tidak menyertakan *bakul* yang dulu. Kok buruh batik tidak ikut merasakan zaman printing. Ya kan, Ni?

”Ni.”

”Iya! Saya masih mendengarkan.”

”Padahal bukan kamu sendiri lho yang merasakan itu. Tukang becak juga begitu. Rutenya diambil oleh angkutan—apa namanya bus kota Solo itu?”

”Iya.”

”Dan angkutan yang sekarang memelopori jalan-jalan kampung, desa-desa, bisa saja tergusur jauh kalau ada bus yang lebih besar dan jalan-jalan sudah diperlebar.”

”Him, kamu mau bilang kekalahan saya ini wajar?”

”Jangan terlalu sedih. Itu saja. Banyak temannya.”

”Memang kalau banyak temannya berkurang kesedihannya?”

”Biasanya kan begitu orang Jawa itu.”

”Kamu merasa orang Batam, ya? Internasional, ya?”

”Justru karena aku tahu kamu, Ni. Aku ngomong begini ini kamu juga sudah tahu. Sewaktu kamu bertanya, kamu sudah tahu jawabannya.”

”Him, saya bisa merasa gagal. Rasanya lebih bagus kalau bubar saja.”

”Bubar *piye*. Jangan ngawur, Ni.”

”Saya sudah habis-habisan. Tapi tak ada yang mau mengerti. Rama juga tidak. Selama ini tak ada sepucuk surat pun. Kakak-kakak dan Mbakyu-mbakyu juga tidak. Buruh-buruh di sini juga tidak. Mereka malah menolak.”

”Ni, kan masih ada aku.”

”Kamu hanya menghibur, Him.”

”Agak susah bicara di telepon, Ni. Aku akan menelepon seperti biasanya, malam nanti. Sekarang giliranku.”

”Terserah.”

”Ni?”

Suara Himawan merendah.

Ni sangat lelah.

”Kalau begitu aku segera pulang. Aku akan mengambil cuti panjang. Kita bisa mengobrol lama, sekalian ke Surabaya.”

Kalimat Himawan yang terakhir makin membuat Ni merasa sendirian. Himawan pasti telah dihubungi, telah

diberitahu mengenai selamatan seratus hari yang berlangsung di Surabaya. Siapa pun yang menghubungi, Mas Ismaya atau yang lainnya, ternyata mereka lebih suka menghubungi Himawan daripada dirinya. Pemberitahuan yang diterima Ni hanya sepotong surat yang ditulis Susetyo. Serbaringkas.

Atas kehendak Rama, selamatan akan diadakan di Surabaya. Kalau tidak repot diharapkan datang. Begitu saja selain basa-basi bagaimana kabarnya. Tak ada penjelasan lain. Kenapa harus di Surabaya, bagaimana dengan Cap Canting sekarang ini?

Ni merasa makin tak tahan.

Sewaktu malam hari Himawan mengontak, Ni mengatakan bahwa lebih baik Himawan langsung ke Surabaya. Ia masih ada urusan di Semarang.

Ni memang benar-benar ke Semarang. Ia sudah memutuskan untuk menjual rumahnya. Tak terlalu salah ia menyebut rumah di Semarang itu rumahnya. Karena begitu menjadi mahasiswi dulu, Bu Bei menghadiahi rumah megah di pinggir jalan raya. Seperti juga semua kakaknya. Daripada mondok lebih baik memiliki rumah sendiri, dan surat-surat itu juga atas nama Ni. Bukan hanya rumah, akan tetapi lengkap dengan perabotannya.

Saat itu Ni menerima begitu saja. Dan karena rumahnya besar, ia tak mau menghuni sendiri. Dua pembantu yang dibawakan ibunya disuruh dagang kecil-kecilan. Rumah itu

sendiri disewakan dan ia hanya menempati salah satu kamar. Begitu sejak menjadi mahasiswi. Selama ia kuliah, selama itu pula uang sewa rumah itu dimasukkan ke bank. Langsung, karena ia tak begitu memerlukan. Karena ia telah mempunyai kiriman uang saku sendiri secara tetap—kadang ditambah dari kakak-kakaknya, terutama Wening. Mereka tak pernah bertanya apa kebutuhannya, tetapi selalu mengirim duit.

Hanya karena tak mungkin menolak dan tak tahu bagaimana cara mengelola, Ni menyetorkan duit itu ke bank sebagai tabungan deposito, ada yang sebagai Tabanas. Ni tak tahu akan dipergunakan untuk apa. Toh kalau nanti ia kawin, ibunya sudah akan memberikan seperangkat perhiasan komplet terdiri atas emas dan berlian. Seperti semua kakaknya. Toh kalau ia jadi mendirikan apotek, semua biaya sudah diurus Pak Bei.

Baru sekarang teringat ketika mulai mengurusi batik yang memerlukan tambahan modal. Sebagian tabungannya sudah diambil dan lenyap. Amblas tanpa bekas. Taruhan modal terakhir hanyalah dari menjual rumah. Kalau dulu sudah ditawar beberapa kali, dirayu pembeli beberapa kali, dan Ni tak menanggapi, kini ia datang. Dengan harga yang dikira-kira sendiri, ia terima uangnya dan dibawa kembali. Untuk menggenjot usaha batiknya. Untuk memompa terus agar bisa terus berproduksi.

Namun yang ditemui adalah wajah duka Mbok Tuwuh.

”Den Rara pergi ke Semarang?”

”Iya, Mbok. Kenapa?”

”Tidak apa-apa. Mbok dengar katanya rumah di Semarang dijual. Apa betul?”

”Iya.”

Mbok Tuwuh menangis.

Mbok Kerti menangis.

Hanya dengan linangan air mata di pinggir mata yang keriput.

”Mbok juga menyalahkan saya?”

”Kita ini hanya jadi beban, Den Rara....”

Ni sia-sia menerangkan bahwa rumah itu memang tak ada artinya kalau dibiarkan menganggur dan disewakan terus menerus. Bahwa ia memang bertekad untuk mengangkat cap Canting. Bahwa ini bukan kesalahan Mbok siapa pun. Bahwa modal uang kontan sangat dibutuhkan, karena selama ini tak diberi tinggalan duit sedikit pun. Bahwa semuanya akan kembali lagi. Toh selama ini juga tidak rugi. Hanya perputarannya yang seret.

Ternyata apa yang dirasakan Mbok Tuwuh dan Mbok Kerti menjadi wakil perasaan dan sikap semua buruh. Semua tanpa kecuali merasa bersalah. Pakde Wahono bahkan kemudian tak mau menerima gajinya secara utuh. Hanya mau menerima separonya saja.

Jadinya serbasalah.

”Dagang itu kadang untung, kadang bunting, Den Rara. Kalau untung ya kita rasakan, kalau bunting ya kita rasakan.”

Itu saja alasannya. Ni tak bisa memaksa. Meskipun ia tahu persis bahwa Pakde Wahono atau *pakde* yang lainnya sangat

membutuhkan. Lebih membutuhkan dari dirinya. Akan tetapi toh mereka tetap tak mau menerima.

”Kalau jadi ke Surabaya, *nyekar swargi* dulu, Den Rara. Itu bunganya sudah disediakan.”

Bahkan bunga untuk ke kuburan sudah disediakan. Bahkan becak yang akan mengangkut sudah disediakan. Kalau Ni pergi ke makam, ia tahu bahwa makam itu terawat dan masih banyak bunga segar yang ada. Buruh-buruh itu sudah lebih dulu *nyekar,* menabur bunga, dan juga doa-doa yang tulus.

Mereka begitu dekat dengan batinnya, tetapi tetap tak bisa mengerti tindakannya. Mereka menerima Ni dengan hormat, tetapi juga bisa membantah. Ni merasa makin dekat lagi, dan merasa putusannya menambah modal tidak terlalu meleset. Mereka semua mengantarkan ke pintu *regol* ketika ia berangkat.

Ni hanya dipesan hati-hati di jalan ketika memutuskan berangkat membawa mobil sendiri.

Seperti ketika datang di pesta ulang tahun dulu, Ni juga terlambat kali ini. Upacara bahkan sudah selesai. Himawan juga sudah datang sejak semalam. Hanya Wening yang mendekat dan memberi komentar.

”Bagaimana juragan kita ini?”

Ni menguatkan hatinya untuk tetap tersenyum.

”Kamu tambah kurus, tambah hitam.”

Kalau tambah kurus ya dengan sendirinya jadi tambah hitam, pikir Ni. Ia tak mau mengeluarkan sepatah kata pun, agar semua yang menggumpal di dadanya tetap utuh. Ia sudah bertekad untuk mengatakan apa adanya. Ia tak mau menahan diri seperti dulu lagi. Rasanya seluruh tubuhnya gemetar menahan kesempatan untuk memuntahkan semua isi hatinya.

Tapi tak ada yang memulai.

Tak ada yang membicarakan penjualan rumah Semarang.

Tak ada yang menanyakan soal Canting.

Lintang malah bercerita bahwa tadinya sangat takut membawa Rama, karena tak tahu kebiasaan Rama. Tak tahu apakah di sana ada makanan yang disenangi Rama atau tidak, dan hidup di kompleks sangat berbeda dengan di Ngabean. Wahyu bercerita mengenai penyakit yang aneh-aneh dan tugas sosial yang ada sehingga tak sempat menjemput Ni, karena juga tak tahu acaranya. Ismaya menceritakan istrinya sedang sakit—bukan soal lain.

Ni menunggu ketika semua berkumpul.

Menunggu pertanyaan atau kata-kata Pak Bei.

"Lho, saya baru tahu sekarang. Nak Pradoto ini ternyata belum pernah perang betulan. Ya pernah tugas di medan perang, tapi belum pernah menembak mati musuh.

"Irian memang lain. Segalanya serbalain. Orangnya, cara hidupnya lain. Hebat lho Bung Karno dan *konco-konco*-nya dulu. Bisa menyebutkan sebagai satu saudara. Makin lama makin hebat orang-orang zaman dulu itu."

”Rama memuji Mbak Lintang terus. Surabaya tak pernah dikomentari,” kata Wening.

”Surabaya ini juga Jawa yang lain lagi. Saya suka, terutama karena ini adalah Jawa yang *geseh,* yang lain, yang aneh. Saya sekarang menilai sebagai yang lain, bukan yang *ora* Jawa. Kalau kita sempat menemukan cara-cara yang lain, yang *geseh,* tanpa berarti merendahkan, itu saja sudah baik.

”Iya lho, kita ini semua kan picik. Kalau ada yang lain, yang berbeda, selalu dianggap lebih rendah, dianggap *ora* Jawa, bukan Jawa, atau kalau lebih bagus sedikit konotasinya belum Jawa. Ini tidak betul.

”Iya, Ni?

”Kamu kok jadi pendiam sekarang?

”Bahaya kalau kamu jadi pendiam. Bisa brutal, kasar. Kurang baik, karena dasarnya kamu ini bukan begitu. Kata Nak Himawan, kamu ini aneh.

”Bagus lho, kalau bisa aneh.

”Kalau saya tidak aneh menikah dengan ibumu, mungkin batiknya tak bisa jalan. Mungkin kalian seperti Laksmi atau yang lainnya. Betul, ini betul.

”Tentu bukan aneh, asal ngawur.

”Kita tidak bisa berbuat seperti itu. Karena kita sudah mempunyai kedudukan sosial yang berbeda. Karena kita sudah telanjur seperti ini.

”Piye, Ni, apa?

”Dari kemarin topik pembicaraan kita kamu lho.

”Semua menceritakan kamu. Karena kamu aneh, kamu

berani lain. Saya memberi kesempatan sepenuhnya, makanya saya tidak campur tangan sama sekali. Bukan berarti saya tidak setuju. Jangan salah paham, Ni.

”Saya suka.

”Saya setuju.

”Saya ini kan seperti raja. Berbuat kecil, diartikan besar. Ditangkap maknanya. Saya sadari sejak ibumu tidak ada. Kalau sejak lama saya tidak hadir benar-benar, ibumu mungkin lebih hebat. Iya lho.

”Mungkin ibumu mempunyai strategi dan taktik dagang yang dianggap hebat—dan bisa juga benar-benar hebat—tapi karena ada saya, jadi ragu. Karena dulu perusahaan batik Ngabean begini-begitu, tidak pantas begini-begitu, lalu takut. Takut saya marah, takut saya tidak suka. Akhirnya lalu takut aneh.

”Memang bagus. Tapi kurang berkembang.

”Nyatanya begitu-begitu saja. Ini salah saya.

”Keraton Romawi dulu bisa berkuasa lama sampai Mesir. Majapahit bisa menyeluruh. Juga Sriwijaya, itu karena zaman itu tidak ada telepon. Tidak ada kekuasaan lain yang mengatur setiap hari, campur tangan ini-itu, begini-begitu.

”Kalau sudah begitu, seperti Keraton Pajang ya susah. Demak harus dikontrol. Jepara harus dikontrol, dilihat perkembangannya, dan dicampurtangani. Jadi wilayah-wilayah kecil kurang berkembang. Iya lho.

”Apa, Ni. Kamu mau ngomong apa?”

”Tadinya banyak. Semua sudah Rama katakan.”

”Nah, itu juga salah.

”Orang seperti saya ini dianggap raja di dalam keluarga. Kalau keluarga ini punya urusan dagang, saya dianggap paling berkuasa dan paling menentukan. Padahal tidak lho. Ibumu yang berkuasa, yang lebih tahu.

”Tapi ibumu seperti kamu, merasa saya lebih tahu.”

Pak Bei berdehem.

”Saya ini jadi ngomong terus. Habis di Biak dan di sini jarang ngomong banyak. Ngomong sama cucu-cucu ini susah. Mereka juga susah ngomong sama saya.

”Tapi saya ingin mendengar. Ingin tahu.

”Biar saja apa kata orang nanti, kok selamatannya ibumu di Surabaya sini. Saya yang menginginkan. Bukan semata-mata biar aneh. Tapi biar kita berani, bahwa Wening juga bisa percaya. Bahwa ia bukan hanya sukses sebagai usahawan—apa istilahnya usahawati, ya?—tapi juga sebagai putri Ngabean.

”Iya lho.

”Nyatanya bisa. Upacara tetap khidmat, meriah, tapi tidak berlebihan. Ada suasana lain.

”Saya suka begini.

”Ini cara untuk terus bisa berkembang. Untuk maju. Ya, memang Wahyu jadi tersinggung. Kenapa bukan di rumah Wahyu lebih dulu. Kan dia anak sulung, lelaki, lagi. Tapi ya sudahlah.

”Memang harus begini.

”Nak Setyo tidak berani. Makanya di suratnya tetap ditulis karena saya menghendaki di sini.

”Bolehlah. Kalau saya sudah menyusul ibumu, bagaimana?

”Ya, harus berani.”

Himawan menyodorkan rokok kesukaan Pak Bei.

”Saya juga berani tidak merokok lagi.

”Membuat Nak Himawan kurang enak, tapi itu risiko saja. Tak apa-apa kan, Nak Himawan?”

”Mboten, Rama.”

”Saya tahu kamu jujur.

”Kamu seperti ibu mertuamu lho, Him. Betul. Mau menerima keanehan Ni, tanpa merendahkan. Seperti mertuamu menerimaku, Him.

”Jangan dikira saya dulu tak ada konflik. Banyak. Sering. Jangan dikira saya tak pernah dimarahi. Waktu saya punya anak lain, ibu mertuamu marah besar. Murka. Saya didiamkan. Saya tidak tahu apakah anak itu tumbuh besar atau mati seperti yang dikatakan kemudian. Tapi dalam kemurkaan yang luar biasa hebat itu, ibu mertuamu tetap baik. Baik lho. Saya baru tahu belakangan bahwa keluarga Karmiyem atau siapa itu diberi duit. Dibelikan sawah. Solidaritas wanita yang tak tertandingi.

”Yang hebat itu ibumu, Ni.

”Sekarang mungkin kamu makin menyadari. Bulik Bei pasti datang minta kiriman. Saya diam saja. Biar kamu yang memutuskan, Ni.

”Kalau tidak begitu repot. Saya tidak kuasa apa-apa, tapi bisa dipakai sebagai atas nama. Kalau dulu ibumu saya larang, ia akan tetap melakukan.

”Saya tahu, mereka akan ngomel. Mereka akan mengatakan semua hal buruk tentang kamu. Mereka kirim surat sama saya. Iya lho. Saya jawab bahwa sekarang Ni yang berhak memutuskan. Bukan saya. Sejak dulu juga bukan saya. Saya ini tidak ada apa-apanya. Bahwa dengan itu mereka menganggap saya menghindari tanggung jawab, ya tidak apa-apa. Saya terima.

”Apa lagi, Ni?”

Gumpalan itu meleleh. Cair.

Mengalir bagai air. Terserap dalam darah tanpa menggumpal. Semua ganjalan telah disalurkan dengan kalimat-kalimat yang tepat oleh Rama.

”Saya ini ndak ada fungsinya.

”Saya ini seperti canting, seperti cecek dalam batikan. Ada dan dihargai karena dianggap semestinya dihargai. Tapi tetap tak ada artinya kalau tak ada yang menggunakan.

”Nak Himawan pernah kirim surat pada saya. Bertanya: Rama, apakah bagi Ni, canting itu suatu nilai yang luhur? Saya jawab: Kalau Ni merasa begitu, ia keliru. Seperti menganggap saya yang menentukan kebesaran Ngabean.

”Saya ini kalaupun berarti, hanya dari segi tertentu saja. Karena ada nilai-nilai yang saya terima dari lingkungan di mana saya dilahirkan. Celakanya nila-nilai ini lebih sebagai nilai-nilai hidup yang ora cetha, yang abstrak.

”Saya tak tahu bagaimana menjual kain. Bagaimana membikinnya. Bagaimana sistem menjualnya. Karena priyayi itu bukan *sudagar.* Ada baiknya, tapi kalau saya yang memegang kendali usaha, ya hancur.

”Budaya Jawa saya ini budaya batin. Tak ada artinya kalau tak ada ibumu. Bu Bei yang mau memberikan ruangan rumahnya untuk membatik. Mau datang ke pasar. Mau jadi *sudagar.* Lha kalau mengikuti saya, berantakan.

”Kalau usahamu gagal, seperti kata Wahyu, boleh jadi kamu keliru menangkap semangat yang berada dalam canting. Karena semangat itu harus diutarakan dengan cara lain. Ketegangan bisa kamu ciptakan dengan caramu menghadapi masalah yang memerlukan ketegangan.

”Iya, Ni?”

”Inggih, Rama.”

”Kamu harus berani lain.”

Bayu memandangi Ni.

”Apa, Bayu?”

”Mboten, Rama.”

”Ada, kamu pasti mau mengatakan sesuatu. Sekarang saatnya mengatakan.”

”Mboten, Rama.”

”Kamu mau mengatakan bahwa Ni berani lain, karena berani menjual rumahnya di Semarang?”

”Mboten.”

”Coba katakan. Anggap saya ini tak ada dulu. Biar ada pembicaraan. Salah satu keberanian yang bisa kita ciptakan adalah kalau banyak kemungkinan kita bisa bebas bicara. Kita coba dalam keluarga ini dululah—sebelum melangkah ke wilayah lain.

”Kalau dalam pertemuan ini kita bicara lain, itu saja sudah baik.

"Piye, bayu?"

"Mboten wonten, Rama."

Pak Bei tersenyum.

Agak lebar.

Sudut matanya bergetar.

Bayu sukar menyembunyikan rasa gentarnya.

Pak Bei. Pak Bei adalah Pak Bei. Pak Bei bukan hanya ayah yang mempunyai wibawa. Bukan hanya pemimpin rumah tangga. Pak Bei adalah Pak Bei. Pusat kegiatan. Sumber dan sekaligus penentu. Menyatu. Pak Bei adalah raja. Penguasa dan tunggal. Dehemnya, senyumnya, cibiran bibirnya, diam-nya, semuanya mempunyai pengaruh lebih daripada sekadar gerakan otot-otot tubuh.

"Mboten wonten, tak ada apa-apa. Betapa seringnya kita mengucapkan kata itu dan juga menerimanya sebagai yang tak diganggu gugat. Kalian kecewa dengan pilihan Ni. Kecewa karena Ni *nombok* rumah, karena belum menikah, tapi akan menjawab tak ada apa-apa. Karena enggan menimbulkan masalah. Karena mencegah timbulnya hal yang aneh, yang sudah mapan.

"Dan sesungguhnya, tidak ada apa-apa ini menjadi kenya-taannya sebenarnya. Kemudian kalian menganggap memang benar-benar tidak ada apa-apa.

"Pasrah juga bisa diartikan begitu, bagi yang tidak tahu. Tapi dalam pasrah, masih bisa aeng, masih bisa aneh. Masih ada peluang untuk ada apa-apa.

"Piye, Wahyu?"

”*Mboten,* Rama.”

”Ismaya?”

”*Leres ngendikanipun* Rama.”

”Sama saja. Membetulkan, menganggap betul juga bagian dari agar tidak ada yang menjadi lain karenanya.

”Tapi tak apa. Kalian jangan tersinggung karena bisanya hanya *mboten* atau *leres.* Itu tidak apa-apa. Malah barangkali cocok untuk kalian. Hanya saja yang begini belum tentu cocok untuk yang lainnya.

”Iya, Ni.

”Kamu ini mengantuk apa bagaimana?

”Saya ini menunggu lama untuk bisa berbicara seperti ini dengan anak-anak sendiri. Menunggu sampai Ni besar baru bisa berbicara seperti begini. Zaman Wahyu, ya kuranglah. Wahyu anak baik, Lintang, Bayu, Ismaya, sampai Wening anak yang baik. Yang tahu tanpa diberitahu. Yang mengerti karena menerima ajaran untuk mengerti.

”Tradisi kita telah komplet. Telah selesai. Mana ada kebudayaan seperti kita, yang sejak bangun tidur sampai tidur lagi punya aturan begitu sempurna? Bahkan cara *tidur* dengan istri pun banyak sekali aturannya. Kalau ngomong jorok, anaknya begini; kalau kentut, anaknya begitu. Kalau mau dihitung begini, seratus harinya dikurangi sekian hari. Semua ada rasionalisasinya—biar arwahnya lebih cepat ke surga. Rasionalisasi agar aman, bahagia, tidak *aeng* karenanya.

”Semua diatur komplet.

”Sempurna.

”Saya jadi mikir, bangsa kita ini bangsa apa sebenarnya, kok begitu dalam dan menyeluruh memikirkan, merumuskan ini semua? Apa tidak mempunyai kegiatan lain? Iya lho. Saya bisa menulis catatan harian berbuku-buku karena di rumah itu nganggur. Kamu belum baca, Ni?”

”Belum.”

”Saya tulis semuanya. Seakan saya ini menjadi berarti, menjadi bekerja. Padahal omong kosong.

”Saya jadi ingat waktu datang di sini dua hari. Eka Dananjaya, anakmu yang sulung itu, perlu perhatian ekstra, Ning, boleh dia itu, bertanya.

”’Eyang Kakung kerja di mana?’

”’Kenapa kamu tanya?’

”’Ayah dan Ibu pergi bekerja. Eyang Kakung kok di rumah saja?’

”Hebat. Ini pertanyaan yang hebat. Yang muncul dari sikap yang lain. Wening memarahi, karena menganggap kurang ajar. Saya bilang kemudian, memang Eka Dananjaya kurang ajar. Tapi kurang ajar seperti ini sebetulnya perlu.

”Karena sesungguhnya kekurangajaran ini yang memberi kesempatan untuk *aeng.* Karena ke-*aeng*-an ini yang membuat peraturan serbasempurna tadi diuji.

”Hebat, ya?

”Tapi betapa jauh jarak dari saya ke Wening, lalu dari Wening ke Eka Dananjaya. Dua generasi—atau tiga? Padahal kalau Eka takut kena marah, ia akan mendiamkan saja keinginan untuk mempertanyakan. Ia akan menganggap *mboten wonten* yang perlu dipertanyakan. Makin jauh saja.

”Mudah-mudahan Wening marah di depan saya saja. Atau karena ini berhubungan dengan saya.

”Aeng itu tidak apa-apa. Tidak mengurangi nilai. Kesalahan kita, atau generasi saya, ialah menganggap segalanya telah sempurna dan komplet serta selesai. Jadi tak ada tempat yang *aeng.*

”Saya terlambat untuk mulai.

”Ah, udah mulai mengantuk semua?”

Tak ada yang menjawab.

Pak Bei menenggak minumannya.

”Barangkali tidak gampang, Rama,” kata Himawan berhati-hati sekali.

”Tidak gampang apanya?”

”Untuk menjadi *aeng.* Saya tidak bisa.”

”Lho, ya tidak harus. Nanti jadinya *waton aeng,* asal aneh saja. Ini tidak dibikin-bikin. Tapi disadari, Nak Himawan. Maksud saya, kalau memang harus *aeng,* ya tidak apa-apa.

”Kalau dilihat dari kacamata normal, saya ini malu lho. Sungguh. Masa punya anak perempuan sudah gandeng sekian lama tidak ada kepastiannya. Saya malu sama keluargamu, Nak. Dan rasa malu itu besar sekali artinya lho.

”Tapi saya terima semuanya ini.

”Saya ini dianggap *aeng* sejak mengawini ibu mertuamu lho. Tidak lumrah. Meninggalkan rumah ketika ibumu masih basah tanahnya. Lho, ini *ngabehi* cap apa? Tapi, sekali lagi, ya beginilah. Ternyata tugas saya itu bukan menjaga keselarasan. Tugas saya justru mengembalikan adanya kemungkinan

tidak selaras. Dulu, waktu Ni masih kecil, saya ikut dalam perdebatan seru yang diadakan oleh Organisasi Pengarang Sastra Jawa. Waktu itu pembicaraannya mengenai pembangunan gereja Katolik di Blok B, Kebayoran Baru. Gereja itu kan dibangun antara lain dari sumbangan, dan sumbangan itu berhadiah mobil Mercedez. Zaman dulu sudah kampiun mobil begitu. Menjadi masalah waktu itu. Kok membangun gereja pakai modal lotre. Saya bilang saat itu, kalau itu memang caranya yang membuat gereja itu bisa dibangun, apa susahnya?

”Saya kalah suara.

”Bukan dalam pengertian apa-apa. Yang saya tahu ialah bahwa pendapat saya tidak disukai. Kalau mereka tadinya meminjam tempat pertemuan di rumah saya, lalu tak pernah lagi mengadakan pertemuan di situ.

”Saya pikir, ya sudahlah.

”Malah ibumu bisa beristirahat, tidak menyediakan minuman.

”Harusnya saya bertanya. Memperjelas masalah. Tapi saya takut kehilangan hubungan baik dengan mereka. Mereka kan sastrawan, orang pilihan. Saya ini kan bukan apa-apa.

”Mereka itu sastrawan Jawa, bukan sembarangan. Mereka itu pujangga. Seperti juga, siapa dulu namanya, Metra? Itu, yang ikut pemberontakan itu?”

Lintang menunduk malu.

”Pelukis atau dramawan dia itu?

”Pokoknya senimanlah. Kalau ia menyebut kreatif, hal lain, *aeng,* sebenarnya baik. Tapi ya jatuhnya sama saja.

”Betul lho.

”Tadinya saya pikir dia itu hebat. Kalau ia masih hidup sekarang ini, dan menuliskan riwayat keluarga kita, pasti lain. Saya juga mendengar dari Nak Himawan.

”Iya lho. Nak Himawan bilang begini dalam suratnya: Rama, saya baru menelepon Ni dan mendapat kesan Ni putus asa. Mau bubar saja. Rama, apakah ini bukan klimaks perjuangan Ni?

”Bagus lho Nak Himawan ini, Ni.

”Ia punya bakat seni seperti Metra. Ia membayangkan suatu drama yang baik susunannya. Pemberontakanmu, usaha besar dan halangan, dan akhirnya kandas justru karena kamu ditolak keluarga. Justru karena buruh-buruh yang kamu perjuangkan secara wajar akhirnya meletakkan jabatan. Mereka ramai-ramai mengundurkan diri karena tak mau melihatmu sengsara. Dramatis, ya? Terus kamu sakit.

”Saya bilang sama Nak Himawan: Dalam kehidupan tradisi kita ini, tak ada klimaks dan antiklimaks. Mengalir saja. Menggelinding saja. Ni bisa gagal, bisa bubar, bisa sebaliknya dengan biasa-biasa saja. Betul lho.

”Bahkan sekarang ini kalau Ni mundur atau menganggap bubar, tidak akan ada yang menuntut, tak ada yang dirugikan dan diuntungkan sebagai penilaian.

”Saya tidak menilai kamu gagal, Ni.

”Kecuali kalau kamu mengatakan itu. Seperti yang kuminta dulu.

”Piye, Ni?”

”Saya masih mencoba, Rama.”

”Boleh. Bagus. Sampai kapan?”

Ni memandang Pak Bei secara langsung.

Dadanya membusung.

”Lha, kok Rama bertanya sampai kapan?”

Pak Bei tertawa, lepas.

Isi gelas diganti kopi.

Wening tampak sibuk. Dibantu oleh Dokter Gigi Ning. Dokter Gigi Bayu Dewasunu tetap termangu. Tak bereaksi apa-apa kepada gelas kopi, seperti juga Ismaya. Lintang menyandarkan punggungnya ke tiang.

”Hari ini Pradoto tidak ikut datang.

”Sebelumnya ia tampak repot, kikuk, dan merasa salah. Saya bilang sama dia: Tak datang juga tak apa, karena tugasmu banyak, Nak Pradoto. Kamu ini kan prajurit, dan perlu mempertimbangkan soal karier. Ini acara selamatan biasa. Saya tidak merasa kamu menjadi kurang hormat pada keluarga kalau tidak datang. Betul lho.

”Berat bagi Pradoto untuk menjadi agak *aeng.* Iya lho, pada dasarnya Nak Pradoto itu baik. Suami yang baik, prajurit yang baik, menantu yang baik.

”Nak Pradoto mungkin gelisah sekarang ini. Seperti juga Nak Elizabeth Bayunani yang tak bisa datang, walau sebabnya lain. Iya, Is? Kamu ribut lagi sama istrimu?”

Ismaya menunduk.

”Suami-istri ribut itu biasa. Tapi tetap kurang baik. Mungkin sekarang sudah sampai tak terselesaikan, sehingga Nak Elizabeth berani tidak datang. Tapi saya bilang, itu biasa.

”Betul lho.

”Kamu jangan terlalu merasa bersalah, Is. Kerukunan, keharmonisan itu penting. Itu bagus. Tapi bukan satu-satunya. Kalau memang tak bisa dibuat rukun, ditampilkan secara rukun, ya tahan sementara saja.

”Saya ini ayah yang jelek lho, kalau bicara kamu baru berani bercerai setelah saya mati. Tapi bisa terjadi begitu lho, Is. Tak perlu menunggu saya mati, kalau memang itu persoalan dasar.

”Ini saya bicara ngawur saja, karena saya tidak tahu banyak sampai seberapa hubungan kalian berdua. Saya tak pernah bertanya, dan kamu tak pernah bicara. Karena kamu takut mengganggu saya, dan saya kurang enak mengguncangkanmu. Karena sungguh tidak enak membicarakan hal yang tak enak.

”Iya, Is?

”Saya bahagia kalau saya bisa menjadi pemersatu kalian berdua. Tetapi saya kecewa kalau saya tahu bahwa pemersatuan itu hanya takut saya kecewa karenanya.

”Iya, Is?”

”Inggih, Rama.”

”Apanya yang *inggih?*

”Saya bicara terus terang lho ini. Tak usah menunggu saya hampir mati dulu.

”Tidak harus seseorang menjadi bijak di saat terakhir hidupnya. Tidak harus seseorang tampak aeng hanya karena ia akan mati kurang empat puluh hari seperti kepercayaan kita.

”Tidak lho.

”Ibumu tetap wajar. Biasa.

”Sampai hari terakhirnya, tetap biasa.

”Sekarang sudah malam. Besok kalian masih banyak urusan, siapa yang mau istirahat, mau tidur, pergi sana. Nak Himawan itu sudah capek sekali kelihatannya.

”Iya, Nak?”

”Inggih, Rama.”

”Ya tidur sana. Mau di sini apa di hotel?”

”Saya senang bisa mendengarkan Rama.”

Pak Bei *nggeleges.*

”Hima… Mas Himawan tak pernah menemukan pembicaraan seperti ini dalam keluarganya, Rama. Makanya ia heran sekali kalau Rama pidato panjang seperti sekarang.”

”Ayahmu jarang ngomong begini, Nak Him?”

”Tidak pernah.”

”Tapi bukan tak memerhatikan dan tidak berhubungan lho.”

”Inggih, Rama.”

”Saya banyak omong karena sejak dulu banyak omongan. Dengan banyak omong, karena ibu mertuamu penurut, jadinya seperti memberi wejangan yang tak boleh dilanggar.

”Kebudayaan kita juga begitu. Serbasempurna tanpa memberi peluang untuk hal-hal yang baru. Karena semua sudah dirumuskan yang terbaik.

”Ah, susah juga. Saya akan mengulang kembali.

”Kita tidur saja.

”Atau saya memberi contoh tidur, dan kalian akan bubar sendiri? Haha....”

Dalam perjalanan kembali ke Solo, Ayu Prabandari banyak bercerita dan banyak bertanya kepada suaminya, Wahyu Dewabrata lebih banyak berdiam diri.

”Harusnya Rama ke tempat kita ya, Mas.”

”Ya juga.”

”Kok malah ke Jakarta dulu?”

”Rama pasti mempunyai maksud tertentu. Saya kira keluarga Ismaya memang berat.”

”Rama tahunya dari mana? Dari Wening, ya?”

Kemudian Ayu Prabandari, yang dalam suratnya menuliskan diri sebagai Bu Dokter Wahyu, menulis surat ke Wening. Isinya, selain mengabarkan bahwa mereka telah sampai dengan selamat di Solo, dan Wahyu sudah langsung praktek, juga menanyakan bagaimana sebenarnya keadaan Ismaya. Apakah betul mereka akan bercerai, dan apa sebabnya, serta pertanyaan: bukankah secara resmi mereka tak bisa bercerai. Wening menjawab bahwa ia tak tahu banyak mengenai hal itu, dan mengharapkan tidak terjadi suatu apa.

Ayu Prabandari kemudian menulis surat kepada Dokter Gigi Ning dengan pertanyaan yang sama, dan juga berita yang disampaikan kepada saudara yang lain. Bahwa kini batik cap Canting memang betul-betul sudah gulung tikar. Cap itu tak menang bersaing dengan yang telah ada di pa-

saran. Tambahan modal dengan menjual rumah di Semarang sudah ludes. Semua menumpuk menjadi barang.

Dokter Gigi Ning menjawab bahwa ia juga mendengar hal itu, karena suaminya sudah bercerita. Ning mengatakan bahwa suaminya juga kuatir kalau-kalau sampai Ndalem Ngabean akan dijual oleh Ni, atau setidak-tidaknya beberapa harta pusaka. Bukan karena ini menyangkut harta, akan tetapi ini urusan pusaka peninggalan orangtua, yang seharusnya dirawat dengan baik.

Ayu Prabandari juga menulis surat kepada Elizabeth Bayunani dan menceritakan apa adanya. Bahwa ia melihat sendiri buruh-buruh batik tak lagi bekerja. Hanya tinggal beberapa orang. Ayu menekankan bahwa itu yang dilihatnya. Kekuatiran Bayu yang dikatakan istrinya juga diutarakan. Elizabeth menjawab—dan dianggap Ayu agak salah paham—bahwa ia tak bisa ikut memikirkan soal usaha pembatikan, karena sekarang masalah pribadi di keluarga menyita seluruh perhatian. Secara terus terang, Elizabeth Bayunani mengatakan pikirannya sedang kacau. Buru-buru Ayu mengabari bahwa maksudnya bukan memikirkan pabrik, melainkan menyampaikan hal ini kepada Rama. Ayu mengatakan ia akan turut bersalah bila ada kejadian seperti ini tak disampaikan ke Rama. Hanya Ayu juga merasa lancang kalau menyampaikan secara langsung. Mungkin Elizabeth bisa menyampaikan secara tidak langsung kepada Rama.

Ayu bercerita kepada suaminya, bahwa menurut adik-adiknya, ia ditunjuk untuk mengambil alih Batik Cap Canting.

Untuk menyelamatkan pamor keluarga. Ayu menjelaskan kepada suaminya, bahwa sebenarnya ia tak berminat sama sekali. Akan tetapi kalau diminta dan demi kebaikan semua, hal ini akan dilakukan. Hal ini juga ditawarkan kepada Wening, kalau-kalau mau memegang usaha.

Wening menjawab bahwa ia tak sempat mengurusi, karena apa yang ditangani sekarang ini membutuhkan seluruh konsentrasinya. Wening yang menjawab surat dengan sangat terlambat—katanya ditulis di antara dua rapat perusahaan—memilih alternatif untuk menutup saja. Tak ada rujukan Ayu yang meneruskan.

Ayu menyampaikan ini kepada Lintang, bahwa Wening sendiri angkat tangan kalau harus meneruskan usaha batik. Demikian juga saudara yang lain. Kalau Lintang berminat, bisa juga. Hanya tempatnya sangat jauh. Lintang menyerahkan persoalannya supaya langsung dengan Rama.

Ayu menyurati Bayu dan mengatakan bahwa Lintang tidak berkeberatan batik diteruskan. Ayu menekankan lagi, bukan karena kebetulan ia dekat dan tahu tentang batik, akan tetapi semua ini demi nama Sestrokusuman. Hanya saja, bagaimana membicarakan hal ini kepada Ni.

Bayu menjawab sendiri bahwa ia mendengar dari Ismaya, Himawan pun sedang bingung menghadapi sikap Ni. Bahkan kelihatannya Himawan mulai putus asa. Bayu bisa membenarkan Ismaya yang membenarkan Himawan. Lelaki yang paling sabar pun tak bisa sabar kalau menunggu seperti ini.

Ayu mengatakan kepada suaminya bahwa kini semua hal

diserahkan kepadanya. Dan Wahyu bisa bertindak kalau memang mengharapkan adanya penyelesaian yang baik.

Wahyu kemudian menyurati semua adik dan Rama. Bahwa sekarang ini Ni sedang sakit berat. Ia memeriksa sendiri, dan tekanan darah Ni sangat rendah, kemungkinan besar ginjalnya tidak beres. Wahyu menekankan bahwa ia sudah berbicara pada Ni mengenai satu hal: bahwa kalau tadinya Ni ingin membuktikan mengurus batik dan gagal, itu berarti ia sudah membuktikan sebagai putri Pak Bei yang sejati. *Swargi* Ibu akan gembira di surga, karena kini Ni sendiri yakin bahwa Ni bukan anak buruh batik.

Surat pemberitahuan dari Wahyu memang mengguncangkan yang menerima. Susetyo pertama kali datang dan menemukan bahwa Ni hanya berbaring di ranjang. Dua hari kemudian Wening datang dan menengok.

Wening menyurati Rama mengenai hal yang sama. Lintang mengirimkan jamu-jamu yang bisa menyembuhkan. Bayu juga menanyakan bagaimana kabarnya sambil menekankan bahwa ia segera datang kalau ada kesempatan pertama.

Tiga hari kemudian Susetyo datang lagi.

Menginterlokal Himawan, Rama, dan berbicara sendiri. Yang datang Pradoto, karena ia diharuskan istrinya menengok, walaupun hanya sehari.

Pradoto tak pernah menyangka bahwa Ni, yang dikagumi karena kelincahannya, kini terbaring di ranjang tanpa tenaga. Ayu Prabandari yang bercerita di bagian samping rumah.

”Mas sudah berusaha memberi obat-obat yang terbaik.”

”Iya, Mbak.”

”Pikiran. Ni terlalu memaksa diri.”

”Berat agaknya bagi Ni.”

”Dan Rama belum datang juga.”

”Mungkin sama-sama Bayu. Sekarang di rumah Bayu.”

”Mudah-mudahan dugaan saya salah. Rama seperti menyalahkan Ni. Mudah-mudahan salah.”

”Ya, Mbak.”

Himawan datang kemudian ketika Wahyu menginterlokal dan mengatakan bahwa Ni dua kali pingsan dan tetap menolak dibawa ke rumah sakit.

Himawan masuk ke kamar Ni.

”Ni?”

Ni tersenyum masam. Pucat, kurus, hitam, kakinya lurus.

”Kalau kangen, tak usah pura-pura sakit, Ni.”

Himawan kaget, karena Ni, yang biasanya langsung menyahut dengan kalimat humor, kini berdiam saja. Siang itu seluruh keluarga Himawan datang menengok. Juga Wening dan Susetyo, serta Ismaya dan istrinya yang datang lebih dulu.

”Rama mungkin akan datang bersama Bayu,” kata Elizabeth menjelaskan.

”Kami sudah ke keluarga Laweyan dan Gading, tapi tak ada yang mau menengok kemari,” kata Ayu. ”Padahal kelihatannya gawat lho, Dik.”

”Kok bisa begini tadinya bagaimana?”

”Ya begitulah. Yang tidak tahu kan disangka kami ini tidak memikirkan. Dan kakaknya, suami saya ini, dokter.”

”Ah, ya tidak.”

”Mungkin lho, Dik. Omongan orang kan macam-macam.”

Susetyo menginterlokal Bayu. Mendapat jawaban sudah berangkat sejak pagi dengan mobil.

”Mudah-mudahan tidak apa-apa di jalan.”

”Tapi harusnya sudah sampai.”

”Sebentar lagi,” kata Wening menghibur diri. Selama ini Ni hanya berdiam diri. Seperti tidur. Cerita berulang kembali, bahwa di kamar mandi belakang, di *kebon*, Ni terjatuh, pingsan. Lalu dibawa ke *ndalem*. Pemeriksaan Wahyu karena tekanan darah rendah dan beberapa komplikasi lain. Kemudian keadaan tubuhnya terus memburuk. Sampai pipis juga di tempat tidur. Makan di tempat tidur, dan akhirnya tak mau makan sama sekali.

Menjelang sore, Pak Bei datang. Semua anak-menantu menyambut di pintu. Pak Bei hanya mengangguk pendek lalu setengah berlari ke dalam. Untuk pertama kalinya Pak Bei terlihat agak gugup.

Masuk ke kamar.

Ni tak membuka matanya.

Pak Bei duduk di dekat ranjang.

Ni masih menutup mata.

Pak Bei mengusap kepala Ni.

”Ni… *urip… urip… anakku urip.*”

Suara Pak Bei rendah, bertenaga, bagai doa yang gemetar. Suara itu menyambar dan mendadak terdengar jerit panjang serta isak tangis secara serentak.

Suara Pak Bei membuat semua buruh yang berada di belakang rumah menangis bersamaan. Samiun berteriak-teriak dan mendadak berlari ke dalam *ndalem*.

Keberanian yang tak akan pernah ada sebelumnya. Kalau-pun disuruh, Samiun hanya berani sampai *gandhok*. Itu pun bukan setengah berlari seperti sekarang ini.

Sampai berada di dalam.

Menerobos kerumunan, seperti tak memedulikan orang-orang yang selama ini dihormati dan ditakuti. Samiun memegang kaki Ni sambil menjerit.

"Gusti Allah, jangan, Den Ayu Ni. Saya saja yang mati. Bapak dan Simbok dan Pakde dan Simbah saja yang mati. Gusti..."

Samiun menjerit lagi, tubuhnya kejang.

Lewat Mbok Tuwuh, Wahyu menyuruh Mijin membopong Samiun yang memegang kaki ranjang. Mijin masuk, diiringi oleh Jimin yang merasa sangat bersalah. Wagimi melangkah tertatih-tatih, dan seperti merangkak ketika di dalam.

"Urip... urip... anakku urip."

Hidup, hidup, anakku hidup. Seakan Ni mendengar suara ayahnya, atau jeritan Samiun, atau mendadak melihat begitu banyak orang dalam ruangan.

Mata Ni membuka.

Air mata Pak Bei membasah.

Ni tersenyum.

"Bikin geger saja kamu ini."

Ni memiringkan wajahnya.

Untuk pertama kalinya ia melihat Mijin, Jimin, Wagimi, Samiun berada di *ndalem.* Walau mereka buru-buru pergi, sekilas Ni memandangi.

Himawan mendekat.

"Ni?"

Ni seperti ingin menggerakkan tangannya.

"Sudah, kamu diam saja. Mau apa?"

Himawan memegang tangan Ni.

Lemas tak bertenaga.

Tapi Ni tersenyum. Menggerakkan kepalanya mendekat ke Himawan. Himawan mendekat, merangkulkan tangan Ni ke lehernya.

"Begini?"

Ni mengangguk.

Malam itu Ni minta dibikinkan bubur oleh Mbok Tuwuh, dan ia minta disuapi. Dua sendok tambah setengah. Lalu minum. Lalu Mbok Kerti mengganti selimut, dan mengelap tubuh Ni dengan air setengah panas.

Esoknya, semua orang di *kebon* mengatakan bahwa Pak Bei memang benar-benar sakti *mandraguna.* Hanya dengan mengusap kepala sambil mengucapkan mantra *urip... urip,* Ni sembuh kembali. Esoknya lagi, sudah bisa duduk sendiri, menyisir sendiri. Dan sorenya minta didudukkan di luar kamar, agar mendapat angin.

Bubur yang disuapkan Mbok Tuwuh makin banyak. Juga telur dan madu yang dibuat oleh Mbok Kerti.

Himawan masih menunggui.

Esoknya lagi, Ni sudah bisa berjalan sendiri, mandi sendiri. Dan sudah memanggil Yu Nah serta Yu Mi. Memanggil Pakde Tangsiman.

"Jangan memaksa diri, Ni," kata Pak Bei.

"Kalau tidak dipaksa, maunya berbaring terus sambil diusap Rama."

"Hush. Kamu ini sakit sekali saja menghabiskan perasaan."

"Kalau tidak begini, mana semua mau berkumpul?"

Ni kembali bercanda.

Senyumnya terlihat lagi lebih jelas.

Malam berikutnya, setelah semua saudara pulang kembali, Ni mulai memeriksa batikan lagi.

"Kamu tidak pulang, Him?"

"Di sini ini pulang."

"Rumahmu di sini?"

"Rumahku di mana ada kamu."

"Kamu makin pintar merayu."

"Curiga, ya?"

"Terus terang, iya."

"Aku yang curiga lho, Ni."

"Kok?"

"Dulu kamu tidak menangkap kalau kurayu. Kok sekarang mengerti. Siapa yang mengajari?"

Ni menatap Himawan.

Merangkul tanpa malu-malu. Mencium pipi Himawan.

"Samiun."

Samiun? Ni bisa membaca pertanyaan yang tak dikatakan.

"Samiun yang masih kecil. Yang lahir ketika aku SMP. Yang, barangkali adalah anakku sendiri."

Pertanyaan Himawan tak terucapkan lagi, karena Pak Bei mendekat. Setengah pura-pura lewat.

"Lho, Rama ini mengganggu saja."

"Aku ada atau tidak, kamu tak terganggu, Ni."

"Tapi mengganggu Mas Himawan."

Himawan senang karena Ni menyebut Mas tanpa mengulang lebih dulu.

"Kebon lebih bersih, Ni."

Mata Ni bersinar.

"Rama dari *tindak kebon?"*

"Ya. Lho, kok heran?

"Karena saya selama ini tidak pernah ke *kebon.* Iya?"

Pak Bei mengambil tempat duduk. Himawan agak kikuk. Buruh-buruh yang lain menyingkir.

"Saya mau bercerita tentang Samiun, Rama."

"Ada apa dengan Samiun?"

"Kok Rama seperti tahu siapa Samiun?"

Pak Bei mengerutkan keningnya.

"Anaknya Genduk itu, *to?"*

Inilah jawaban atas semua kegelisahan Ni. Akhirnya Ni mendengar Pak Bei menyebut Samiun sebagai anaknya Genduk. Anaknya Wagimi. Tidak menyebutnya anak Jimin, walau juga tidak secara tegas menyebut anak Wahyu.

Bagi Ni, Samiun adalah kenyataan di depan hidung yang terlambat disadari. Samiun anak langsung Wahyu Dewabrata, cucu Raden Ngabehi Sestrokusuma, tapi memanggil dengan sebutan Den Ayu kepada tantenya.

Ni melihat jalan keluar kegelisahannya dengan menjadi Samiun, menjadi Jimin, menjadi Pakde Tangsiman, menjadi Wagimi, menjadi buruh batik yang lain. Mereka inilah sesungguhnya manusia-manusia perkasa yang masih bisa mendongak menatap matahari, dengan wajah menunduk. Mereka inilah yang menemukan cara hidup yang tetap terhormat, dengan menenggelamkan diri. Mereka inilah sesungguhnya gambaran dan sekaligus jalan bagi Batik Cap Canting kalau mau terus hidup dan berkembang.

Samiun tidak menuntut pengakuan apa-apa. Tidak dari ayah kandungnya atau dari kakeknya. Tidak dari siapa-siapa, tidak juga penjelasan dari Jimin dan Wagimi.

Batik Cap Canting juga begitu. Ni memutuskan untuk tidak memasang cap. Ia menyuruh melepaskan semua. Dan menyerahkan kepada perusahaan-perusahaan besar. Memilih yang terbaik, perusahaan besar itu membeli, dan menjual kembali dengan cap perusahaan mereka.

Canting tak dikenal.

Canting tak perlu mengangkat bendera tinggi-tinggi. Bahkan tak perlu berbendera. Akan menimbulkan masalah persaingan yang tajam, dan akan dikalahkan. Karena Canting

sekarang ini bukan cap yang dulu *adiluhung* oleh sebagian besar pemakainya. Karena sebagian terbesar masyarakat tak lagi mengenal nilai-nilai yang ada pada Canting. Kepeloporan zaman silam telah diganti dengan produksi lain. Pada dasarnya, Canting Sestrokusuman adalah yang berbeda pada posisi yang kalah. Posisi sedang sakit.

Budaya yang kalah tak lebar langkahnya. Budaya yang kalah tak banyak berubah dengan menjerit atau memuji keagungannya. Malah akan lemah pada saat membanggakan diri.

Ni berusaha menjelaskan pada Himawan, bahwa Ndalem Ngabean dengan segala isinya bukan lagi tanah tumpah darah yang *gemah ripah,* yang subur makmur. Budaya Ngabean memang sebuah *supermarket,* akan tetapi dengan isi barang-barang yang tak diperlukan. Pusaka-pusaka, buku-buku yang ditulis Pak Bei atau kakek moyangnya yang tak terbaca lagi. Diperlukan usaha untuk menerjemahkan lagi. Dan itu bisa tetap memakai apa yang dimiliki: pasrah, menyadari posisinya yang lemah. Pengakuan yang sulit diterima, karena seperti mengakui kedudukannya yang rendah.

Ni menerima kenyataan bahwa usahanya kini sekadar menjadi pabrik *sanggan*, pabrik yang menerima pekerjaan dari perusahaan batik milik perusahaan lain. Ia akan menyuruh buruh-buruh membatik apa yang diminta perusahaan-perusahaan lebih besar.

Cara bertahan dan bisa melejit bukan dengan menjerit. Bukan dengan memuji keagungan masa lampau, bukan de-

ngan memusuhi. Tapi dengan jalan melebur diri. Ketika ia melepaskan cap Canting, ketika itulah usaha batiknya jalan. Ketika ia melepaskan nama besar Sestrokusuman, ketika itulah ia melihat harapan.

Samiun.

Mijin.

Jimin.

Wagimi.

Ayam kate yang dulu tak bertelur dalam kandang bagus. Ayam kate yang tak jadi disembelih karena Jimin bisa menempatkan pada tempat yang cocok.

Pakde Karso.

Pakde Wahono.

Pakde Tangsiman.

Himawan.

Wening, yang mengusulkan agar pada saat *pendhak pisan,* selamatan setahun meninggalnya Bu Bei, sekaligus hari perkawinan Ni dengan Himawan.

Wahyu, yang menyempatkan diri seminggu sekali memberikan waktu pengobatan gratis dengan mendatangi. Ayu Prabandari, yang kemudian dengan bergurau mengatakan melamar mau menjadi buruh Ni dengan memanfaatkan kemampuan bahasa Inggris-nya untuk menemani turis-turis, sambil mengenalkan siapa Wagimi dan bagaimana cara membuat kain *bledak* latar belakang yang nantinya berwarna putih.

Pradoto, yang datang pada saat *pendhak pindho,* dua tahun selamatan meninggalnya Bu Bei, menyuruh istrinya mengambil popok bayi Ni.

Yu Nah, Yu Mi.

Minah, anak Mijin yang kini membatik lagi di Ngabean.

Mbok Tuwuh, yang akhirnya berani memasak buat Pak Bei.

Mbok Kerti, yang mengakui bubur Mbok Tuwuh lebih enak.

Mijin, yang bersama buruh batik yang lain menunggui kepulangan Ni dari rumah sakit bersalin, dengan Himawan dan Pak Bei yang mengapit, tak bisa menahan diri menanyakan siapa nama bayi itu.

”Hush, belum lima hari,” kata Mbok Tuwuh mengingatkan.

”O iya.”

”Namanya Canting Daryono,” jawab Ni.

”Canting…” Mbok Tuwuh tak berani melanjutkan. Karena sama saja menyebut nama kecil Pak Bei. Ucapan, yang bagaimana pun mendapat kesempatan, tak akan pernah diucapkannya.

”Canting Daryono, Mbok,” kata Pak Bei bangga.

”Inggih, Ndara Bei.”

”Bagus apa tidak nama itu, Pak Mijin?” tanya Himawan, yang tampak kikuk membawa payung, tas bayi, dan berjalan seolah miring.

”Pak Mijin, namanya bagus apa tidak?” Himawan mengulang dengan suara lebih keras.

Mbok Tuwuh menyenggol Mijin.

Pak Mijin mengangguk.

Tampak sibuk berpikir.

”Bagus kan, Pak Mijin?”

Mijin mengangguk lagi. Memandang Ni dan bayinya, dan Pak Bei yang menjadi sangat gagah langkahnya, memandang Himawan yang menjadi lebih sibuk.

Mbok Tuwuh menyenggol.

”Kamu ini ditanya Den Bagus Himawan.”

Mijin tersenyum. Agak kikuk ketika Ni setengah memperlihatkan bayinya.

”Namanya canting Daryono,” kata Himawan tanpa kikuk.

Mijin mengangguk mantap.

”Lho, kalau begitu anaknya laki-laki, ya?”

Tentang Pengarang

ARSWENDO ATMOWILOTO lahir di Solo, 26 November 1948. Ia mulai menulis dalam bahasa Jawa. Sampai kini karyanya yang telah diterbitkan sudah puluhan judul. Ia sudah belasan kali pula memenangi sayembara penulisan, memenangkan sedikitnya dua kali Hadiah Buku Nasional, dan mendapatkan beberapa penghargaan baik tingkat nasional maupun tingkat ASEAN. Pernah mengikuti program penulisan kreatif di University of Iowa, Iowa City, USA. Dalam karier jusnalistik, ia sempat memimpin tabloid Monitor, sebelum terpaksa menghuni penjara (1990) selama lima tahun.

Pengalamannya dalam penjara telah melahirkan buku-buku rohani, sejumlah novel, dan juga catatan lucu-haru—*Menghitung Hari.* Judul tersebut telah disinetronkan dan memperoleh penghargaan utama dalam Festival Sinetron Indonesia, 1995. Tahun berikutnya, sinetron lain yang ditulisnya, *Vonis Kepagian,* juga memperoleh penghargaan serupa.

Dunia pertelevisian memang sudah menarik perhatiannya sejak ia memimpin tabloid *Monitor.* Karya-karyanya yang pernah terkenal, seperti *Imung, Keluarga Cemara, Senopati Pamungkas* (cerita silat), S*aat-Saat Kau Berbaring di Dadaku,* dan juga *Canting,* diangkat sebagai drama serial di televisi. Juga buku *Telaah tentang Televisi,* serta *Mengarang Itu Gampang,* yang belasan kali cetak ulang.

Ia kini masih tetap menulis skenario dan buku, kadang-kadang tampil dalam seminar, serta memproduksi sinetron dan film, termasuk film *Anak-Anak Borobudur* (2007). Selain buku, televisi, dan film, ia mengaku menyukai komik dan humor, dan sangat tertarik untuk terlibat dalam dunia anak-anak.

Ia tinggal di Jakarta dengan istri yang itu-itu juga, tiga anak yang sudah dewasa dan berkeluarga, lima cucu, seekor anjing yang setia (sayang sudah meninggal dunia), ratusan lukisan ”kapas berwarna” yang dibuatnya waktu di penjara, seperti juga sandal tato.

”Ada yang mengatakan saya ini gila menulis. Ini mendekati benar, karena kalau tidak menulis saya pastilah gila, dan karena gila makanya saya menulis.”

Canting, carat tembaga untuk membatik, bagi buruh-buruh batik menjadi nyawa. Setiap saat terbaik dalam hidupnya, canting ditiup dengan napas dan perasaan. Tapi batik yang dibuat dengan canting kini terbanting, karena munculnya jenis *printing*—cetak. Kalau proses pembatikan lewat canting memerlukan waktu berbulan-bulan, jenis batik cetak ini cukup beberapa kejap saja.

Canting, simbol budaya yang kalah, tersisih, dan melelahkan. Adalah Ni—sarjana farmasi, calon pengantin, putri Ngabean—yang mencoba menekuni, walau harus berhadapan dengan Pak Bei, bangsawan berhidung mancung yang perkasa; Bu Bei, bekas buruh batik yang menjadi ibunya; serta kakak-kakaknya yang sukses.

Canting, yang menjadi cap batik Ngabean, tak bisa bertahan lagi. "Menyadari budaya yang sakit adalah tidak dengan menjerit, tidak dengan mengibarkan bendera." Ni menjadi tidak Jawa, menjadi *aeng*—aneh, untuk bisa bertahan. Ni yang lahir ketika Ki Ageng Suryamentaram meninggal dunia, adalah generasi kedua, setelah ayahnya, yang berani tidak Jawa.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9623-5